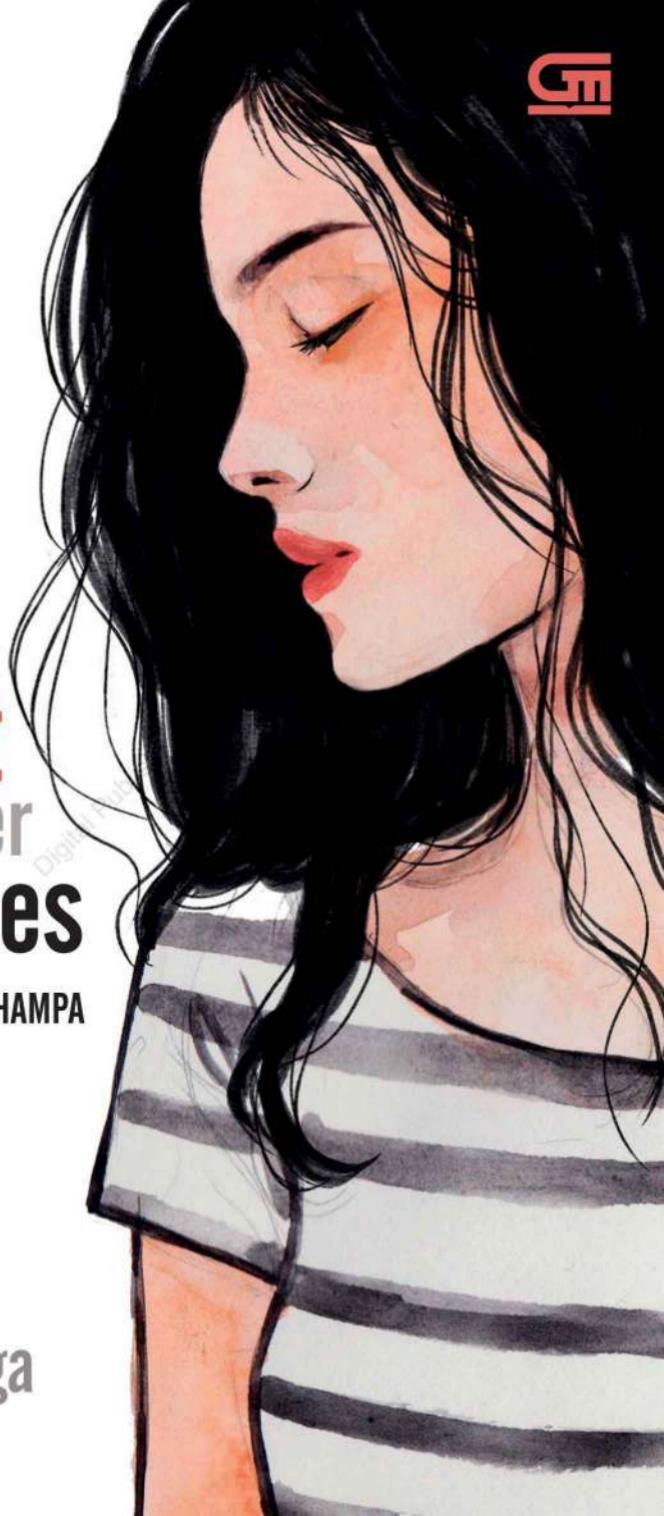




# my heart and other black holes

HATI YANG HAMPA

jasmine warga





**my heart  
and other  
black holes**

**HATI YANG HAMPA**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**  
**Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014**  
**tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**jasmine warga**

**my heart  
and other  
black holes**

**HATI YANG HAMPA**



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta

 **KOMPAS GRAMEDIA**

**MY HEART AND OTHER BLACK HOLES**

by Jasmine Warga

Copyright © 2015 by Jasmine Warga

All rights reserved

**HATI YANG HAMPA**

oleh Jasmine Warga

618 16 0005

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5  
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Alih Bahasa: Rosemary Kesauly

Editor: Mery Riansyah

Desain sampul: Rovliene Kalunsinge

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-7186-3

ISBN DIGITAL: 978-602-03-8271-5

328 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

---

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Untuk mengenang Aidan Jos Schapera,  
yang mencintai hidup dan mengajari kita semua  
cara melakukan hal yang sama.*



*Sesungguhnya penjelajahan sejati bukan berarti mencari pemandangan baru, melainkan memiliki cara pandang yang baru.*

—MARCEL PROUST



# SELASA, 12 MARET

*26 hari lagi*

MUSIK, terutama musik klasik, terutama *Requiem Mass in D Minor* karya Mozart, mengandung energi kinetik. Jika kau memasang telinga baik-baik, kau bisa mendengar penggesek biola bergetar di atas senar-senar, siap untuk membunyikan nada-nada. Siap untuk menggerakkan nadanada. Dan begitu nada-nada berkumandang di udara, mereka bertabrakan. Menciptakan percikan api. Meledak.

Aku menghabiskan banyak waktu memikirkan seperti apa rasanya mati. Seperti apa bunyinya. Akankah aku meledak seperti nada-nada itu, menjerit kesakitan untuk terakhir kali, lalu membisu selamanya? Atau apa aku akan berubah menjadi gelombang statis samar yang nyaris tidak terdengar dan kau harus memasang telinga baik-baik?

Kalaupun aku tidak membayangkan tentang kematian,

bekerja di sentra telepon Tucker's Marketing Concepts rasanya sudah seperti mati. Untungnya mereka tidak akan dianggap bertanggung jawab karena aku punya kondisi bawaan.

Tucker's Marketing Concepts adalah perusahaan pemasaran lewat telepon yang berkantor di lantai bawah tanah mal yang sepi dan suram. Aku satu-satunya pegawai mereka yang tidak menyaksikan runtuhan kerajaan Romawi. Di kantor itu beberapa meja plastik abu-abu yang kemungkinan besar dibeli grosiran dari Costco disusun berjajar, dan ada komputer serta telepon untuk masing-masing pegawai. Tempat itu berbau lumut dan kopi gosong.

Sekarang ini kami sedang mengadakan survei untuk Paradise Vacations. Mereka ingin tahu apa yang paling dianggap penting oleh konsumen saat liburan—kualitas makanan dan minuman atau kualitas kamar hotel. Aku memencet nomor berikutnya di daftar: Mrs. Elena George yang tinggal di Mulberry Street.

"Halo?" suara serak menjawab telepon.

"Halo, Mrs. George. Saya Aysel dari Tucker's Marketing Concepts atas nama Paradise Vacations. Apa Anda punya waktu sebentar untuk menjawab beberapa pertanyaan?" Aku tidak bisa bermanis-manis di telepon seperti sebagian besar rekan kerjaku yang lain. Aku memang bukan pegawai teladan di TMC.

"Aku sudah bilang jangan menelepon ke sini lagi," kata Mrs. George. Ia menutup telepon.

*Kau boleh lari, tapi kau tidak mungkin sembunyi, Mrs. George.*

Aku membuat catatan di daftar teleponku. Sepertinya perempuan itu tidak tertarik untuk berlibur dua minggu di Hawaii dengan kesempatan berbagi sewa kamar. Maaf, Paradise Vacations.

Menelepon berturut-turut tanpa istirahat terlalu melelahkan bagiku, jadi aku berbalik dan menghadap komputer. Satu-satunya keuntungan bekerja di sini adalah sambungan Internet gratis sepuasnya. Aku mengklik browser dua kali dan masuk lagi ke Smooth Passages, situs favoritku sekarang ini.

"Aysel!" bentak Mr. Palmer, pengawasku, salah mengucapkan namaku seperti biasa. Namaku harusnya diucapkan Ah-zell, bukan Ey-zel, tapi lelaki itu tidak peduli. "Harus berapa kali aku memperingatkanmu untuk tidak main komputer?" Lelaki itu menunjuk daftarku. "Masih ada banyak nomor yang harus kauhubungi."

Mr. Palmer tipe orang yang hidupnya bisa berubah drastis kalau ia potong rambut di tempat berbeda satu kali saja. Sekarang ini rambutnya seperti mangkuk, potongan yang lebih cocok untuk anak kelas enam SD. Aku ingin memberitahunya bahwa ia lebih cocok berambut cepak karena garis rahangnya akan lebih terlihat, tapi kurasa ia lumayan bahagia dengan Mrs. Palmer sehingga tidak merasa perlu berganti gaya. Tidak, Mr. Palmer tidak mungkin krisis paruh-baya.

Harus kuakui, aku sedikit iri pada Mr. Palmer. Setidaknya ia bisa mengubah hidupnya kalau ia mau. *Kres-kres-kres*, beberapa kali gunting, dan ia bakal jadi baru. Tapi, tidak ada yang bisa mengubah hidupku.

"Apa?" kata Mr. Palmer saat ia memergokiku sedang menatapnya.

"Rambutmu bagus." Aku memutar kursiku. Aku tadi bohong, sebenarnya ada dua keuntungan bekerja di sini: akses Internet gratis dan kesempatan duduk di kursi putar.

"Hah?" Ia menggerutu.

"Rambutmu bagus," ulangku. "Apa kau pernah ingin mencoba gaya rambut baru?"

"Kau tahu, aku mengambil risiko dengan mempekerjakanmu." Ia mengayun-ayunkan jari keriputnya di depan wajahku. "Semua orang di kota ini bilang kau sumber masalah. Karena...." Ia berhenti bicara dan memalingkan muka.

*Karena ayahmu*, aku menyelesaikan kalimatnya di benakku. Mulutku terasa asam seperti habis menelan logam. Aku cukup paham bahwa itu rasa malu. Kehidupanku bisa dibagi rapi menjadi dua bagian: sebelum ayahku masuk berita malam dan sesudahnya. Sesaat, aku membayangkan seperti apa percakapan ini seandainya ayahku bukan ayahku. Mr. Palmer mungkin tidak akan berbicara kepadaku seperti berbicara kepada anjing kampung liar yang mengobrak-abrik tempat sampohnya. Ia pasti akan lebih sopan dan hati-hati. Tapi tidak ada lagi orang yang bersikap sopan dan hati-hati di depanku. Tiba-tiba aku sadar, meski aku berusaha mengusir pikiran itu jauh-jauh, *apa pun yang dikatakan orang, perasaanku akan tetap sama*.

Aku menunduk dalam-dalam, berusaha menyingkirkan pikiran itu. "Maaf, Mr. Palmer. Aku bakal lanjut kerja."

Mr. Palmer tidak berkata apa-apa; ia hanya mendongak ke tiga spanduk besar dan meriah yang baru saja digantung di

dinding belakang kantor. Ketiga spanduk itu berisi foto Brian Jackson dalam berbagai pose—tangan tersilang di dada, tangan terangkat di atas kepala penuh kemenangan, tangan di samping tubuh saat sedang berlari. Kulitnya sudah diedit Photoshop agar terlihat sempurna, tapi rambut pirang dan mata birunya sama sekali tidak perlu diapa-apakan. Dan karena sudah pernah berpapasan dengannya di lorong sekolah, aku tahu otot-otot betisnya memang sebesar itu. Di bagian bawah setiap spanduk besar tersebut ada tulisan dengan huruf merah tebal: ASLI LANGSTON, KENTUCKY, CALON ATLET OLIMPIADE.

Spanduk itu tidak menyebutkan pemuda pertama dari Langston yang nyaris masuk kualifikasi Olimpiade. Tapi itu memang tidak perlu. Saat aku melihat Mr. Palmer memperhatikan spanduk tersebut, aku tahu ia teringat pemuda itu—pemuda pertama. Hampir semua orang yang melihat dahi berkeringat serta betis-betis berotot Brian Jackson langsung teringat kepada Timothy Jackson, kakak lelaki Brian. Dan siapa pun yang melihat spanduk tersebut lalu melihatku pasti langsung memikirkan Timothy Jackson.

Akhirnya Mr. Palmer berpaling dari poster tersebut dan kembali berbalik ke arahku. Tapi ia tidak menatap mataku. Pandangannya tertuju ke atas kepalaku saat ia berdeham. "Begini, Aysel. Mungkin lebih baik kau tidak masuk besok. Bagaimana kalau kau cuti sehari?"

Aku menekan siku kuat-kuat ke meja, berharap aku bisa meleleh dan menyatu dengan plastik abu-abu itu, melebur menjadi polimer sintetis yang tidak merasakan apa-apa.

Rasanya aku mulai memar karena tekanan berat tubuhku, jadi diam-diam aku menyenandungkan *Toccata and Fugue in D Minor* karya Bach. Benakku dipenuhi nada-nada organ yang berat dan gelap. Aku membayangkan tuts-tuts organ bergerak membentuk anak-anak tangga menuju tempat sepi dan sunyi. Tempat yang jauh dari TMC, jauh dari Mr. Palmer, jauh dari semua orang dan segala sesuatu.

Mr. Palmer sepertinya mengira aku terdiam karena bingung, bukan karena malu setengah mati. Ia merentangkan tangan ke depan tubuhnya, meremas-remas telapaknya seperti baru saja mencuci tangan. Setiap kali melihatku, kebanyakan orang memang langsung merasa perlu mencuci tangan bersih-bersih. "Kau tentu tahu besok kita akan menelepon atas nama kota Langston dan membujuk banyak orang agar mengikuti *rally* untuk Brian Jackson hari Sabtu nanti." Suara Mr. Palmer sedikit bergetar. Ia melirik cepat ke arah spanduk, seakan ekspresi serius Brian Jackson bisa memberinya kekuatan untuk melanjutkan.

Brian pasti punya pengaruh magis, karena Mr. Palmer bisa kembali bersuara. "Akhir pekan ini Brian pulang dari tempat pelatihan dan penduduk kota diharapkan untuk menyambutnya dengan hangat. Meski aku tahu kau pasti sangat ingin membantu, aku khawatir beberapa pelanggan mungkin akan merasa tidak nyaman kalau kau yang mengundang mereka ikut *rally* karena, hm, karena ayahmu dan...." Nadanya makin lirih. Ia terus bicara dengan gugup dan terbata-bata, dan aku benar-benar tidak memahami kata-katanya. Ia seperti minta maaf, sekaligus membuat alasan, sekaligus menuduh.

Aku berusaha tidak tertawa. Daripada fokus ke fakta absurd bahwa aku bahkan terlalu buruk untuk menjadi petugas pemasaran lewat telepon, aku memilih fokus ke istilah "pelanggan" yang Mr. Palmer pakai. Rasanya orang-orang yang setiap hari kami ganggu sama sekali tidak menganggap diri mereka pelanggan. Mereka lebih merasa sebagai korban. Dan berkat ayahku, aku lumayan jago membuat orang-orang merasa mereka bisa saja jadi korban.

Dengan wajah merah padam dan sikap canggung, Mr. Palmer menjauh dari mejaku dan berjalan ke barisan-barisan lain. Ia meminta Marie untuk berhenti mengunyah permen karet dan memohon kepada Tony agar tidak mengotori *keyboard* dengan lemak *hamburger*.

Begitu Mr. Palmer sudah berada di jarak aman dari mejaku, aku kembali membuka Smooth Passages. Sederhananya begini, Smooth Passages itu situs untuk orang-orang yang ingin mati. Ada jutaan situs seperti itu. Beberapa situs lebih keren dari yang lain, ada juga yang ditujukan untuk orang-orang yang secara spesifik menyukai metode tertentu, misalnya mati kehabisan napas, atau ada juga yang lebih khusus, misalnya situs untuk atlet-atlet cedera atau semacam itulah. Aku belum menemukan situs khusus untuk anak-anak perempuan para penjahat gila yang tidak diinginkan, jadi sementara ini hanya Smooth Passages yang cocok.

Situs Smooth Passages biasa saja, sama sekali tanpa HTML yang norak dan picisan. Halamannya hitam-putih. Berkelas. Kalau memang situs bunuh diri bisa disebut berkelas. Di situ ada dinding pesan dan forum-forum. Biasanya itu yang

kulihat-lihat. Belakangan ini aku benar-benar tertarik dengan bagian Kawan Bunuh Diri.

Banyak orang yang tidak menyadari bahwa bunuh diri itu lumayan sulit untuk dilakukan. Ya, ya, aku tahu ada banyak orang yang selalu mengoceh bahwa "bunuh diri adalah jalan keluar pengecut." Dan kurasa itu memang benar—maksudku, aku memang menyerah total. Aku ingin lari dari lubang hitam masa depan, sebelum aku berubah menjadi sosok yang kutakutkan. Tapi hanya karena itu cara pengecut, bukan berarti itu mudah dilakukan.

Masalahnya, aku khawatir instingku untuk bertahan hidup terlalu tinggi. Sepertinya pikiranku yang depresi terus-terusan berbenturan dengan tubuhku yang penuh semangat. Aku khawatir tubuhku akan menang pada detik-detik terakhir karena aku tiba-tiba terdorong untuk bertahan dan aku hanya akan bunuh diri separuh jalan.

Aku sangat takut aku bakal gagal. Aku sama sekali tidak ingin berakhir di kursi roda, makan dari slang, dan diawasi 24 jam oleh perawat norak yang terang-terangan menyukai *reality show* kampungan di TV.

Itulah sebabnya akhir-akhir ini aku tertarik dengan bagian Kawan Bunuh Diri. Intinya kau harus mencari orang depresi lain di dekat tempat tinggalmu dan menyusun rencana-rencana terakhirmu dengan orang itu. Itu seperti melakukan bunuh diri dalam tekanan, dan dari yang kubaca, cara itu sangat efektif. Aku mau daftar.

Aku membaca beberapa pos. Tidak ada yang cocok. Entah tempatnya yang terlalu jauh (kenapa sih ada banyak orang di

California yang ingin menembak kepala mereka? Bukannya tinggal dekat laut seharusnya membuat orang bahagia?) atau orangnya yang tidak cocok (aku benar-benar tidak mau terlibat dengan orang dewasa yang punya masalah perkawinan—ibu rumah tangga stres sama sekali tidak cocok untukku).

Aku sedang menimbang-nimbang untuk memasang iklan sendiri, tapi apa ya kata-katanya? Selain itu, pasti payah banget rasanya kalau kita sudah mencari kawan, lalu ternyata ditolak. Aku menoleh dan melihat Mr. Palmer beberapa baris di belakangku. Lelaki itu sedang memijat bahu Tina Bart. Ia selalu memijat bahu Tina Bart. Mungkin hubungannya dengan Mrs. Palmer tidak sebahagia yang kukira.

Mr. Palmer memergokiku sedang menatapnya, lalu menggeleng. Aku menyunggingkan senyum termanisku kepadanya, mengangkat telepon, dan memencet nomor berikutnya di daftarku: Samuel Porter, yang tinggal di Galveston Lane.

Saat aku mendengarkan dering yang familier, komputerku berbunyi *bip*. Sial. Aku selalu lupa mematikan volumenya.

Laura, perempuan paruh-baya di sebelahku yang lipstiknya terlalu menor untuk kulit kuningnya, mengangkat alis ke arahku.

Aku mengangkat bahu. "Pembaruan perangkat lunak," bisikku kepadanya.

Ia memutar bola mata. Laura ternyata detektor kebohongan canggih.

Mr. Samuel Porter tidak mengangkat telepon. Sepertinya lelaki itu tidak berminat menyesap *piña colada*. Aku menutup

telepon dan kembali mengklik Smooth Passages. Sepertinya komputerku berbunyi karena seseorang menuliskan pesan baru di forum Kawan Bunuh Diri. Judulnya "7 April". Aku membaca pesan itu:

Aku mengaku, awalnya kupikir ini tolol. Aku kepingin bunuh diri supaya bisa sendirian selamanya, jadi aku tidak mengerti kenapa aku harus bunuh diri bareng orang lain. Tapi sekarang pendapatku berubah. Aku takut aku bakal batal bunuh diri pada saat-saat terakhir atau semacamnya. Ada alasan-alasan lain juga, tapi mendingan tidak kubahas di sini.

Aku cuma punya beberapa syarat. Satu, aku tidak mau bunuh diri bareng orang yang sudah punya anak. Tidak sanggup. Dua, jarak tempat tinggal kita maksimal hanya satu jam. Aku tahu ini mungkin sulit karena tempatku terpencil, tapi sekarang itu syaratku. Dan tiga, kita harus bunuh diri tanggal 7 April. Tanggalnya tak bisa diotak-atik. Silakan kirim pesan kalau butuh lebih banyak info.

-FrozenRobot

Aku mengecek profil FrozenRobot dan berusaha tidak menilai nama virtualnya. FrozenRobot? Serius? Aku paham semua orang di situs ini pasti sedikit, oke, maksudku *sangat* emosional, tapi tetap saja. Kenapa harus pakai nama aneh?

FrozenRobot rupanya cowok. Umurnya tujuh belas, hanya setahun lebih tua dariku. Tidak masalah. Oh, dia dari Willis, Kentucky—sekitar lima belas menit dari sini.

Tulang-tulangku terasa bagai tersengat listrik dan samar-

samar aku ingat seperti inilah rasanya kalau aku penuh semangat. FrozenRobot hadir pada saat yang tepat. Mungkin, untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku beruntung. Ini pasti pertanda dari semesta—kalau satu-satunya keberuntunganmu adalah saat kau berencana bunuh diri, sepertinya kau memang harus mati.

Aku membaca pesan itu lagi. Tanggal 7 April cocok. Hari ini 12 Maret. Rasanya aku masih bisa bertahan sebulan, meskipun belakangan ini setiap hari terasa bagai seabad.

"Aysel," ujar Mr. Palmer lagi.

"Apa?" kataku, nyaris tidak memperhatikannya sama sekali.

Ia berjalan ke belakangku dan mengetuk-ngetuk layar komputerku. Aku berusaha mengecilkan jendela layar. "Dengar, aku tidak peduli apa pun yang kaulakukan pada waktu luang, tapi tolong jangan bawa-bawa hal itu ke tempat kerja. Paham?" Suaranya kempis seperti bantal sofa lama. Aku kasihan juga pada Mr. Palmer, kalau aku memang masih punya rasa kasihan terhadap orang lain selain diriku sendiri.

Aku nekat menebak Mr. Palmer tidak tahu apa-apa soal Smooth Passages. Ia mungkin mengira aku sedang membuka situs penggemar *heavy metal* atau apa. Mr. Palmer sama sekali tidak tahu aku menyukai musik instrumental yang lembut. Apa orangtuanya tidak pernah mengajarinya agar jangan mengotak-ngotakkan orang? Hanya karena aku cewek enam belas tahun berambut ikal kusut yang mengenakan kaos gelap garis-garis setiap hari, bukan berarti aku tidak bisa

menghargai permainan biola tunggal atau *concerto piano* yang indah.

Begitu Mr. Palmer menjauh, aku mendengar Laura mendengus. "Apa?" kataku.

"Memangnya kau tidak punya Internet di rumah?" tanya Laura, mengernyit kepadaku. Ia menyesap kopi gratis, dan ada noda lipstik *berry* norak di gelas plastiknya.

"Memangnya kau tidak punya mesin kopi di rumah?"

Laura mengangkat bahu, dan saat aku mengira percakapan kami sudah selesai, ia berkata, "Tempat kerja bukan tempat mencari teman kencan. Lakukan itu pada waktu luangmu. Nanti kami semua kena masalah."

"Oke." Aku menunduk ke *keyboard*. Tidak ada gunanya menjelaskan kepada Laura bahwa aku bukan sedang mencari teman kencan. Setidaknya bukan kencan yang seperti itu.

Aku memperhatikan remah-remah *cracker* keju yang terselip di antara tuts F dan G, lalu memutuskan hal itu begitu saja—aku akan membala pesan FrozenRobot.

Aku dan dia punya janji: 7 April.

Rabu, 13 Maret

*25 hari lagi*

AKU paling suka kelas Fisika. Aku memang bukan ahli sains, tapi menurutku ini satu-satunya kelas yang mungkin bisa menjawab pertanyaan-pertanyaanku. Sejak kecil, aku selalu terpesona dengan cara kerja segala sesuatu. Aku dulu sering membongkar mainan-mainanku dan mempelajari cara kerja bagian-bagian kecil di dalamnya. Aku biasanya mengamati setiap bagian satu per satu, misalnya tangan boneka (Georgia, adik-tiri-satu-ibu-ku, tidak pernah memaafkanku karena aku melakukan autopsi terhadap Barbie Pesta Dansanya) atau roda-roda mobil. Aku juga pernah membongkar jam beker ayahku. Ia memergokiku sedang duduk di karpet krem usang dan baterai-baterai beker tersebut teronggok dekat sepatu ketsku.

"Kau sedang apa?" tanya ayahku.

"Merusaknya supaya aku tahu cara memperbaikinya."

Ayahku memegang bahuku—aku ingat tangannya yang besar dan jari-jarinya yang tebal, tipe tangan yang membuatmu merasa aman sekaligus takut—dan ia berkata, "Kau tahu, Zellie, di dunia ini sudah ada terlalu banyak hal yang rusak. Jangan merusak barang hanya karena iseng." Jam beker itu tetap berantakan selama bertahun-tahun sampai aku membuangnya.

Intinya, setidaknya aku merasa Fisika berguna. Tidak seperti Bahasa Inggris, kelas yang memaksa kami membaca puisi-puisi karangan para penyair depresi. Tidak membantu. Guruku, Mrs. Marks, dengan semangat berlebihan selalu meminta kami berusaha mengartikan makna tersembunyi yang berusaha disampaikan para penyair. Dari sudut pandangku, semua sudah jelas: aku depresi dan aku ingin mati. Menyebalkan sekali melihat semua teman sekelasku berusaha mencerna setiap baris, mencari makna. Tidak ada makna apa-apa. Siapa pun yang pernah merasa sesedih itu bisa memberitahumu bahwa depresi sama sekali tidak indah atau puitis atau misterius.

Depresi bagi tindihan beban berat yang tidak akan pernah bisa kausingkirkan. Beban itu menekanmu, membuat hal-hal kecil seperti mengikat tali sepatu atau mengunyah roti terasa melelahkan bagi berjalan di tanjakan sejauh 37 km. Depresi menjadi bagian dirimu, meresap ke tulang-tulang serta darahmu. Satu hal yang aku tahu soal depresi: kau tidak mungkin lepas darinya.

Dan aku yakin aku tahu jauh lebih banyak tentang depresi dibanding teman-teman sekelasku. Mendengarkan mereka membahas soal itu membuat kulitku merinding. Jadi bagiku, kelas Bahasa Inggris itu seperti menyaksikan sekelompok tupai buta yang berusaha mencari kacang. Mrs. Marks akan berkata, "Coba kita perhatikan baris berikut ini. Di sini, John Berryman, sang penyair, berkata, 'Kawan-kawan, kehidupan, sangat membosankan.' Menurut kalian, apa artinya?" Teman-teman sekelasku langsung riuh-rendah menjawab, meneriakkan kalimat-kalimat konyol seperti "Dia tidak punya teman nongkrong tiap Sabtu malam" atau "Musim futbol sudah lewat jadi tidak ada acara menarik di TV".

Aku butuh pengendalian diri yang luar biasa untuk tidak berdiri dan berteriak, "Dia sangat sedih. Itu jawabannya. Itu intinya. Dia tahu kehidupannya tidak akan pernah berubah. Tidak ada yang bisa memperbaiki hidupnya. Hari demi hari akan terus berlalu monoton dan membuatnya tertekan. Bosan, sedih, bosan, sedih. Dia ingin semua itu berhenti." Tapi itu berarti aku harus bicara dalam kelas, dan itu tentunya melanggar salah satu aturan pribadiku. Jangan ikut ambil bagian. Kenapa? Karena aku sedih. Mrs. Marks kadang menatapku penuh arti, seakan ia tahu aku tahu maksud John Berryman, tapi ia tidak pernah menyuruhku menjawab.

Setidaknya di kelas Fisika, teman-teman sekelasku tidak pernah berusaha memperumit hal-hal yang sederhana. Tidak pernah. Di kelas Fisika, kami semua berusaha menyederhanakan yang rumit.

Mr. Scott menulis persamaan di papan. Kami sedang mem-

pelajari gerak proyektil. Kami mempelajari sifat-sifat sebuah objek yang bergerak di bawah pengaruh gravitasi. Ada banyak variabel, misalnya sudut kemiringan objek saat dilemparkan dan kecepatan awalnya.

Mataku berair. Terlalu banyak angka. Aku mulai berkhayal tentang gravitasi. Kadang-kadang aku berpikir apakah gravitasi sumber semua masalah. Gravitasi membuat kita semua menjajat tanah, menciptakan sensasi palsu bahwa semuanya stabil padahal kita semua adalah tubuh-tubuh yang bergerak. Gravitasi menahan kita agar tidak melayang ke luar angkasa dan mencegah kita agar tidak bertabrakan dengan satu sama lain. Gravitasi menyelamatkan umat manusia dari kehancuran parah.

Aku berharap gravitasi lenyap dan membiarkan kita semua menjadi kehancuran parah.

Sayangnya, bukan itu jawaban pertanyaan Mr. Scott.

"Aysel, tolong beritahu aku titik tertinggi yang dicapai bola tersebut."

Aku bahkan tidak tahu objek dalam soal adalah bola. Aku bengong menatapnya.

"Aysel," desak Mr. Scott. Ia mengucapkan namaku dengan aksen yang mungkin dipelajarinya sekitar semiliar tahun lalu waktu ia ikut kelas Bahasa Spanyol SMA. Masalahnya, namaku bukan nama Latin. Ini nama Turki. Kupikir Mr. Scott sudah tahu itu dari dulu.

"Hm," gumamku.

"'Hm'? Miss Seran, 'hm' bukan angka." Mr. Scott kembali bersandar ke papan tulis.

Seisi kelas tertawa. Mr. Scott berdeham, tapi tidak ada gunanya. Ia sudah kehilangan kendali. Aku bisa mendengar bisikan-bisikan mengejek teman-teman sekelasku, tapi di telingaku semuanya bagai desisan. Dan apa pun yang mereka katakan, tidak mungkin lebih buruk dari apa yang kubayangkan di tempat tidur malam-malam, saat aku terjaga sambil berpikir apa ada cara untuk mengelupas genetikamu sendiri.

Bel berdering. Mr. Scott buru-buru memberi kami PR. Hampir semua murid sudah pergi sebelum mencatat tugas itu. Aku tetap duduk dan dengan hati-hati mencatat tugas itu di buku. Mr. Scott tersenyum sedih ke arahku dan aku bertanya-tanya apa ia akan merindukanku kalau aku sudah tidak ada.

Begitu kelas kosong, aku bangkit dan pergi. Aku menyusuri lorong dengan mata terpatri ke lantai ubin yang kotor. Aku memaksa diri berjalan lebih cepat. Satu-satunya hal yang lebih parah daripada kelas olahraga adalah terlambat ke kelas olahraga—suasana hatiku sedang buruk untuk bersedia dihukum lari ekstra. Pelatih Summers selalu bilang lari bagus buat kesehatan jantung supaya kita bisa berumur panjang. Tapi aku tidak mau berlari ekstra.

Ini bagian hariku yang paling tidak kusukai. Bukan, bukan karena kami harus *sit-up* dan main lempar-tangkap bola. Bukan, aku benci jadwal yang ini karena aku harus melewati tugu peringatan—aksi bisu kejahatan ayahku.

Aku selalu berusaha tidak menoleh; aku memaksa diri

untuk berjalan sambil menunduk sampai aku belok di pojokan. Tapi aku tidak tahan. Aku mendongak dan menyerap semuanya. Kerongkonganku serasa tersekat. Itu dia, plakat perak berkilauan untuk mengenang Timothy Jackson, mantan juara lari 400 m senegara bagian. Plakat itu seukuran piring hidangan dan terpajang di dinding luar gedung olahraga, mengingatkan semua orang bahwa Timothy Jackson hampir saja menjadi orang pertama dari Langston yang akan ikut olimpiade, tapi tewas secara tragis saat usia delapan belas tahun.

Meski tidak tertulis, secara tidak langsung plakat itu juga mengingatkan bahwa ayahkulah yang menyebabkan Timothy Jackson tewas. Ya, ayahkulah individu cemerlang yang membunuh atlet Olimpiade impian seluruh kota. Setiap tahun, pada tanggal ulang tahun Timothy, selalu ada siaran berita khusus untuk memastikan tidak seorang pun melupakan remaja lelaki itu. Timothy tewas tiga tahun lalu, dan percayalah, tidak seorang pun melupakannya. Apalagi sekarang, saat Brian Jackson akan ikut kualifikasi untuk lomba lari 400 m. Ya, peristiwa yang persis sama. Brian sedang berusaha mewujudkan impian kakaknya yang terhenti begitu saja—media lokal tidak puas-puasnya menayangkan berita itu, dan lorong sekolahku juga tidak puas-puasnya memajang kisah itu.

Aku memaksa langkahku melewati plakat tersebut dan berjalan ke kelas olahraga dengan kedua tangan terkepal. Saat sinar matahari terpantul di lapangan berlantai papan itu, aku bertanya-tanya apa yang akan dilakukan teman-teman

sekelasku dengan semua kebencian, kemarahan, serta ketakutan mereka begitu aku tidak ada lagi.

Aku tidak sabar menantikan saat aku tidak ada lagi dalam hidup mereka.

Rabu, 13 Maret

*25 hari lagi*

Sepulang dari sekolah, kulihat Mom duduk di meja dapur. Dapur kami sempit dan mungil; kalau aku merentangkan tangan, aku bisa menyentuh kedua sisi dinding berwarna mint itu dengan telapak tanganku. Mom sedang membolak-balik lembar-lembar tagihan, lehernya terjulur penuh konsentrasi, tapi begitu mendengar suara pintu, ia menoleh dan menatapkku. Dan itu dia. Aku melihat ekspresi wajah yang sama yang selalu tampak setiap kali ia menyapaku sepanjang tiga tahun terakhir ini. Perpaduan ekspresi merringis dan memberengut.

Sampai tiga tahun yang lalu, aku biasanya menghabiskan hari-hari biasa dengan ayahku dan akhir pekan dengan ibuku. Tapi setelah ayahku dipenjara, Mom terpaksa mengajakku tinggal bersama dirinya dan Steve.

Sebelum tindak kriminal ayahku, ibuku biasanya menatpu dengan penuh kasih dan kerinduan, seakan aku cermin yang memantulkan kehidupannya yang dulu, kenangan penuh suka-duka. Mata oval gelapnya akan berkaca-kaca. Ia biasanya memiringkan kepala, membiarkan rambut lurus cokelat terangnya tergerai menutupi bahu-bahu ring-kihnya, lalu ia akan meremas tanganku erat-erat, seakan aku bisa membuatnya menjelajahi waktu ke masa lalu kalau ia memegang tanganku cukup keras. Aku bagai lebam yang tidak bisa hilang dari hidupnya. Bukan lebam menyakitkan, tapi lebam yang manis dan penuh kenangan melankolis.

Aku tidak keberatan. Diam-diam aku menyukai peranku sebagai kendaraan menuju masa lalunya, kenangannya tentang Turki, ayahku, serta masa mudanya.

Hal itu berubah tiga tahun lalu. Semuanya berubah. Sekarang aku tinggal bersama ibuku, Steve, Georgia, dan Mike. Ibuaku memang tidak pernah bilang, tapi aku hanya penyusup di tengah keluarga bahagia mereka. Hama pengganggu. Dari lebam, aku berubah menjadi luka terbuka yang bernanah. Evolusi ternyata tidak selalu positif.

"Kau pulang cepat." Ibuku akhirnya berkata. Setiap hari, aksen Turki-nya makin hilang dan terdengar makin mirip aksen selatan. Sebenarnya, aksen "selatan" juga kurang tepat. Penduduk Kentucky tidak bicara dengan aksen "selatan". Mereka menggunakan aksen "*country*", aksen yang jelas kurang memukau dibanding aksen selatan. Lebih mirip aksen Colonel Sanders dibanding aksen *Gone with the Wind*. Aku berusaha keras agar aksennu tidak seperti itu. Tapi kalau

kupikir-pikir lagi—kalau aku memang tidak akan pernah berulang tahun ketujuh belas—apa gunanya berusaha berbicara normal?

"Aku tidak harus kerja hari ini." Aku tidak bilang bahwa aku diminta cuti kerja karena hanya akan membuat para pelanggan "tidak nyaman". Mr. Palmer benar-benar raja penghalus bahasa. Ia dan ibuku mungkin akan sangat cocok, mengingat bahwa ibuku menggunakan istilah "kejadian kurang menyenangkan" untuk membahas peristiwa ayahku. Atau dulu menyebutnya begitu. Akhir-akhir ini ibuku berpura-pura peristiwa itu tidak pernah terjadi. Seakan kalau kita berhenti membahas sesuatu, sesuatu itu akan lenyap. Sekilas info: sesuatu itu tidak pernah lenyap.

Georgia masuk ke dapur dan menaruh pom-pom di meja kayu penuh goresan. Rambutnya yang sewarna madu diikat ke belakang membentuk ekor kuda tinggi. "Nanti malam datang ke pertandingan, kan?"

Ia bertanya kepada Mom, bukan kepadaku. Aku tidak kasatmata.

Georgia adik tiriku. Kami satu ibu, tapi orang tidak akan menyangka kalau melihat kami berdua.

"Aku usahakan," kata Mom. Terjemahan: Neraka bakal beku kalau Mom tidak datang ke pertandingan itu. Georgia memang murid baru, tapi dia sudah masuk ke tim inti pemandu sorak. Rupanya, itu hal penting. Meski di mataku, tidak seperti olahraga lain saat tim Junior dan tim inti dibedakan sesuai tingkat keterampilan, untuk urusan pe-

mandu sorak, tim Junior dan tim inti dibedakan sesuai ukuran bra.

"Ini babak penentuan." Georgia mengingatkan ibuku. Nadanya tenang, nada seseorang yang sudah terbiasa memegang kendali dan mendapatkan apa pun yang ia inginkan. Georgia jago sekali soal itu. Ia selalu penuh taktik. Saat peristiwa ayahku, Georgia terkena dampaknya juga, tapi entah bagaimana ia berhasil memanfaatkan situasi itu untuk keuntungannya.

Aku ingat suatu hari, beberapa bulan setelah ayahku resmi diputuskan bersalah dan dipenjara, aku melihat Georgia mengobrol dengan seorang murid cowok di lorong. Aku bersembunyi di pojokan supaya bisa mengawasi mereka. Aku siap membantu kalau ia butuh bantuan, tapi Georgia memang tidak pernah butuh bantuanku.

"Ya." Georgia menjawab pertanyaan cowok itu yang terlambat kudengar. Dengan gugup ia meraba kalung kerang hadiah ulang tahun dariku dua tahun lalu. "Aysel memang kakak perempuanku, tapi orang itu bukan ayahku."

"Tapi apa kau pernah bertemu dengannya?" Cowok itu bertanya kepada Georgia dengan nada penasaran. Aku hanya melihat kepalanya dari belakang, menatap rambut pirang jagung yang mungkin milik Todd Robertson, cowok sekelasku yang kata orang-orang mirip aktor pemeran utama film vampir romantis yang populer sepanjang musim panas. Waktu itu Georgia masih kelas enam, tapi dari binar-binarnya saat menatap Todd, kurasa ia tahu benar siapa cowok itu.

Aku melihat Georgia mengernyitkan hidung sambil memikirkan jawaban. "Ya, satu-dua kali."

"Sungguh?" desak Todd, jelas sekali berharap Georgia bisa menyampaikan info orang dalam.

"Ya tentu," kata Georgia. "Dia kan seperti keluarga juga." Todd mencondongkan badan lebih dekat kepadanya.

"Aku punya banyak cerita gila kalau kau mau dengar," tambah Georgia, membuat janji dengan genit.

Aku ingat waktu itu aku marah besar karena ia tega-teganya menukar "rahasia-rahasia" keluarga kami hanya agar bisa populer, tapi aku akhirnya membuang hal itu jauh-jauh. Georgia memang Georgia, aku sudah mengenalnya. Lagi pula, kau tidak bisa menyalahkan seseorang yang mencoba bertahan.

Aku bisa mengatakan hal yang sama tentang teman-temanku yang dulu, meski aku tidak pernah punya banyak teman. Sebagian besar temanku yang dulu langsung menjauh secepat yang mereka bisa begitu berita soal tindak kejahatan ayahku berembus di lorong-lorong sekolah, meski ada juga yang berusaha tetap bertahan di sisiku. Terutama Anna Stevens, bekas sahabatku. Saat peristiwa itu terjadi, Anna berusaha keras menghiburku, tapi aku menjauh. Aku tahu akan lebih baik baginya kalau ia tidak dekat-dekat denganku, meski ia sendiri tidak berpikir begitu. Aku sebenarnya hanya ingin membantunya.

Georgia berjalan santai mengelilingi meja dapur dan duduk. "Kurasa kami pasti menang nanti malam. Bisa jadi ini pertandingan bersejarah. Datang dong, Mom!"

Hening panjang. Mom menarik napas dalam-dalam, lalu berkata, "Bagaimana kalau ikut denganku?"

Aku menoleh ke belakang, pasti Mike, adik tiriku, baru saja masuk, tapi rasanya Mike tidak mungkin masuk tanpa ribut-ribut. Ia selalu memantul-mantulkan bola basketnya di dalam rumah meski Mom berulang kali menyuruhnya berhenti. Aku sendiri tidak keberatan.

"Kau bicara padaku?" Aku bertanya dengan sangat serius.

Georgia tidak bilang apa-apa, tapi aku bisa melihat wajahnya berkerut seakan ia baru saja menelan susu basi. Ia tidak pernah menghinaku di depan Mom, tapi ia melakukan segala cara untuk memberi sinyal bahwa ia tidak ingin aku ikut. Apa yang bisa kukatakan? Aku punya prestasi cemerlang dalam hal mempermalukan orang.

"Ya, aku bicara padamu," kata Mom, suaranya sedikit bergetar. Kadang-kadang aku yakin benar ibuku sendiri pun takut padaku.

"Trims sudah mengajakku, tapi aku punya banyak pe-er." Aku berjalan ke lemari makan dan mengambil *granola bar* rasa *chocolate-chip*. Aku tahu ini aneh, tapi kadang-kadang aku kelaparan. Rasanya aku ingin makan sebanyak mungkin untuk mengisi lubang kosong dalam diriku. Pada hari-hari lain, aku nyaris tidak bisa menghabiskan selembar roti bakar.

Tapi kalaupun hari ini nafsu makanku muncul, aku hanya mengambil *granola bar* itu agar terlihat normal. Aku tidak mau membuat ibuku khawatir. Aku tahu ia—dengan agak terang-terangan—sedang mencari tanda-tanda atau petunjuk-petunjuk tentang kondisi mentalku yang meragukan. Aku

berusaha keras menyembunyikan hal itu darinya. Kalau aku sudah tiada, aku tidak mau ibuku merasa bersalah karena mengira ia seharusnya melakukan sesuatu.

"Semoga beruntung nanti malam." Aku melambai palsu ke arah Georgia, lalu naik ke kamarku. Tepatnya, kamar kami. Tapi karena Georgia bakal ada di pertandingan, nanti malam itu kamarku. Begitu aku sampai di kamar kami, aku merayap ke tempat tidurku. Aku menarik selimut abu-abu arang menutupi kepalaku dan berpura-pura sedang berada di tengah samudra. Ombak bergemuruh keras di sekelilingku, paru-paruku penuh air, dan seluruh dunia menghitam. Aku berusaha membayangkan energi potensialku berubah menjadi energi kinetik, lalu lenyap. Saat aku menyenandungkan *requiem* Mozart, aku bertanya-tanya seperti apa rasanya saat semua cahaya padam dan segala sesuatu hening selamanya. Aku tidak tahu apakah mati akan terasa menyakitkan dan apakah aku akan takut pada saat-saat terakhir. Aku hanya bisa berharap semua akan berlalu dengan cepat. Dan damai. Dan tetap begitu selamanya.

7 April, batinku. Tidak lama lagi.

Kadang-kadang aku yakin aku gila karena aku tetap merasa terhibur saat mendengarkan musik klasik, padahal ayahkulah yang pertama kali memperkenalkanku dengan musik itu. Ia menyukai musik klasik. Bach, Mozart, sebut saja. Kaset-kaset berat itu ada di antara barang-barang yang ia bawa ke Amerika. Waktu aku masih kecil, ayahku akan memasukkan kaset ke *boom box* tua di konter toko kelontongnya, lalu bercerita tentang kisah masa kecilnya, saat ia bermain catur

bersama ayahnya di papan catur pualam mulus atau saat ia menghitung kaki-kaki orang di toko sepatu pamannya. Ketika ayahku bicara, aku biasanya menari dalam toko, bergerak canggung saat nada-nada musik naik-turun mengikuti tempo.

Lalu suatu hari, ayahku memaksaku duduk. "Dengarkan baik-baik, Aysel," desaknya, matanya yang gelap membelalak tajam. "Semua jawaban ada dalam musik ini. Apa kau mendengarnya?"

Jadi aku mendengarkan dan terus mendengarkan. Memasang telinga, berusaha mengingat setiap not. Aku tidak pernah benar-benar mendengarkan jawaban-jawaban itu, tapi aku mengangguk, seakan memang itu yang kudengar. Aku tidak mau ayahku marah dan mematikan musik, atau mengurung diri di kamar selama berjam-jam seperti yang kadang ia lakukan. Dengan ayahku, kau harus hati-hati sekali, seperti berjalan di trotoar berlapis es—memang menyenangkan meluncur di atasnya, tapi kau bisa dengan mudah tergelincir.

Aku memejamkan mata rapat-rapat dan mengusir kenangan itu dari benakku. Aku berguling di tempat tidur, menyendungkan *requiem* Mozart berulang-ulang. Aku menemukan satu-satunya jawaban dalam nada-nada itu: 7 April.

Dinding-dinding rumah kayu tua kami tipis. Aku bisa mendengar Mom dan Georgia bergerak di dapur. Aku membayangkan mereka berpelukan. Georgia memeluk pinggang kurus Mom, sementara jari-jari Mom membelai ekor kuda Georgia yang berkilauan. Mereka berdua cocok, pas, seperti

ibu dan anak yang seharusnya. Sedangkan aku tidak akan pernah cocok seperti itu. Pinggiranku terlalu tajam, lekukan-ku terlalu dalam.

Itu yang seharusnya tertulis nanti di nisanku: Aysel Leyla Seran, Anak Perempuan yang Tidak Pernah Pas.

Dan karena aku tidak pernah cocok, sejak sebelum ayahku kehilangan kewarasannya, apalagi setelahnya, kehidupan Mom akan jauh lebih baik tanpa aku. Setelah aku tiada, Mom tidak perlu teringat pada ayahku setiap kali melihat hidungku yang menonjol atau rambut ikal hitamku. Atau pipi bulat dan lesung pipitku. Aku tahu lesung pipitkulah yang paling membuatnya teringat ayahku. Untungnya, lesung pipit itu hanya benar-benar kelihatan saat aku tersenyum, dan belakangan ini aku sangat jarang tersenyum.

Kalau aku tiada, ibuku tidak perlu terjaga semalam, mengkhawatirkan gen kriminal, gen pembunuhan, yang diturunkan kepadaku dan bisa saja membuatku meledakkan seluruh sekolah atau melakukan sesuatu yang mengerikan seperti itu. Aku tahu ibuku tidak akan sanggup melalui semua itu lagi—menghadapi polisi, media, gosip. Aku tahu ibuku tidak ingin berpikir soal itu, tapi jauh di lubuk hati, aku sadar ia bergulat dengan ketakutan dan keraguan. Semua lirikan serta pertanyaan yang ia lemparkan dengan hati-hati merupakan cara ia mencari tahu apakah aku gila.

Aku ingin berkata bahwa aku yakin benar aku berbeda dari ayahku. Jantungku berdetak dengan ritme berbeda, darahku mengalir dengan kecepatan berbeda. Tapi aku tidak yakin. Mungkin kesedihan ini tanda-tanda kegilaan. Mungkin aku dan ayahku berbagi energi potensial yang sama.

Aku hanya yakin bahwa aku tidak mau tetap di sini untuk mengetahui apakah aku akan berubah menjadi monster seperti ayahku. Aku tidak tega melakukan itu kepada ibuku.

Aku tidak tega melakukan itu kepada dunia ini.

Rabu, 13 Maret

*25 hari lagi*

SATU-SATUNYA hal positif dari kepergian Georgia untuk bersorak-sorak di pertandingan basket adalah rumah sepi, jadi aku bisa menggunakan komputer. Biasanya aku tidak pernah bisa menggunakan komputer. Atau tepatnya, aku tidak bisa menggunakannya tanpa diawasi. Kami hanya punya satu komputer, dan itu pun seperti berasal dari Zaman Es. Komputer itu lebih lamban dari anjing berkaki tiga, dan *keyboard*-nya lengket karena Mike sering sekali menumpahkan *fruit punch* ke situ.

Meski Mom menganggap Steve lelaki idaman—kaya, sukses, dan jujur—sebenarnya Steve bekerja di salah satu divisi pabrik pasta gigi Sparkle. Sparkle, produsen pasta gigi dan obat kumur murahan, bisa dibilang merupakan penggerak eko-

nomi Langston. Memang, Steve punya pekerjaan halal dan sejauh ini tidak pernah masuk penjara, dan itu jelas jauh lebih baik dari ayahku, tapi itu tidak berarti Steve mampu membelikan *laptop* untuk kami semua, jadi kami terpaksa menggunakan komputer rongsok ini.

Tapi malam ini, komputer rongsok ini milikku seutuhnya.

Aku masuk ke Smooth Passages. Butuh sepuluh menit sampai halaman utamanya muncul; Steve juga tidak mau berlangganan akses Internet cepat. Begitu aku akhirnya masuk, ada pesan dari FrozenRobot:

Kalau kau benar-benar serius, kita harus cari waktu dan tempat ketemuan. Tapi kau harus serius. Aku tidak mau orang yang plin-plan.

-Roman

Aku tidak percaya seseorang dengan nama virtual Frozen-Robot menuduhku plin-plan. Sepertinya Roman nama sebenarnya. Aku tidak yakin itu lebih baik ketimbang Frozen-Robot. Aku menahan diri untuk tidak membuat lelucon *Julius Caesar*.

Aku mengetik balasan, tanpa sindiran ala Shakespeare: *Aku seserius serangan jantung. Sungguh, aku bukan orang plin-plan. Seperti yang kubilang, aku dari Langston. Kita ketemuan di mana?*

Aku melihat-lihat situs tersebut sedikit lebih lama. Di forum, tertulis bahwa Kawan Bunuh Diri ElmoRains dan

TBaker14155 berhasil melakukannya. Aku tidak tahu dari mana SovietSummer231 mendapatkan info tersebut, tapi mudah-mudahan aku dan FrozenRobot juga akan menuai kesuksesan yang sama. Aku bergidik dan menelan ludah bagai menelan batu. Ya ampun, ini semua rumit sekali. Aku menatap langit-langit ruang tamu, bertanya-tanya apa aku akan punya keberanian untuk gantung diri. Seandainya aku bisa mengumpulkan keberanian, aku tidak perlu berurusan dengan Smooth Passages ini.

Komputer rongsok itu mengeluarkan suara mirip bel pintu. Aku mencondongkan badan ke depan, FrozenRobot sudah membalas. Cowok itu sepertinya juga tidak menonton pertandingan penentuan. Aku membuka pesan itu:

Besok malam jam 05:30, bagaimana? Kita bisa ketemu di stan *root beer* dekat Route 36. Kau tahu tempat itu? Lumayan dekat dengan tempatmu. Aku bakal pakai topi merah supaya kau bisa mengenaliku.

-Roman

Aku sedikit heran FrozenRobot alias Roman mau bertemu di tempat umum. Kurasa itu artinya ia bukan pembunuhan berantai, pemerkosa, atau semacamnya. Lagi pula, kalaupun dia pembunuhan berantai juga tidak masalah. Setidaknya aku bisa mati dengan cepat. Kecuali kalau dia tipe penyiksa. Itu bakal parah. Aku tidak mau mati pelan-pelan; aku mau mati instan. Aku kan pengecut.

Aku bilang kepadanya jam 05:30 besok di stan *root beer*

tidak masalah. Besok aku pulang kerja jam 05:00, aku tinggal bohong kepada Mom dan bilang aku lembur. Mudah saja. Aku tidak terlalu suka tempat pilihan FrozenRobot, tapi aku tidak mau bersikap sulit pada tahap awal begini. Stan *root beer* sangat populer di kalangan murid-murid seperti adikku. Tempat itu biasanya penuh sesak setelah pertandingan futbol dan basket. Para pemandu sorak biasanya minum *root beer float* bareng, sementara para pemain basket melahap *chili cheese fries* dengan rakus. Menjijikkan.

Jelas saja itu bukan tempat yang cocok untukku. Tapi aku memang tidak cocok di mana-mana.

Aku mematikan komputer dan kembali ke atas. Aku mengeluarkan buku Fisika dari ransel. Aneh juga, tapi semakin dekat hari kematian, aku semakin ingin belajar. Kurasa aku tidak mau mati sebagai orang tolol. Aku membuka buku catatan dan menuliskan soal di ujung bab seperti yang ditugaskan Mr. Scott.

Kami sedang membahas tentang pelestarian energi. Menurut Mr. Scott, energi tidak dapat diciptakan atau dihancurkan—energi hanya bisa dialihkan. Energi potensial bisa berubah menjadi energi kinetik, lalu berubah lagi menjadi energi potensial, tapi energi tidak bisa lenyap begitu saja. Aku tidak paham. Aku membaca lagi soal pertama: "Seorang penerjun payung dengan massa 65 kg berdiri di pesawat yang terbang pada ketinggian 600 m dari permukaan tanah. Berapa energi potensial si penerjun sebelum melompat dari pesawat?"

Aku memain-mainkan pensil dan menahan keinginan

menggigit penghapus. Masalahnya, bukan soal itu yang menggangguku. Aku tahu rumus yang harus kugunakan dan bisa dengan mudah menghitungnya dengan kalkulator.

Yang membuatku bingung, apa yang akan terjadi dengan semua energi itu setelah kita tiada, kalau energi tidak dapat dihancurkan. Aku cemas memikirkannya.

Aku menulis soal latihanku sendiri: *Aysel Seran, 16 tahun, tergantung dari langit-langit setinggi 2,28 m. Berat tubuhnya 52 kg. Berapakah energi potensial Aysel? Apa yang terjadi dengan semua energi itu saat dia tewas? Berubah menjadi apa energi itu?*

Apa seseorang yang sudah mati memiliki energi potensial atau energi itu berubah menjadi bentuk lain? Apa energi potensial bisa menguap dan lenyap begitu saja?

Itulah pertanyaan yang membuatku bingung. Pertanyaan yang menghantuiku.

Kamis, 14 Maret

*24 hari lagi*

**A**KU tidak punya mobil sendiri, tapi ada mobil yang boleh kugunakan untuk pulang-pergi ke tempat kerja. Ford Taurus tua itu baunya seperti makanan cepat-saji basi dan joknya robek-robek, tapi mesinnya masih bekerja. Dan itu cukup bagiku. Steve membelinya beberapa tahun lalu dari temannya. Mobil itu bakal jadi milik Georgia begitu dia berulang tahun ke-16. Berita baiknya, aku sudah tidak ada, jadi tidak perlu berbagi mobil dengannya.

Aku keluar dari lapangan parkir TMC, belok kiri, dan melaju ke Route 36. Jalan itu tidak rata dan berlubang-lubang. Tidak seorang pun di sini mau membayar pajak untuk memperbaiki jalan itu. Sedih juga sebetulnya karena jalanan itu berbatasan dengan sungai dan pemandangannya

bagus. Meski Ohio River tidak bagus-bagus amat. Sungai itu berlumpur, kotor, dan dibayang-bayangi sejarah kelam masa lalu. Tapi, terlihat menjijikkan pun sungai itu tetap tampak ajaib karena sungai itu bergerak. Semua sungai tidak pernah berhenti mengalir.

Saat peristiwa yang menyangkut ayahku terjadi, aku sering berkhayal bisa terapung-apung di sungai Ohio. Aku berkhayal membuat rakit, lalu terapung-apung tanpa arah ke hilir, ke tempat Ohio bertemu Mississippi, lalu aku membayangkan ada keluarga baik yang akan menerimaiku. Aku membayangkan ada keluarga tanpa anak yang akan sangat senang mendapatkan anak perempuan. Mereka tidak akan tahu siapa ayahku atau apa yang ia lakukan. Mereka akan menyayangiku dan mengusir perasaan-perasaan burukku jauh-jauh.

Aku tidak pernah membuat rakit. Dan sekarang aku tahu tidak seorang pun bisa mengusir perasaan-perasaan buruk itu jauh-jauh.

Saat melaju di sepanjang Route 36, aku memikirkan fakta bahwa jalan ini menghubungkan Langston dan Willis. Menghubungkanku dengan FrozenRobot, siapa pun dia. Tidak ada batasan yang jelas mana Langston dan mana Willis—satu-satunya pemisah hanyalah jalan rusak ini, yang diapit sungai berlumpur di satu sisi dan rumput liar di sisi lain. Langston dan Willis sama-sama kota kecil yang membosankan dan tidak penting, penuh rumah reyot, bangku kayu tua, serta monumen Perang Saudara yang tidak terawat. Kedua kota itu sama-sama punya pom bensin dan semua orang jadi heboh tahun lalu waktu Wal-Mart buka cabang

di Langston. Kedua kota itu sama-sama menganggap diri menarik dan berusaha membujuk para turis untuk mampir, minum soda di restoran tua di Main Street, atau berfoto di samping air mancur perunggu besar di depan gedung pengadilan. Tapi tidak seorang pun datang ke Langston atau Willis secara sengaja. Orang-orang biasanya cuma lewat. Kota-kota itu bukan tempat yang ingin dikunjungi orang.

Stan *root beer* mulai kelihatan dan tempat itu lumayan ramai. Tidak ada pertandingan di Langston High malam ini, tapi mungkin ada pertandingan di Willis. Aku memarkir mobil di lapangan parkir berbatu dan tetap di mobil selama beberapa menit. Aku menarik napas dalam-dalam dua kali, dan memain-mainkan kerah kaus garis-garisku. Jantungku berdentum kencang—sensasi yang lebih mirip perasaan gugup sebelum kencan pertama. Aku memang belum pernah kencan sungguhan, kecuali episode janjian di mal waktu aku kelas lima saat teman cowokku makan terlalu banyak Cheetos dan mengelap telapak tangan penuh remah oranye di rok baruku.

Seharusnya aku tidak gugup. Cowok ini jelas anak yang payah, seperti aku. Kami berdua saling membutuhkan. Sekilas aku mematut diri di spion, lalu merasa tolol karena sempat-sempatnya memedulikan penampilan. Aku kan bukan sedang audisi untuk menjadi pacar FrozenRobot.

Ketukan di jendela membuatku terkejut. Aku tersentak dan duduk tegak, dadaku menekan kemudi. Cowok seusiaku sedang menatapku lekat-lekat. Ia bertopi merah. Ia mendongkan badan dan mengetuk jendela lagi.

Aku menurunkan kaca jendela.

"ALS0109?"

Itu nama virtualku di Smooth Passages. Seharusnya aku menjawab, tapi mulutku serasa penuh kapas. Aku bengong menatapnya.

Ia berdeham dan mengalihkan pandangannya ke bawah.  
"Oh, maaf. Sepertinya aku salah orang."

"Tidak," kataku dengan suara mencicit. "Aku Aysel."

Ia mengernyit, kerutan berbentuk bintang muncul di tengah dahinya. Ia mencopot topi merahnya.

"ALS0109." Aku menjelaskan.

Ia tersenyum simpul. Rasanya sudah tiga tahun aku tidak pernah tersenyum. FrozenRobot harus mengkaji ulang pilihan-pilihan hidupnya. Mungkin ia tidak sedepresi yang ia pikir.

"Kau tidak berubah pikiran, kan?" tanyanya, mengintip ke mobilku. Apa ia memperhatikan semua kantong bekas makanan cepat-saji di lantai mobil?

*Kenapa kau berpikir begitu?* batinku. Aku mencengkeram kemudi erat-erat. Aku setengah tergoda untuk menginjak pedal gas dan pergi. Aku tidak siap untuk ini semua. Cowok ini tidak sesuai bayanganku sama sekali. Tidak. Sama. Sekali. Ia bukan cowok kurus berjerawat yang kelihatan seperti tidak pernah melihat sinar matahari. Tidak. FrozenRobot sama sekali tidak terlihat dingin dan beku. Ia tinggi seperti atlet basket, dengan rambut cepak cokelat gelap serta mata cokelat kehijauan yang tenang. Ia kurus, tapi bukan kurus kering

canggung seperti orang kurang gizi. Ia kurus tapi berisi. Sedikit aneh, memang, tapi sama sekali tidak sesuai bayanganku.

"Hei," katanya. "Sudah kubilang aku tidak mau orang yang plin-plan." Ia menggeleng. "Aku sudah tahu bakal begini jadinya. Terutama sejak aku tahu kau cewek."

Aku mencabut kunci mobil dan membuka pintu, nyaris menghantamnya. Ups. "Apa maksudmu?"

"Kau harus tahu statistiknya. Kebanyakan cowok benar-benar melakukannya sementara cewek-cewek cuma bicara."

Aku memelotot kepadanya. "Itu diskriminasi gender namanya. Omong kosong. Kalau pendirianmu teguh, kenapa kau harus jadi anggota Smooth Passages? Kenapa kau butuh kawan?"

Ia terlihat kecut. "Eh, tunggu, maksudku bukan...." Ia tidak menyelesaikan kalimatnya. Wajahnya berkerut. Ia seperti sedang memikirkan kata-kataku. "Aku tidak bermaksud melakukan diskriminasi gender." Ia menunduk menatap sepatu kets putihnya. "Dan pendirianku jelas tidak teguh."

"Kedengarannya memang begitu."

"Berpendirian teguh?" Ia mendongak dan tersenyum. Mata cokelatnya kelihatan terlalu berbinar. Ini salah.

"Bukan, diskriminasi gender." Aku tidak membala senyumannya.

"Dengar," katanya pelan; nada bicaranya rendah dan lembut. "Aku tidak masalah kalau kau cewek. Sungguh. Aku suka-suka saja dengan cewek."

"Kau suka-suka saja dengan cewek?" uangku dengan nada sedatar mungkin.

"Kau tahu maksudku."

"Sepertinya aku tidak tahu."

Dahinya berkerut dan ia memutar-mutar topinya. "Maaf ya. Kita bisa mengulang ini dari awal?"

"Tidak," kataku cepat. "Kita tidak bisa mengulang ini."

Dahinya makin berkerut dan ia berdiri dengan gelisah. Sejak tadi ia memang sedikit menekuk bahu, tapi sekarang bahunya lebih terkulai lagi.

Aku tetap menatapnya selama beberapa saat, lalu berkata, "Tapi aku mau mendengarkan penjelasanmu soal alasan kau butuh kawan bunuh diri."

Ia mendesah dan memakai topinya lagi. Ia menarik pinggiran topinya ke bawah, menaungi wajahnya. "Ya, aku akan menjelaskan semuanya. Tapi kupikir kita bisa duduk dulu, lalu *ngobrol sambil makan*." Ia terdiam dan menatapku sedikit terlalu lama. "Kecuali kalau kau telanjur menganggapku cowok berengsek dan mau mundur."

Aku memikirkan hal itu sejenak, lalu menggeleng. "Aku tidak ingin mundur. Setidaknya belum. Lagi pula, aku tidak mau pulang sebelum makan *cheese fries*." Aku menjauh dan berjalan ke stan *root beer*. Ia berlari kecil untuk menyamai langkahku. Kami berjalan tanpa suara ke konter pemesanan.

Stan *root beer*, yang sebenarnya bernama Tony's tapi lebih sering disebut stan *root beer*, adalah resto trailer. Kau memesan di konter, makanannya disiapkan di dalam, lalu mereka mengantarkannya ke tempat dudukmu. Di situ terpasang tenda ala karnaval dengan beberapa meja piknik, tapi pada

malam-malam yang sangat ramai, nyaris tidak mungkin mendapatkan tempat duduk.

Aku memesan duluan. Aku memesan *cheese fries* dan *milkshake stroberi*. Aku mengambil nomor antrean plastik 7, lalu duduk di meja piknik di belakang. Aku memperhatikan FrozenRobot memesan makanan. Ia sepertinya kenal dengan beberapa remaja di situ. Ia mengangguk ke mereka sambil menyapa. Aneh. Kalau FrozenRobot punya begitu banyak teman, kenapa ia mau bunuh diri?

Mungkin sebaiknya aku mulai memanggilnya Roman, tapi itu rasanya terlalu personal. Jauh lebih mudah untukku memanggilnya sesuai nama virtualnya. Lagi pula, ia tidak kelihatan seperti seseorang yang ingin bunuh diri—ia jelas masih peduli dengan penampilannya. Rambutnya kelihatan baru habis dipotong; ia memang berpakaian santai, jaket bertudung dan celana olahraga, tapi pakaian itu bermerek dan trendi. Roman tipe cowok yang pasti akan berkencan dengan Georgia atau melambai dari podium saat Parade Homecoming. Bukan seseorang yang ingin melompat ke depan truk besar beroda delapan belas.

Aku merasa mual dan bertanya-tanya apa ini sekadar lelucon jahat yang dirancang adik tiriku. Aku mengusir pikiran itu. Georgia tidak cukup tertarik dengan apa yang kulakukan untuk membuang-buang energi merancang sesuatu seperti ini. Setidaknya, begitu menurutku.

FrozenRobot berjalan ke arahku, tapi dua cowok menghentikannya. Keduanya tinggi, tapi tidak setinggi dia. Mereka

menepuk punggungnya dan cowok itu mengangguk-angguk, sepertinya setuju dengan yang mereka katakan.

Aku memperhatikannya dan bertanya-tanya apa aku bakal ingin bunuh diri kalau aku seperti dia. Seseorang yang punya teman, seseorang yang kehadirannya membuat orang lain senang. Tapi jauh di lubuk hati, aku tahu bahwa yang akan kami lakukan tidak ada hubungannya dengan itu semua. Setidaknya itu yang kurasakan.

Aku dulu sering tawar-menawar dengan diri sendiri: *Mungkin kalau semua bisik-bisik tentang Dad berhenti, mungkin kalau Mom mulai melihatmu seperti biasa lagi, mungkin kalau kau bisa memastikan kau tidak akan berubah menjadi seperti Dad.* Tapi hal terakhir itulah yang paling fatal.

Aku tidak bisa menjamin hal itu tidak akan terjadi, apalagi karena aku yakin ada yang salah denganku. Ada yang rusak. Orang-orang tidak pernah paham bahwa depresi tidak berhubungan dengan hal-hal di luar diri seseorang; tapi dengan hal-hal yang ada di dalam. Ada yang salah dalam diriku. Tentu saja ada hal-hal dalam hidupku yang membuatku merasa kesepian, tapi yang paling membuatku merasa takut dan terkucil adalah suara di kepalaku sendiri. Suara yang mengingatkanku bahwa kemungkinan besar aku akan berakhir seperti ayahku.

Aku yakin kalau perutku dibelah, siput hitam raksasa bernama depresi akan merayap ke luar. Guru BK sering sekali berkata, "Ayo, berpikir positif." Tapi mana bisa itu dilakukan kalau ada sesuatu yang mengerikan dalam dirimu, sesuatu

yang menelan setiap ons kebahagiaan yang kaumiliki. Tubuhku adalah mesin-pemusnah-pikiran-bahagia yang sangat efisien.

Saat sedang sedih parah, aku sering berpikir apa ada siput hitam yang sama dalam diri ayahku. Apa mungkin itu yang membuatnya melakukan perbuatan mengerikan? Mungkin ada batas yang sangat tipis antara bunuh diri dan membunuh. Pikiran-pikiran seperti itulah yang membuatku takut. Pikiran-pikiran seperti itulah yang membuatku merasa aku tidak tahan menunggu sampai tanggal 7 April. Aku harus menyingkirkan siput itu; aku harus menyingkirkan diriku sendiri.

"Hei," kata FrozenRobot, meletakkan nomor plastik 8 di samping nomor 7 miliku. Delapan-tujuh. Seandainya itu ada maknanya. Belakangan ini, aku berusaha mencari makna untuk segala sesuatu. Aku seperti sedang menunggu semesta mengangguk memberi izin sambil berkata, *Ya, kau bebas pergi sekarang. Sana pergi.*

FrozenRobot mengatur nomor-nomor itu agar tegak rapi. Mungkin ia juga sedang mencari makna. Atau mungkin ia punya gangguan kepribadian obsesif-kompulsif.

"Kau populer di sini," kataku.

Ia meringis. "Dulunya."

"Sepertinya masih."

Pelayan perempuan mengantarkan kentang goreng dan *milkshake* untukku. Cewek itu tersenyum kepada FrozenRobot dan aku berani sumpah ia juga mengerjapkan bulu matanya sedikit.

Begitu si pelayan menjauh, kulihat FrozenRobot merona. "Tuh, kan? Populer."

"Bukan aku." Ia menyodorkan saus tomat. "Sosok diriku yang dulu."

Aku menuang sebagian *cheese fries* ke serbet kertas dan melahap satu. Makan duluan sebelum pesanannya datang memang tidak sopan, tapi kurasa FrozenRobot tidak memilih Kawan Bunuh Diri berdasarkan tingkat kesopanan.

Tidak lama kemudian, si pelayan kembali mengantarkan makanannya. FrozenRobot memesan *cheeseburger*, kentang goreng, *milkshake* cokelat, dan paprika *jalapeño*. Sebelum menjauh, si pelayan kembali tersenyum genit dan pipi cowok itu kembali memerah.

Aku menyesap *milkshake* dan menatapnya dengan sorot mengejek. Stroberinya lebih asam daripada yang kuduga, tapi *milkshake* itu terasa lembut dan dingin di kerongkongan. "Jangan," katanya, menatapku sebal setelah pelayan itu pergi.

"Aku tidak bilang apa-apa kok."

"Aku tidak seperti bayanganmu, ya?" Ia memasukkan kentang goreng ke mulut. Tapi gerakan itu terkesan dibuat-buat. Tergesa-gesa. Ia sebenarnya tidak nafsu makan. Aku tahu itu.

Aku tidak menjawab pertanyaannya dan malah balas bertanya. "Apa aku seperti bayanganmu?"

Ia menatapku selama beberapa detik. "Jujurnya sih tidak. Tapi itu bagus."

"Tapi aku pasti sedikit mirip yang ada di bayanganmu karena kau mengawasiku di lapangan parkir."

Ia mengernyit lagi, seperti kesakitan. Ia mengambil beberapa iris paprika *jalapeño* dan menjelaskan semuanya ke mulut.

"Apa?" Aku mengangkat alis.

Ia terus mengunyah *jalapeño*. Sepertinya itu paprika kalengan. Jari-jarinya jadi berminyak. Ia sedikit meringis saat ada sari paprika yang menetes ke bekas luka di tangan kirinya.

"Ayo, katakan saja," desakku. "Dari mana kau tahu itu aku?"

Ia mendongak dari potongan-potongan paprika itu dan berkata, "Aku tidak mau membuatmu tersinggung."

"Serius?" kataku dengan nada yang terdengar lebih ketus daripada yang kumaksud. Aku menyeruput *milkshake* keras-keras, berusaha mencairkan suasana. Aku tidak mau ia menganggapku jahat. Setidaknya jangan sekarang. Kalau ia menganggapku jahat, bisa jadi ia akan memilih orang depresi aneh lain.

FrozenRobot menarik keluar sederetan biji paprika dan meletakkannya di lidah. Ia menelan biji-biji itu tanpa ekspresi, padahal aku tahu pasti ada sensasi terbakar di mulutnya. Akhirnya ia berkata, "Kau memang terlihat ingin mati. Kau terlihat sangat sedih dan kacau."

Ia menatapku lekat-lekat dan aku balas menatapnya dengan ekspresi datar. Cowok malang itu meringis gugup sambil menunduk ke sepatu kets putihnya. Kepalanya tertunduk dalam-dalam sampai dagunya menyentuh dada, aku bisa melihat lehernya yang berbintik-bintik dan mulai merah.

Butuh beberapa detik untukku memproses kata-katanya, lalu aku tertawa keras. Tertawa membuat kerongkonganku terasa perih. Aku kembali menenggak milkshake.

Ia mengangkat alis ke arahku. "Aku payah, kan?"

Aku menggeleng. "Kau jujur. Aku suka itu. Dan sekarang kau tahu aku tidak plin-plan."

Ia mengangkat bahu dan memainkan ritsleting jaketnya. "Aku tak tahu itu. Aku hanya bilang kau benar-benar kelebihan seperti seseorang yang ingin mati, tapi aku tidak sepenuhnya yakin kau bakal sanggup menarik pelatuk."

Aku mengernyit. "Itulah sebabnya aku ikutan situs ini. Aku perlu... dorongan." Aku menatap jaketnya. Di situ tertulis TIM BASKET UNIVERSITAS KENTUCKY dengan huruf-huruf hitam tebal. "Kerja sama. Dukungan moral. Itu istilah-istilah olahraga, kan?"

Ia menunduk melihat jaketnya. "Aku tidak main basket lagi."

"Aku tidak tanya."

"Ya, aku tahu," katanya. "Tapi kurasa aku paham maksudmu. Menurutmu lebih mudah melakukannya bareng ketimbang sendirian."

Dengan bertumpu pada siku, aku mencondongkan badan ke arahnya, sok percaya diri seperti si pelayan tadi. "Jadi apa kau cocok untuk tugas ini? Kita jadi melakukannya bersama atau tidak?" Biasanya aku tidak seagresif itu, tapi entah kenapa aku merasa perlu mendesak FrozenRobot untuk memilihku. Aku harus tegas dan lugas. Aku tidak ingat kapan terakhir kali aku tegas dan lugas.

FrozenRobot bergerak gelisah di bangku, lalu meraih cheeseburger. Ia menyingkirkan lembar-lembar tomat di burger itu. Aku masih belum melihatnya benar-benar melahap makanan. "Aku belum yakin."

"Apa yang perlu kau ketahui?"

"Sebagai awal, aku ingin tahu lebih banyak tentang dirimu."

"Misalnya?" kataku.

"Aysel itu nama apa?" Ia mengucapkan namaku dengan tepat. Aku berusaha tidak terlihat kagum.

"Nama Turki."

"Orangtuamu Turki?" tanyanya.

Aku mengangguk. Aku tidak memberinya info lain tentang orangtuaku. Aku juga tidak memberitahukan nama belakangku. Ibuku sedang menjalani proses hukum untuk secara sah mengubah nama belakangku agar sama dengan nama barunya sekarang: Underwood. Tapi perubahan itu belum terjadi. Aku sama sekali tidak mau FrozenRobot meng-Google namaku dan mencari tahu soal ayahku. Tidak peduli seberapa kacau kehidupannya, aku ragu ia mau mengaitkan impian bunuh dirinya denganku seandainya ia tahu sejarah keluargaku yang sebenarnya.

"Kau bisa bahasa Turki?"

Aku menggeleng. Ayahku tidak pernah mengajariku bahasa itu. Kadang-kadang aku berhasil mengumpulkan keberanian untuk bertanya tentang Turki, dan kalau suasana hati ayahku sedang bagus, ia akan bercerita tentang gang-gang sempit di lingkungan tempat tinggalnya dulu, tempat ia

bermain bola bersama teman-temannya tiap sore. Tapi kalau harinya buruk (dan hari buruknya makin lama makin sering menjelang peristiwa itu), ia akan membentakku dan menyuruhku berhenti bertanya. Ia bilang aku beruntung lahir di Amerika karena aku tidak perlu pindah ke ujung lain dunia hanya untuk mencari pekerjaan.

Sedangkan ibuku, ia melakukan segala cara untuk melepas akar-akar masa lalu. Orangtuaku bercerai sejak umurku kurang dari setahun, dan sejak menjalin hubungan dengan Steve, ibuku selalu berpura-pura ia perempuan Amerika tulen. Kulitnya lebih putih dariku, dan kalau bukan karena aksen samarnya, ia pasti kelihatan Amerika asli. Aku jelas lebih terlihat mirip orang asing dibanding Mom karena aku mewarisi kulit Dad yang lebih gelap.

"Apa ini membuatmu tak nyaman?" tanya FrozenRobot sambil mengunyah burger. Ia kelihatan tidak menikmati burger tersebut, tidak seperti waktu makan *jalapeño* tadi. Ia seperti memaksa diri mengunyah, dan ia melakukannya pelan-pelan, menggigit burger secuil demi secuil.

"Tidak," kataku. "Aku cuma tidak mengerti kenapa kau harus membahas asalku. Aku kan tidak menginterogasimu."

Ia tersenyum. Aku benar-benar tidak memahami cowok ini. "Aku hanya penasaran karena menurutku Aysel nama yang bagus."

"Kau boleh pakai, kalau kau mau."

"Lucu," katanya, tapi ia tidak tertawa.

"Kenapa 7 April?" Giliranku bertanya.

"Karena itu tanggal kejadiannya."

"Kejadian apa?"

"Kejadian yang membuatku ingin mati. Kejadiannya setahun lalu, 7 April." Ia mengatupkan rahang rapat-rapat dan memalingkan muka dariku.

"Dan kau tidak bakal cerita kejadian apa itu?"

Sebelum ia menjawab, dua cowok yang menyapanya tadi mendekat dan duduk di sebelahnya. "Apa kabar?" salah seorang dari mereka menyapaku sementara cowok satunya menepuk punggung FrozenRobot.

"Aku baru tahu kau punya pacar, Roman," kata cowok yang menepuk punggungnya. "Apa kata Kelly nanti?"

Kelly? Jangan bilang FrozenRobot punya pacar. Aku memberinya tatapan *apa-apaan sih ini*.

"Kenalkan, ini Aysel." Ia membala tatapanku dengan sorot memelas. Aku memang bukan Orang Paling Baik Sepanjang Sejarah Semesta, tapi aku jelas tidak akan membuka rahasia FrozenRobot. Tapi asyik juga rasanya melihat dia panik. Wajahku tetap kaku, dengan ekspresi datar. Sekarang aku lebih beku dari FrozenRobot.

"Dan Aysel, ini Travis dan Lance." Suara Roman sedikit bergetar. Kuperhatikan, hidungnya juga berbintik-bintik dan makin merah sejak teman-temannya datang.

"Kau sekolah di Willis?" tanya Lance. Ia mengerjapkan bulu mata pirangnya ke arahku.

"Kita pasti sudah melihatnya kalau dia bersekolah di Willis," kata Travis dengan nada dingin.

Nada suaranya cukup untuk membuatku tidak nafsu lagi

meminum *milkshake*. Sudah cukup jelas, kalaupun aku sekolah di Willis, Travis jelas tidak akan tertarik padaku. Cowok-cowok di sekolahku yang mirip Travis dan Lance tidak pernah memperhatikanku. Setidaknya mereka tidak pernah memberi perhatian positif.

"Jangan bikin cewek itu takut," kata Lance. Rupanya Lance lebih pintar merayu cewek-cewek. Ia lebih ganteng dari Travis, dengan gaya rambut *shaggy* ala *boy band*, mata biru besar, dan dada bidang.

Selama beberapa saat, kami terdiam canggung.

"Dia sekolah di Langston." Roman menambahkan dengan ragu-ragu.

"Tunggu, kalau kau murid Langston, kau pasti kenal Brian Jackson, kan?" tanya Lance, mata birunya membelalak. Aku menahan napas dan menatapnya lekat-lekat, berusaha menebak ia sudah tahu atau belum.

"Oh, begitu rupanya. Kalian berkenalan gara-gara Brian?" kata Travis sambil mencondongkan badan ke arah Roman, mencuri kentang gorengnya.

Aku dan Roman bertukar pandang. "Hm, tidak," katanya. "Kami ketemu minggu lalu."

Oh ya? "Di mana?" tanya Travis. Ia mencuri pandang ke arahku. Aku tahu ia tahu ada yang aneh. Aku menelan ludah dan mengirimkan doa kecil pada semesta: *Tolong jangan membuatku susah. Tolong jangan biarkan dia tahu siapa aku.*

"Di taman bermain lama. Di lapangan basket," kata Roman, dan harus kucatat, cowok ini jago sekali berbohong. Kata-katanya lancar dan tegas.

Travis bersorak sambil mengangkat tangan. "Aku sudah tahu kau masih ingin bermain. Sudah kubilang pelatih pasti mau mengajakmu kembali ke tim. Kau harus berhenti menyalahkan...."

"Jangan bahas itu di sini. Bisa, kan?" kata Roman, tiba-tiba nadanya kaku.

"Serius, *man*," kata Lance sambil ikut mencomot kentang goreng Roman. "Kenapa harus mengungkit-ungkit hal itu?"

Wajah Travis memerah. Aku baru tahu cowok seperti dia juga bisa merasa tidak nyaman, tapi kurasa ada hal-hal yang bisa membuat tipe cowok seperti itu meringis. Aku belajar banyak tentang cowok hari ini. "Sori," gumam Travis, ia memalingkan muka. Senyumannya kembali tersungging saat ia melihat pelayan tadi. "Suzie cantik, ya?"

"Dia kelihatan oke," kata Roman datar. Ia berpaling kepadaku. "Suzie pelayan yang tadi. Dia satu SMA dengan kami."

Aku mengangguk, pura-pura paham, tapi aku yakin ada hal yang tidak kuketahui.

Travis menyikut Roman. "Serius, sepertinya dia masih naksir padamu."

Lance menatapku, menatap Roman, lalu kembali menatap Travis. "Sopan sedikit, *man*."

Aku ingin memberitahunya bahwa aku dan Roman tidak seperti yang dia pikirkan. Pikiran itu nyaris membuatku tertawa lagi, jadi aku kembali minum *milkshake*. Aku mengulum stroberi dan menyapukan lidahku ke gigi. Aku tidak peduli itu terlihat konyol.

Lance kembali menyelamatkan suasana, memecah keheningan. "Tunggu, jadi kau kenal Brian Jackson?"

Aku berusaha tidak terlihat gugup. Aku mengambil kentang goreng dan memusatkan perhatian ke saus tomat. Aku tidak bisa menatap mereka semua sekarang ini. "Tidak juga."

"Bukannya dia terkenal sekarang?" kata Travis. Ia kembali menepuk punggung Roman. "Seharusnya kau juga terkenal, man."

Roman menggumamkan sesuatu dan mau tidak mau aku jadi bertanya, "Apa maksudmu?"

Lance dengan canggung menatap Roman, menatapku, lalu kembali menatap cowok itu. "Apa aku boleh memberitahu ny?"

Roman mencengkeram tengkuk, lalu memalingkan muka ke arah lain, menatap kejauhan. "Terserah."

Suasana kembali hening kaku.

"Roman dulu ikut tim basket pilihan bersama Brian. Kau tahu tim basket pilihan, kan?" kata Lance.

Secara garis besar aku tahu, tapi aku menggeleng supaya bisa tahu lebih banyak detail tentang hubungan FrozenRobot dan Brian Jackson. Seakan ada alarm mobil yang berbunyi keras di kepalamku—sirenenya mengaum-aum ribut. Aku berusaha menenangkan pikiran dengan membayangkan nada-nada awal lagu "Ride of the Valkyries" karya Wagner.

"Kau sedang bersenandung, ya?" kata Travis sebelum Lance selesai menjelaskan bagaimana Brian dan Roman bisa saling kenal. Travis tertawa keras, tapi Roman mendorongnya.

"Jangan usil," katanya, memelototi Travis. Mata merah-kecokelatnya berkilat-kilat marah sehingga tampak lebih keemasan.

Wajahku memanas dan aku menunduk ke meja piknik. Ada sebercak saus dekat kentang gorengku. Aku bertanya-tanya apakah FrozenRobot akan tetap membelaku seandainya ia tahu soal ayahku. Aku juga bertanya-tanya kenapa cowok itu membelaku. Aku sadar mereka semua sedang memperhatikanku, tapi tatapan FrozenRobot terasa berbeda dari tatapan Travis atau Lance. Tatapan kedua cowok itu terasa membakar kulitku, seperti tatapan teman-teman sekelasku—mereka rakus ingin membongkar rahasia-rahasiaku, ingin menelisik lebih dalam. Sedangkan tatapan FrozenRobot lembut dan sabar. Ia tahu apa yang akan ia temukan jika ia menggali lebih dalam. Ia tidak terburu-buru ingin membongkar isi hatiku. Ia paham tidak ada yang istimewa dengan rasa hampa, tidak ada yang menarik jika menyangkut depresi.

Aku mengumpulkan keberanian untuk menatapnya. Ia tersenyum tipis kepadaku dan aku sangat yakin aku sudah menemukan Kawan Bunuh Diri.

Teman-temannya terdiam menatapnya. Meski ia mengaku pernah populer, sepertinya sekarang pun ia masih populer. Ia memukul-mukul meja bagi sedang main drum. "Waktu awal-awal usia remaja, Aku dan Brian berteman. Kami main basket bareng, ikut tim yang anggota-anggotanya harus lolos uji coba dulu. Tim keliling—kami main basket di Louisville, Cincinnati, dan Lexington. Lalu saat kami tumbuh dewasa,

kami biasanya olahraga bareng. Lari dan angkat beban. Tidak ada yang menarik.” Roman kembali menggaruk-garuk tengkuk, sorot matanya gundah dan sukar ditebak. ”Sekarang dia terkenal. Calon atlet Olimpiade atau apalah. Kami jarang mengobrol.” Ia menatapku lekat-lekat. ”Tidak menarik, kan?”

Lance sepertinya yakin ada sesuatu antara aku dan Roman. Ia berusaha menolong temannya dengan menambahkan, ”Intinya, cowok yang satu ini jago olahraga.”

”Ya, seandainya Roman berlatih terus, dia pasti ke UK tahun depan, dapat beasiswa kerenn untuk basket,” tambah Travis. Ia merangkul Roman, seperti kakak lelaki yang bangga atau apa, tapi Roman melepaskan rangkulannya.

”Sudahlah,” kata Roman, menggeleng dan menunduk ke tanah. ”Aysel tidak peduli soal itu semua.”

*Terjemahan: Tidak ada gunanya membuat cewek ini kagum. Aku bukan ingin pacaran dengannya. Aku berusaha mati bareng dia. Rupanya Travis dan Lance sama-sama tidak menyadari pesan tersembunyi itu. Mereka berdua malah sama-sama mengangkat tangan ke udara dan berkata, ”Sori, sori.” Saat memperhatikan mereka berdua, aku tahu seharusnya aku menganggap mereka berdua monyet sirkus yang melakukan setiap gerakan bersamaan, tapi yang ada di benakku hanyalah fakta bahwa aku tidak pernah bisa satu harmoni dengan orang lain. Aku bertanya-tanya apa FrozenRobot dulu juga satu harmoni dengan mereka, lalu entah kenapa bergeser keluar orbit.*

Aku bertanya-tanya apa yang membuatnya keluar orbit. Kejadian apa yang mengubahnya dari Roman si bintang lapangan yang bersahabat dengan kandidat Olimpiade, menjadi FrozenRobot, remaja lelaki tragis yang menghantui situs-situs bunuh diri.

Aku meliriknya dari sudut mata. Kepalanya tertunduk, bahunya terkulai. Ia mengamati satu biji *jalapeño* yang tersisa. Ia menggeser-geser biji itu di piring kertas dengan jari, lalu pelan-pelan mengangkatnya ke bibir dan menelannya.

Kami semua memperhatikannya sampai ia akhirnya bergeram, "Baiklah, senang ketemu kalian semua. Tapi sekarang sudah waktunya Aysel mengantarku pulang. Sampai ketemu lagi, ya."

"Oke, *dude*." Travis meremas bahu Roman. "Jaga diri baik-baik. Kami ada di sini untukmu."

"Ayo nongkrong bareng kapan-kapan," tambah Lance. "Aku kepingin sekali main basket denganmu di taman bermain lama. Kayak dulu."

"Ya," kata Roman dingin. "Kayak dulu." Ia bangkit dan membuang sisa makanannya ke tong sampah.

Aku melambai lemah ke arah Travis dan Lance, lalu mengikuti Roman. Aku membuang sisa kentang gorengku yang memang hampir habis, tapi membawa *milkshake*-ku. "Jadi aku bakal mengantarmu pulang?" bisikku, berharap Travis dan Lance tidak mendengar.

"Ya, aku tidak boleh nyetir."

"Kau sudah tujuh belas tahun, kan?"

Ia kembali tersenyum simpul, seperti saat kami baru saja kenalan. "Kau membaca profilku."

"Aku ingin memastikan kau bukan ibu rumah tangga atau semacam itu," kataku, lalu berjalan ke mobil. Aku tidak menambahkan bahwa aku berharap di profilnya ada info ia kenal Brian Jackson. Kalau tahu itu dari awal, aku tidak bakal mau ketemu.

Setelah masuk ke mobil, aku melemparkan sampah di jok penumpang ke jok belakang. Aku membiarkan beberapa kantong kertas berminyak bekas makanan cepat-saji di lantai mobil. Biar saja ia menginjak kantong-kantong itu. Terserah. FrozenRobot tidak mungkin menolakku karena aku berantakan.

FrozenRobot masuk dan mengetuk-ngetuk dasbor yang berdebu. "Mobilmu keren." Kantong-kantong kertas bergergesek saat ia injak. "Sepertinya rajin kaubersihkan, ya?"

Aku tidak mengacuhkan kata-katanya dan memutar kunci mobil. Mesinnya terbatuk-batuk. Aku memutar kemudi dan kami pun meluncur. Aku berbelok keluar dari lapangan parkir, lalu menoleh kepadanya. Tatapannya lurus ke depan meski ia menunduk. Mata cokelat kehijauan lebar, tapi hampa. Untuk pertama kali, aku benar-benar menyadari itu, FrozenRobot tidak sedang main-main; ia benar-benar ingin mati.

Siput hitam itu juga ada di dalam dirinya.

KAMIS, 14 Maret

*24 hari lagi*

**S**ELAMA beberapa saat, kami berkendara tanpa suara. Aku sedikit cemas FrozenRobot bakal membuka pintu mobil dan melompat ke jalan berbatu-batu. Itu memang tidak bakal membuatnya mati, tapi aku jelas bakal kena masalah.

Saat ia memutar tombol radio dan bukan membuka pintu, aku mengembuskan napas lega. Ia memilih stasiun radio favorit Georgia—stasiun yang memutar lima lagu di puncak tangga lagu berulang-ulang. Lagu-lagu itu kebanyakan isinya tentang mabuk-mabukan, memakai gaun mini yang berkilkat-kilat, dan menari sampai puas. Aku memasang tampang sebal.

"Apa?" kata Roman.

"Aku tidak mengerti. Kau kelihatannya...."

Ia menyilangkan tangan di udara, membentuk tanda X yang artinya "tutup mulut" jadi aku pun diam. Satu-satunya hal yang kukuasai adalah menuruti perintah. Tunggu, itu tidak benar. Aku tidak pernah mengikuti perintah-perintah Mr. Palmer meski sering sekali berpura-pura taat.

Roman mematikan radio. "Sori. Aku tidak tahu kau sompong sekali soal musik."

"Aku tidak sompong soal apa pun," sergahku.

"Tidak sompong dan bukan ibu rumah tangga," katanya.  
"Bagus banget."

"Benar," kataku, lalu mencoba meraba situasi. "Ada banyak sekali potensi yang terbuang tanggal 7 April." Energi potensial. Aku bertanya-tanya apa FrozenRobot pernah memikirkan fisika kematian.

"Mari kita bersulang untuk itu," ujarnya, berpura-pura mengangkat gelas minuman ke udara. "Cheers." Kurasa lagu-lagu di stasiun radio favorit Georgia cocok dengan selera-nya.

Kami terus melaju di jalanan berlubang-lubang itu tanpa suara. Aku menyalakan radio dan menyetel stasiun musik klasik. Ia tidak berkomentar. Lambat laun kami memasuki daerah yang berbukit-bukit. Kami sampai di belokan tajam dan menjauh dari sungai, menuju perbukitan yang berkelok-kelok. Rumput-rumput sisa musim dingin masih terlihat cokelat dan kering, dan sebagian besar pohon masih gundul. Musim semi datang terlambat tahun ini. Aku menurunkan jendela sedikit dan udara dingin berembun berembus masuk. Pada hari-hari tertentu, ada aroma *bourbon* di udara, aroma

manis gandum hitam dari pabrik minuman tidak jauh dari sini. Tapi hari ini, yang ada hanya aroma lumpur dan rumput lembap. Angin menampar-nampar pipiku dan aku menahan diri agar tidak menoleh ke arahnya. Pandanganku tetap fokus ke jalan.

"Aku tidak boleh *nyetir* karena kejadian tahun lalu," kata FrozenRobot akhirnya. "Jadi harus kau terus yang menyetir. Tadi ibuku mengantarku ke stan *root beer*. Dia senang sekali karena untuk pertama kali setelah berbulan-bulan, aku keluar untuk bertemu teman." Ia menatapku sinis. "Aku bilang padanya kau teman baruku. Ibuku senang banget."

Jadi orangtuanya mengkhawatirkannya. Parah juga. Itu berarti ada pengawasan ketat. Tapi kurasa itulah sebabnya ia butuh aku, Kawan Bunuh Diri yang tepercaya. "Oke," kataku. "Apa kau bisa menunjukkan arah supaya aku tahu ke mana harus mengantarmu?"

Ia terdiam dan mengerutkan bibir, seakan sedang menimbang-nimbang harus bicara atau tidak.

"Apa?" tanyaku.

"Apa aku boleh minta tolong?"

Tugas pertamaku sebagai rekannya. Sesuatu dalam diriku bergerak maju-mundur seperti kursi goyang di ruang kosong—ada perasaan perih sekaligus nyaman. "Boleh aja. Apa?"

"Apa kita bisa mampir dulu ke toko alat pancing di Main?"

Aku mengerutkan hidung. "Toko alat pancing?"

"Ya. Aku harus beli cacing."

Aku mengerjap dan melirik sekilas ke arahnya. Pan-

dangannya tetap lurus ke depan. Ekspresi wajahnya tenang. Kedengarannya ia tidak bercanda. "Hm, oke," kataku. "Tunjukkan saja arahnya."

"Tetap saja di jalan ini sampai bercabang dekat jembatan. Terus di kiri sampai ke jalan utama Willis. Toko alat pancing ada di kanan jalan, di persimpangan antara Main dan Burns." FrozenRobot menjelaskan arah tempat itu dengan tenang dan kalem. Sepertinya ia pelanggan tetap toko itu. Aneh.

Aku mencengkeram kemudi dan berusaha fokus ke musik. Radio itu sedang memutar *Symphony no. 40* karya Mozart, tapi nada-nada minor biola yang mengalun tajam pun tidak bisa mengalihkan pikiranku. "Kenapa kau butuh cacing? Kau hobi memancing, ya?"

Ia setengah mengerang dan setengah tertawa. "Tidak."

FrozenRobot sepertinya bukan cowok yang senang ngobrol. "Tidak?"

"Tidak, itu bukan hobiku." Ia menggeliat, merapat ke pintu penumpang. Lututnya terantuk dasbor dan aku sempat ingin mengusulkan supaya ia memundurkan jok ke belakang kalau duduknya kurang nyaman, tapi aku tidak melakukan itu.

"Oke. Kalau begitu aku tidak paham. Jelaskan."

"Hah?"

Kurasa aku harus mengutarakan pertanyaan itu sejelas mungkin. "Kenapa kau butuh cacing kalau kau tidak hobi mancing?"

"Untuk kura-kura piaraanku," jawabnya santai, seakan aku

seharusnya sudah lama tahu bahwa ia memelihara kura-kura. Seakan itu asumsi umum. Mungkin Willis, Kentucky, merupakan pusat kura-kura piaraan di seluruh Amerika Serikat.

Awalnya aku kaget dia punya hewan piaraan. FrozenRobot sepertinya bukan tipe cowok yang senang memelihara hewan, dan kalaupun ia tipe seperti itu, aku menebak ia memelihara *golden retriever* atau hewan seperti itu. Ia terlihat seperti remaja Amerika kebanyakan yang senang main basket, makan *hamburger*, dan memelihara anjing. Kerongkonganku tersekat saat mencerna fakta tersebut. *FrozenRobot punya hewan piaraan.*

Aku mengucapkan hal itu keras-keras, "Kau punya hewan piaraan."

"Aku punya hewan piaraan," katanya, lalu ia menyadari isi pikiranku dan menoleh kepadaku. "Tapi jangan khawatir. Itu tidak bakal menghalangi rencanaku."

Aku menarik napas dalam-dalam dan menunduk ke karpet mobilku yang kotor. Ada kaleng Coke penyok di sudut. Kaleng itu berkilat terkena sinar matahari, bagai berkedip ke arahku.

"Kau harus fokus ke jalan," katanya.

"Apa?"

"Fokus ke jalan."

"Iya, aku dengar," kataku dengan suara tercekik. "Tapi kalau kau ingin mati, kenapa kau peduli aku fokus ke jalan atau tidak?"

Ia menarik napas. Dari sudut mata, aku melihat bahu bidangnya terkulai, membuatnya terlihat seperti rusa yang

baru saja ditembak dan dilukai pemburu. "Aku ingin mati, tapi aku tidak ingin orang lain terluka."

"Masuk akal." Aku mengertakkan gigi dan menatap lurus ke depan. Aku tidak bilang soal kaleng Coke itu. Nanti ia pikir itu barang berbahaya.

Aku mengarahkan mobil ke jalan bercabang yang Frozen-Robot katakan tadi, tetap di kiri sesuai instruksinya. Mobilku meluncur di jalan utama Willis. Jalanan itu penuh rumah ala Victoria yang sudah bertransformasi menjadi bisnis-bisnis manis—Creamy Whip, toko es krim; Fried Egg, kedai sarapan; Suds and Bubbles, toko alat mandi, dan Laundromat.

"Siapa nama kura-kuramu?"

"Kapten Nemo," katanya, lalu menambahkan, "bukan aku yang memberi nama."

Aku tidak mendesaknya lebih lanjut. Orang tidak dikenal yang menamai kura-kura itu melayang di udara bagai amplop yang belum dibuka. Kami berdua tahu ada surat dan sebuah kisah di dalamnya, tapi sekarang ini tidak seorang pun di antara kami cukup berani untuk membuka segelnya.

Saat kami mendekati rumah biru yang jendelanya penuh tempelan stiker ikan, aku melambatkan mobil. Di halaman depan rumah itu ada plang bertuliskan "Bob's Fishing Supply & Co". Aku memarkir mobil di tempat kosong seberang jalan.

"Aku akan lari masuk," kata Roman.

Aku hendak mencabut kunci mobil, tapi Roman menggeleng. "Tunggu di sini."

Sebelum aku bilang apa-apa, ia sudah meninggalkan mobil

dan berlari pelan ke pintu depan Bob's Fishing Supply & Co. Bahasa tubuhnya lebih sigap ketimbang seharian tadi. Di stan *root beer*, ia terlihat malas-malasan dan tidak bersemangat.

Ia pasti sangat menyukai kura-kura itu. Hatiku terasa sesak dan tersumbat, tapi pelan-pelan perasaan itu sirna. Aku menepuk-nepuk perutku. *Bagus, siput hitam.* Saat menunggu Roman kembali, aku memejamkan mata dan mendengarkan musik. Radio sedang memutar potongan *Swan Lake* Tchaikovsky. Itu bukan lagu favoritku. Terlalu ringan, terlalu manis. Terlalu penuh kerinduan.

Aku tidak suka lagu-lagu tentang merindukan sesuatu. Aku menyukai lagu-lagu tentang melepaskan dan mengucapkan selamat tinggal.

Dalam sekejap, FrozenRobot sudah kembali membawa cangkir kertas. Saat ia kembali duduk, aku berkata, "Jangan sampai tumpah, ya."

"Kenapa? Karena mobilmu super-bersih?" Bibirnya bergetar, membentuk senyum tipis. Cowok ini benar-benar gampang tersenyum. Terutama untuk seseorang yang berani-beraninya menuduhku plin-plan.

Aku mengernyit. "Karena nanti jadi menjijikkan."

"Oke. Oke. Tidak bakalan tumpah kok."

Aku meninggalkan tempat itu dan meluncur lurus di Main. "Jadi rumahmu di mana?"

Roman menyebutkan arahnya, lalu berkata, "Kok kau bisa tahan mendengar musik eperti ini?"

Aku menunjuk radio. "Musik seperti ini? Musik seperti

ini musik genius.” Kuharap bukan Tchaikovsky yang sedang diputar supaya aku bisa membela sesuatu yang lebih dahsyat seperti salah satu *toccata* Bach, tapi ya sudahlah. *Swan Lake* jelas jutaan kali lebih dalam ketimbang lagu-lagu pop balad bling-bling yang ingin Roman dengar.

“Tidak ada liriknya,” kata Roman.

“Memang itu intinya, dan lucu juga kalau orang sepertimu protes soal itu.”

Aku melihatnya kembali bergerak gelisah. Kakinya mem-bentur pintu. “Apa maksudmu?”

“Maksudku, sepertinya kau sendiri bukan penggemar kata-kata. Kupikir kau bakal menghargai lagu-lagu tanpa lirik.”

Ia menoleh dan menatapkku. Aku bisa merasakan tatapannya di wajahku—sorot matanya lembut, tidak membakar—tapi aku tetap bisa merasakannya. “Aku menyukai kata-kata orang lain. Kata-kata membuatku penuh.”

“Misalnya kata-kata soal mabuk dan meniduri cewek-cewek?”

Ia tertawa sambil mendengus. “Bukan. Itu sih cuma lagu ribut. Tapi aku suka juga yang itu. Membuatku lupa.”

“Lupa soal apa?”

“Alasan aku ingin mati.”

Kami memasuki lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan itu mirip lingkungan rumahku, rumah-rumah kayunya sama, tapi halaman-halamannya lebih terawat. Tidak ada rumput-rumput liar di sana-sini atau petak-petak *dandelion*.

“Aku tidak memahamimu.” Itu memang benar. Mungkin itu hal paling jujur yang kukatakan kepadanya sepanjang hari

itu. Aku tidak memahami keinginannya untuk merasa penuh dan mencari sesuatu dalam musik. Saat mendengarkan musik, aku mencari tempat untuk bersembunyi, tempat untuk lari dari kekosonganku.

Aku bisa melihatnya mengaduk-aduk cacing-cacing itu. Cacing-cacing itu terguncang-guncang di pangkuannya dan ia berusaha agar cangkir kertas itu sama sekali tidak miring. Aku bertanya-tanya kenapa ia begitu penuh perhatian pada hewan-hewan yang bakalan mati.

Ia tidak berkata apa-apa, jadi aku mendesak lebih jauh. "Aku tidak paham kenapa kau menginginkan hal ini, kenapa kau ingin ambil bagian dengan sesuatu seperti ini."

"Kau sedang bertanya kenapa aku ingin bunuh diri atau kenapa aku tidak mau melakukannya sendirian?"

"Dua-duanya," kataku, menggigit bibir bawah. "Sejurnya, aku tidak benar-benar peduli alasanmu ingin bunuh diri." Itu bohong, tapi aku tidak mau memberitahukan alasanku ingin mati, jadi rasanya adil kalau ia juga tidak perlu menjelaskan hal itu. "Aku hanya perlu tahu kau tidak bakalan plin-plan."

Ia tertawa dingin. "Oh, jadi sekarang kau khawatir soal orang plin-plan?"

"Aku sudah ketemu teman-temanmu. Aku ingin memastikan ini bukan sekadar lelucon jahat." Ini yang tidak kukatakan: *Aku ingin memastikan ini bukan jebakan karena kau kenal Brian Jackson.*

"Teman-teman?" Roman mengucapkan kata-kata itu dengan jijik. "Mereka bukan teman-temanku."

"Aku memang bukan ahli, tapi kelihatannya mereka teman-temanmu."

"Dengar, kau tidak paham yang kaubicarakan, jadi sebaiknya kau diam," katanya. Matahari bergelayut rendah di langit, membiaskan sinarnya ke dalam mobil, membuat mata kecokelatan Roman berbinar keemasan. Aku ingin matanya kembali cokelat-kehijauan. Ia tidak terlihat jahat dan pemarah kalau matanya lebih hijau.

"Tidak sopan banget."

Ia mengangkat dagu tinggi-tinggi, seakan memberi tanda kalau ia tidak akan minta maaf. "Belo kiri di sini." Ia menunjuk jalan kecil setelah Southwind, jalan utama di kompleksnya. "Rumah merah di sebelah kanan."

Rumah itu sama tua dan reyotnya dengan rumahku, tapi dinding-dinding papannya lebih terawat dan sepertinya seseorang yang senang berkebun baru saja mengurus halaman depan. Di situ ada sepetak tanaman bunga yang baru diberi pupuk kompos. Meski belum ada yang berbunga, aku membayangkan bahwa bulan Juni nanti petak tanaman itu pasti penuh bunga lili dan *marigold*. Ada kotak surat cokelat pucat di ujung jalan masuk mobil yang diberi tanda bertuliskan FRANKLINS'.

"Lucu," ujarku.

"Ibuku mengusahakannya," kata Roman. Ia turun dari mobil sambil membawa cangkir cacing dengan tangan kiri.

Kurasa semua ibu berusaha keras. "Tunggu," ucapku. "Jadi kita sepakat melakukan ini atau tidak?"

Ia berjalan memutar ke sisi pengemudi. Aku menurunkan jendela.

"Yah. Aku sih jadi, kalau kau juga jadi," katanya.

"Aku jelas jadi," kataku. "Aku cuma tidak paham."

"Soal apa?"

"Alasanmu membutuhkanku."

Seperti sudah diberi kode, pintu depan rumahnya terbuka. Perempuan paruh-baya yang pendek dan gemuk berjalan cepat menuruni tangga teras. Rambutnya cokelat-kemerahan, seperti rambut Roman, tapi sudah beruban. Perempuan itu mengenakan celemek dan kelom berbunga. Seandainya aku ditugaskan membuat brosur pariwisata untuk Willis, Kentucky, yang untungnya tidak, aku akan menaruh foto perempuan ini di halaman depan. Ia benar-benar lambang kota ini.

"Roman!" serunya, melambai kecil pada kami berdua. Lambaian ala peserta kontes kecantikan. Sebagian besar perempuan dewasa di daerah sini memang sudah menguasai gerakan itu—pergelangan kaku, telapak tangan yang berputar pelan. "Roman!" ulangnya. "Ayo kenalkan temanmu."

Wajahku merah padam dan perutku terasa kembang-kempis. Aku memang tidak perlu merasa bersalah—toh bukan salahku kalau anaknya ingin bunuh diri. Tapi aku tidak terlalu kepingin bertemu keluarganya. Ini persis masalah ibu rumah tangga yang ingin kuhindari. Dua poin kontra untuk FrozenRobot—kura-kura piaraan dan ibu yang penuh cinta. Seandainya aku tipe pemilih, bebannya terlalu berat buatku.

Tapi mengingat situasiku, aku tidak dalam posisi untuk pilih-pilih.

"Hm, Mom," ucap Roman, nadanya ragu-ragu. Ia menarik napas beberapa kali, jakunnya tampak menonjol. "Ini Aysel."

*Cakep, FrozenRobot, cakep.*

"Aysel," kata perempuan itu, mengangkat alis. Ia mengulurkan tangan dari jendela yang terbuka. Aku tahu aku gagal dalam tes "Kesopanan ala Orang Selatan" sekarang ini. Seharusnya aku turun dari mobil dan membungkuk sopan kalau aku ingin ia menyukaiku. Tapi itu kan tidak perlu. Aku bukan hendak melamar Roman. Lagi pula, sebulan lagi ini semua tidak penting.

"Senang berkenalan denganmu." Aku menjabat lemah tangannya.

"Aysel nama yang bagus," katanya. Setelah bertahun-tahun, aku sudah tahu bahwa "Aysel nama yang bagus" merupakan cara halus untuk berkata "Aysel nama apaan sih?"

"Itu nama Turki." Aku mengamati reaksi wajah perempuan itu. Aku ingin tahu apa kisah ayahku juga mengendap di tempat ini seperti di Langston. Apa ada kemungkinan Roman, teman-temannya, atau ibunya tahu soal ayahku dan tindak kriminalnya? Aku sangat yakin ayahku satu-satunya orang Turki yang masuk berita utama di Kentucky bagian ini. Dan belakangan ini, sejak Brian Jackson muncul di berita-berita, nama ayahku makin sering disinggung. Sean-dainya ibu Roman tahu soal itu, ekspresinya tidak menyunggingkan apa-apa. Wajahnya yang berbentuk hati tetap menyunggingkan senyum tulus yang sama.

"Apa keluargamu tinggal di Willis?" tanyanya.

"Langston," kataku.

"Beberapa temanku jemaat Rumah Anugerah di Langston. Apa kau ke sana?"

Ia ingin tahu apa aku ke gereja. Cerdas. Harus kuakui, perempuan ini berani juga.

"Ibuku jemaat St. Columbia." Aku tidak bohong. Mom, Steve, Georgia, dan Mike ke gereja setiap hari Minggu. Kadang-kadang aku ikut, tapi sudah lama tidak. Saat aku baru saja pindah ke rumah mereka, Mom sering memaksaku pergi, tapi sekarang ia sudah menyerah. Mom gampang sekali menyerah. Aku yakin semua orang di gereja tahu aku tidak hadir. Mungkin mereka sudah bergosip bahwa aku mewarisi sifat ayahku yang kayak setan.

Mata ibu Roman berbinar-binar saat aku menyebut St. Columbia. Sambil berkacak pinggang, ia membungkuk ke arahku, mendekat ke jendela. Aroma *hair spray* memenuhi mobil. "Kudengar itu gereja yang bagus. Aku datang ke pesta Natal di situ beberapa tahun lalu. Pemimpin koor di situ luar biasa, ya?"

Aku sama sekali tidak tahu apa-apa soal pemimpin koor di St. Columbia. Menurutku tidak ada banyak variasi untuk menyanyikan "Di Kandang Hina" atau "Malam Kudus", tapi aku mengangguk-angguk, pura-pura setuju, seakan aku orang normal yang mengobrol normal tentang gerejaku dan bukan monster yang bisa meledak kapan saja. "Adik perempuanku ikut koor."

Kata-kataku membuat perempuan itu sangat senang.

Senyumannya lebar dan cerah, tidak seperti senyum simpul Roman yang setengah-setengah. "Oh, bagus sekali! Aku selalu berusaha agar Roman lebih aktif di gereja. Senang rasanya melihat anak-anak muda menyembah Tuhan."

Aku menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Sebenarnya aku tidak tahu apa-apa soal adikku. Sudah dua tahun kami tidak pernah benar-benar mengobrol, tapi aku yakin benar Georgia tidak menyembah Tuhan. Dia tidak punya waktu untuk menyembah siapa pun selain diri sendiri. "Adikku memang sangat senang bernyanyi di depan banyak orang." Aku tidak bilang bahwa Georgia senang mendengarkan suaranya sendiri.

Ibu Roman tersenyum begitu lebarnya sampai-sampai aku takut wajahnya bakal terbelah jadi dua. Ia berbalik ke arah Roman. "Oh, kau membeli makanan untuk Kapten Nemo."

Bahu Roman merosot, punggungnya melengkung, seakan ia ingin menyembunyikan cangkir cacing itu dari ibunya. Apa pun kamuflase fisik yang berusaha ia tampilkan tidak berhasil. "Ya, kami membelinya sepulang dari stan root beer."

Perempuan itu berbinar-binar menatapku. "Itu baik sekali."

Aku mengangguk kepadanya, tidak tahu harus berkata apa. Aku menahan diri untuk tidak bertanya siapa yang memberi nama Kapten Nemo. Mungkin ibu Roman sendiri. Perempuan itu kelihatannya penyayang binatang.

Setelah hening beberapa saat, Roman berdeham dan bergerak gelisah. "Hei, Mom," katanya. "Apa aku bisa bicara dengan Aysel sebentar?"

Ibunya kelihatan bingung. Ekspresinya berubah aneh, seperti orang demam, seperti wajah seseorang yang baru saja menyelesaikan triathlon atau memanjat gunung. Wajahnya berbinar menatapku, seakan aku malaikat alim yang datang untuk menyelamatkan putranya yang gundah. Ia pikir ia paham, padahal ia jelas tidak paham. Ia tidak tahu apa-apa. Perempuan yang malang.

"Tentu. Sampai ketemu di dalam, Sayang." Perempuan itu membuka topi bisbol putranya dan mengusap-usap rambut cokelat Roman. Lalu ia mengembalikan topi itu dan sebagai gantinya, Roman menyerahkan cangkir cacing itu kepadanya.

"Bisa tolong bawa ini? Aku akan memberi makan kurakura itu nanti," kata Roman.

"Oke." Perempuan itu memegang cangkir dengan hati-hati, seakan cacing-cacing itu sangat berharga.

Sebelum berbalik pergi, ia kembali tersenyum ke arahku. "Senang bertemu denganmu. Kau harus datang untuk makan malam kapan-kapan."

"Hm, dengan senang hati." Aku berbohong.

Saat berjalan pergi, perempuan itu sempat menoleh, "Aku akan melihat resep-resep Turki. Nanti kau kubuatkan makanan tradisional." Perempuan itu mencengkeram cangkir kertas dengan dua tangan, lalu buru-buru berjalan ke pintu depan, kelomnya berketipak di aspal jalan masuk.

Aku baru beberapa kali menyantap makanan Turki, saat teman-teman ayahku berkunjung dari luar kota. Salah satu istri mereka sibuk di dapur dan aku ingat aroma oregano, minyak zaitun, dan *sumac* memenuhi seluruh rumah.

"Itulah sebabnya aku membutuhkanmu," kata Roman.

"Karena ibumu?" tanyaku. "Kelihatannya dia baik."

Roman menggeleng, bibirnya membentuk garis tipis. "Benar. Baik, tapi dia terlalu berlebihan mengawasiku. Aku perlu bantuan untuk bisa pergi darinya supaya kita bisa, kau tahu..."

Itu salah satu trik bunuh diri remaja. Kau harus pergi cukup lama dari pengawasan orangtua atau wali untuk memastikan kau benar-benar sudah mati sebelum seseorang menemukanmu. Pasti parah banget kalau ada orang yang memotong tali sebelum kau tercekik atau menarikmu keluar dari mobil sebelum karbon monoksida melakukan tugasnya. Sepertinya Roman sudah tahu ia tidak bisa bunuh diri di rumah sendiri; Mama Roman pasti mengawasinya.

"Dan kau tidak punya transportasi." Aku menambahkan. Roman butuh aku agar bisa sampai ke tempat bunuh diri. Aku jarang sekali merasa dibutuhkan. Aku suka juga perasaan ini. Aku berharap siput hitam dalam diriku akan me-lahap perasaan ini. Menyukai sesuatu terlalu berbahaya.

"Itu juga," akunya.

"Kenapa tidak meminta Travis atau Lance?" Aku menge-dipkan mata ke arahnya. "Mereka berdua bisa menyetir, kan? Kau tinggal menyuruh mereka menurunkanmu di jembatan

dekat Main. Katakan pada mereka kau ingin berwisata. Ke tempat yang sangat jauh.”

Ia memelotot kepadaku. ”Kurasa ini sama sekali tidak lucu, Aysel.” Ia membuat garis di rumput dengan sepatu ketsnya.

*Kau berhasil membuatku merasa tidak enak, FrozenRobot.*  
”Sori,” kataku.

”Apa kau bisa nongkrong bareng Sabtu nanti?”

”Nongkrong bareng?” Kurasa sepanjang sejarah hidupku aku belum pernah ”nongkrong bareng” siapa pun. Bahkan saat aku masih berteman dengan Anna Stevens, kami selalu punya tujuan setiap kali ketemuan—mengoleksi dan membuat katalog daun-daun musim gugur, merangkai replika pesawat terbang, menonton liputan khusus PBS tentang kumbang-kumbang Afrika.

”Kau tahu maksudku. Ketemuan untuk menyusun rencana,” kata Roman. Ia memain-mainkan topi, lalu kembali mengenakannya.

Lucu juga, sejenak aku berpura-pura kami sedang merencanakan hal lain, bukan bunuh diri, tapi perampokan bank, lelucon konyol, atau sesuatu yang sederhana, misalnya presentasi untuk kelas Bahasa Inggris. Aku membayangkan kami sama-sama remaja normal; aku membayangkan aku main ke rumahnya, membiarkan ibunya memasak makanan Turki buatku, lalu kami menghabiskan malam dengan mendengarkan musik dan tertawa-tawa sambil menonton video-video konyol di Internet.

Aku menarik napas dan merasakan tulang-tulang rusukku

mengembang. Bukan, kami bukan remaja normal. Ya, siput hitam itu masih ada dan melahap semua pikiran bahagia yang masuk ke benakku. "Sabtu malam oke. Aku akan memasukkannya ke jadwal: Hari Perencanaan Kematian."

Roman nyengir. Kali ini ia tidak tersenyum simpul. Ia mengeluarkan ponsel dari saku. "Tukaran nomor, ok?"

Benar-benar puitis. Cowok pertama yang meminta nomor-ku adalah cowok yang akan mati bersamaku. Aku yakin ini akan memberi banyak inspirasi kepada John Berryman. Atau mungkin tidak—mungkin menurut si penyair, ini sangat membosankan.

Aku memberi Roman nomor ponselku, lalu menambahkannya sebagai kontak baru dengan nama FrozenRobot. Ia mengernyit menatap layar ponselku.

"Apa?"

"Kenapa kau menuliskan nama itu?"

"Biar lebih mudah mengingatmu."

Ia kembali menggeleng. "Jangan mencoba membuat ini kedengaran gampang. Ini sama sekali tidak gampang."

*Aku tahu, FrozenRobot. Aku tahu.*

## JUMAT, 15 Maret

*23 hari lagi*

M R. SCOTT mengetuk-ngetukkan kaki ke lantai linoleum, seakan ia sedang audisi untuk peran dalam drama *Waiting for Godot*. Bel berdering dan ia langsung mengoceh. "Hari ini adalah salah satu hari favoritku sepanjang tahun ini."

Aku melirik kalender. Kemarin Hari Pi. Entah kenapa hari ini Mr. Scott bertingkah aneh.

Ia mengernyit saat menatap seisi kelas. Kami semua duduk malas-malasan di meja kami, sebagian besar berpura-pura tidak sedang menghabiskan setiap detik dengan memperhatikan jam dinding.

Mr. Scott mendesah. "Apa tidak ada yang ingin tahu kenapa aku sangat bersemangat?"

"Aku ingin tahu, Mr. Scott," kata Stacy Jenkins. Ia mengibas rambut cokelat kemerahannya sambil tersenyum tabah.

"Ada lagi yang ingin tahu?" pancing Mr. Scott. Seisi kelas mengerang.

"Aku senang melihat betapa antusiasnya para calon pemikir masa depan." Kalimat sinisnya tidak mendapatkan reaksi apa pun. Kami semua memberinya tatapan kosong dengan mulut melongo. Aku berani bertaruh kalau seseorang memfilmkan kelas-kelas Langston High, lalu membandingkan film itu dengan film tentang hewan-hewan laut yang bernapas lewat mulut, kemiripannya akan sangat mencengangkan.

"Ada apa dengan hari ini, Mr. Scott?" bujuk Stacy. Tidak banyak yang kukagumi tentang diri Stacy, tapi harus kuakui dia berani juga berbicara dengan guru fisika seakan guru itu anak anjing. Tapi sepertinya Mr. Scott tidak keberatan.

"Hari ini, aku akan memberikan tugas yang luar biasa penting bernama proyek fotografi fisika."

Seisi kelas kembali mengerang. Tugas seperti itu paling menyebalkan di seluruh dunia.

"Kalian akan bekerja berpasangan."

Seisi kelas mengerang makin keras. Coret yang kukatakan tadi. Tugas kelompoklah yang paling menyebalkan di seluruh dunia.

"Oh, ayolah," kata Mr. Scott sambil tersenyum. "Murid-muridku selalu menyukai tugas ini."

"Kami harus memotret apa?" tanya Stacy sambil memutar-mutar pensil dengan jari.

"Sabar, Stacy, ini baru mau kujelaskan," kata Mr. Scott.

Untuk pertama kali aku mendengar suaranya bernada kesal. Aku bertanya-tanya apa Mr. Scott bercita-cita menjadi guru fisika waktu ia seusia kami. Aku meragukan hal itu. Aku yakin ia pasti mengira akan punya pekerjaan keren di NASA. Lelaki malang. Tidak banyak takdir yang lebih parah dari mengajar para pemikir muda di Langston, Kentucky.

Mr. Scott melanjutkan, "Kalian ditugaskan mengumpulkan lima foto di dunia luar yang merepresentasikan prinsip-prinsip teori pelestarian energi. Foto-foto itu harus berhubungan dengan tema pilihan kalian."

"Tema?" sela Tyler Bowen.

"Ya. Tema," kata Mr. Scott. "Dulu, ada murid-muridku yang menggunakan tema basket. Semua foto diambil di pertandingan Langston High. Tema-tema lain yang pernah digunakan misalnya taman rekreasi, anjing...."

"Apa belanja bisa jadi tema?" Tanya Lee mengusulkan.

Mr. Scott meringis, lalu buru-buru kembali ke ekspresi datar. "Secara garis besar, kau bisa mengambil semua fotomu di mal."

Tyler Bowen mengangkat tangan. Aneh juga melihatnya mengangkat tangan dan bukan asal celetuk.

"Ya?" Mr. Scott menunjuknya.

"Apa kami harus memotret sendiri atau boleh mengambil foto dari Internet?"

Mr. Scott meringis lagi. "Pertanyaan yang bagus. Kalian harus memotret sendiri. Sebagian besar nilai kalian akan diambil dari...."

"Tidak adil banget," protes Stacy. "Ini kan bukan kelas

fotografi." Stacy tidak sejago Georgia dalam hal menutup-nutupi rengekan sehingga terlihat sebagai argumen valid, tapi aku tetap memberinya A untuk usahanya.

"Kalian tidak akan dinilai berdasarkan kualitas foto saja," tukas Mr. Scott. "Tapi aku berharap kalian akan...." Kalimatnya terhenti. "Begini saja, lebih baik kubagikan saja lembar tugas berisi penjelasan tentang proyek ini sebelum aku mengoceh panjang-lebar."

Seisi kelas ribut, penuh erangan dan desahan. Wajah Mr. Scott merah padam saat ia membagikan lembar-lembar tugas itu. "Apa ada yang mau membantuku membagikan kertas-kertas ini?"

Tidak ada yang berinisiatif.

"Aysel?" tanyanya dengan suara memelas.

"Hm, tentu." Aku bangkit meski aku merasa lebih baik menelan staples daripada harus berinteraksi dengan teman-teman sekelasku. Aku tidak melakukan kontak mata dengan siapa pun saat membagikan lembar-lembar tugas itu. Dan memang sepertinya tidak seorang pun tertarik melihatku. Setiap kali aku sampai di meja seseorang, aku merasa orang itu langsung kaku dan menahan napas, menyuruhku pergi dalam hati. Sebagian diriku ingin berteriak bahwa mereka tidak perlu takut padaku, tapi bagian yang lain, yang lebih besar, menahan diri karena aku tidak yakin itu benar.

Sekembalinya aku ke meja, Mr. Scott kembali menjelaskan soal tugas itu. Ia meminta kami menempelkan foto-foto itu di perkamen putih, lalu menyusunnya menjadi buklet. Di bawah setiap foto harus ada penjelasan mendetail tentang

sejarah prinsip tersebut serta rumus-rumus yang berhubungan. Kami akan dinilai sesuai kejelasan foto, deskripsi foto, serta penjelasan-penjelasan tentang prinsip-prinsip fisika yang berkaitan dengan foto-foto itu. Kami juga akan mendapat poin bila buklet kami rapi dan tema kami kreatif. Kalau kami tidak punya kamera digital, kami bisa meminjamnya dari perpustakaan. Mr. Scott tidak memberi ruang untuk dalih apa pun.

"Jadi sekarang kalian tinggal memilih rekan kerja," katanya sambil menangkupkan tangan. "Kurasa cara paling adil adalah mencabut nama dari topi."

Sesuai dugaan, seisi kelas ribut memprotes.

"Itu sih sama sekali tidak adil," kata Stacy.

"Ya," seru Tanya. "Seharusnya kami boleh memilih teman kelompok sendiri. Ini kan dinilai."

Mr. Scott menggaruk punggung leher sambil mengerjap-ngerjap. "Biasanya saat aku membiarkan murid-muridku memilih teman kelompok sendiri, tema-tema yang kudapat tidak orisinal dan hasil fotonya membosankan. Saat kelompok dibagi secara acak, hasil yang kudapat jauh lebih kreatif. Kurasa itu karena murid-murid didorong keluar dari zona nyaman mereka."

Seisi kelas terus ribut berdebat dengannya meski kami semua tetap menulis nama masing-masing di sepotong kertas dan memberikan kertas itu kepadanya. Mr. Scott mengambil topi Cincinnati Reds di meja dan memasukkan semua nama kami ke situ. Saat ia menyebutkan pasangan demi pasangan yang harus kerja bareng, suara erangan sebal makin keras.

Aku mengertakkan gigi sambil berharap aku tadi cukup cerdas untuk tidak menyerahkan namaku. Seandainya begitu, mungkin aku boleh mengerjakan tugas itu sendiri. Yang lebih hebat lagi, aku tidak akan perlu mendengar pasangan kelompokku *ngamuk-ngamuk* begitu tahu mereka dipasangkan denganku.

"Aysel Seran," seru Mr. Scott keras-keras saat menarik namaku dari topi.

Seisi kelas senyap.

"Kau dipasangkan dengan Tyler Bowen," kata Mr. Scott ceria, sama sekali tidak sadar bahwa aku dianggap penderita lepra sosial.

"Ya ampun," ujar Stacy. Ia menepuk-nepuk bahu cowok itu. "Aku ikut sedih, Ty."

Wajah Tyler langsung muram, seakan seseorang baru saja membunuh ibunya. Kurasa mengingat sejarah keluargaku, aku seharusnya tidak bercanda soal itu. Aku nyaris kasihan pada Tyler. Aku tahu, berdekatan denganku akan berdampak buruk bagi kehidupan sosialnya. Tapi tugas kami harus dikumpul tanggal 10 April, jadi kurasa tidak akan ada masalah.

Aku sudah tiada sebelum tugas itu dikumpulkan.

SABTU, 16 Maret

*22 hari lagi*

SEPULUH menit menjelang akhir sif kerjaku di TMC selalu terasa sangat lamban. Aku ragu-ragu hendak menelepon orang berikutnya di daftar dan itu berarti aku peduli serta ingin menjadi pegawai teladan, padahal aku tidak peduli. Jadi akhirnya aku membuka situs Smooth Passages.

Aku membaca lebih banyak pos di bagian Kawan Bunuh Diri. Aneh juga melihat beberapa orang menulis pesan berkali-kali. Aku bertanya-tanya apa mereka tidak menyukai orang-orang yang merespons pesan mereka. Aku juga pensaran apa ada orang selain aku yang merespons pesan Roman. *Apa cowok itu memilihku dibanding orang lain?* Seperti ada kupu-kupu di perutku dan aku tidak biasa merasa begitu. Apalagi karena seumur hidupku aku belum pernah dipilih

saat orang punya pilihan lain. Tapi kalau aku mau jujur, Roman mungkin tidak punya pilihan lain. Willis, Kentucky, tempat antah-berantah. Ia beruntung Langston hanya lima belas menit ke barat dari tempat antah-berantah itu.

"Aku sudah memintamu berhenti melihat-lihat situs ken-*can online* saat kau sedang bekerja," gerutu Laura.

"Apa sih pedulimu?" Aku buru-buru mengecilkan jendela sebelum ia mengintip situs tersebut lebih jauh.

Laura mengopek cat kuku merah mudanya. "Aku tidak peduli. Tapi kau perlu tahu, yang ada di situs seperti itu hanya orang-orang aneh."

Laura tidak paham dia seratus persen benar. "Trims tipsnya." Aku berusaha keras untuk tetap berekspresi datar, tapi tidak bisa. Laura menggeleng.

"Jangan salahkan aku kalau komputermu kena virus." Ia menunjuk layar.

"Aku pasti menginformasikan ke Mr. Palmer hanya aku yang membuka-buka situs orang aneh." Aku mengedipkan mata kepadanya sebelum mengangkat telepon. Aku berusaha tidak tertawa dan memencet nomor berikutnya di daftar—Earl Gorges, yang tinggal di Rowan Hill Drive.

"Halo?" suara berat menjawab telepon.

"Bisa bicara dengan Mr. Earl Gorges?"

"Saya sendiri," kata suara itu.

"Hai, Mr. Gorges, ini Aysel Seran, saya menelepon dari Tucker's Marketing Concepts atas nama Fit and Active Foods. Kalau boleh, saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan."

"Pergilah ke neraka," kata lelaki itu, lalu menutup telepon.

Aku menoleh kepada Laura. "Lelaki itu baru saja menyuruhku pergi ke neraka."

Kali ini giliran Laura yang tertawa.

Aku memutuskan lewat jalan yang jauh saat berkendara untuk menjemput Roman. Tanganku mulai gemetaran saat aku berbelok ke Tanner Lane. Aku berusaha keras menghindari jalan itu sejak kasus ayahku terjadi. Tanner Lane terletak di pinggir kota. Di situ hanya ada pusat rekreasi dan beberapa toko tua. Saat menyusuri jalan itu, aku memaksa diri menoleh ke kiri.

Aku melihat tempat itu. Toko kelontong tua ayahku. Bangunan kelabu kusam itu tetap terlihat sama saat sudah ditelanlarkan, berarti dari dulunya memang sudah jelek. Seisi kota setuju merobohkan tempat itu. Rupanya ada kontraktor yang membeli area tersebut dan ingin mengubahnya menjadi salah satu pom bensin mewah tempat kau bisa mengisi bensin sambil membeli *slushie* warna apa saja dan piza panas. Di toko tua Dad, kau hanya bisa membeli permen, secangkir kopi, dan koran.

Aku tahu seharusnya aku senang tempat itu bakal segera roboh dan tidak sabar melihat semua kenangan hancur. Mungkin kalau tempat kejadian perkara tidak ada lagi, orang-orang akan mulai lupa. Tapi aku tahu itu tidak benar. Kalaupun benar, aku tidak mau bangunan itu hancur. Apa pun yang terjadi, itu nostalgia masa kecilku.

Aku menatap bangunan itu dan ingat pernah duduk di dalamnya, di belakang konter bersama ayahku. Kami biasanya makan Snickers sambil mendengarkan Bach. Ayahku bercerita bahwa waktu dia masih muda, ia sering berkhayal ikut kursus piano. Ia bilang begitu tabungannya dari penghasilan toko cukup, ia akan menyuruhku les piano. Ia akan mengirimku ke kamp musik keren. Kurasa segala sesuatu tidak berjalan sesuai rencananya.

Lapangan parkir kosong. Aku mengarahkan mobil ke bangunan itu dan mematikan mesin. Aku turun dan membelai tembok beton yang familiar itu. Aku berjalan memutar ke bagian depan dan mencari tempat aku menempelkan telapak tangan ke semen trotoar waktu umurku sepuluh tahun.

Saat Dad pertama kali tahu yang kulakukan, matanya berkilat-kilat marah dan urat di dahinya terlihat menonjol. Lalu ia menatap cetakan telapak tangan kecil itu, menoleh kepadaku, dan akhirnya tertawa keras. Ia menggengongku ke atas bahunya dan berkata, "Kurasa tidak masalah Zellie. Dengan begini semua orang tahu tempat ini milikmu."

Aku memejamkan mata dan meletakkan tanganku di cetakan lama itu. Tanganku memang terlalu besar dan tidak pas di situ sekarang, tapi di situ aku merasa menemukan tempatku, lebih dari di mana pun di seluruh dunia. Aku mendongak ke langit dan pelan-pelan membuka mata. Langit tampak kelabu tenang, bagi sedang menahan napas. Aku juga menahan napas dan menunggu sampai kerongkonganku tidak tersekat lagi. Tidak berhasil.

"Aku merindukanmu, Dad," bisikku sambil kembali menatap semen trotoar. "Aku tahu seharusnya tidak begitu, tapi aku kangen."

Ponselku berbunyi. Ada pesan dari Roman. Aku memeritahunya aku dalam perjalanan, lalu kembali ke mobil. Begitu sampai di rumah FrozenRobot, aku mengirim pesan agar ia keluar. Aku tidak mau ketemu ibunya. Tapi begitu pintu terbuka, kulihat Mrs. Franklin sudah berdiri di situ. Perempuan itu berjalan cepat ke mobil.

Aku menarik napas dalam-dalam dan membuka jendela.

"Aysel," katanya dengan suara tercekik. "Aku senang sekali kau datang."

*Kedengarannya tidak begitu.* Aku mengangguk karena tidak tahu harus menjawab apa.

"Roman tidak mau turun dari tempat tidur kemarin dan tidak mau ke sekolah. Tapi dia baru saja bilang dia bakal keluar denganmu. Apa itu benar?" Ia menyipitkan mata ke arahku seakan berusaha mencari tahu di mana daya tarikku. Perempuan malang. Ia sama sekali tidak tahu bahwa yang menarik bukan aku, melainkan kematian.

Aku mengangguk lagi. "Ya. Kami bakal nongkrong bareng." Aku berusaha agar nada bicaraku netral, takut sedikit getaran di suaraku bakal membuat alasan kami yang sebenarnya terbongkar.

"Di mana?" Perempuan itu berkacak pinggang. Aku makin terperenyak ke jok mobil. Aku tidak siap diinterogasi.

Aku panik mencari jawaban saat Roman muncul di belakang ibunya. "Kami bakal ke taman bermain lama."

Perempuan itu bolak-balik menatapku dan Roman. Ada raut khawatir di wajahnya dan ia menggigit bibir. Akhirnya ia tersenyum lemah. "Apa kalian bakal main basket?"

Aku melirik Roman, meminta jawaban. Ia membungkukkan bahu, seakan tidak sanggup berdiri tegak dan kurang nyaman dengan tinggi badannya sendiri. Tapi Roman tipe orang yang tidak mungkin tidak menarik perhatian meskipun sudah berusaha. "Yeah, aku akan mengajari Aysel cara memasukkan bola." Ia menunjukku dengan canggung dan malas-malasan. Aku ingin tahu apa ia dulu terbiasa bicara dengan gerak tangan, tapi sudah lama tidak menggunakan cara itu. "Kau sedang berhadapan dengan bintang basket masa depan."

Aku pura-pura tersenyum dan sadar betul senyumku pasti terlihat sangat palsu. "Roman mengaku bisa mengajari kucing melempar bola, jadi aku memberinya murid yang lebih parah. Aku."

Mrs. Franklin tertawa, tapi aku merasa perempuan itu masih sedikit ragu. "Oke, baiklah, selamat bersenang-senang, anak-anak. Tapi Roman...." Ia memegang bahu Roman dan cat kuku pink mengilatnya berkilauan terkena sinar lampu mobil. "Tolong telepon kalau kau keluar sampai larut, ya."

"Ya, tidak masalah, Mom." Roman memeluk pelan perempuan itu dan aku memalingkan muka saat si ibu mengusap rambut cepak Roman.

Perempuan itu melambai kepada kami sambil berjalan kembali ke rumah. Roman masuk ke mobil dan kami duduk diam selama beberapa saat.

"Senang ketemu denganmu juga," kataku.

"Sudah kubilang, jangan bercanda terus."

"Aku tidak bercanda." Aku menyalakan mesin. "Jadi kita bakal nongkrong bareng di taman bermain?" Aku menggunakan kata-katanya kemarin. "Nongkrong bareng" tak terlalu mengerikan, tidak seperti "Di mana kita akan menyusun rencana bunuh diri bareng?"

"Tentu. Taman bermain lama kedengarannya oke." Roman menatap ke luar jendela dan kelihatan jauh lebih gundah dibanding saat kami pertama kali ketemu.

Aku menyusuri jalan perumahan rumahnya, lalu belok kiri di Main. "Kau lupa aku bukan orang Willis. Aku tidak tahu apa yang kaumaksud dengan taman bermain lama." Mungkin ia tipe orang yang menganggap kebohongananya benar-benar nyata. Hanya karena ia bilang kepada teman-temannya kami ketemu di taman bermain lama, entah bagaimana semesta mewujudkan hal itu.

"Terus saja lewat jalan ini, lalu belok kanan di Possum Run."

Hanya Willis, Kentucky, yang punya nama jalan seperti itu.

"Aku langsung tertarik begitu mendengar nama Possum Run," kataku.

Ia memelototiku.

"Oke, oke. Aku bakal serius."

"Kau membuatku takut," katanya.

"Kenapa?"

"Semua candaanmu itu. Kau kelihatannya serius, tapi begitu mulai membahas soal itu, kau kelewatan ceria."

Aku tertawa. Tawa yang sama dengan tawaku saat mengobrol dengan Laura. Tawa melengking seperti orang tercekkik.

"Tuh, kan."

"Sori. Aku ketawa tiap aku gugup."

"Kenapa kau gugup?"

Aku belok kanan ke Possum Run. "Karena kau bertanya soal alasanku. Selain itu, aku pernah baca bahwa efek samping depresi adalah keinginan berlebihan untuk membuat lelucon-lelucon konyol."

Ia mengernyit.

"Aku serius."

"Kurasa itu salah."

"Cari tahu dan baca."

"Oke." Ia bersedekap dan menatap ke luar jendela. "Jadi kau bakal memberitahuku atau tidak?"

"Soal apa?" Mobilku terguncang saat melindas lubang di Possum Run.

"Alasanmu ingin melakukan itu."

Aku melihat taman bermain di kiri jalan. Di "taman bermain lama" itu rupanya ada ayunan berkarat, lapangan basket retak, lengkap dengan ring basket logam, serta tiga meja piknik reyot. Sepertinya di situ dulu ada kotak pasir, tapi kurasa lama-lama pasirnya diganti dengan kerikil. Kaleng-kaleng soda bekas serta bungkus-bungkus plastik keripik kentang berserakan di atas rumput berlumpur. Taman bermain itu lebih terlihat seperti kuburan. Tempat itu bagi simbol tua kenangan-kenangan yang sudah lenyap, kenangan

lama tentang masa yang lebih baik. Mungkin itu sebabnya FrozenRobot sangat menyukai tempat itu.

Aku memarkir mobil dan menoleh kepadanya. Lututnya terlipat dan membentur dasbor, tapi ia sepertinya tidak peduli. Mata cokelat kehijauannya membelalak, mengamati taman bermain itu.

"Kau belum mengatakan alasanmu. Aku tidak tahu kita bakal berbagi cerita soal apa," kataku. Paru-paruku sakit, peringatan agar aku tidak menyampaikan informasi apa pun yang nantinya bakal kusesali.

Roman membuka pintu dan turun dari mobil. Aku tetap di mobil sedikit lebih lama sambil memejamkan mata. Aku tahu ini sangat bertentangan dengan konsep Kawan Bunuh Diri, tapi aku benar-benar tidak ingin menceritakan alasan-alasanku kepada FrozenRobot. Aku tidak mau ia mulai menatapku seperti anak-anak lain di sekolahku, seakan aku ini bom waktu yang siap meledak. Aku ingin Roman beranggapan bahwa aku dan dirinya sama. Aku senang kalau ada orang yang bisa paham perasaanku. Aku tidak mau merusak hal itu.

Yang lebih parah, karena ia kenal Brian Jackson, kurasa ia tidak bakal menganggap enteng perbuatan ayahku. Ia memang sudah tak akrab lagi dengan Brian, tapi semua jadi serba tidak enak karena ayahkulah yang bertanggung jawab atas tragedi yang menghantui keluarga Brian—yang menyebabkan kakak lelakinya tidak bisa ikut Olimpiade. Aku tidak mungkin memberitahukan alasan-alasanku kepada Roman. Cowok itu bakal tidak jadi memilihku, dan aku tidak bisa mengambil risiko itu.

Roman hanya perlu tahu aku siap mati. Itu cukup.  
Roman mengetuk jendela. Aku turun dan bersandar ke mobil.

"Sori," katanya. "Kadang-kadang sikapku berengsek. Sejak...." Kalimatnya menggantung begitu saja dan ia menaungi mata sambil menatap langit. Matahari hampir terbenam, jadi aku tidak mengerti kenapa ia harus takut silau. Mungkin itu cuma kebiasaan. Lucu juga hal-hal yang kita lakukan karena kebiasaan.

"Sejak?" tanyaku.

Ia berjalan ke salah satu meja piknik dan duduk di sana. Aku duduk di sebelahnya dan menghirup aroma kayu lapuk yang lembap. Langit berwarna nila pucat. Senja Kentucky selalu berwarna seperti itu setiap Maret. Seakan langit terlalu basah untuk menghasilkan warna lain selain berbagai variasi biru.

"Sejak dia tewas."

"Siapa?" Pertanyaanku meluncur begitu saja. Mungkin itu tidak sopan, tapi kurasa etika-etika sosial biasa tak berlaku di antara aku dan FrozenRobot.

"Adikku. Adik perempuanku. Umurnya baru sembilan tahun."

Aku menggigit kulit di sekitar kuku jempol tanganku sambil menatap Roman lekat-lekat. Ia duduk memeluk lutut, melipat dirinya seperti kursi kemah. "Dia masih kecil sekali." Sejenak aku teringat Mike. Umur adikku sembilan, jalan sepuluh.

"Terlalu muda."

"Tujuh belas juga masih muda," kataku.

"Apa kau sedang berusaha membujukku supaya batal bunuh diri?"

"Tidak. Aku hanya ingin bilang kau tak perlu mati hanya karena adikmu mati. Itu seperti...."

Ia memotong kata-kataku, "Adikku mati gara-gara aku." Suaranya berat dan rendah, membuatku beringsut menjauh.

"Apa maksudmu?"

Bahunya bergetar saat ia mengembuskan napas berat. "Aku sedang menjaganya suatu malam. Tapi aku tidak benar-benar melakukan itu. Paham, kan?"

Tidak, tapi aku mengangguk pelan agar ia terus bercerita.

"Pacarku datang dan Madison, adik perempuan...." Roman menarik napas beberapa kali dan aku takut ia bakal mulai menangis. Aku tidak pernah tahu harus berbuat apa kalau ada yang menangis. Aku tidak pernah menangis sejak umurku sepuluh tahun. Kurasa itu karena ada siput hitam yang menyedot semua air mata potensialku.

Roman melanjutkan, "Madison mau berendam di bathtub dan aku bilang boleh. Tapi adikku itu sering kejang. Kejang-kejang parah. Jadi dia sebetulnya tidak boleh mandi berendam sendirian."

"Begini, ya," kataku, meniru sikap Laura.

"Padahal aku ingin... itu... dengan Kelly."

"Tunggu," kataku. "Kelly pelayan di stan root beer itu?"

Roman menggeleng. "Bukan. Itu Suzie."

"Tapi Travis secara tidak langsung bilang kalian sempat pacaran."

"Kami sempat pacaran, tapi sudah sangat lama."

"Kau punya lebih dari satu pacar?" Aku berusaha tidak melongo kepadanya.

"Itu yang mau kautanyakan sekarang?" Roman mengangkat kedua tangan ke udara. "Ya ampun, aku sedang cerita dan itu yang ingin kautanyakan?"

Aku mengangkat bahu dan kembali menggigit kuku. Aku menendang kaki meja piknik. Meja itu terguncang dan sesaat kukira bakal roboh. "Teruskan."

"Kau tidak bakal minta maaf, ya?"

"Kata itu udah tak ada artinya lagi, kan? Apalagi setelah kau memaksaku mengucapkannya."

Ia mengerutkan alis, seakan sedang berpikir apa kata "maaf" masih ada artinya. Aku jadi merasa tak enak dan akhirnya berkata, "Kau benar, aku minta maaf."

"Ya, oke." Ia kembali ke pose kursi kemah. "Jadi aku bilang ke Maddie, dia boleh mandi berendam karena aku orang tolol yang berharap bisa berduaan dengan Kelly lima belas menit tanpa gangguan. Aku dan Kelly ke kamarku. Aku menyalakan musik keras-keras supaya Maddie tidak dengar. Paham, kan?"

Tidak. Aneh juga rasanya karena FrozenRobot menganggap kau pernah pacaran.

"Jadi aku dan Kelly...." Roman melirikku dengan canggung, kedua tangannya memberi isyarat kaku. Aku menebak apa yang tidak dikatakannya. "Lalu aku keluar kamar untuk

mengecek keadaan Maddie dan....” Suaranya serak, dan aku mendengarnya berusaha menahan tangis. ”Adikku tewas dalam *bathtub*. Dia tenggelam karena kejang-kejang. Seandainya dia berteriak memanggil namaku, aku tidak dengar karena terlalu sibuk bermesraan dengan pacar sialanku.”

Dadaku bagai habis dihantam dengan sekop. Aku menarik napas dalam-dalam, berusaha memproses pengakuannya barusan. Aku tahu seharusnya aku mengatakan kalimat penuh simpati, kalimat yang menghibur dan penuh pengertian. Tapi siput hitam dalam diriku sudah menelan semua kalimat penghiburan dan penuh simpati yang bisa kupikirkan. Jadi aku malah berkata ketus: ”Tapi itu kan tidak ada hubungannya dengan menyetir. Kupikir kau sempat kecelakaan mobil atau apa.”

Ia mendongak dan kulihat matanya merah. Ia melompat turun dari meja. ”Lupakan saja. Tadinya kupikir kita bisa menjalankan ini bareng meski kau aneh dan parah banget. Tapi rasanya aku tidak bisa.”

”Roman, tunggu dulu.” Aku berdiri di bangku kayu, menunduk menatapnya. ”Itu tidak adil. Aku kan tidak tahu kau berharap apa dariku.”

Ia menyisir rambut cepaknya dengan jari, menolak menatapku. Matanya terpaku ke tanah berlumpur. ”Aku berharap kau tidak mengejekku.”

”Mengejekmu? Mengejek bagaimana maksudnya? Malah kau yang bilang aku parah banget.”

”Menurutmu sendiri bagaimana?”

”Aku tahu aku parah banget.”

Ia bertepuk tangan pelan-pelan. "Terima kasih, saudara-saudara. Akhirnya ada satu hal yang sama-sama kami setuju."

Aku melompat turun dan berdiri di sebelahnya. Aku menahan dorongan untuk menarik lengannya. "Ayolah. Kita masih bisa melakukan ini. Aku cuma tidak tahu harus bilang apa. Aku bukan psikiater."

"Jelas bukan," kata Roman, menggeleng ke arahku. Akhirnya seulas senyum tipis tersungging di bibirnya.

"Memangnya kau mau aku kasihani?" Aku berjalan ke ayunan. Aku mencengkeram rantai licin ayunan itu dan duduk di bangku logamnya yang sudah mengelupas. Aku mengambil ancang-ancang, ingin berayun setinggi mungkin. Kalau aku mengayun cukup kuat, mungkin aku bisa terbang dan energi kinetikku akan melontarkanku ke luar semesta. Memang mustahil, tapi berkhayal kan boleh-boleh saja.

Roman tidak menjawab, jadi aku berkata, "Aku tidak pernah mengasihani siapa pun."

"Kenapa? Karena hidup orang tak mungkin separah hidupmu?" Roman duduk di ayunan sebelahku, tapi ia sama sekali tidak bergerak. Ayunan itu berderit terkena tekanan berat tubuhnya, tapi ia tidak menggerakkan kaki sama sekali.

"Bukan begitu," kataku. "Aku cuma berpikir seluruh dunia sudah mengasihanimu. Kau jelas tidak butuh satu orang lagi yang bakal bersikap seperti orang lain."

Lama-lama ayunanku melayang makin tinggi dan aku merasakan tiang-tiang penyangganya bergetar.

"Hati-hati," kata Roman.

"Kenapa?" Aku tidak mau hati-hati. Di benakku, aku ingin berayun untuk terakhir kali, melepaskan semua, melayang, dan jatuh.

"Kau tidak boleh mati tanpa aku," bisik Roman.

## SABTU, 16 MARET

*22 hari lagi*

ROMAN memintaku menyetir ke Crestville Pointe; taman luas di bukit yang menjulang di pinggiran Ohio River. Di ujung taman itu ada tebing batu, dan menurut Roman itu tempat terbaik untuk mati.

Aku tidak terlalu yakin.

"Bagaimana kalau kita tidak mati setelah jatuh?" tanyaku. "Bisa saja kita sekarat selama satu jam di air, mengerang-erang kesakitan setengah mati. Butuh waktu lama sampai kita benar-benar mati. Aku tak mau sekarat lama-lama dan penuh kesakitan. Bukan itu yang kuinginkan."

"Kau benar-benar sinting. Sadar tidak?" kata Roman sambil menyusuri jalan setapak. Kami sedang mencari jalur termudah menuju tebing. Para pengawas hutan membuatnya

susah. Terutama karena mereka tidak ingin para remaja melompat dari tebing untuk bersenang-senang karena itu bisa mengakibatkan kematian. Kuharap kemungkinan matinya besar.

"Aku sudah lebih dari sebelas bulan memikirkan hal ini," kataku. "Aku memang sinting, tapi wawasanku lebih luas."

"Tidak usah sok bilang sebelas bulan begitu. Keinginanku sama besarnya denganmu. Lagi pula, kau sama sekali tidak tahu bagaimana hidup dengan rasa bersalah sebesar ini." Nada suaranya dingin dan ia terus mendaki bukit. Ia bahkan berlari kecil dan aku terengah-engah menyusulnya.

"Kau benar. Aku tidak ngerti. Tapi kau juga tidak tahu apa-apa soal aku." Kalimat itu mendesis keluar dari mulutku. Aku membungkuk sambil berkacak pinggang. Aku kehabisan napas. Aku benar-benar harus lebih banyak keluar. Rumput-rumput terasa dingin menggelitik di pergelangan kakiku, menyusup masuk ke celah di antara jins dan sepatu kets-ku. Jinsku terlalu pendek buatku, tapi aku lebih baik menelan beling daripada berbelanja bareng Mom dan Georgia. Kurasa aku bisa bertahan beberapa minggu lagi tanpa celana baru.

"Aku tak tahu apa-apa soal dirimu karena kau tidak mau cerita apa-apa," kata Roman. Ia sama sekali tidak kelelahan. Sialan.

Aku menunjuk jalan setapak di antara rumput-rumput. "Aku yakin kalau kita lewat sini, kita bakal lebih dekat dengan sungai."

Roman membuntutiku. Kami sulit melihat jalan karena hari sudah gelap dan aku membayangkan takdir sedang

mengecoh kami; mungkin kami melayang dengan mudah melintasi tebing tanpa sadar. Seakan semesta sedang bercanda: kau tidak bisa merencanakan kematian kalaupun kau berusaha.

Jalan setapak berumput itu kembali memutar ke arah hutan. Kami dikelilingi pohon-pohon besar dan gelap; sepatu kami berderak menginjak daun-daun dan ranting-ranting. Aku nyaris tersandung tonjolan akar dan Roman menahanku agar tidak jatuh. Ciri khas Ohio River adalah suaranya yang samar. Sama sekali tidak ada bunyi gemerecik atau deru keras air. Tapi aku tahu kami makin dekat—aku bisa menghirup aroma pekat dan lembap air keruh.

Tanah hutan yang berlumpur berubah menjadi tanah berbatu-batu. Kami sudah sampai di pinggir tebing. Kami berdua termangu menatap sungai; satu-satunya suara yang terdengar hanya kicauan burung-burung.

"Aku tidak mengerti kenapa kau tak mau cerita apa-apa," kata Roman akhirnya.

"Kenapa kau sangat penasaran? Memangnya alasanku penting?"

"Semacam itu," katanya.

"Kenapa?"

"Karena kalau alasan itu konyol, aku akan berusaha membujukmu supaya tidak bunuh diri."

Aku tertawa. "Tidak mungkin."

"Serius."

"Tidak mungkin, karena nanti tidak akan ada yang

mengantarmu kemari, kan? Kau tidak bisa jauh-jauh dari Mommy Tersayang. Ngomong-ngomong, kau belum menjelaskan soal itu.”

Meski matahari sudah terbenam, Roman kembali me-naungi mata saat menatap langit. Kami berdiri begitu dekatnya sampai-sampai aku bisa melihat lubang-lubang di kerah *T-shirt* hitamnya. Tulang lehernya kelihatan menonjol; ia ternyata jauh lebih kurus dari yang kupikirkan.

Ia memergokiku sedang memperhatikannya dan menjauh beberapa langkah sehingga ada jarak di antara kami. ”Setelah Maddie tewas, aku disuruh konseling. Sering sekali. Para psikolog menyarankan orangtuaku agar aku dilarang menyetir karena mereka khawatir aku kebanyakan melamun. Mereka juga menyarankan agar aku tidak dibiarkan sendirian tanpa pengawasan. Rupanya menghabiskan waktu sepenuhnya sendirian membuat orang makin depresi, padahal menurutku perasaanku tentang kematian Maddie tetap sama saat aku sendirian maupun tidak.”

Konseling. Persis setelah ayahku dipenjara, sekolah juga memaksaku konseling tiga kali seminggu. Tapi pertemuan-pertemuan tersebut tidak produktif. Aku hanya duduk diam, menyenandungkan musik klasik, lalu menatap nanar ke arah puluhan koleksi tanaman dalam pot milik konselorku. Akhirnya si konselor menyerah.

”Apa?” kata Roman. Ekspresi wajahku pasti aneh.

”Tidak ada apa-apanya. Aku juga pernah disuruh konseling. Lucu, karena konseling juga tidak berhasil membantumu.”

”Lucu?”

"Bukan lucu. Ironis."

"Aku tidak yakin itu ironis, tapi karena kelihatannya kau jauh lebih pintar, aku bakal percaya padamu."

"Kau bakal percaya padaku?"

Roman diam saja. Ia duduk di pinggir tebing, lalu berbaring dengan tangan tersilang di belakang kepala. Aku duduk di sebelahnya. Aku tidak berbaring, tapi aku melipat lutut rapat-rapat ke dagu.

"Apa kau ingin mati di air karena adikmu juga mati seperti itu?"

Ia memejamkan mata dan mengangguk pelan. "Rasanya adil kalau seperti itu."

"Kita bisa melakukannya di sini, kalau kau mau. Aku hanya gugup soal itu." Aku meluruskan kaki dan meraba tanah. Batu-batu di situ terasa kasar.

"Wajar kalau kau gugup."

Aku mengembuskan napas keras-keras. "Aku bukan gugup soal tindakan yang bakal kita lakukan."

"Oh, saking teguhnya pendirianmu kau santai saja soal melompat dari bibir tebing, begitu?" Roman berbaring miring bertumpu siku supaya ia bisa menatapku langsung.

"Oke, aku memang sedikit takut. Tapi aku lebih takut soal apa yang terjadi sesudahnya."

Cowok itu kembali berbaring. "Maksudmu apa yang terjadi setelah kita mati?"

Aku memungut beberapa kerikil dan memutar-mutarnya dengan jari. "Kau tidak pernah berpikir soal itu? Bagaimana kalau kematian bukanlah akhir dan kita hanya akan pindah

ke alam lain yang jauh lebih buruk dari hidup kita sekarang?"

Ia duduk dan mengambil batu kecil. Ia melempar batu itu jauh-jauh. Batu itu seakan lenyap sebelum tercemplung di air—terlalu kecil sehingga tidak berbunyi. "Tempat apa pun pasti lebih baik daripada di sini."

"Tapi apa menurutmu kita bisa benar-benar mati?"

Ekspresinya berubah kaku, rahangnya mengeras dan kedua matanya berkilat-kilat, seakan ada api di dalamnya. Aku bertanya-tanya apakah FrozenRobot terlihat berbeda sebelum Maddie tewas. Dengan rambut cokelat, kulit putih dan rahang kukuh, cowok ini benar-benar ganteng. Jelas ganteng. Ia tipe cowok yang cocok untuk jadi bintang iklan belanja-keperluan-sekolah. Di mana pun kau melihatnya, kau pasti langsung tahu ia cowok populer di SMA. Ya, Roman tipe cowok seperti itu.

Tapi semakin aku memperhatikannya, aku makin sadar ada yang membuatnya berbeda dari cowok-cowok seperti Tyler Bowen dan Todd Robertson. Aku menarik kembali kata-kataku saat pertama kali melihatnya—FrozenRobot ternyata memang terlihat beku. Setiap gerakan dan ekspresi wajahnya terlihat penuh ketegangan, seakan ia terbuat dari batu dan baru saja kembali hidup setelah sekian lama terkurung di penjara es. Aku tidak tahu cara menggambarkannya, tapi semakin memperhatikannya, aku makin melihat selubung duka yang membungkusnya bagi belenggu kuat yang tidak pernah bisa ia lepaskan. Aku berusaha membayangkannya tanpa kesedihan, tanpa beban berat, tanpa

kebekuan itu, tapi sulit sekali melihat ekspresi lain dalam dirinya selain kesedihan mendalam. Ya, Roman cowok yang terlihat populer dan sukses, tapi kesedihan begitu melekat padanya, bagi kulit kedua.

Begitu menyatu dengan dirinya.

"Kenapa kau bertanya begitu?" Suaranya menggugah lamunanku. "Tentu saja kita bisa benar-benar mati. Maddie mati. Dia tewas. Dia sudah tiada."

Aku mengangkat bahu dan meraba tanah berbatu. Ujung-ujung kerikil membuat telapaku terasa perih. "Akhir-akhir ini aku banyak berpikir tentang energi semesta. Kalau energi tidak bisa diciptakan atau dimusnahkan dan hanya bisa berubah bentuk, menurutmu apa yang terjadi dengan energi orang-orang setelah mereka mati?"

Roman menggeleng, berdiri, dan berjalan menjauh dariku, makin dekat ke bibir tebing. Aku mengikutinya. Saat menunduk ke sungai, aku berusaha membayangkan seperti apa rasanya saat tubuhku menghantam air. Aliran Ohio River sangat pelan, tidak ada deru deras air atau arus yang bergolak, sungai itu mengalir tenang. Mungkin sungai itu akan memelukku erat, mencekik paru-paruku sampai kehabisan udara. Mungkin rasanya bakal seperti tertidur dalam buaian, mungkin aku akan tenggelam sampai ke dasar, lalu semua berubah gelap dan rasanya seperti mimpi. Mungkin.

"Orang bisa mati. Itu sudah jelas," Roman mengulang argumennya barusan. "Maddie mati. Aku tidak melihat energinya di mana pun."

"Hanya karena kau tidak bisa melihatnya, bukan berarti energi itu lenyap."

Roman memungut batu lain dan melemparkannya dari ujung tebing. "Kau harus berhenti bicara kepadaku soal ini. Aku jadi cemas."

"Aku juga jadi cemas," kataku pelan.

"Aku harus yakin bahwa saat kita mati, hidup kita benar-benar berakhirk. Aku tidak mau berpikir soal lain."

"Oke." Aku setuju untuk tidak membahas soal itu lagi, tapi bukan berarti aku berhenti memikirkan hal itu.

Kami berdua kembali menatap sungai tanpa suara. Kami kembali membayangkan kematian kami di air.

## SENIN, 18 MARET

*20 hari lagi*

SENIN pagi di rumahku mungkin waktu yang paling kubenci sepanjang minggu. Aku tidak bisa mencuri waktu lima belas menit untuk tidur lebih lama karena Georgia selalu bangun super-pagi untuk mengobrak-abrik seisi lemari pakaian. Dia tidak mau sampai salah baju. Rupanya pernyataan yang kausampaikan lewat pakaian saat Senin luar biasa penting—menurut Georgia, busana yang kaukenakan pada hari Senin sangat menentukan suasana yang akan kaujalani sepanjang minggu. Contohnya, kalau kau pakai baju bagus dan dipuji banyak orang, berarti kau bakal lulus kuis aljabar hari Kamis. Menurutku sih polinomial tidak ada hubungannya dengan *wedges* atau celana ketat, tapi Georgia sepenuhnya meyakini hal itu. Untungnya variasi pakaianku

nyaris selalu sama setiap hari—*T-shirt* lengan panjang garis-garis kelabu, jins hitam, sepatu kets kelabu—jadi sepertinya nasibku tidak bakalan berubah.

"Aysel," bisiknya keras. "Aysel, bangun."

"Georgia." Aku mengerang, lalu berguling ke samping. Aku mengubur wajahku di bantal, berharap suaranya tidak kedengaran. "Aku tidak peduli kau mau pakai gaun wol ungu atau rok pensil merah. Aku yakin semua orang bakal menganggapmu cantik apa pun yang kaupilih."

Tempat tidurku berderit. Georgia menusuk-nusuk pinggangku dan aku beringsut menjauh, kaki-kakiku menyangkut di selimut. "Apa-apaan sih?"

"Bangun!" Georgia bangkit dan mondar-mandir di kamar. "Lihat keluar jendela deh."

Aku memijat-mijat dahi. Tadinya aku berencana tidur lima belas menit lagi, atau dua puluh menit kalau aku memutuskan tidak sisiran. Sambil mendesah kesal, aku memaksa diri bangun. Aku terhuyung ke jendela kecil di tengah dinding belakang kamar kami. Jendela itu pembatas wilayah kami masing-masing selama tiga tahun belakangan ini—bagian sebelah kiri untukku, sebelah kanan untuk Georgia. Bagian kamarnya dipenuhi potongan halaman *fashion* dari berbagai majalah, foto-fotonya bersama teman-temannya, serta koleksi tempat garamnya. Georgia punya obsesi aneh untuk mengumpulkan tempat-tempat garam unik—ada yang bentuknya burung hantu, truk, serigala, dan lain-lain—ia membeli semua itu di toko pernak-pernik. Sementara dindingku kosong.

"Lihat," katanya, menunjuk jendela.

Di luar, kulihat lapisan salju menutupi rumput. Aku mengerjap karena matahari bersinar terang dan membuat seluruh halaman berkilauan. Ada tumpukan salju di sekitar pohon-pohon ek, kelihatannya setebal sepuluh sentimeter.

"Luar biasa, kan?" seru Georgia, bertepuk tangan di belakangku. "Sekolah diliburkan!"

"Salju tidak pernah turun bulan Maret," kataku.

"Pernah. Satu kali. Waktu kita masih kecil. Ingat, kan?"

Aku ingat. Itu hari yang menyenangkan. Umurku kalau tak salah sembilan tahun, Georgia tujuh, dan Mike dua tahun. Dad mengantarku ke rumah ibuku karena ia tetap ingin membuka toko, berharap ada lebih banyak pejalan kaki yang mampir karena anak-anak sekolah libur.

Pagi itu Mom membuatkan kami panekuk *chocolate-chip*, lalu kami menghabiskan sepanjang hari membuat manusia salju di halaman dan main kereta luncur menuruni tanjakan di Vine Street. Kami bagi keluarga sungguhan hari itu—aku tidak merasa seperti penyusup yang hanya datang tiap akhir pekan.

Itu sudah lama berlalu.

Hening selama beberapa saat. Aku menatap hamparan salju di luar jendela sementara Georgia memandangiku. Kami sama-sama tak tahu lagi cara bicara dengan satu sama lain.

"Aku mau tidur lagi," kataku. Hari bersalju sekarang ini memang seperti itu, tidak ada panekuk dan manusia salju, hanya ada jam-jam tidur ekstra untukku. Sendirian.

Georgia menggerutu—mendengus sambil mendesah sebal.

"Memangnya kau masih capek gara-gara malam Minggu lalu?"

"Apa?"

"Kau keluar sampai larut malam," kata Georgia.

Aku naik lagi ke ranjang dan menarik selimut menutupi wajah. Aku tidak akan bicara tentang Roman dengan Georgia. Sampai sejuta tahun pun takkan pernah.

Georgia kembali duduk di ujung ranjangku. "Kau keluar sama siapa? Memangnya sekarang kau punya pacar?"

Aku tak bisa menahan tawa. Kalaupun aku punya pacar, namanya Maut. Dan aku sangat yakin Roman juga jatuh cinta padanya. Ini bagai cinta segitiga yang sangat parah. Atau mungkin ini cinta segitiga yang sangat lancar: kami sama-sama akan mewujudkan impian tanggal 7 April nanti.

Georgia mendengus sebal dan ranjangku bergetar saat ia bangkit. "Oke. Silakan tertawa. Aku hanya mencoba mengobrol dengan kakak perempuanku. Sori kalau aku terlalu berusaha."

*Oh, sekarang kau kepingin mengobrol denganku?* Aku merasakan dorongan kuat untuk tertawa lagi. Betapa ironisnya semua ini. Georgia hanya tertarik mengobrol denganku saat ada tumpukan salju tebal yang membuatnya tidak bisa nongkrong bareng teman-temannya. "Kakak tiri." Aku membetulkan kalimatnya dan langsung merasa sedikit bersalah. Lalu si siput hitam datang menyelamatkanku.

"Kau benar-benar susah diajak ngomong," kata Georgia sambil mendesah. Seandainya aku tidak kenal dia, aku bisa

mengira dia sedih. Ia bersandar ke dinding sambil memegang gagang pintu. "Kau tahu, Mom bikin panekuk."

Pintu terbanting saat Georgia pergi. Beberapa detik kemudian, pintu kembali membuka. "Oh, ngomong-ngomong, Steve...." Ia mengucapkan "Steve" dengan cara seperti aku, memanjang-manjangkan nama itu bagai karet gelang kendur. Hening kaku sejenak sebelum Georgia melanjutkan, "Ya, Steve. Steve masuk kerja. Pabrik Sparkle tidak libur."

"Maksudmu ayahmu." Aku mengoreksi kalimatnya lagi.  
"Ayahmu masuk kerja."

"Ya, ayahku. Orang yang kaubenci tanpa alasan jelas.  
Orang yang membiarkanmu menumpang di sini."

Cukup sudah. Aku menyibak selimut dan duduk tegak.  
"Wah, dia benar-benar baik hati, ya. Aku tidak benci dia,  
Georgia."

"Oh ya? Sikapmu menunjukan kau benci dia. Aku sudah muak melihatmu mengasihani diri sendiri setiap hari hanya karena perbuatan ayahmu. Sekilas info: Kau bukan ayahmu. Kau harus berhenti menyalahkan semua orang karena perbuatan ayahmu. Termasuk dirimu sendiri."

*Katakan itu ke semua orang lain, pikirku.* Aku menatapnya masam, berharap ia meninggalkanku sendirian, tapi ia tetap di situ. Georgia memelototiku sambil berkacak pinggang. Aku balas melototinya, berpikir keras kenapa kami bisa jadi kakak-adik. Georgia berkulit putih, berambut cokelat madu, dan berhidung bangir. Ia benar-benar mirip peserta kontes kecantikan Kentucky. Ia seperti matahari sedangkan aku

bulan muram yang berbonggol-bonggol. Persamaan kami hanya mata. Kami sama-sama bermata oval gelap seperti Mom.

Saat ini rambut Georgia dikepang dan ia mengenakan bokser cowok serta *T-shirt* Kentucky Wildcats yang kebesaran. Aku bertanya-tanya apa ia sudah melupakan aturan hari Senin-nya. Sebelum aku sempat berkomentar, ia berkata, "Aku berharap kau tidak terus-terusan sedih, Aysel."

*Aku juga, Georgia. Aku juga.*

Aku menarik napas panjang dan turun dari ranjang. "Sampai ketemu di bawah untuk makan panekuk. Aku sikat gigi dulu."

Ia tersenyum seakan aku baru saja bilang nilai ujian aljabarnya bagus, lalu melompat-lompat ke luar kamar. Rasanya aku tidak pernah melompat-lompat sejak terakhir kali salju turun pada bulan Maret.

Aku berjalan ke kamar mandi di ujung lorong dan memencet odol ke sikat gigi. Aku membawa sikat gigi itu kembali ke kamar dan menggosok gigi sambil menatap ke luar jendela. Aku mendengar Mom, Georgia, dan Mike sedang mengobrol di dapur.

"Sebentar lagi dia turun," kata Georgia.

"Oh, bagus!" seru Mom. "Aku senang kau berhasil membujuknya bangun."

Aroma sirup mapel memenuhi seluruh rumah. Aku bisa mendengar Mike memukul-mukul meja dapur. "Tambahkan *chocolate-chip* yang banyak, ya," katanya. "Aysel senang *chocolate-chip*."

Hatiku berbunga-bunga dan aku menunggu si siput hitam merenggut perasaan itu, tapi tidak terjadi. Siput itu membiarkanku bahagia. Tapi perasaan berbunga-bunga itu berubah menjadi perih yang menusuk—meninggalkan mereka ternyata jauh lebih sulit daripada yang kuduga.

Saat memakai sandal dan menuruni tangga, aku berharap setiap hari seperti hari ini. Seandainya setiap hari seperti ini, kurasa aku tidak akan terlalu bersemangat untuk cepat-cepat pergi.

Masalahnya, salju bulan Maret adalah mukjizat. Kau tidak bisa menjalani setiap hari hanya untuk menunggu mukjizat datang.

## RABU, 20 MARET

*18 hari lagi*

TYLER Bowen menungguku di salah satu meja perpustakaan. Tadinya kupikir ia batal datang, tapi sepertinya kadang-kadang penilaianku tentang orang lain bisa salah.

Perpustakaan kami lebih mirip pusat media dibanding perpus biasa. Letaknya di tengah-tengah bangunan SMA kami, ruang luas berisi komputer-komputer, meja-meja, serta rak-rak buku plastik rapuh. Baru-baru ini mereka menggantung spanduk Brian Jackson di dinding belakang. Spanduk yang sama dengan yang terpajang di TMC. Aku tidak bisa menghindari spanduk-sanduk itu.

"Hai, kakak Georgia," kata Tyler saat aku duduk.

"Kau tahu aku punya nama sendiri, kan?" Aku membuka ransel dan mengeluarkan buku catatan Fisika.

Wajah pucat Tyler memerah, membuat bintik-bintiknya kelihatan jelas.

"Apa?" Aku membuka tutup bolpoin dan mengetuk-ngetukkannya ke meja.

"Aku tidak tahu cara mengucapkan namamu."

Aku tertawa dan wajahnya makin merah padam.

"Itu tidak lucu," katanya, menunduk menatap sepatu.  
"Namamu... aneh. Apa ayahmu yang memberi nama?"

Aku mengerjap, kaget ia bakal membawa-bawa ayahku.  
"Kurasa ibuku yang memberi nama. Tapi aku tidak tahu pasti."

"Jadi cara mengucapkannya bagaimana?"

"Aysel," kataku. "Berima dengan *gazelle*."

Ia mengernyit bingung, jadi aku menambahkan, "Ah-zell."

"Aku bisa. Aysel," katanya, penekanannya sedikit berlebihan, tapi baguslah untuk awal.

"Kau benar-benar tidak tahu cara mengucapkan namaku?"

"Aku tidak terlalu yakin. Namamu lumayan sulit diucapkan."

"Oke." Aku mengangkat bahu dan menyadari aku juga melihat diriku sama seperti cara Tyler Bowen melihatku: sebagai variabel yang tidak diketahui. "Kita mulai?"

"Oke." Tyler mengusap rambut cokelat-merahnya dengan jari. Aku bertanya-tanya apa ia melakukan itu agar terlihat keren.

"Apa kau punya ide untuk proyek bareng ini?" Aku menggigit ujung bolpoin, memastikan aku sama sekali tidak terlihat keren.

Tyler tidak menjawab. Ia bersandar ke kursi dan melambai ke salah satu teman basketnya yang baru saja masuk ke perpus. Temannya meneriakkan sesuatu kepadanya, tapi langsung disuruh diam oleh Ms. Silver, penjaga perpus sekolah.

"Eh, sebentar, ya," kata Tyler.

"Tentu." Aku melihatnya memelesat ke seberang ruangan menghampiri teman-temannya. Aku bisa melihat mereka berbisik-bisik sambil menunjuk ke arahku. Tyler bergerak gelisah dan mengangkat bahu. Aku membayangkan cowok itu pasti sedang menjelaskan bahwa dia terpaksa sekelompok denganku.

"Sampai ketemu, *man*," kata salah seorang temannya.

"Ya, semoga beruntung." Yang lain menambahkan.

Tyler akhirnya berjalan ke arahku, tapi langkahnya gontai, seakan ia berusaha keras menunjukkan bahwa ia terpaksa menjalani hukuman ini. Ia tidak punya pilihan.

"Sori soal itu."

Aku mengangkat bahu. "Tidak perlu minta maaf. Ayo kembali kerja."

"Tentu, Aysel."

"Kau tidak perlu menyebut namaku terus." Aku merogoh ransel dan mengeluarkan buku cetak Fisika, lalu membandingnya ke meja. "Jadi apa kau punya ide untuk tema proyek kita?"

"Tema?"

Tyler Bowen jelas tidak memperhatikan pembahasan di kelas. "Ya, tema. Mr. Scott bilang proyek kita harus punya tema khusus."

"Oh, tema itu." Ia meluruskan kaki. "Bagaimana kalau basket?"

Aku melongo menatapnya. "Serius?"

"Ya, serius!" Tyler bersandar ke meja dan membungkuk ke arahku. "Mr. Scott menyebutkan tema itu sebagai contoh, jadi dia jelas suka tema itu."

"Atau tema itu sudah diulang-ulang seratus kali. Kita harus kreatif." Tapi kalau dipikir-pikir, tidak mengerti kenapa aku harus peduli soal proyek ini. Bertemu Tyler hanya membuang-buang waktu. Nilaiku toh tidak penting. Aku sudah tiada sebelum kami harus mengumpulkan tugas ini.

Tapi aku ingin mengerjakan tugas dengan baik untuk Mr. Scott. Meski aku tidak bakal melihat reaksinya, aku ingin dia tahu aku menganggap serius kelasnya. Aku membuka halaman kosong di buku catatan dan mengetuk-ngetukkan bolpoin ke kertas, berharap bakal dapat ide.

"Kreatif bagaimana maksudmu?" Tyler mengucapkannya seakan kata itu seising namaku.

"Ya, kreatif. Bagaimana kalau kita ke kebun binatang?" Aku menulis ideku.

Ia mengernyit. "Kebun binatang? Itu kan tempat buat anak-anak."

"Oh, ayolah. Dulu kau pasti suka kebun binatang, kan?"

"Iya, waktu umurku sebelas tahun." Ia kembali me-

nyapukan tangan ke rambut. Sebenarnya, rambutnya lembut dan berkilau. Dan sepertinya ia menyadari fakta itu.

"Kebun binatang sempurna untuk proyek ini," aku melanjutkan. "Ada begitu banyak objek foto. Kelelawar yang bergelantungan terbalik memiliki energi potensial. Kita juga bisa memotret singa yang makan daging mentah, lalu menyebut itu transfer energi."

"Tapi kebun binatang jauh banget di Louisville. Apa tidak bisa pilih sesuatu yang lebih mudah?"

Aku tidak mungkin berkata jujur kepada Tyler: aku ingin ke kebun binatang untuk terakhir kali sebelum aku mati. Aku senang sekali melihat singa-singa mandi matahari atau beruang-beruang kutub yang main air di kolam dalam. FrozenRobot mungkin menganggapku plin-plan karena berpikir seperti ini. Tapi mau bilang apa lagi.

"Ya, perjalananya memang jauh, tapi begitu kita sampai di sana, semua bakalan mudah. Ada berbagai macam objek yang bisa kita potret." Aku mendebat sambil berharap dalam hati.

"Baiklah, Aysel seperti *gazelle*. Tema kita kebun binatang." Tyler mengambil bolpoin dan buku catatanku. Ia melambai-lambai kannya di udara. Aku berusaha merebut buku itu darinya tapi terlambat.

Ia terbelalak menatap halaman yang terbuka. "Waduh."

Aku merebut buku catatanku dan melihat halaman itu. Aku mengembuskan napas lega. Tidak separah yang kukira. Itu hanya gambar orang-orangan lidi dengan tali di leher. Kalau tidak salah, aku membuat gambar itu di kelas dua

minggu lalu waktu Mr. Scott mengoceh tanpa henti tentang sudut dan kecepatan. Waktu itu aku tidak bisa berhenti memikirkan penghancuran energi.

"Ini gambar... orang gantung diri?"

"Aku menggambar itu waktu sedang bosan di kelas. Kau pasti sering bosan, kan? Mr. Scott terus-terusan membahas soal sudut." Jantungku berdebar, tapi aku berusaha keras agar nadaku tetap datar.

Tyler mengernyit. Wajahnya berkerut serius. "Apa kau yakin aku tidak perlu mengkhawatirkanmu?"

"Karena aku main *hangman*?"

"Itu sama sekali tidak kelihatan seperti gambar *hangman*," kata Tyler lembut.

Aku kembali mengangkat bahu dan memaksa diri tersenyum. "Kurasa aku memang main *hangman* versi aneh."

"Oke...." Ia menelan ludah dan terlihat kesulitan mencari kata-kata yang tepat. Aku membuat Tyler Bowen kehabisan kata-kata. Kurasa aku bisa mencoret hal itu dari daftar keinginanku sebelum mati.

Ia membalas senyumanku yang setengah hati. "Aku pernah dengar kalau kita depresi, melihat ikan akan sangat membantu." Ia meninju pelan bahuku seakan kami berdua teman lama. "Dan ada akuarium besar di kebun binatang."

Aku melirik spanduk Brian Jackson sekilas. Kerumunan kata bertengger di ujung lidahku dan aku setengah tergerak untuk berkata jujur kepada Tyler bahwa gambar itu bukanlah lelucon atau permainan. Aku menunggu perasaan itu lewat, tapi itu tidak terjadi. Aku bagi granat keramik—solid, padat,

dan dingin—tapi tetap saja rapuh. Aku bisa meledak kapan pun. Aku tidak ingin meledak di depan Tyler.

Dengan nada setegar mungkin, aku akhirnya berkata, "Jadi kapan kau mau ke kebun binatang? Sebaiknya kita langsung mengerjakan tugas ini. Aku tahu kau bakal menganggapku kutu buku, tapi aku hanya ingin menyelesaikan tugas dengan baik."

"Bagaimana kalau Sabtu?" Ia menawarkan.

"Pagi hari?" Rasanya aku harus kerja hari Sabtu, tapi aku mungkin bisa menukar sif dengan orang lain. Atau aku tinggal bolos kerja—pekerjaanku sekarang makin terlihat tidak penting dibanding biasanya.

Tyler mengerutkan bibir, mata birunya berkilat kaget. "Kenapa? Memangnya kau punya acara penting Sabtu malam?"

"Tidak" jawabku, bersiap menanti ejekannya.

Itu tidak terjadi. "Bagaimana kalau kau kujemput jam sepuluh?"

"Oke." Aku tidak perlu menyebutkan alamatku; cowok itu pernah menjemput Georgia beberapa kali. Aku yakin adik perempuanku bakal kena serangan jantung begitu melihat Tyler Bowen di jalan depan rumah kami, menungguku. Aku nyaris tersenyum membayangkan hal itu.

"Apa?" tanya Tyler.

"Tidak ada apa-apanya," kataku, melipat tangan di meja. "Aku hanya senang banget bakal ke kebun binatang."

## KAMIS, 21 MARET

17 hari lagi

HARI ini Mike ulang tahun kesepuluh. Kami semua berkumpul di ruang pesta belakang Pirate Jack's Laserplex. Pirate Jack's Laserplex benar-benar terdengar seperti namanya—wahana permainan pistol laser yang sudah reyot. Letaknya di gedung beton tua dengan jendela-jendela berdebu dan lantai ubin kotor.

Steve memang libur tiap Kamis, sedangkan Mom mengambil cuti. Sepulang sekolah, aku dan Georgia langsung membantu Mom mendekorasi ruangan itu dengan kertas-kertas hitam dan merah, penutup mata bajak laut, serta koin-koin emas tiruan. Kalau kau memejamkan mata, menutup telinga, dan berputar-putar beberapa kali, kau nyaris bisa membayangkan kau sedang berada di kapal bajak laut, bukannya terdampar di Langston, Kentucky. Nyaris bisa.

Aku duduk sendirian di pojok belakang ruangan, memangku hadiah untuk Mike sambil memegang gelas plastik soda jeruk dengan tangan kiri, berusaha tidak terlihat konyol karena memakai topi bajak laut. Steve duduk di depan bersama teman-temannya, menenggak bir kaleng murah dan bertepuk tangan setiap kali Mike mendapatkan hadiah bola basket atau sarung tangan basket. Georgia, Mom, dan beberapa teman Mom duduk di meja di samping meja Steve, bergosip tentang tim pemandu sorak dan mengeluh soal Sandra Dewitt yang kalah dari Christine Beth Thomas pada kontes kecantikan bulan lalu.

Sekali-sekali, Mom melirikku. Seperti yang kukatakan, aku, Mom, dan Georgia, bermata sama, tapi kelopak mata Mom berbeda. Kelopak matanya lebih gelap dan sendu. Mom memergokiku sedang memperhatikannya dan aku melihat ke arah lain.

Mike membuka tumpukan hadiahnya bagai tornado. Kurasa sekarang giliranku. Dengan hati-hati aku menaruh gelas sodaku di meja. Setetes sirop gula oranye lengket tumpah dari pinggir cangkir dan menetes ke tanganku. Aku mengelap tangan ke kaus dan mencengkeram hadiah Mike. Bungkus itu terasa ringan, padahal aku ingin sekali hadiah itu terlihat berat dan penting. Aku menghampirinya.

Mike menyambut hadiah dariku. "Hai, Aysel," ujarnya, mata kelabu-hijaunya berbinar-binar. Ngerinya, Mike mirip sekali dengan Steve, bagai versi mini. Mereka berdua sama-sama berambut ikal pirang, mata kelabu-hijau, dan dagu tajam.

"Hai, Mikey," kataku. "Selamat ulang tahun."

Seisi ruangan terdiam. Memperhatikan kami. Aku membungkus hadiahku dengan kertas bertuliskan E=MC<sup>2</sup>. Kurasa Mike tidak memperhatikannya. Ia merobek kertas itu dengan sangat cepat, lalu terbelalak melihat hadiahku, matanya memelotot selebar bisbol.

Mike menjerit sambil melambaikan hadiahku, sebuah buku komik, ke udara. Itu edisi *The Amazing Spider-Man* yang ditandatangani Stan Lee. Ia mendekap hadiah itu ke dada dan berbinar menatapkmu. "Spider-Man? Ini keren banget!" Ia menatap sampul komik dan meraba tanda tangan itu bagai terhipnotis. Lalu ia dengan hati-hati meletakkan komik itu di meja, merentangkan tangan lebar-lebar dan memelukku erat.

Bibirku terasa kering dan aku merasa bagai ada bola boling di perutku. Aku membalas pelukannya dan mengusap rambut ikalnya. "Terima kasih kembali, buddy. Semoga kau senang membacanya selama tahun-tahun yang akan datang."

Ia mengernyit, seakan sadar kata-kataku aneh. Masalahnya, aku tidak bisa mengatakan hal yang sebenarnya ingin kukatakan. Aku seharusnya bilang aku menghabiskan lima belas gajiku untuk membelikannya komik itu karena aku benar-benar ingin memberinya kenang-kenangan yang berarti. Supaya ia bisa mengingatku sebagai sosok yang baik, keren, dan perhatian. Bukan sebagai kakak sinting anak pembunuh yang bunuh diri waktu umurnya sepuluh tahun.

Aku ingin menjadi lebih dari itu baginya. Aku tahu itu

mungkin tidak akan terjadi, tapi aku sering membayangkan bahwa dua tahun dari sekarang, setelah aku tiada dan Mike merindukanku, ia akan meraih komik itu dan merasa lebih tenang setelah membacanya. Ia akan merasa aman. Ia tahu ia bisa mengalahkan monster-monster dalam dirinya—tidak seperti aku.

"Hai," suara berat menyapaku.

Aku melepas pinggang Mike dan berbalik. Itu salah satu teman Steve. Lelaki itu berambut gondrong sebahu dan ia mengenakan topi bermotif tentara.

"Hai," ulangnya. "Komik seperti itu mahal, kan?" Ia menunjuk komik itu dengan tangan kanannya yang memegang botol bir. "Kau membelinya dengan cara halal, kan?" Ia menyerengai, menunjukkan gigi-gigi kuning yang tidak rata. Tatapan tajamnya membuatku langsung tahu isi kepalanya: ayahku.

"Jangan khawatir," kataku. "Aku membelinya dengan cara halal. Dengan uang hasil kerja keras."

Lelaki itu melirik ibuku. "Jadi dia lebih mirip kau. Ya kan, Melda?"

Ibuku mengangguk kaku dan berjalan ke depan ruangan. Ia menyentuh punggung Mike dan berbalik menghadapku. "Itu hadiah yang sangat berarti, Aysel. Terima kasih."

Aku menelan kemarahan yang menggelegak dalam diriku. *Aku sayang adikku. Tentu saja aku membelikannya hadiah bagus. Kenapa kau harus terlihat kaget, Mom?* Aku mengatupkan rahang rapat-rapat, takut pada kata-kata yang mungkin keluar kalau aku membuka mulut.

Mike satu-satunya anggota keluargaku yang tidak pernah menganggap aneh kepindahanku ke rumah mereka. Pada hari pertama kedatanganku di rumah Steve, Mike menungguku di tangga depan. Ia tersenyum begitu lebarnya sampai-sampai kupikir wajahnya bakal robek. Aku senang melihat senyum lebar yang menunjukkan gigi jarangnya itu. Sekarang, mengingat senyuman itu membuatku sedih. Waktu aku baru pindah, aku membacakan dongeng sebelum tidur untuknya kalau Mom kerja lembur. Kadang-kadang, Mike membujukku bermain dengannya di halaman belakang. Kami biasanya berlarian sambil menendang bola sepak kotor berlumpur di sekeliling halaman. Tapi akhir-akhir ini aku tidak punya energi untuk semua itu.

Ibuku berjalan melewatkku dan berdiri di balik meja kecil tempat kue ulang tahun. "Mike, ayo sini. Bantu aku potong kuenya."

Mike menatapnya, lalu kembali menatapku. Ia memelukku erat sekali lagi, lalu melompat menghampiri ibuku. Ia begitu penuh energi, senyuman, dan cinta. Mikey selalu begitu.

Kerongkonganku terasa kering saat aku berjalan kembali ke mejaku dan melihat Mom mengiris kue cokelat dengan lapisan krim cokelat yang meleleh turun. Mom menyuruh semua orang buru-buru makan kue karena kami bakal main pistol laser dua puluh menit lagi.

Sambil makan kue, teman-teman Mike bergantian melihat hadiah-hadiahnnya. Saat salah seorang dari mereka berusaha menyambar komik tadi dengan jari-jari berlumuran cokelat, Mike menjauahkan komik itu darinya. "Awas, nanti kotor!"

Ia melirikku dan aku terharu sampai-sampai hatiku rasanya ingin meledak. Kadang-kadang kupikir hatiku seperti lubang hitam pekat sehingga sama sekali tidak ada cahaya yang bisa masuk. Tapi lubang itu bisa menyedotku ke dalam. Aku pasti akan paling rindu pada Mike. Aku nyaris tidak tahan memikirkan betapa aku akan sangat merindukannya.

Aku menancapkan garpu ke potongan kue sambil mendesah; lalu aku berdiri dan berjalan ke pintu. Mom berjalan di belakangku dan menyentuh bahuku.

"Kau mau ke mana?" Kelopak matanya menggantung berat, seakan sebentar lagi matanya akan menutup supaya ia tidak perlu lagi melihatku.

"Cuma mau ke kamar kecil."

"Oke, cepat kembali, ya. Jangan sampai ketinggalan main pistol laser." Kata-katanya sederhana. Kedengarannya tidak penting, tapi aku tahu Mom ingin berkata bahwa aku tidak boleh bersikap murung di situ. Ini pesta ulang tahun Mike dan aku harus kuat. Masalahnya, Mom benar, tidak adil rasanya kalau aku bersembunyi di kamar mandi dan ngambek berjam-jam.

Aku rasanya ingin berteriak pada ibuku. Mom tidak pernah mau repot-repot bertanya ada masalah apa denganku. Ia tidak mau tahu. Meski Mom tidak pernah ikut kontes kecantikan Kentucky, ia tetap tahu cara berpura-pura. Ia tetap mampu menyunggingkan senyum cemerlang ribuan watt meski aku tahu ia ingin menangis. Ia juga bisa berbicara dengan nada tenang dan terkontrol meski aku tahu ia sebenarnya ingin berteriak. Kadang-kadang aku berharap Mom

berteriak saja. Sikapnya yang selalu berpura-pura semua baik-baik saja hanya membuatku merasa makin gila.

Aku tidak tahu apakah sikap palsunya itu akan runtuh kalau aku memberitahukan rencanaku. Kalau Mom tahu rencanaku dan FrozenRobot. Aku mengusir pikiran itu jauh-jauh. Memberitahu Mom hanya akan membuat semuanya berantakan. Kata-katanya tidak akan menyelamatkanku. Aku harus ingat itu.

Aku menyusuri lorong, menatap bintik-bintik debu yang mengotori ubin. Aku membuka pintu dan keluar. Aku memejamkan mata saat angin dingin menampar-nampar wajahku.

Aku membenamkan tangan di salju yang belum sepenuhnya meleleh. Jari-jariku terasa beku.

Tujuh belas hari lagi.

## JUMAT, 22 Maret

*16 hari lagi*

”**A**KU tidak percaya kau bakal mengabaikanku besok,” kata Roman. Ia duduk di kasur, memantul-mantulkan badan naik-turun. Meski tinggi, kadang-kadang ia seperti anak kecil. Kurasa pakaianya juga membuatku kaget. Ia tidak mengenakan jaket bertudung dan celana olahraga seperti biasa. Ibunya pasti memaksanya mengenakan celana hitam rapi dan kemeja krem untuk acara itu. Ia terlihat tidak nyaman, seperti sedang pura-pura jadi orang lain.

”Mengabaikanmu?” Aku mondar-mandir di kamarnya. Kamar itu sederhana, persis dengan yang ada di bayanganku; bukan berarti aku menghabiskan sepanjang waktu membayangkan kamar Roman. Dinding-dindingnya krem dengan pinggiran merah marun; di situ tertempel poster tim basket Kentucky Wildcats, mirip kamar cowok SMA lainnya.

Di meja samping tempat tidurnya ada foto gadis kecil ceria; gadis itu tersenyum lebar sambil menjulurkan lidah ke siapa pun yang memotretnya. Warna rambut gadis kecil itu sama dengan warna rambut Roman, mata cokelat-kehijauannya juga sama. Itu pasti Madison.

Ibu Roman di lantai bawah memasak makan malam, mencoba menyiapkan masakan Turki. Pasti menarik. Ayahnya masih di kantor tapi katanya bakal pulang tepat waktu untuk Acara Penting itu. Aku sedikit terkejut karena ibu Roman membiarkan kami nongkrong berdua saja di kamar Roman. Sepertinya perempuan itu mengira ada apa-apa antara aku dan Roman, tapi mungkin dia lebih pintar daripada yang kuduga. Yang jelas, dia meminta Roman membiarkan pintu tetap terbuka.

"Hei." Aku berbalik menghadapnya. "Kenapa kau membiarkan ibumu melakukan semua ini?"

"Semua ini?"

Aku mengangkat bahu. "Makan malam palsu ini. Masa kau tidak merasa bersalah membiarkannya bekerja keras seperti itu?"

Roman berhenti memantul-mantulkan badan dan menunduk ke lantai. "Sedikit bersalah. Tapi ini penting."

Aku mengernyit bingung.

"Aku harus membuatnya percaya kita benar-benar dekat," Roman menjelaskan pelan-pelan. "Supaya ibuku membiarkan kita sendirian tanggal 7 April. Dia tidak mungkin membiarkanku pergi dengan orang tidak dikenal pada hari peringatan kematian Maddie. Ibuku terlalu cerdas."

*Jadi aku alat dalam permainanmu.* Kurasa aku sudah tahu itu. Lagi pula, itu alasan Roman butuh Kawan Bunuh Diri. Aku pun sama, menggunakannya sebagai alat. Alat untuk mencapai Akhir.

Aku kembali mengamati kamar Roman. Ia punya bola basket bertanda tangan yang secara strategis diletakkan di samping topi Cincinnati Reds. "Ayahku membelikan topi itu untukku," kata Roman. "Kami nonton basket bareng waktu aku masih kecil."

Aku mengangguk dan terus memegang barang-barangnya. Aku tidak tahu apa ia merasa terganggu. Aku, mengobrak-abrik benda-benda rahasianya terang-terangan. Aku menoleh dan ia sedang berbaring di tempat tidur sambil mendongak ke langit-langit. Ia tidak terlihat terganggu. Mungkin itu efek samping saat-saat sebelum mati: semua rahasiamu tidak penting lagi. Setelah kau tiada, semua rahasiamu toh akan terbongkar juga. Diobrak-abrik orang lain.

Aku tidak senang memikirkan hal itu meski aku bahkan tidak tahu apa aku punya rahasia. Selain FrozenRobot dan kasus ayahku yang kusembunyikan darinya.

"Jadi kau bakal ke kebun binatang besok?"

"Ya," kataku, membalik-balik novel *Journey to the Center of the Earth* miliknya. Lucu juga, ia sepertinya terobsesi dengan Jules Verne. Aku menyelipkan buku itu ke rak dan menarik *Twenty Thousand Leagues Under the Sea*.

"Waktu masih kecil aku suka buku-buku itu."

"Oh." Aku membalik halaman buku, menatap ilustrasi-ilustrasi hitam-putih di dalamnya. Buku itu bagus. Pasti

harganya mahal. Sepertinya itu edisi khusus untuk kolektor. Hewan laut mengerikan memelotot kepadaku dengan mata sebesar jeruk Bali. Aku menutup buku itu keras-keras, membuat beberapa lembar kertas berjatuhan dari halaman buku. Aku memungut salah satunya. Sketsa pensil kura-kura kecil. Gambar itu sangat bagus dan terlihat bagi tiga dimensi. Meski dibuat dengan pensil arang, leher kura-kura yang liat serta tempurungnya yang licin tergambar dengan jelas. Selain itu, gambar tersebut kelihatan beda—kau seperti sedang melihat kura-kura lewat lensa buram. Gambar itu sedikit surealis. Guratan-guratan di tempurung kura-kura dilebih-lebihkan, dan dua kaki depannya dibuat tipis memanjang.

Aku membalik-balik gambar-gambar lain; sebagian besar gambar kura-kura yang sama, tapi ada satu gambar yang mirip Madison. Kedua matanya lebar dan efek bayangannya sempurna. Gambar itu juga berhasil menampilkan senyum ceria anak perempuan itu. Tapi meski Madison tersenyum, gambar itu tetap terlihat sedih, seakan sang seniman sudah tahu akhir nasib anak perempuan dalam gambar, meski anak itu tidak tahu. Aku tidak bisa berhenti menatap gambar itu lekat-lekat. Gambar itu menghantuiku.

FrozenRobot tersentak bangun dan beringsut ke ujung tempat tidur. "Gambar-gambar itu konyol. Jangan dipandangi terus."

Aku membalik kertas-kertas itu ke gambar kura-kura yang tadi, lalu menghampiri akuarium kaca tempat tinggal Kapten Nemo. Sekarang kura-kura itu mengambang naik-turun di

air dangkal, mengayunkan kaki-kaki liatnya. "Tidak konyol kok. Gambar-gambar ini sangat bagus." Aku membandingkan sketsa itu dengan Kapten Nemo yang asli. Meski memiliki unsur fantasi, gambar itu nyaris mirip sepenuhnya dengan si kura-kura. Kura-kura dalam gambar terlihat sedih, seperti sedang berduka. Mata-mata kecilnya gelap dan kaki-kaki belakangnya terlihat terlalu berat dan bengkak untuk dipakai mengayuh. "Kau yang menggambar semua ini?"

"Ya." Nadanya pelan dan aku mendengarnya bergerak gelisah, membuat ranjangnya berderit. "Bisa tolong singkirkan gambar-gambar itu? Semua itu memalukan."

"Kenapa kau harus malu? Maksudku, Kapten Nemo memang terlihat sedikit aneh dibanding yang sebenarnya, tapi selain itu, gambarmu keren banget." Aku memegang gambar itu di samping akuarium. "Ini benar-benar luar biasa."

Roman tidak berkata apa-apa, tapi aku mendengarnya mengembuskan napas protes. Aku berbalik menghadapnya. Ia duduk memeluk lutut rapat-rapat ke dada.

"Aku tidak tahu kau senang menggambar. Kadang-kadang aku bikin sketsa, tapi aku hanya bisa menggambar orang-orangan lidi." Aku mengamati gambar itu dan mengusap tempurung kura-kura yang terlihat licin, nyaris merasa seperti meraba kura-kura sungguhan. "Gambar-gambar ini mengagumkan."

"Terserah. Aku kan bukan seniman." Ia mengangkat bahu. "Itu sekadar hobi saat sendirian. Untuk menghabiskan waktu."

Aku mengangguk dan menyelipkan gambar-gambar itu ke

balik sampul edisi khusus *Twenty Thousand Leagues Under the Sea*. Roman tampak lebih rileks begitu gambar-gambar itu kusingkirkan. "Jadi nama Kapten Nemo diambil dari nama tokoh novel Jules Verne?"

"Sudah kubilang bukan aku yang memberi nama." Nada Roman berubah dingin.

Aku mengabaikan nada ketusnya. "Maddie yang memberi nama?"

"Ya."

Aku tidak membahas topik itu lagi dan menatap kura-kura dalam akuarium lebih lama. Aku tidak tahu banyak soal kura-kura, tapi yang satu ini kelihatannya sangat terawat. Kura-kura itu punya semangkuk buah segar, bola ping-pong merah sebagai mainan, dan sebongkah batu cepat besar untuk berjemur. Aku kepikiran bagaimana Roman bisa tahan meninggalkan Kapten Nemo, apalagi pasti tidak ada orang yang akan menjaga binatang itu saat Roman tidak ada. Aku menggigit bibir—aku tidak berani bertanya. Atau mungkin aku tidak ingin tahu jawabannya.

"Memangnya kau pacaran dengan cowok itu? Cowok yang bakal ke kebun binatang denganmu itu?" Roman tiba-tiba bertanya.

Aku berusaha tidak tertawa dan mengabaikan pertanyaan bodohnya. Roman jelas tidak peduli pada nasib Kapten Nemo. Kalaupun peduli, ia jelas tidak ingin memikirkan hal itu. Aku membungkuk memeriksa rak pialanya. Aku membaca beberapa tulisan di piala itu, kebanyakan piala Little League standar, tapi ada juga plakat perak besar yang

kelihatan menonjol. Di situ tertulis: PEMAIN TERBAIK TIM BASKET INTI SMA WILLIS. Aku mengangkat dan mengamati plakat itu lekat-lekat. Plakat itu terasa berat.

"Jadi teman-temanmu benar. Kau benar-benar jago main basket. Kenapa kau rendah hati sekali soal itu?"

Ia mengangkat bahu. "Karena."

"Karena apa?"

"Aku bukan cuma jago dulu. Sekarang masih jago. Dan aneh rasanya membangga-banggakan sesuatu yang masih bisa kaulakukan."

"Sekarang kau tidak bermain lagi?"

"Tidak." Ia kembali mengenyakkan badan di ranjang. "Aku tidak melakukan apa-apa lagi."

"Selain merecokiku soal ke kebun binatang. Aku dan kau kan tidak punya janji, FrozenRobot."

"Jangan memanggilku begitu."

"Oke, oke."

Ia melempar bantal ke arahku. Bantal itu menghantam pipiku.

"Hei!" kataku, mengusap-usap pipi kanan seakan hantaman bantal tadi meninggalkan bekas.

"Sori, aku hanya ingin mendapatkan perhatianmu karena aku tiba-tiba kepikiran sesuatu."

"Apa?"

Ia merosot turun dari ranjang dan duduk di lantai. Ia menepuk-nepuk tempat di sebelahnya. Aku ikut duduk di sampingnya. Kurasa ia capek melihatku menyelidiki rahasia-rahasianya. Aku menyandarkan kepala ke kasur.

"Aku sadar aku bakal mati bersamamu dan aku bahkan tidak tahu warna kesukaanmu."

Aku menangkupkan tangan ke mulut dan menggeleng. *Kau membuat semuanya jadi aneh lagi, FrozenRobot.* Sambil memikirkan pertanyaannya, aku melepaskan tanganku dari mulut dan mencubit-cubit karpet. Karpet itu jauh lebih bersih dibanding karpet di kamarku dan Georgia. Di situ tidak ada remah-remah keripik kentang atau bulu-bulu halus.

"Apa?" kata Roman.

"Warna kesukaanku tidak akan memberikan informasi apa pun tentang aku."

Roman bergeser mendekat sampai bahunya menempel dengan bahuku. "Baiklah. Kalau begitu ceritakan sesuatu tentang dirimu. Aku ingin tahu sesuatu tentang dirimu. Aku tidak ingin kau seperti orang asing."

"Orang asing? Kau kan tahu beberapa hal tentang aku. Ya ampun, ibumu sedang memasak makan malam untukku sekarang ini." Ia memberiku tatapan datar, jadi aku menambahkan, "Masakan Turki. Ibumu sedang memasak masakan Turki untukku. Karena aku...."

Ia melambaikan tangan di udara dan menyela ucapanku. "Kau tahu maksudku. Bukan adegan palsu ini." Matanya membelalak dan ia terlihat seperti anak anjing. Anak anjing memelas. "Aku ingin tahu sesuatu yang sungguhan. Sesuatu yang tidak semua orang tahu." Ekspresinya makin memelas, bibirnya cemberut sedih.

"Aku tidak bisa tidur pakai kaus kaki, tapi kaki-kakiku selalu kedinginan dan itu jadi masalah."

Ekspresinya berubah. Ia tersenyum simpul dan menatap sepatu Converse kelabu yang kupakai. "Maddie benci pakai kaus kaki."

"Oh ya?"

"Ya. Dia selalu bilang padaku, memakai kaus kaki membuat telapak kakinya serasa tercekik."

"Anak pintar."

"Memang pintar," kata Roman. Ia menyandarkan kepala-nya di bahu-ku dan aku tak tahu harus berbuat apa. Kurasa Roman ingin dihibur, tapi aku tidak punya penghiburan apa pun. Tanganku terpaku kaku di samping tubuh dan aku menyenandungkan *Sinfoni No. 24* karya Mozart.

Kelihatannya Roman tidak keberatan. Ia tidak menjauh dan aku bisa merasakan bahunya bergerak naik-turun saat ia menarik dan mengembuskan napas. Belakangan ini, aku makin sering memperhatikan gerakan-gerakan alami manusia—menarik napas, membuang napas, detak jantung.

"Boleh tanya sesuatu? Tapi jangan marah, ya."

"Silakan," katanya.

"Aku tahu kau menyalahkan diri sendiri atas kematian Maddie. Tapi bagaimana dengan orangtuamu?"

Tubuhnya berubah kaku, tapi kepala-nya tetap bersandar di bahu-ku. Ia malah bersandar makin rapat, bagi selembar papan yang disandarkan ke dinding. "Mereka pura-pura tidak sedih. Tapi aku masih mendengar tangisan ibuku setiap malam. Ibuku berusaha terlihat baik-baik saja, padahal aku

tahu hatinya hancur. Hatinya hancur gara-gara aku. Jadi kurasa mereka tidak menyalahkanku. Tidak secara langsung. Tapi kurasa itu karena mereka takut bakal kehilangan aku juga.”

Hatiku terasa sesak. Aku memejamkan mata rapat-rapat dan berusaha melupakan kata-kata Roman barusan, tapi bayangan-bayangan wajah ibunya berkelebat di benakku. Aku membayangkan perempuan itu berdiri di depan jasad Roman—pakaian cowok itu basah kuyup karena air sungai, wajahnya biru dan dingin, mulutnya terbuka, lidahnya bengkak karena kekurangan oksigen. Mulutku terasa pahit dan aku bergeser menjauh.

Ia tersentak dan duduk tegak. Ia kembali memeluk lutut, pose kursi kemah yang khas. Kebiasaan orang kadang sangat lucu. Semakin lama kau berada dekat seseorang, kau semakin memperhatikan bahwa semua orang melakukan gerakan yang sama berulang-ulang. Kita semua ingin percaya bahwa setiap hari berbeda, bahwa setiap hari kita berubah, tapi sepertinya ada beberapa hal yang sudah tertanam dalam diri kita sejak lama.

Aku tidak tahu apakah Roman dari dulu sering tersenyum simpul atau duduk dengan pose kursi kemah. Mungkin ia baru melakukan itu setelah Maddie tiada. Tapi yang jelas tubuhnya seperti selalu siaga, seakan ia pemain akrobat yang sedang meniti tali yang terentang sangat tinggi di udara. Aku rasa energi potensialnya sedang melindunginya dari semua rasa sakit di dunia ini dan berkata, *Tersenyumlah, sebentar lagi semua berlalu, dan Meringkuklah supaya sakitnya tidak terasa.*

Mungkin setelah ia mati pun energinya akan terus ada dan menampilkan sikap-sikap seperti itu. Aku bertanya-tanya apakah ibunya juga akan mengingat hal-hal yang sama tentang dirinya. Atau mungkin ibunya akan mengingat kenangan saat Roman memantul-mantulkan bola di lapangan basket. Atau saat Roman berbaring di sofa sambil menggambar, atau saat ia asyik membaca novel Jules Verne.

Aku bertanya-tanya seperti apa energiku setelah aku mati. Apakah energi kita benar-benar akan bertahan jauh lebih lama ketimbang diri kita?

Ia menyentuh lenganku. "Aysel?"

"Ya?"

"Kau melamun, ya?"

"Sori."

"Begini, aku punya usul...," kata Roman.

"Ya?"

"Aku ingin ikut ke kebun binatang denganmu. Kau harus mengajakku saat kau pergi dengan cowok itu."

Sebelum aku sempat merespons, ibu Roman memanggil kami. "Makan malam sudah siap! Ayo, turun."

Pelan-pelan ia bangkit dan mengulurkan tangannya kepada-ku. Aku meraih tangannya dan ia menarikku, membantuku berdiri. Aku tahu ia menungguku mengatakan sesuatu tentang acara ke kebun binatang itu, tapi aku belagak cuek. Ia membungkuk hormat dengan gaya bercanda, lalu mempersilakanku menuruni tangga duluan.

Ibu Roman sudah menunggu di bawah. Ia menangkup wajahku dengan dua tangan, lalu merangkulku. "Aku senang

sekali kau bisa datang. Kuharap kau menyukai masakan-ku."

Seharusnya aku memberitahunya bahwa aku bukan ahli masakan Turki, aku sama sekali tak tahu apa-apa soal itu, dan kalaupun ia memasak *cheeseburger*, aku akan tetap menganggap masakan itu autentik. Tapi aku senang jadi pusat perhatian. Aku mulai paham kenapa Georgia sangat suka mencari perhatian. Senang juga saat ada orang yang berusaha membuatmu senang. Aku menyimpan perasaan itu. Aku bersyukur sempat merasakan hal itu sebelum tanggal 7 April.

"Aysel," kata ibu Roman, mengucapkan namaku dengan sempurna, "perkenalkan, ini Mr. Franklin." Ayah Roman tinggi seperti Roman, nyaris botak, dengan wajah tirus panjang. Ia mengulurkan tangan dan aku menyalaminya.

"Senang bertemu denganmu," katanya, dan aku berusaha terlihat ramah.

"Aysel dan Roman bertemu di taman bermain lama," kata ibu Roman kepada Mr. Franklin, memegang lengan pria itu.

Mr. Franklin menoleh ke Roman. "Kau main basket lagi?" Nadanya terkejut. Aku bergantian menatap Mr. Franklin, Roman, Mrs. Franklin, lalu kembali menatap Roman. Kami bisa ketahuan.

"Aku lapar sekali," kataku, berharap tidak ditanya-tanyai lagi tentang bagaimana aku dan Roman bisa ketemu.

"Aku juga," ujar Mr. Franklin setuju. "Mari makan."

Setelah kami semua duduk, ibu Roman memimpin doa.

Aku tidak memejamkan mata, tapi kulihat Roman melakukannya. Ruangan itu beraroma *oregano* dan *cumin*, membuatku teringat pada istri teman ayahku yang memasak makan malam untuk kami saat mereka berkunjung. Perempuan itu juga menangkup wajahku dengan dua tangan, persis Mrs. Franklin tadi, dan ia membisikkan kalimat Turki di telingaku. Aku tidak tahu artinya, jadi aku berpura-pura bahwa dia berkata, "Semua bakal baik-baik saja, Aysel. Semua pasti ada jalan keluarnya."

Sekarang aku tahu mungkin bukan itu kata-katanya. Kalau pun benar begitu, dia salah.

Mrs. Franklin menyodorkan mangkuk hidangan hangat ke arahku. "Ini *kuzu güveç*." Ia menatapku, mengecek apakah ucapannya benar. Aku sama sekali tidak ngerti, jadi aku mengangguk lemah. "Ini daging domba dengan saus khusus."

Meja makan penuh hidangan lain—daun anggur isi daging, kebab domba dan ayam, *pilaf* nasi, serta saus yogurt. Ada juga sepiring kecil *jalapeño* untuk Roman. Pasti butuh waktu berjam-jam untuk menyiapkan ini semua. Semua hidangan terlihat lezat, tapi saat aku menusuk daging domba dengan garpu, siap melahapnya, selera makanku tiba-tiba lenyap. Aku menatap wajah Mrs. Franklin yang penuh senyum berbinar. Ia tampak sangat ingin membuatku senang, dan Roman dan aku justru akan membuat hatinya hancur.

Acara makan malam serta upaya kerasnya untuk bisa mengetahui benar-benar tindakan yang lebih dari yang pernah dilakukan ibuku sendiri. Mrs. Franklin terus-menerus ter-

senyum dan meminta pendapatku tentang semuanya. Mata-nya berbinar-binar, penuh percik harapan. Perempuan itu mengira perasaan Roman membaik, cowok itu punya teman baru dan mulai tertarik pada cewek.

Aku menggeser garpu, mendorong daging domba tadi ke nasi. Aku berusaha menelan rasa bersalahku.

"Ini benar-benar enak, Sayang," kata Mr. Franklin sambil mengelap mulut dengan serbet. "Harus kuakui, awalnya aku gugup." Ia melirikku. "Aku bukan menganggap makanan seperti ini tidak bakal enak, aku hanya belum pernah mencoba hidangan-hidangan ini."

Aku mengangguk untuk meyakinkannya bahwa aku tidak tersinggung. Aku tidak tahu apa-apa soal makanan Turki sehingga tidak mungkin menebak apakah Mr. Franklin akan menyukainya atau tidak. Aku bertanya-tanya seperti apa rasanya kalau aku benar-benar mengenal tempat asal orangtua-ku.

Mrs. Franklin mengangguk-angguk senang mendengar ucapan suaminya. "Kau juga suka kan, Aysel?"

"Ini lezat," kataku, pura-pura ahli.

"Oh, bagus." Perempuan itu menangkupkan kedua tangan-nya dengan berbinar-binar.

Aku sungguh tidak ingin menyakiti perasaannya.

## SABTU, 23 MARET

*15 hari lagi*

Aku dan Georgia duduk di meja dapur. Ia menatap keluar jendela. Kurasa ia sedang mencuri kesempatan untuk melihat Tyler sebelum kami berangkat.

"Siapa cowok ganteng itu?" Georgia menempelkan wajahnya ke kaca jendela.

Aku menyesap kopi hitam. Aku berusaha menyukai kopi, tapi sekemas apa pun usahaku, aku tetap tidak suka rasa pahitnya. "Kupikir kau sudah kenal Tyler."

"Jangan sembarangan deh," kata Georgia. "Cowok itu bukan Tyler. Dia lebih tinggi dan rambutnya lebih cepak."

Aku menengok ke luar jendela dan melihat Jeep merah Mrs. Franklin meninggalkan halaman depan rumah kami. Bel pintu berdering dan aku bangkit untuk membukaan

pintu, tapi Georgia sudah mendahuluiku. Ia membuka pintu lebar-lebar, berkacak pinggang, dan menyapa dengan suara semanis mungkin, "Halo, senang bertemu denganmu."

"Oh, hai," kata Roman sambil memasuki rumah kami. Sebelum ini aku tak pernah merasa malu soal apa pun di rumah Steve, terutama karena aku sudah menghabiskan semua rasa maluku untuk diri sendiri, tapi begitu Roman masuk, aku mulai memperhatikan semua detail yang terasa tidak pas di rumah itu. Karpet kami bernoda dan ada tumpukan piring kotor di bak cuci. Rumah itu sama sekali tak kelihatan bersih sempurna.

Aku tahu seharusnya aku tidak peduli Roman bakal berpikir apa. Ia jelas tak bakal membatalkan rencana kami terjun bareng dari tebing di Crestville Pointe hanya karena rumahku berantakan, tapi aku tidak mau cowok itu merasa kasihan padaku. Aku berharap si siput hitam bakal menelan rasa malu sekaligus rasa bahagiaku ini.

Roman menjabat tangan Georgia seperti pejabat. Kurasa sikap sopan orang Selatan memang tidak ada matinya.

"Aku Roman," katanya. "Aku teman kakakmu."

Aku kaget ia bisa menyimpulkan bahwa Georgia adikku meski kami sama sekali tidak mirip. "Kakak tiri," kataku sebelum Georgia sempat bilang apa-apa.

Georgia terlihat sedikit kesal, tapi ia mengabaikanku dan kembali memusatkan perhatian kepada Roman. Ia mendekati cowok itu sambil memilih ekor kudanya yang berkilau. "Jadi di mana kau kenal Aysel?"

Roman menunduk dan tampak gelisah. "Beberapa minggu lalu kami ketemu di lapangan basket di Willis."

Georgia berputar menghadapku. "Apa yang kau lakukan di Willis?"

"Memangnya itu urusanmu?" Aku memberi isyarat agar Roman duduk di meja dapur. "Mau minum apa?"

Saat melihatnya memperhatikan ruangan itu, aku rasanya ingin menutupi matanya dengan tangan dan menariknya keluar rumah sebelum ia melihat apa-apa. "Ibuku kerja," kataku, berusaha mengemukakan alasan rumah kami berantakan.

"Ya, dia kerja di Swift Mart," tambah Georgia, melompat ceria ke dapur. "Enam hari seminggu. Kasihan, ya."

Kasihan? Ada banyak hal dalam hidup Mom yang lebih buruk daripada bekerja di Swift Mart. Pertama: Suami pertamanya terdakwa kasus pembunuhan. Kedua: Anak pertamanya depresi dan aneh.

"Kapan kau pergi? Latihan pemandu sorak, atau apa," tanyaku, membuka kulkas. Roman tidak menjawab mau minum apa, tapi aku tetap akan menyediakan jus jeruk. Aku menuang jus dan menaruh gelasnya di depan Roman.

"Trims," katanya pelan. Pikirannya di tempat lain. Kaca jendela kami tertutup debu tebal. Menjijikkan. Kadang-kadang kau baru sadar seperti apa kehidupanmu saat ada orang lain yang sedang memperhatikan kehidupanmu.

Georgia duduk di samping Roman. "Aku tidak ada latihan apa-apa hari ini. Aku justru kepingin ikut kalian."

Aku berusaha tidak melongo. *Apa?* "Hm, tapi ini untuk tugas Fisika."

Ia menoleh ke Roman. "Kau ikut mengerjakan tugas Fisika juga?"

Roman tersenyum tipis kepadaku sebelum menjawab, "Tidak. Aku cuma suka kebun binatang. Petualangannya, hewan-hewannya."

Georgia menyandarkan siku ke meja dan tersenyum lebar kepadaku. "Aku juga suka kebun binatang. Dan aku suka sekali petualangan."

Bel pintu depan kembali berdering. Aku menyusuri lorong depan dan membuka pintu. Tyler Bowen berdiri di depan pintu. Kedua tangannya terselip di saku. Topi bisbol putih menaungi mata birunya. "Hai, Aysel."

"Mau masuk dulu?"

Ia mengangkat bahu. "Tentu." Ia mengikutiku ke dapur.

"Tyler!" Georgia langsung melompat dari bangku. Ia memeleset ke arah Tyler dan memeluk cowok itu.

Tyler membalas pelukannya, mendekapnya erat dan menggendong Georgia. Adikku terkikik sementara aku dan Roman saling lirik dan berpikir apa-apaan sih ini.

"Apa kabar?" tanya Tyler. Entahlah ia bertanya kepada kami semua atau tidak. Hanya Georgia yang menjawab.

"Aku barusan bertanya apa aku boleh ikut ke kebun binatang bareng kalian atau tidak." Georgia menatap Tyler dengan wajah memelas, seakan cowok itu bisa membantu melawan penolakan mentah-mentahku dan sikap cuek Roman.

"Aku baru tahu kalian senang nongkrong bareng," kata

Tyler ke Georgia dengan nada sangat serius. Sekarang aku yang ingin memeluk cowok itu.

"Kurasa sebaiknya Georgia ikut," usul Roman tanpa ditanya. Sekarang ia menunjukkan sikap setuju dan tidak cuek lagi.

"Kita belum kenalan. Aku Tyler," kata Tyler, mengulurkan tangannya kepada Roman. "Kau siapa?"

"Roman." Roman menjabat tangan cowok itu. Erat-erat. *Hebat, FrozenRobot.* "Aku teman Aysel."

Tyler berusaha menyembunyikan kekagetannya, tapi isi pikirannya sudah jelas. Semua teman sekelasku pasti akan berpikiran sama kalau melihat aku dan Roman di luar konteks—pemain basket ganteng dan cewek muram anak pembunuhan. Tapi kurasa semua orang memang melihat kami di luar konteks.

"Mereka ketemu di taman bermain di Willis," potong Georgia, berbinar-binar menatap Roman.

"Oh, begitu," kata Tyler. "Oke, sebaiknya berangkat sekarang. Kalau keburu siang, nanti hewan-hewan itu sudah mengantuk. Kita harus memotret mereka saat mereka bergerak, kan?"

"Kau yang menyetir, ya?" tanya Georgia.

"Ya," kata Tyler, mengayun-ayunkan kunci mobil di udara. "Kita semua muat kok di mobilku."

"Aku mau duduk di depan!" kata Georgia, melompat senang.

Aku berlari ke kamar tidurku di lantai atas dan merogoh ransel mencari kamera yang kupinjam dari perpustakaan.

Begitu menemukannya, aku memasukkan kamera itu ke tas kecil yang kupinjam dari lemari Georgia. Tas itu biru lembut, berbentuk seperti kerang dan terbuat dari kulit imitasi. Aku tidak akan pernah membeli tas seperti itu, tapi tas itu pas untuk tempat kamera dan aku tidak peduli dengan warna konyolnya. Aku sama sekali tak peduli soal *fashion* sekarang ini.

Aku duduk di lantai kamar dan menarik napas panjang beberapa kali sambil menyenandungkan *requiem* Mozart, mempersiapkan diri menghadapi apa yang bakal terjadi. Begitu aku hendak kembali ke bawah, aku mendengar langkah kaki di belakangku.

"Hari ini bakal menarik," kata Roman. *Berani sekali kau ke atas tanpa kuberi izin, FrozenRobot.*

"Benar banget. Aku tidak mengerti kenapa kau mau ikut," kataku.

Ia mengulurkan tangan dan membantuku berdiri. "Tidak usah bohong. Sekarang kau pasti senang aku ikut. Kalau tidak, kau harus menderita sendirian melihat pertunjukan Tyler-Georgia."

"Kau sendiri yang mengajaknya ikut," gumamku saat kami menuruni tangga.

"Lebih baik begini." Roman membukakan pintu depan untukku.

Aku menyambar jaket dari gantungan, mengeluarkan kunci dari saku, dan mengunci pintu. "Aku tidak yakin."

"Serius," katanya. "Percayalah."

Udaranya sejuk. Langit cerah dan aroma bunga-bunga

musim semi memenuhi udara. Ini hari yang pas untuk ke kebun binatang. Saat kami berjalan ke mobil, aku mendongak menatap Roman. Aku tidak tahu apa aku percaya padanya. Kurasa aku harus yakin ia bakal melompat dari tebing bersamaku, meskipun itu tidak penting. Yang penting aku sendiri berani melompat. Aku tahu ini pikiran jelek, tapi kurasa para *troll* di Internet benar soal satu hal: bunuh diri tindakan yang egois. Kau mementingkan dirimu sendiri, oleh karena itu seluruh konsep Kawan Bunuh Diri terasa aneh.

Kau hanya butuh kawan sampai ke titik kau tidak membutuhkannya lagi.

SABTU, 23 Maret

*15 hari lagi*

KAMI tiba di kebun binatang setelah dua jam naik mobil. Perjalanan itu tidak seburuk yang kukira—kami semua tidak banyak bicara dan menghabiskan hampir sepanjang waktu mendengarkan Georgia bersenandung mengikuti lagu-lagu di radio. Sekali-sekali Tyler menanyakan sesuatu, dan Georgia akan menjawabnya dengan penuh semangat.

Georgia menginterogasi Roman, dan cowok itu menghadapinya dengan lumayan oke. Georgia terus-terusan bertanya apa kami pacaran dan Roman berhasil membuatnya terus menebak. Setelah kenal ibunya, kurasa Roman pasti sudah banyak latihan menghadapi tembakan pertanyaan tanpa henti.

Tyler memarkir mobil dan kami berempat berjalan ke

gerbang masuk, lalu mengantre tiket. Ada momen canggung saat Tyler kelihatannya ingin membelikan tiket masuk Georgia, tapi itu berarti ia harus membelikan tiketku juga, dan faktanya sudah jelas: Tyler Bowen tidak mau menghamburkan uangnya untukku.

Roman berjalan menerobosku. Ia menyerahkan beberapa lembar uang ke penjaga tiket. "Empat tiket pelajar. Trims."

"Roman," ujar Georgia pura-pura kesal. "Kau tidak perlu repot-repot."

"Serius, *dude*," kata Tyler. "Aku bisa bayar sendiri kok. Bukan masalah."

"Tidak apa." Roman tersenyum kepadaku. Perempuan di balik konter menghitung kembalian dan menyerahkannya ke Roman. Kuperhatikan tangan perempuan itu jauh lebih tua dari mukanya. Aku menatap tanganku sendiri dan tak tahu apa aku harus senang atau sedih karena takkan pernah melihat tanganku keriput.

Begitu kami di dalam, aku berbisik ke Roman, "Itu tadi apa-apaan?"

Ia mengangkat bahu. "Uang kan tidak bisa dibawa mati."

Tyler mengangkat alis saat melihatku berbisik di telinga Roman. "Jadi acara mengerjakan tugas berubah jadi acara pacaran?"

Georgia menggandeng lengan Tyler. "Untung aku ikut, Ty. Jadi kau tidak bakal diabaikan."

Tyler menepuk-nepuk lengan Georgia dan berpaling

kepadaku. "Ini kan idemu, Aysel. Kita ke mana sekarang?"

"Bagaimana kalau ke kandang hewan malam? Kita bisa memotret kelelawar. Mereka bergelantungan terbalik. Energi potensial."

"Benar. Kelelawar seperti orang gantung diri," kata Tyler, sedikit ketus. Roman dan Georgia menatap Tyler bingung dan aku pura-pura bingung juga. Lumayan gampang sebenarnya karena kelelawar-kelelawar itu sama sekali tidak ke lihatan seperti orang gantung diri, tapi rasanya sekarang bukan saat yang tepat untuk mendebat Tyler.

"Ke arah sini," ujarku, berjalan duluan. Aku hafal luar kepala denah Louisville Zoo. Waktu aku masih kecil, Mom sering sekali mengajakku kemari setiap akhir pekan. Menurut Mom, kami memang harus punya waktu berdua. Tapi ia berhenti melakukan itu saat umurku delapan tahun karena Georgia makin besar dan Mike termasuk balita yang sulit diatur. Mom tidak pernah mengakuinya, tapi ia sibuk membangun keluarga baru dan dengan senang hati meninggalkanku bersama ayahku. Setelah ayahku marah, barulah Mom memperhatikanku lagi. Tidak seorang pun ingin diperhatikan karena alasan seperti itu; kau jadi merasa seperti hama yang tidak pernah diperhatikan sampai kau melahap dan merusak tanaman-tanaman indah yang kautumpangi.

Bagian dalam kandang hewan malam persis dengan yang kuingat. Tempat itu gelap dan beraroma buah serta sayuran busuk. Aku mendengar Georgia terkikik di belakangku, berarti yang lain berhasil menyamai langkah cepatku. Aku buru-buru melewati kandang-kandang rakun serta tupai

berkantong untuk mencari kelelawar-kelelawar vampir. Begitu aku sampai di kandang tersebut, kulihat kelelawar-kelelawar bergelantungan dari langit-langit, sayap-sayap hitam dan liat membungkus tubuh mereka.

Roman muncul di belakangku dan menyentuh bahuiku. Aku tersentak.

"Ini aku," ujarnya.

"Aku tahu." *Itu sebabnya aku gugup.* Aku mengeluarkan kamera dari tas.

"Trims sudah tanya dulu sebelum memakai tasku," kata Georgia.

"Jangan ngomong keras-keras," kataku. "Hewan-hewan itu bisa ketakutan."

Georgia memelotot kepadaku sambil memberengut. "Lucu juga mendengarmu menyuruh orang lain tidak terlihat menakutkan."

"Georgia." Tyler menegurnya.

"Apa?" ujar Georgia sambil menoleh. Kata-kata pedasnya tersisa di udara bagai asap api unggul.

"Hm," ujar Roman gelisah. "Bagaimana kalau kita biarkan Aysel memotret?"

"Oke," ucap Georgia. "Kita tinggalin saja dia. Mau lihat tenggiling, tidak? Lucu banget!"

"Tentu. Terserah kau," kata Roman. Mereka berbalik menyusuri lorong.

Aku menyalakan kamera dan mengarahkannya. Aku memotret beberapa kali, lalu melihat-lihat foto-foto tersebut. "Lihat," kataku, menunjukkan kamera itu ke Tyler. "Kurasa yang ini bagus."

"Ya. Mr. Scott pasti suka," jawab Tyler.

*Sayang sekali aku tidak bakal melihat reaksinya.* Aku kembali memasukkan kamera itu ke tas. "Sekarang kita harus menyul mereka ke kandang tenggiling, ya?"

"Kau tahu, Georgia cuma ingin jadi temanmu," kata Tyler.

Aku menutup tas itu kuat-kuat sampai ritsletingnya nyaris rusak. "Hm. Menurutku bukan begitu."

"Kurasa begitu. Makanya dia ikut hari ini."

"Oke."

"Itu kelihatan jelas kok." Aku memberinya tatapan datar dan Tyler melanjutkan, "Dia selalu berusaha mencari perhatian, berusaha membuatmu tertawa. Dia tidak separah yang kaupikir."

Saat kami berjalan di lorong gelap mencari kandang tenggiling, aku memikirkan kata-kata Tyler soal Georgia yang ingin berteman denganku. Aku yakin itu omong kosong. Georgia ikut karena ingin bermanja-manja dengan Tyler. Berkencan dengan Tyler Bowen jelas akan membuat status sosialnya melejit: pemandu sorak baru berkencan dengan pemain basket junior. Persis film remaja konyol. "Kurasa kau salah soal alasan dia ikut hari ini," kataku. "Bukan aku alasannya, tapi kau."

Saat kami mendekat, kulihat Roman dan Georgia berdiri berdempetan, menempelkan wajah ke kaca. Mereka memperhatikan tenggiling sambil tertawa-tawa seperti kawan lama.

"Kayaknya dia bukan tertarik padaku," ujar Tyler, menyenggol bahuku.

Aku memutar bola mata. "Dia boleh mengambil Roman." Aku tidak meneruskan kalimatku, *Tapi semoga berhasil deh, soalnya cowok itu bakal mati beberapa minggu lagi.*

Roman tersenyum lebar saat melihat kami. "Mau ke mana setelah ini?"

"Lihat singa?" usulku. "Kalau tidak salah singa-singa diberi makan setiap tengah hari. Kalau kita buru-buru, aku bisa memotret hewan-hewan itu saat sedang makan."

"Aku haus banget," kata Georgia. Ia berpaling ke Roman. "Mau ikut aku beli limun?"

Roman menatapku, dan aku mengangkat bahu. "Susul kami ke kandang singa."

"Sebenarnya aku juga haus," kata Tyler. "Biar kutemani."

Georgia cemberut sedikit. "Oh, oke."

"Kalau begitu, aku ikut Aysel," ujar Roman. Ia menghampiriku. "Sampai ketemu nanti."

Setelah Georgia dan Tyler berlalu, aku berkata, "Yah, kau tidak jadi bermesraan dengan Georgia dekat stan makanan ringan!"

"Seingatku kau sudah janji tidak bakal bercanda konyol."

Aku menatapnya dengan ekspresi bersalah. Kami meninggalkan kandang hewan malam dan beranjak ke kandang singa. Begitu kami sampai di luar, langit sudah gelap dan matahari bersembunyi di balik awan mendung yang terlihat menyeramkan. Aku menyelipkan tangan ke saku jaket dan mengusap-usap lipatan di dalamnya. "Aku tidak bercanda. Aku yakin dia ingin menciummu."

"Kalian berdua sama sekali tidak mirip. Kok bisa?"

Aku menatap lurus ke depan, menghindari kontak mata dengannya. "Kami beda ayah."

"Ya, kau sudah bilang dia adik tirimu. Tapi tetap saja, dia seperti singa dan kau seperti... tenggiling."

"Tenggiling?"

Ia menyentuh bahku. "Kau tahu maksudku."

"Ayahku." Aku menatapnya tajam, berharap ia berhenti bertanya soal itu. "Aku tak berharap kau mengerti, tapi ayahkulah yang membuatku berbeda."

Kami sampai ke kandang singa. Hanya tiga ekor yang kelihatan dan sepertinya mereka tidak sedang makan. Sialan. Jam makan pasti sudah lewat. Seekor singa jantan berbaring malas-malasan di atas batu besar, sementara dua singa betina meringkuk berdempetan di pojok seberang dalam kandang berpagar itu. Si singa jantan membuka mulut untuk menguap dan anak kecil dekat kami melompat-lompat girang. Seorang anak lain yang rupanya tidak seberani itu, bersembunyi di balik badan ibunya. Aku meraih kamera sambil menggerutu dalam hati. Seandainya saja aku memotret pada saat yang tepat.

"Di mana ayahmu sekarang?" tanya Roman.

Jawabannya penjara negara bagian. Setahuku penjara ayahku di kota tua terpencil, berkilo-kilometer jauhnya dari sini.

"Jauh. Pergi jauh," kataku, lalu memotret singa-singa itu beberapa kali. Mungkin salah satu foto itu bisa digunakan. "Jangan bahas lagi, oke?"

Roman menyentuh pergelanganku. "Aku tidak mengerti bagaimana seseorang yang sudah tak ada di hidupmu bisa menjadi faktor yang berpengaruh."

Aku menjauh dari sentuhannya, menjauh dari kandang singa, dan duduk di bangku. Roman mengikutiku. "Maaf. Aku tidak bakal bahas itu lagi."

Aku menyandarkan siku ke lutut dan membungkuk. "Aku tahu itu sulit dipahami, tapi itu benar. Ayahku...." Aku menarik napas. "Ayahku menghancurkan seluruh hidupku."

Aku tidak memberitahu Roman bahwa ayahku bukan hanya menghancurkan hidupku karena perbuatannya, tapi juga karena ia membuatku takut terhadap sifat-sifat turunan yang mungkin ada dalam diriku.

Saat memikirkan hal itu, aku jadi cemas. Aku tidak tahu apakah itu si siput hitam yang merayap pelan di dasar perutku, atau sesuatu yang baru, sesuatu yang bahkan tidak kusadari kehadirannya, tapi sekarang mulai menggelegak dan meledak dalam diriku.

"Aku harus mengunjungi ayahku." Kata-kata itu tercetus keluar sebelum aku sadar aku seharusnya berhenti membahas soal ayahku di depan Roman. Roman kenal Brian Jackson. Roman bakal membenciku begitu ia tahu yang sebenarnya.

Roman berdeham. "Apa?"

Aku melompat bangkit dari bangku. "Aku memutuskan akan mengunjungi ayahku untuk terakhir kali sebelum aku mati."

Roman tetap duduk. Saat aku memberanikan diri menatapnya, ia mengernyit. "Kau kan bukan sekarat karena kan-

ker, Aysel," katanya, nadanya meninggi. "Kau tidak sedang sakit keras."

"Apa maksudmu?"

"Kita tidak perlu membuat daftar permintaan terakhir. Ini bukan soal melakukan hal-hal yang kita inginkan sebelum mati. Ini hanya soal mati. Hanya itu." Ia meremas-remas tangannya dengan gelisah. "Kau mau mundur, ya?"

Wajahku merah padam. "Aku bukan mau mundur. Aku hanya perlu melihat ayahku untuk terakhir kali. Aku ingin menatap matanya dan...."

Roman bangkit. Ia merangkulku dan kali ini aku tidak menjauh. Aku bersandar kepadanya. "Lalu apa? Apa yang kaucari? Kedengarannya kau sedang mencari alasan untuk tetap hidup."

Kerongkonganku tersekat. Ada deretan kata yang mende-sak ingin keluar, tapi siput hitam itu menelan kata-kata tersebut satu per satu. "Bukan itu," ucapku lemah.

"Lalu apa?"

"Aku hanya ingin bertemu ayahku, Roman. Kurasa setelah melihatnya, aku akan sanggup melompat dari tebing. Tidak akan ada yang menahanku."

Ia mendongak ke langit. "Dan sekarang ada?"

Aku tidak tahu cara memberitahunya bahwa aku tidak yakin aku akan bisa benar-benar menghancurkan energi potensialku sampai aku memahami akar semua permasalahan ini. Sejak dua menit yang lalu, aku yakin satu-satunya cara untuk melakukan itu adalah dengan bertemu ayahku untuk terakhir kali.

Roman menunduk dan menatapku. "Kita bisa mengunjungi ayahmu. Kalau itu yang perlu kaulakukan, aku akan membantumu."

Aku ingin sekali merangkul lehernya, menariknya ke pelukanku, menyandarkan wajahku ke dadanya dan berterima kasih. Tapi aku yakin bukan itu yang ia inginkan. Seandainya ada tes poligraf untuk hatiku; hatiku terus-menerus berbohong dan berubah pikiran. Aku tidak tahu lagi mana yang lebih penting—meminta Roman menemaniku bertemu ayahku atau menyembunyikan kebenaran dari Roman.

Saat melihatnya menatapku dengan mata cokelat yang besar dan penuh tanda tanya, hatiku bergetar pelan. Mungkin aku naif, tapi aku mulai beranggapan Roman pasti mengerti. Ia tidak akan menganggapku bertanggung jawab atas perbuatan ayahku. Mungkin aku harus memberi cowok itu kesempatan untuk membuktikan bahwa ia benar-benar berbeda dari orang lain.

Aku mengamati wajahnya, mencari tanda-tanda bahwa ia sudah tahu. Namaku tidak dicantumkan dalam artikel-artikel Internet tentang ayahku (percayalah, aku sudah memeriksanya), tapi aku sangat yakin kalau ia menjelajahi Google sebentar, ia bakal punya cukup petunjuk. Tidak banyak orang Turki di Langston, apalagi di Kentucky. Namun saat aku menatap matanya yang teduh, bibir tebalnya, serta pipi-pipinya yang sedikit kemerahan terbakar matahari, aku tidak melihat tanda-tanda bahwa ia sudah tahu. Aku hanya melihat seseorang yang penuh perhatian dan itu membuatku gelisah, seperti kegelisahanku bahwa ia bakal segera tahu soal ayahku.

Mungkin lebih baik aku memberitahunya langsung dari pada ia mendengar soal itu dari orang lain. Kata-kata mulai menggumpal di dasar kerongkonganku dan aku baru akan menjelaskan semuanya kepadanya, tapi ia tiba-tiba meraih tanganku dan meremasnya, menjalin jari-jemariku ke dalam genggamannya. "Tidak apa-apa, Aysel. Sori aku tadi membenatamu. Kita akan mengunjungi ayahmu bersama-sama. Oke?"

"Oke." Hanya itu yang bisa kuucapkan. Aku menekan lidah ke langit-langit mulut dan berjanji dalam hati bahwa aku akan mengatakan yang sebenarnya tentang ayahku. Memang bukan hari ini, tapi secepatnya.

Ia kembali meremas tanganku. "Jadi berikutnya apa?"

"Lihat beruang kutub. Aku ingin memotret beruang-beruang yang sedang berenang."

"Tentu." Ia tersenyum simpul ke arahku. "Pasti menyenangkan bisa melihat beruang-beruang kutub untuk terakhir kali. Itu binatang favorit Maddie."

Saat itu aku berpikir bahwa mungkin FrozenRobot juga punya daftar hal yang ingin ia lakukan sebelum mati dan ia tidak menyadari hal itu.

Aku ingin tahu isi daftar itu.

## SELASA, 26 MARET

*12 hari lagi*

**A**KU pulang kerja lebih awal dan memacu mobil secepat mungkin. Aku ingin sampai di rumah lebih awal dari semua orang sebelum waktu makan malam supaya aku bisa mengobrak-abrik ruang kerja. Ibuku pasti menyimpan info tentang ayahku di situ.

Aku membuka pintu depan dan berdiri di lorong beberapa saat, menahan napas sambil berharap aku satu-satunya orang di situ.

"Halo?" seru Mike.

"Mike, ini aku," kataku pelan, tidak ingin ada orang lain yang tahu aku sudah pulang.

"Nanti malam kita makan apa, ya?" Suara kerasnya mengguncang seluruh rumah. Mike mewarisi pita suara Steve. Seandainya aku tidak menyayanginya, aku pasti kesal.

"Tidak tahu, Mikey. Sebentar lagi Mom pulang. Tanya saja padanya, ya."

"Oke," jawabnya. "Mau ke atas dan main FIFA denganku?"

Bibirku bergetar dan aku menahan senyum. "Nanti saja. Aku banyak peer."

"Oke." Suaranya bernada kecewa.

Aku berusaha mengabaikan hal itu dan fokus kepada misiku: mengobrak-abrik barang-barang Mom. Aku menyusuri lorong sempit rumah kami dan berbelok ke ruang kerja di sudut. Ruangan itu penuh sesak dan berantakan, hanya sedikit lebih besar dari toilet. Aku melangkahi beberapa kardus agar bisa mencapai area di belakang meja plastik.

Aku menjulurkan leher untuk memeriksa kotak-kotak di rak buku bagian atas. Aku tidak terlalu kenal sifat ibuku, tapi kurasa ia akan menyimpan sejarah kelam keluarga kami di tempat-tempat yang sulit dijangkau.

Aku berdiri di kursi komputer dan mencoba menarik salah satu kotak berisi tumpukan map. Saat sedang menggapai-gapai kotak itu, aku kehilangan keseimbangan. Dua kotak dan beberapa buku jatuh ke lantai.

Aku juga terjatuh dari kursi dengan suara gedebuk dan mengulurkan tangan ke karpet kumal untuk menahan jatuhku. Pergelanganku nyeri luar biasa. Kertas-kertas berserakan di karpet. *Sial.*

"Aysel?"

Aku mendongak dan melihat Mike berdiri di depanku. *Sial dua kali.*

Ia memegang stik *video game* dengan mulut menganga. "Kau baik-baik saja?"

"Ya, sori aku bikin ribut." Aku melambaikan tangan menunjuk kertas-kertas itu. "Aku kehilangan keseimbangan."

Ia menyipitkan mata. "Kau sedang mencari apa?"

Aku merangkak memunguti kertas-kertas itu, lalu menyelipkannya secara acak ke kotak. *Ruang kerja Mom jadi tambah berantakan.* Tiba-tiba mataku tertumbuk ke kartu rapor kelas empatku dulu. Aku heran Mom masih menyimpannya.

"Aysel," kata Mike, suaranya makin keras. "Kenapa kau mengobrak-abrik barang-barang Mom?"

Aku mengangkat kartu raporku. "Oh, sori. Aku, hm, sedang mencari rapor-rapor lama. Untuk mendaftar kuliah."

"Kenapa kau terus-terusan bilang sori?" Mike memindahkan stik *video game* ke tangan kiri, lalu mengusap rambut ikal pirangnya dengan tangan kanan. Ia selalu mengusap rambut setiap kali merasa gugup atau gelisah.

Aku berusaha keras agar ekspresiku lebih ramah. "Karena aku membuatmu kaget."

Ia nyengir lebar. "Kau tidak membuatku kaget kok."

Aku memaksa diri tersenyum. "Sana, main di atas lagi."

Ia mengernyit. "Aku tidak boleh membantumu?"

"Mom pasti marah kalau kau main-main di sini."

Ia mencibir. "Aku tidak main-main. Aku kan membantumu."

"Aku tahu, tapi Mom tidak suka kalau kau di sini."

Ia mendesah. "Oke."

Saat ia menjauh, aku berkata, "Eh, Mikey?"

"Ya?"

"Aku bisa minta tolong?"

"Tergantung. Minta tolong apa?"

"Jangan bilang Mom aku masuk ke sini, ya."

"Jadi ini rahasia?" tanyanya penuh semangat.

"Ya, rahasia kita."

"Asyik. Apa nanti kau mau ikut main?"

Aku mengangguk-angguk antusias sampai leherku sakit.

Aku tidak terbiasa menggerakkan leher dengan cepat. "Tentu."

Setelah Mike pergi, aku kembali memunguti kertas-kertas itu. Aku menemukan banyak hal. Kartu-kartu ultah lama, tagihan-tagihan, laporan kredit. Sepertinya semua ditumpuk secara acak, tapi mungkin saja aku sudah merusak tatanan kotak itu saat tidak sengaja menjatuhkan kardus-kardus tadi.

Saat aku hampir menyerah, mataku tertumbuk pada sebuah amplop. Amplop itu kosong tapi alamat pengirim yang tertera di situ menarik perhatianku: Lembaga Pemasyarakatan McGreavy. Itu pasti tempat ayahku ditahan. *Lembaga Pemasyarakatan McGreavy, itu penjara ayahku.* Aku merangkak ke sana-kemari mencari isi amplop itu saat mendengar pintu depan dibuka.

"Halo?" teriak Mike.

"Ini aku, Sayang," kudengar Mom menjawab.

Aku buru-buru menjelaskan semua kertas itu ke dalam

kotak. Aku baru akan mengembalikan kotak itu ke rak atas saat mendengar langkah-langkah kaki di belakangku.

"Aysel, kau sedang apa?"

Aku berbalik dan menatap ibuku. Ia mengenakan seragam kerja—kaus Polo merah dan celana *khaki* yang disetrika rapi. Tepatnya, celana *khaki* itu harusnya disetrika. Celana ibuku sedikit kusut dan mulai rombeng. Kuperhatikan sepatunya juga tampak tua dan usang. Mungkin setelah aku pergi dan ia kehilangan beban satu anak, Mom tidak perlu terlalu keras bekerja. Atau setidaknya ia akan bisa membeli sepatu baru.

"Aku mencari rapor-rapor lama untuk mendaftar kuliahan."

Ekspresi ibuku mencabik-cabik perasaanku. Tatapannya hangat dan penuh harap. "Sungguh?"

"Ya, aku ingin mengecek apa aku dapat A atau B untuk Biologi waktu kelas satu." Bibir ibuku membentuk garis tipis, seakan ia tidak terlalu yakin, jadi aku melanjutkan, "Karena... hmm, nilai-nilaiku menentukan aku bisa mendaftar ke kampus yang mana."

Ibuku menatapku lekat-lekat dan memegang bibirnya dengan jari. "Bukannya kau bisa tanya ke staf sekolah?"

"Ya, tapi aku tak sabar menunggu." Lidahku serasa tebal karena berbohong dan wajah Mom kembali berbinar.

"Jadi, sudah ketemu?" Ibuku memperhatikan kotak itu, seakan ia tahu isinya acak-acakan.

"Ya." Aku berdiri di depan kotak, memblokir pandangannya. "Sori aku menurunkan kotak-kotak itu, aku akan mengembalikan semuanya ke rak."

Ibuku menggeleng. "Jangan. Nanti kau cedera. Aku akan meminta Steve menaruh kotak-kotak itu di rak begitu dia pulang."

Ibuku berdiri ragu-ragu di ambang pintu. Aku tahu ia menungguku berjalan ke luar dengannya. Aku membuntutinya ke lorong dan ia mematikan lampu ruangan itu. Kami berjalan tanpa suara ke dapur, lalu aku permisi ke lantai atas.

Begitu sudah di kamar, aku melompat ke tempat tidur dan berusaha menghapus ekspresi ceria dan penuh harap ibuku dari benakku. Aku menarik selimut menutupi kepala dan membenamkan diri di kasur. Aku meraba perutku dan meminta si siput hitam mengingatkanku bahwa Mom pasti akan jauh lebih baik setelah aku tidak ada. Lebih aman. Apa pun yang terjadi tanggal 7 April adalah yang terbaik bagi Mom.

Dan bagi semua orang. Terutama aku.

## RABU, 27 MARET

*11 hari lagi*

HARI ini di tempat kerja kami melakukan maraton telepon untuk kota Langston. Setiap tahun, pada akhir Maret, Langston mengadakan pasar malam di halaman belakang SMA untuk mengumpulkan dana. (Sebagian besar untuk kegiatan basket, meski Dinas Pendidikan Langston selalu sok baik dan berkata mereka juga menggunakan dana tersebut untuk mendukung kegiatan-kegiatan ilmu pengetahuan dan matematika.) Di pasar malam itu selalu ada beberapa wahana permainan ala kadarnya—kincir putar, cangkir gasing, dan lain-lain—stan-stan makanan ringan yang menjual gula-gula kapas lengket serta soda super-manis, dan pertunjukan oleh tim pemandu sorak. Pria-pria paruh-baya aneh di Langston selalu menyukai Pasar Malam Musim Semi.

Aku mengangkat gagang telepon dan menekan nomor berikutnya di daftar: John Gordon yang tinggal di Mound Street No. 415. Mungkin John masuk dalam kelompok penduduk yang sudah ada di pasar malam dan tidak perlu diingatkan. Telepon berdering dua kali dan John menjawab. Aku kurang beruntung.

"Halo?" Aksen Kentucky-nya sangat kental.

"Halo, Mr. Gordon," kataku. "Saya Aysel dari Tucker's Marketing Concepts atas nama kota Langston."

"Ya?" Nadanya tidak sabar, tapi ia tidak terdengar sekesal yang biasanya kudengar dari penjawab teleponku.

"Anda mungkin sudah tahu kota ini akan mengadakan Pasar Malam Musim Semi." Aku mengoceh tentang pengumpulan dana untuk sekolah-sekolah di Langston. Dengan panjang lebar aku menggambarkan pertunjukan-pertunjukan pemandu sorak serta betapa aman dan menyenangkan (omong kosong) wahana kincir putar itu. Aku menutup pidatoku dengan kalimat wajib, "Pasar Malam ini cocok untuk segala umur. Acara yang tepat untuk keluarga." Aku jelas tidak menyebutkan bahwa para pemandu sorak biasanya mengenakan pakaian minim motif loreng-loreng dan menari di lapangan meskipun suhunya lumayan dingin.

Hening di ujung seberang.

"Mr. Gordon?"

"Ya, aku tahu soal Pasar Malam Musim Semi," katanya. "Keluargaku berencana ke sana besok sore."

"Baiklah. Terima kasih, Mr. Gordon." Hebatnya, para pen-

duduk Langston selalu kompak datang untuk acara-acara kota ini.

Hari ini, di tempat kerja aku lebih fokus dibanding biasanya. Aku ingin mencentang semua orang di daftarku. Sebenarnya, aku hanya ingin sif itu cepat berakhir. Belakangan ini aku mulai sadar bahwa kalau aku benar-benar bekerja, waktu akan berjalan lebih cepat. Setelah menelepon enam orang berturut-turut, aku menoleh kepada Laura. Dahinya berkerut dan ia mengerjap berulang kali.

"Apa?" tanyaku sambil mengangkat gagang telepon untuk menghubungi nomor berikutnya.

"Kau bertingkah aneh hari ini." Ia bangkit dan berjalan ke mesin kopi. "Kau nyaris terlihat gembira. Apa kau menemukan teman kencan?"

Aku tertawa meski suaraku terdengar kering dan serak. Gembira? Ironisnya, Laura hampir benar. Aku memang menemukan seseorang, tapi tidak seperti yang ia pikirkan. "Aneh ya melihatku bekerja?"

Ia mengangguk. "Sangat aneh."

"Aku hanya ingin membuatmu bangga, Laura." Aku pura-pura memberi hormat dan Laura menggeleng.

Dua menit sebelum sif berakhir, aku membuka Internet. Sepanjang hari ini aku belum main-main, jadi aku merasa layak mendapatkan waktu bebas itu. Aku mencari nomor telepon Lembaga Pemasyarakatan McGreavy. Setelah semenit, aku mendapatkan nomor telepon itu. Aku buru-buru mencatatnya di memo di meja kerjaku, lalu merobek, melipat lembaran itu, dan memasukkannya ke saku.

Aku bangkit dan menyandang ransel. Sambil berjalan keluar, aku melambai ke Mr. Palmer. Lelaki itu kaget setengah mati.

"Dah, Aysel," katanya lemah.

Seperti kata Laura, aku tahu aku memang kelihatan bahagia, tapi aku tidak yakin apa itu benar-benar nyata atau pikiranku hanya sedang mengecohku. Sepertinya karena aku tahu semua ini akan segera berlalu, aku tidak perlu mengkhawatirkan apa-apa lagi. Rencanaku sudah tersusun rapi. Aku tahu benar apa yang ingin kulakukan pada hari-hari terakhir dan karena merasa punya tujuan, aku lebih tenang.

Dulu aku sering sedih memikirkan betapa panjangnya setiap hari yang kulalui, memikirkan waktu yang memanjang terus tanpa henti, kejam dan tidak pernah berubah. Dan seperti kata John Berryman, sangat membosankan. Kupikir seperti inilah perasaan para pelari maraton saat mencapai kilometer terakhir; mereka tahu pasti akan sampai ke garis akhir, jadi tidak ada gunanya berlelah-lelah di titik ini.

Aku melempar ransel ke jok penumpang, lalu duduk di belakang kemudi. Aku membuka kantong depan ransel dan meraih ponsel. Setelah mengeluarkan memo tadi dari saku, aku menarik napas panjang dan menghubungi nomor itu.

Di tempat kerja aku sudah sering menelepon nomor tidak dikenal, jadi seharusnya aku tidak gugup, tapi jantungku berdegup kencang dan aku memutuskan untuk membiarkan stasiun radio musik klasik menyala pelan. *Mass in B Minor* karya Bach berkumandang dari *speaker*. Musik itu membuatku merasa seperti ada seseorang yang menutupi bahuku dengan

selimut. Aku mengatur volume agar tidak terlalu keras dan menganggu kalau-kalau teleponku diangkat.

Aku mengangkat kaki ke dasbor dan melipat jok ke belakang supaya aku bisa berbaring telentang. Aku bersenandung mengikuti musik sambil mengetuk-ngetukkan jari ke lapisan jok yang sudah mengelupas saat suara di seberang tiba-tiba mengagetkanku.

"Dengan Tom di sini, ada yang bisa saya bantu?"

Aku tersentak. "Apa ini Lembaga Pemasyarakatan McGreavy?"

"Ya," katanya sambil mendesah kesal.

"Aku menelepon untuk mencari info tentang cara mengunjungi ayahku."

"Hah?"

"Ayahku. Dia...." Aku mencari kata itu. "Narapidana di situ."

"Ah," kata Tom. Sepertinya Tom lelaki yang selalu menjawab dengan satu suku kata. "Biar saya teruskan ke bagian Kunjungan."

Sebelum aku bisa menjawab, suaranya hilang dan nada tunggu yang norak seperti musik dalam lift kembali terdengar. Aku mengeraskan volume radio.

Tidak lama kemudian, suara orang lain menyapaku, "Ini Bob." Rupanya para pegawai Lembaga Pemasyarakatan McGreavy bukan hanya senang menjawab dengan satu suku kata, nama mereka pun satu suku kata.

"Hai, Bob," kataku, berusaha terdengar ramah agar lelaki

itu mau membantuku. "Aku menelepon untuk mencari informasi tentang cara mengunjungi ayahku."

"Ayahmu dipenjara di sini?"

"Ya," sahutku, berusaha terdengar santai, seakan aku sudah paham betul tentang sistem penjara.

"Dan namamu masuk daftar?"

"Apa?"

"Daftar pengunjung. Kalau kau putrinya, seharusnya namamu ada di daftar."

Aku menelan ludah. "Aku tidak tahu apa namaku ada di daftar." Ibuku tidak pernah mengizinkanku mengunjungi Dad. Satu kali pun tidak pernah.

"Kalau namamu tidak ada di daftar, aku tidak bisa membantu. Tapi kurasa kau pasti terdaftar. Orang-orang yang masuk penjara biasanya langsung mencantumkan nama keluarga terdekat mereka. Kalau-kalau ada yang ingin berkunjung."

"Oke," kataku pelan. "Jadi aku langsung datang saja, ya?"

Ia terdengar antara menahan tawa dan mendengus. "Ya. Langsung datang saja pada jam berkunjung. Yang datang duluan boleh masuk. Kalau semua bilik kunjungan sudah penuh waktu kau datang, kau terpaksa masuk daftar tunggu. Dan aku tak janji soal daftar tunggu itu."

Banyak sekali daftarnya. "Kapan jam berkunjungnya?"

"Nak," kata Bob, aku nyaris bisa mendengarnya menggeleg. "Semua info ini ada di situs kami. Tapi karena aku menyukaimu, biar kuberitahu."

Sepertinya sikap ramahku tadi berhasil. "Terima kasih banyak, Bob."

"Jam berkunjung kami Selasa sampai Sabtu. Pagi dari jam sepuluh sampai jam dua belas. Dan siang dari jam satu sampai jam empat. Boleh kuberi saran?"

"Dengan senang hati, Bob."

"Datanglah kemari lebih awal. Kau bisa lebih cepat masuk. Menjelang sore biasanya tempat ini penuh sesak."

"Aku sangat menghargai saranmu. Sampai ketemu hari Sabtu."

"Ya, oke." Bob menutup telepon dulu.

Aku menyetel jok supaya aku bisa duduk tegak, tapi aku belum meninggalkan TMC. Benakku serasa penuh sesak. Berbagai pikiran berkecamuk di dalamnya. Aku memegang kepalaiku dan beberapa kali menarik napas dalam-dalam. Beberapa menit kemudian, aku menelepon FrozenRobot. Aku tahu itu konyol, tapi aku tidak bisa menahan diri. Aku harus berbagi dengan seseorang dan ia satu-satunya orang yang bisa kuajak bicara. Kurasa itu alasan lain untuk memiliki Kawan Bunuh Diri. Mereka selalu punya waktu.

"Hai," kata Roman.

"Hai, sedang apa?"

Tidak ada jawaban.

"Lagi nongkrong di kamar, ya?" tanyaku.

"Memangnya apa lagi?"

"Entahlah. Main basket."

Aku membayangkan dia memelototiku. Cowok itu mungkin sedang berbaring telentang di atas selimut katun, mata

keemasannya menyipit, ia memegang pensil dan menumpukan buku sketsa ke lutut. Aku membayangkan Kapten Nemo menyuruhnya santai dan itu hanya membuatnya makin marah. Tanpa sadar aku tertawa dan Roman berkata, "Tolong hentikan."

"Oke. Aku akan berhenti. Aku janji," ucapku cepat-cepat.

"Kau terus-terusan bilang begitu dan kau tidak berhenti. Tingkahmu makin menyebalkan."

Aku mencengkeram jok. Aku tidak mau FrozenRobot menganggapku menyebalkan. Aku tahu seharusnya aku tidak memedulikan pendapatnya tentang diriku, tapi sebagian kecil diriku peduli.

"Maaf," kata Roman pelan. "Seharusnya aku tidak bilang begitu."

"Bukan masalah". Aku layak mendengar itu."

"Tidak, kau tidak layak mendengar itu."

Aku terdiam sejenak. Hening. Yang bisa kudengar hanya napasnya. Aku ingin bertanya apa ia sedang menggambarkan, tapi tidak kulakukan. "Apa aku boleh menjemputmu?"

"Untuk apa?"

Aku menarik napas dan berusaha mencari alasan untuk menemuinya. Aku memutar otak dan teringat telepon-teleponku hari ini. "Menurutku kita harus ke Pasar Malam Musim Semi Langston."

"Apa kau sudah gila?"

"Apa itu berarti 'ya'?" godaku, lalu aku buru-buru meng-

ubah nada bicaraku. "Maksudku, kau sendiri yang bilang kau akan lebih mudah menyelinap ke luar tanggal 7 April kalau ibumu benar-benar percaya kita ini teman dekat."

"Benar, tapi aku tetap tidak mengerti kenapa kau mau ke pasar malam."

"Lima belas menit lagi aku sampai," kataku, lalu menutup telepon."

Roman benar. Untuk alasan apa pun, terutama alasan-alasanku sendiri, aku seharusnya menghindari pasar malam. Tapi semakin mendekati tanggal 7 April, aku semakin ingin bertindak semauku.

Sebenarnya, seingatku, Pasar Malam Musim Semi adalah tempat aku terakhir kali merasa benar-benar bahagia. Aku tidak ingat berapa umurku saat aku pertama kali sadar bahwa siput hitam dalam diriku mau tidak mau akan menelan semua pikiran positif yang kumiliki. Tapi aku ingat bahwa terakhir kali aku ke pasar malam, aku bergandengan tangan dengan ayahku dan kebahagiaanku tidak menguap.

Kebahagiaan itu menetap.

## RABU, 27 MARET

*11 hari lagi*

**A**KU mengirim SMS mengatakan aku sudah di depan dan dalam hitungan detik FrozenRobot sudah berjalan ke mobilku. Tudung sweatshirt biru yang ia pakai menutupi telinganya dan ia sedikit membungkuk, seakan sedang bersembunyi dari musuh tak kasatmata.

Setelah ia masuk ke mobil dan aku berputar menjauh dari jalanan rumahnya, ia berkata, "Buat apa kita ke pasar malam?"

"Kupikir ini bakal membantumu. Ibumu pasti senang kau keluar dan melakukan kegiatan normal."

Ia menyandarkan kepala dengan keras ke sandaran jok. "Ya, kau sudah bilang itu di telepon. Aku ingin tahu kenapa *kau* ingin ke pasar malam."

Aku menoleh ke arahnya. Ia tertunduk dengan rahang terkatup rapat. Sepertinya ia sedang tidak ingin main-main. *Tidak perlu marah begitu*, FrozenRobot. "Baiklah, aku bakal menjelaskan. Aku tadi menelepon Lembaga Pemasyarakatan McGreavy." Aku terdiam. "Ayahku ditahan di situ. Aku ingin memberitahumu informasi yang kudapat tentang kemungkinan mengunjunginya."

Ia mendongak dan menatap lurus ke depan. Ia tidak bereaksi apa-apa saat mendengar pengakuanku bahwa ayahku dipenjara, seakan aku barusan bilang ayahku membuat pane-kuk di resto lokal. "Kau tadi dengar, kan? Ayahku narapidana di Lembaga Pemasyarakatan McGreavy."

Roman tidak menoleh. Tatapannya tetap lurus. "Apa kau tidak bisa mengatakan itu di telepon?"

Aku mengangkat bahu meski aku tahu ia tidak memperhatikan. Lucu juga hal-hal yang kita lakukan meski tidak ada yang melihat. "Bisa sih. Tapi kupikir pasti menyenangkan kalau kita ke pasar malam dan aku mengatakannya langsung kepadamu."

"Menyenangkan?" Ia mengucapkan kata itu seketus saat ia mengucapkan kata "teman" waktu kami pertama kali bertemu. Ia akhirnya menoleh kepadaku. "Siapa kau sebenarnya?"

Aku menginjak pedal gas dan menatap ke jalan, berusaha keras tidak menunjukkan bahwa nada bicaranya menyinggung perasaanku. Aku tidak menjawab pertanyaannya karena rasa nyaku sendiri memang tidak tahu. Sepanjang jalan kami hanya diam.

Begitu kami sampai di pasar malam, aku memarkir mobil di lapangan berlumpur di seberang SMP Langston. Kami berjalan berdampingan ke gerbang masuk dan aku membeli tiket untuk kami berdua. Setidaknya hanya itu yang bisa kulakukan karena aku memaksanya ikut dan ia sudah membayarkanku saat di kebun binatang.

Di gerbang ke area utama, ada lima spanduk besar bergambar Brian Jackson. Aku melirik Roman. Cowok itu sedang mengamati foto-foto tersebut. Mulutku terasa kering, tapi aku memaksa diri bicara. "Kapan terakhir kali kalian berdua bicara?"

Ia mengangkat bahu. "Sudah lama. Aku tak akrab lagi dengannya." Mungkin aku paranoid; sebenarnya aku tahu aku memang paranoid, tapi Roman seperti sedang menyembunyikan sesuatu. Seakan ia tahu sesuatu, tapi ia tidak ingin aku tahu ia tahu.

"Apa kau bisa berlari secepat dia?" Aku teringat kali pertama kami bertemu, Lance dan Travis menyombongkan kemampuan atletis Roman.

Roman tertawa datar. "Tidak. Bri selalu jauh lebih cepat." Ia menatapku sambil tersenyum jail. "Tapi aku bisa mendribble bola mengelilinginya."

Aku langsung lega. Mungkin Roman benar-benar tidak tahu soal ayahku. Mungkin nada bicaranya tadi aneh karena ia teringat betapa banyak perubahan dalam hidupnya setelah Maddie tiada. Aku baru akan bertanya lebih banyak, tapi Roman mengangguk ke arah pasar malam. "Jadi, mau masuk tidak?"

Aku menyodorkan tiketnya. "Ya. Ayo."

Pasar malam itu penuh sesak. Anak-anak kecil berkejaran di sekeliling kami dengan tangan-tangan lengket karena gula-gula kapas dan bibir biru karena meminum terlalu banyak *slushie*. Seperti ada kupu-kupu di perutku. Aku kangen jadi anak-anak. Sebelum aku sadar ada yang salah dengan ayahku, dan ada yang salah dengan diriku.

Roman menyentuh punggung bawahku. Aku tidak memahami cowok itu. Ia bisa sangat dingin, tapi juga penuh perhatian. "Apa kau baik-baik saja?"

"Hanya sedang bernostalgia," kataku. Tanah terasa basah dan sepatu ketsku terbenam di lumpur. Tempat itu beraroma berondong jagung, gorengan, dan tanah.

Roman mengangguk dan menarik tangannya dari punggungku. "Maddie sangat menyukai pasar malam ini."

Aku tidak tahu harus berkata apa, jadi aku mencetuskan usul konyol. "Mau naik kincir putar?"

Ia mengangkat bahu. "Tentu. Kenapa tidak?"

Kami berdiri di antrean. Aku melihat beberapa teman sekelasku. Mungkin mereka ke situ untuk menyaksikan pertunjukan adik perempuanku. Mungkin aku harus ikut menonton. Meski kehadiranku sepertinya hanya akan membawa sial dan tidak membuatnya senang. Biasanya begitu.

Aku melihat Stacy Jenkins mencondongkan badan ke arah Nate Connors sambil membisikkan sesuatu. Ia pasti sedang mengatakan sesuatu tentang aku. Aku menggigit bagian dalam pipiku dan berusaha tidak mengacuhkan mereka.

Roman melirikku dan sepertinya memperhatikan bahwa aku tiba-tiba tegang. "Ada apa? Apa kau ada masalah dengan...."

"Tidak ada apa-apanya." Aku memotong kalimatnya.

Ia berbalik dan memberi Stacy dan Nate tatapan tajam. Kalau mereka tadi tidak berbisik-bisik tentang aku, sekarang mereka jadi lebih memperhatikan kami. Tatapan mereka serasa membakar leherku, seakan aku target utama yang mereka incar. Aku memeluk diriku sendiri dan bersenandung. Aku menyenandungkan *requiem* Mozart, mengayun-ayunkan badanku maju-mundur. Aku tidak ingin Roman sampai mengobrol dengan teman-teman sekelasku tentang aku. Kalau mereka mulai mengobrol, cowok itu akan langsung tahu siapa ayahku. Aku tidak ingin ia tahu dengan cara begitu.

Kami sampai di barisan depan dan seorang pria ompong menyuruh kami naik ke bilik berikutnya. Kami melompat naik dan kincir itu pelan-pelan berputar makin tinggi.

"Apa kau benar-benar berpikir mengunjungi ayahmu bakal membantu?" tanya Roman. Ia menatapku dan bukan menatap ke bawah. Sia-sia saja naik kincir putar.

"Entahlah. Tapi ada beberapa hal yang ingin kuketahui."

Aku menatap stan-stan makanan ringan serta bilik-bilik permainan yang makin lama makin kecil. Seperti itukah rasanya mati? Segala sesuatu dalam benakmu semakin kecil sampai semuanya lenyap.

"Hal-hal apa?" desak Roman. "Kau bilang melihatnya lagi tidak akan membuatmu berubah pikiran soal... kau tahu."

Ia menepuk-nepuk pangkuannya. Aku ingin memberitahunya bahwa sekarang harusnya ia sudah merasa cukup santai dengan topik kematian untuk mengucapkannya keras-keras, tapi aku tidak bilang apa-apa. Aku tidak mau berantem lagi dengannya.

"Dengar," kataku, nadaku meninggi. "Ayahku orang jahat. Dia melakukan sesuatu yang sangat mengerikan dan jahat. Aku hanya ingin tahu kenapa ia melakukan itu."

"Tapi kenapa? Kalau memang itu tidak ada artinya, kenapa kau perlu tahu?" Suaranya lembut dan tenang. Tanpa tekanan. Tidak menghakimi.

Tiba-tiba aku ingin sekali memeluk FrozenRobot. Aku senang ia tidak bertanya apa kejahatan ayahku. Ia tidak tertarik dengan detail-detail mengerikan. Aku menatap bahunya yang bidang dan berharap bisa bersandar ke dada-nya. Aku tidak boleh berpikir seperti itu, jadi aku kembali menatap daratan, memfokuskan perhatian ke stan *pretzel* lunak. Ayahku sangat suka *pretzel* lunak. Ia sering bercanda bahwa itu salah satu hal terbaik yang ada di Amerika. Ia akan membeli *pretzel* manis rasa kayu manis untukku dan rasa keju *cheddar*-bawang untuknya. Kami biasanya berkeliling membawa kantong *pretzel* sambil menunjuk berbagai wahana dan berdebat memilih yang mana yang akan kami naiki. Pada momen-momen langka seperti itu, aku merasa menemukan rumah.

"Hei, bangun." Roman menepuk bahuku sambil melambaikan tangan di depan wajahku.

"Sori, aku melamun. Aku senang menatap ke bawah, memperhatikan segala sesuatu makin kecil."

"Ya, tapi kau belum menjawab pertanyaanku. Aku ingin memahamimu, Aysel. Sungguh. Tapi aku tidak paham. Kalau kau akan melompat bersamaku tanggal 7 April, apa pentingnya mengetahui alasan ayahmu melakukan perbuatan itu?"

Aku menggigit kuku jempol tangan dan memaksa diri mengingat kembali minggu-minggu sebelum peristiwa itu. Waktu itu ayahku lebih tegang dari biasa. Ia yakin benar ia rugi besar karena ada remaja-remaja yang mencuri di tokonya, mengutil permen dan majalah saat dia tidak memperhatikan. Aku ingat suatu hari, sepulang sekolah, aku mendapati ayahku duduk di balik konter, membolak-balik tumpukan kertas dengan kalut. Ia mendongak menatapku dengan mata merah. "Aku terus-menerus berusaha, Zellie. Tapi rasanya usahaku tidak pernah cukup." Sebagian diriku ingin berlari menghindari tatapan nyalang itu, tapi aku menelan ketakutanku dan bergabung dengan ayahku di balik konter. Aku merangkulnya dan menempelkan wajahku ke kemejanya yang selalu beraroma bawang putih. Beberapa saat kemudian, ia mulai menyenandungkan bagian dari *Brandenburg Concerto No.1* karya Bach.

Aku memejamkan mata rapat-rapat. Kadang-kadang suara berat ayahku masih terngiang di telingaku. "Aku tidak tahu, Roman." Aku mendesah dan membuka mata. "Tapi ayahku yang membeskarkanku. Aku hanya butuh penjelasan terakhir."

Kincir putar berhenti dan kami turun. Roman merangkulku dan menarikku ke pelukannya. "Yang penting kau tidak membatalkan rencana kita."

"Sudah kubilang, aku bukan orang plin-plan."

"Itu baru cewekku."

Hatiku tergetar saat ia berkata begitu, lalu aku teringat aku harus sadar diri. Roman salah: aku bukan ingin mundur atau mencari-cari alasan untuk hidup. Aku ingin pengesahan bahwa aku memang harus mati. Namun saat aku mendongak menatap wajahnya dan melihat lingkaran-lingkaran gelap di bawah matanya, aku tidak yakin siapa di antara kami yang perlu diyakinkan. *Aku tidak plin-plan*, batinku. *Aku tidak plin-plan*. Inilah yang ingin kulakukan.

"Kau kenapa?" Roman mengernyit.

"Tidak apa-apa," kataku, berharap itu benar. "Jadi kau bisa menemaniku Sabtu nanti, kan?"

"Mengunjungi ayahmu?"

"Ya."

"Kurasa bisa," ucapnya. "Aku harus mencari alasan dulu supaya ibuku mengizinkanku pergi."

"Oke. Nanti kujemput hari Sabtu. Mungkin pagi-pagi banget. Oke, kan?"

Ia mengangkat bahu. "SMS dulu, ya."

"Oke."

Selama beberapa saat, kami berdiri canggung tanpa berkata apa-apa. "Baiklah, karena kau yang memaksaku kemari. Lebih baik kita bersenang-senang." Ia mengucapkan kata "berse-

nang-senang” seperti mengucapkan kata asing. Seakan itu lelucon konyol.

Ia mengajakku ke stan basket mini. Setelah Roman mengangsurkan beberapa lembar uang kertas lecek, ibu-ibu penjaga stan memberinya sebuah bola basket. Aku tidak mengenali perempuan itu, mungkin dia ibu salah seorang teman sekelasku. Perempuan itu menatapku penuh arti, seakan ia tahu siapa aku dan siapa ayahku, tapi dia tidak mengatakan apa-apa.

Roman memegang bola basket itu. Tatapannya terfokus ke ring. Aku memikirkan soal latihan Fisika di kepalamku, berusaha menghitung energi potensial bola tersebut. Roman menyandarkan bola itu ke pagar stan dan menatapku. ”Kau melakukannya lagi, ya?”

”Apa?” Aku menyilangkan tangan di depan dada. Perempuan penjaga stan mengangkat alis ke arahku. Aku tahu dia tipe ibu-ibu yang senang melihat drama remaja. Bagus.

”Kau maniak sains. Kau selalu berpikir tentang Fisika.”

Pipiku memerah. ”Tahu dari mana?”

Wajahnya berbinar dengan senyum simpul yang khas. ”Ekspresimu sama dengan saat kau mengambil foto di kebun binatang. Penuh konsentrasi.” Ia kembali memusatkan tatapannya ke ring dan melempar bola. Masuk. Dengan sangat mudah. FrozenRobot jagoan.

Perempuan penjaga stan mengangkat jari kurusnya sebagai tanda bahwa Roman mendapat satu angka. *Trims. Kami bisa berhitung. Kami memang ingin bunuh diri, bukan tidak bisa berhitung.*

Roman kembali memegang bola basket itu. "Aku senang melihat ekspresimu saat berpikir keras. Imut."

Mau tidak mau aku tertawa. Kurasa sepanjang sejarah hidupku belum pernah ada orang yang menganggapku imut. Waktu masih kecil, aku selalu disebut "unik"—arti sebenarnya: tidak mirip semua orang lain di Langston—atau "manis"—arti sebenarnya: pendiam dan tidak menarik perhatian. Tapi, aku tidak pernah dianggap imut.

"Apa?" Roman menekuk kaki sedikit, lalu kembali melempar bola. Bola itu menyentuh pinggiran ring, tapi tetap masuk. Aku mengangkat dua jari ke perempuan penjaga stan dan perempuan itu tersenyum lemah.

"Yap," katanya. Aksen selatannya sangat kental. "Dua masuk, dua lagi."

Roman memperhatikan boneka-boneka bulu yang terpajang di situ. Ada berderet-deret panda pink dan harimau oranye manyala. Aku bahkan melihat beberapa gajah biru. "Kalau menang, dapat apa?" tanya Roman.

Perempuan itu bangkit, berdiri tegak, dan dengan ekspresi ala pembawa acara terkenal merentangkan tangan ke arah deretan boneka gajah, panda, dan harimau. "Kalau empat-empatnya masuk, kau boleh memilih boneka mana pun yang kauinginkan."

"Singa besar itu juga boleh?" tanya Roman, menjulurkan leher supaya bisa melihat singa besar di puncak rak dengan lebih saksama. Rambut singa itu kelihatan kasar dan sepetinya bakal bikin gatal, tapi boneka itu memang sangat bagus.

Perempuan itu tersenyum lebar ke arahku. "Termasuk singa itu. Apa itu yang kauinginkan?"

"Aku?" Aku mengerjap kepadanya.

"Ya. Dia ingin memberikan hadiah itu untukmu, Manis. Ya, kan?" Perempuan itu berdecak. Aku tak tahu kenapa para perempuan Langston sering melakukan itu. Kurasa mereka merasa masih punya hubungan saudara dengan ayam.

"Kurasa tidak." Aku menyelipkan tangan ke saku jins hitamku dengan salah tingkah.

Roman berpura-pura tidak mendengar komentar itu. Ia kembali bersiap-siap melempar. Saat menatap ekspresi serius Roman, melihat kedua matanya berbinar penuh tujuan dan otot-otot lengannya tersembul jelas—aku bertanya-tanya apa ekspresi seperti itu yang ia lihat saat aku berpikir soal Fisika. Roman memang masih terlihat sedih, aura FrozenRobot masih tampak nyata. Tapi aku melihat hal lain, seperti bayangan yang kadang-kadang ikut terlihat di foto. Aku ingin sekali menggenggam bayangan itu, melihatnya lebih jelas.

Tiba-tiba aku sadar itu ekspresi sukacita. FrozenRobot sangat menyukai basket. Ia senang sekali bermain basket. Seberapa keras pun ia berusaha mengusirnya, sukacita itu tetap terlihat. Aku berpikir apakah sukacita juga mengandung energi potensial. Atau apa ada energi potensial yang menghasilkan sukacita, seperti serum kebahagiaan yang mengendap lama dalam diri setiap orang, lalu pelan-pelan menggelegak untuk menciptakan sensasi yang kita sebut kebahagiaan.

Kalau itu benar, siput hitam dalam diriku sudah melahap semua perasaan itu. Coret itu. Maksudku melahap hampir

sebagian besar perasan itu. Melihat FrozenRobot bermain basket nyaris membuatku tersenyum. Garisbawahi kata nyaris.

Tembakan ketiga dan keempat masuk. Aku sebenarnya tidak terlalu memperhatikan tembakan itu sendiri. Perhatianku lebih terarah ke persiapannya sebelum melempar. Lemparan itu sendiri berlalu sedemikian cepat.

"Jadi mau hadiah apa?" tanya perempuan itu. Lipstik ungu-kemerahannya menodai gigi depannya.

"Apa pun yang diinginkan gadis ini," kata Roman, membuatku terkesima.

Si perempuan dengan gigi bernoda lipstik menoleh ke arahku. "Mau singa itu?"

Semua kata-kataku tersendat di kerongkongan. FrozenRobot seharusnya tidak memberiku hadiah apa pun di pasar malam. Aku sama sekali tidak ingin meninggalkan terlalu banyak barang. Aku tidak ingin perasaanku kacau. Aku menggeleng pada perempuan itu. "Aku tidak mau apa-apa."

Ia mengernyit dan Roman menyenggol bahuku. "Ayolah, Aysel. Pilih saja satu. Aku kan menang."

"Aku tahu," kataku gugup. "Tapi aku menginginkan hal lain."

Perempuan itu makin keheranan. "Hadiahnya cuma yang terpajang di sini, Manis."

Aku kembali menggeleng, kali ini lebih tegas. "Tidak, tidak. Aku bukan menginginkan hadiah berbeda, aku ingin kau memberikan hadiah itu kepada orang lain."

Perempuan itu kebingungan.

Aku berusaha menjelaskan. "Misalnya ke anak kecil yang lemparannya tidak masuk. Beri dia hadiah." Aku menggigit bibir bawah.

Perempuan itu berkacak pinggang. "Tapi anak yang mana yang harus kupilih?"

Aku mengangkat bahu. "Anak yang kelihatannya paling membutuhkan hadiah itu, anak mana pun yang terlihat paling kesepian."

Hidung perempuan itu bergerak-gerak saat dia berpikir. Akhirnya dia tersenyum tipis. "Oke, Sayang. Terserah kau. Kau akan membuat seorang anak kecil senang."

"Singa besar itu akan membuatnya senang," kataku, lalu berbisik dalam hati, "kuharap begitu."

Saat kami menjauh dari stan tersebut, Roman mengulurkan tangannya. Aku meraihnya dan jari-jari kami bertautan. Aku tidak berkata apa-apa. Aku tahu kami tidak seperti itu. Ini pegangan tangan yang artinya lain. Mungkin seperti itulah kami akan berpegangan tangan tanggal 7 April.

Meski aku menyadari hal itu, tetap saja ada perasaan hangat yang menjalar kulitku. Kuharap Roman tidak memperhatikannya. Mungkin dia hanya mengira tanganku gampang berkeringat.

"Tindakanmu itu keren," katanya, mengayunkan tangan kami ke udara, lalu menurunkannya lagi. Aku membiarkannya menggerakkan tanganku, seakan kami ini satu. "Apa dulu kau anak kecil yang kesepian?"

Aku berpikir sejenak. "Tidak selalu."

Ia menunduk supaya bisa menatap mataku. Ia tidak ber-

kata apa-apa. Itu tidak perlu. Aku tahu ia memintaku menjelaskan.

"Setelah semua kejadian ayahku itu, aku kehilangan semua temanku. Ada beberapa yang langsung menjauh. Lalu aku sendiri menjauh dari yang lain. Terlalu menakutkan untuk membiarkan siapa pun terlalu akrab." Aku mendesah. "Aku tak tahu cara jelasinnya."

Roman mengangguk. Di bawah cahaya lampu, kedua matanya tampak hijau-keemasan, seperti rumput yang terkena bias matahari musim panas. "Aku mengerti. Kesedihanmu begitu dalam dan membuncah sehingga kau khawatir perasaan itu akan menenggelamkan semua orang dalam hidupmu kalau mereka terlalu dekat."

*Ia mengerti. "Persis."*

Dengan tangan satunya, ia mengusap helai rambut yang menutupi wajahku. "Aku juga begitu. Aku juga menjauh dari teman-temanku. Kurasa itu memang perlu. Itu satu-satunya cara."

Jari-jari kami masih bertautan. Aku bertanya-tanya seberapa cepat ia akan melepaskan tanganku kalau ia tahu apa yang ayahku lakukan terhadap Timothy Jackson. "Ceritakan kesedihanmu," desaknya.

"Kenapa?"

"Aku ingin mengerti. Aku senang bisa memahami dirimu. Sudah lama sekali aku tak merasa terhubung dengan orang lain, tapi kurasa aku mengerti perasaanmu."

Hatiku yang serupa lubang hitam mengisap semua udara dari paru-paruku. Tidak boleh seperti ini. Tanggal 7 April

hanya akan terasa makin berat. Sekelompok cowok SMP berjalan cepat melewati kami sambil mengeluarkan suara "uuuh" dan "ahhh". Pipi Roman merah padam, tapi ia tidak melepaskan genggaman tangannya. Wajahku juga merona.

Kami termangu beberapa saat, lalu ia menarik tanganku pelan, mengajakku terus berjalan. Kami mengelilingi pasar malam tanpa bicara. Yang terdengar hanya bunyi sepatu kets di jerami-jerami yang diletakkan untuk menyerap lumpur.

Saat kami mendekai wahana cangkir gasing, Roman bicara lagi. "Kadang-kadang, aku merasa dukacitaku menelanku bulat-bulat. Aku selalu mengira bagian terberat adalah saat mengenang Maddie, tapi ternyata bukan itu. Bagian terberat adalah menjalani hari-hari tanpanya. Masa-masa liburan memang berat, tapi yang kumaksud justru hal-hal kecil. Misalnya saat melewati bagian makanan beku di Supermarket, aku membayangkan Madison merengek meminta Mom membelikannya satu pak besar Popsicles." Roman berhenti bicara sejenak dan tertawa perih. "Ya, selama enam bulan, ibuku mengawasiku terus. Dia memaksaku ikut ke supermarket dengannya." Cowok itu menunduk, menatap sepatunya yang bernoda lumpur. "Yang paling parah adalah menyadari bahwa aku orang yang membuat adikku tidak ada di situ untuk minta Popsicles. Lebih dari apa pun, aku sangat ingin melihatnya sekali lagi, bertukar tempat dengannya."

Aku mencengkeram tangannya lebih erat, seakan takut ia bakal lenyap ditelan kesedihan.

"Itulah sebabnya aku menggambarnya." Roman mengaku. "Sebelum Madison tiada, aku sudah sering membuat sketsa,

tapi aku menyembunyikannya dari orang lain. Itu bukan hobi serius. Lagi pula, teman-teman basketku pasti meng-eksekutif habis-habisan soal itu. Tapi sekarang aku menggambar karena rasanya aku tak sanggup bicara. Aku bagai terperangkap di jurang dalam dan tidak bisa keluar. Aku menggambar untuk melarikan diri dari jurang itu, meski aku tahu itu tak mungkin.”

Aku menelan ludah dan mencerna kata-katanya. Baru kali itu aku mendengar FrozenRobot bicara banyak. Aku ingin sekali memeluknya dan berharap ada sesuatu yang bisa kulakukan, tapi aku tahu benar aku tidak bisa berbuat apa-apa. Aku tidak bisa menyelamatkannya dari jurang dalam itu. Dan tidak ada yang bisa menyelamatkanku dari si siput hitam.

“Tapi kan wajar kalau kau merindukan Madison,” kataku lembut.

Ia pasti tahu yang kumaksud karena ia bertanya, “Apa kau merindukan ayahmu?”

“Ya,” jawabku tanpa ragu. “Ya. Aku kangen ayahku. Itu sebabnya aku tahu aku gila.”

Ia berhenti berjalan dan menatapku, merapat ke arahku. Kami berdiri sangat dekat. Daguku menempel ke dadanya. Ia masih memegang tanganku dan dengan tangan satunya ia memegang punggung leherku. Telapak tangannya hangat dan berkeringat. Ada kemungkinan ia juga sedikit gugup dan resah.

“Menurutku kau tidak gila,” bisik Roman. “Tapi aku mengerti kenapa kau kalut. Seandainya saja semua itu tidak terjadi.”

"Aku juga berharap begitu," bisikku lirih, nyaris tidak terdengar.

Tangan kanannya mendorong bahuku sedikit agar ia bisa menatapku. "Boleh tanya sesuatu?"

"Tentu."

"Karena kau maniak sains, apa kau percaya tentang semesta-semesta lain? Apa menurutmu ada dimensi lain tempat kita berdua merasa bahagia? Tempat kau masih punya ayahmu dan aku punya Maddie? Tempat kita hanya dua remaja biasa yang pergi ke pasar malam?"

Aku melepaskan tangannya dan menjauh. "Aku tidak mau berpikir soal itu."

Ia mengerutkan wajah dan menggaruk-garuk punggung leher. "Kenapa?"

"Itu membingungkan."

"Memangnya semua ocehanmu tentang energi potensial tidak?"

Wajahku merah padam. "Entahlah. Rasanya beda. Argumen itu kurang meyakinkan."

Aku berusaha menemukan hal cerdas untuk kukatakan. Aku ingin membuatnya paham bahwa semua ocehanku tentang energi potensial itu benar-benar murni ilmiah, bukan fiksi ilmiah. Tapi sebelum aku mengatakan sesuatu, ia berkata, "Tahu tidak apa yang membingungkan?"

Aku mengangguk, memintanya melanjutkan.

"Melihatmu begitu bahagia saat memikirkan sains, itu membuatku sedikit... bahagia." Bahunya terkulai dan ia salah tingkah. "Itu membingungkan."

Kerongkonganku tersekat dan aku tahu aku seharusnya bilang aku juga merasa begitu saat melihatnya melempar bola basket, tapi itu tidak kulakukan. Aku teringat siput hitam yang merayap pelan dalam diriku, melahap semua energi potensial yang membentuk sukacita. Aku memegang perut dan berharap siput tidak ada, berharap ada cara untuk memperbaiki hidupku, dan hidup Roman. Aku menancapkan kuku-kukuku ke perut dan meringis kesakitan.

Roman meletakkan tangannya di atas tanganku. "Yang lebih aneh lagi, itu tidak mengubah apa-apa." Ia berbisik sehingga hanya aku yang bisa mendengarnya. "Aku tetap ingin mati tanggal 7 April. Dan aku tetap ingin melakukannya denganmu."

Tiba-tiba malam itu terasa sangat bising. Aku mendengar derit logam kincir putar, desingen cangkir-cangkir raksasa, serta teriakan-teriakan anak-anak yang bergembira ria. Aku mengangkat tangan hendak memegang kepala, tapi Roman meraih tanganku dan menggenggamnya, menarik tanganku ke samping badannya.

"Aku mengerti," kataku, berbisik tertahan. "Aku tidak bakal mundur."

Ia mencengkeram tanganku sangat erat sampai tanganku terasa kebas. Seandainya ada orang yang bisa melakukan itu untuk hatiku.

## JUMAT, 29 MARET

*9 hari lagi*

A KU duduk di bangkuku persis saat bel berdering dan melempar ranselku ke meja. Tyler mengangguk ke arahku. Belakangan ini ia sering begitu, seakan karena kami pernah ke kebun binatang bareng, kami jadi berteman. Aku membayangkan ejekan-ejekan yang bakal beredar di kelas.

Mr. Scott menuliskan "Einstein" dengan huruf-huruf biru acak-acakan di papan tulis. Ia mengetuk-ngetukkan tutup spidol ke papan, menunggu semua murid tenang. "Selamat pagi, selamat pagi."

Beberapa orang menggumam memberi jawaban. Aku tetap diam.

"Hari ini, aku ingin istirahat dari semua hitung-hitungan dan rumus dan bicara soal teori. Kita akan menyebut hari

ini Jumat Ceria.” Seisi kelas mengerang sementara Mr. Scott kembali berpaling ke papan dan menulis: ”Teori Relativitas Khusus.”

”Tunjuk tangan kalau kalian pernah mendengar soal teori ini.” Ia kembali mengetuk papan saat beberapa murid mengangkat tangan.

Aku jelas pernah mendengar soal itu. Semua orang tahu Einstein. Mike pun pasti mengenali Einstein. Aku sedikit mengerti teori itu, tapi aku tidak bakal ambil bagian; aku benci bicara di kelas.

Mr. Scott menunjuk Melanie Taylor. Rasanya cewek itu tidak tunjuk tangan. ”Apa kau mau menjelaskan soal itu kepada yang lain?”

Pipi-pipi bulat cewek itu memerah. ”Hm, aku tidak terlalu tahu soal itu.” Ia memain-mainkan salah satu kancing logam kardigannya. ”Tapi aku tahu Einstein. Semua orang juga tahu, kan? Si genius berambut kusut itu.”

Tuh, kan? Semua orang tahu Einstein. Bahkan Melanie Taylor.

”Oke,” ujar Mr. Scott lirih. ”Yang lain?” Ia memperhatikan seisi kelas, lalu menunjukku. Aku tidak tunjuk tangan. Aku tidak tahu apa tujuannya.

”Aysel,” katanya. ”Apa kau tahu tentang teori itu?”

Aku mengangkat bahu dan menggeleng. Kombinasi dua gerakan itu membuatku terlihat sedang menari-tarian itu berjudul aku-tak-tahu dan tolong-tolong-tolong-banget-jangan-paksa-aku-menjawab.

"Ayolah. Aku yakin kau tahu. Nilai tes terakhirmu bagus. Kau pasti sangat tertarik pada Fisika."

Beberapa murid di kelas bersiul dan melolong ribut.

Aku tidak pernah paham kenapa guru-guru berpikir bahwa memuji nilai bagus seseorang bakal membantu kehidupan sosial orang itu. Selain itu, nilai tersebut hanya menunjukkan bahwa aku bisa mengikuti materi yang Mr. Scott ajarkan, tidak lebih dari itu. "Ayolah, Aysel," desaknya. "Coba saja."

*Aku ingin mencoba menusukmu*, pikirku getir sambil mengetuk-ngetukkan jari ke meja. Untung aku tidak mengucapkan itu keras-keras. Stacy Jenkins dan geng pasti langsung jumpalitan. Pikiran itu membuatku sedikit takut dan aku berharap bisa menghapusnya.

"Aysel," desak Mr. Scott, nadanya sedikit putus asa. Aku nyaris kasihan padanya. Malang sekali hidupnya kalau dia hanya mengandalkan aku. Aku ingin memintanya mengandalkan orang lain karena aku pasti mengecewakan. Entah apa istilah Fisika untuk itu. Bintang-bintang mati pun tetap disebut bintang sebelum mati.

Kematian bintang disebut supernova dan menarik perhatian. Aku yakin kematianku tidak akan seperti supernova. Tidak akan ada yang melihat energiku tersedot ke luar. Kecuali Roman. Mungkin. Tapi rasanya, ia tidak bakal memperhatikan.

"Aysel," ulang Mr. Scott, seakan berharap panggilan itu akan mengejutkan otakku dan mengubahku menjadi orang yang tahu jawabannya.

Aku dan Mr. Scott saling menatap tajam. Ia tidak mengerjap.

Akhirnya aku menyerah dan berkata, "Kalau tidak salah, teori itu menyebutkan bahwa persepsi kita tentang segala sesuatu tidak selalu benar. Benak manusia terlalu lambat untuk bisa sepenuhnya memahami segala sesuatu yang bergerak cepat."

"Segala sesuatu yang bergerak cepat?" Ia melambaikan tangan, mendesakku melanjutkan.

"Misalnya kecepatan cahaya. Teori itu membahas kecepatan cahaya, kan? Kalau tidak salah, teori relativitas khusus membahas soal cahaya dan Einstein juga merumuskan teori satunya."

"Teori relativitas umum," tambah Mr. Scott.

"Ya. Dan teori itu menambahkan gravitasi ke dalam perhitungannya."

"Sempurna." Mr. Scott mengacungkan jempol dengan norak dan aku rasanya ingin menguap ke udara. Pada momen-momen seperti itu, kulitku rasanya terlalu tipis sehingga semua orang bisa melihat ke dalam, melihat kekosongan serta kegelapan yang ada di dalam.

"Benar sekali, Aysel. Bravo." Mr. Scott tersenyum lebar, tidak menyadari betapa tidak nyamannya situasi itu.

Aku menarik-narik lengan kaus garis-garisku dan menatap lurus ke papan. Mr. Scott kemudian menjelaskan bahwa Einstein mengguncang dunia Fisika dengan teori tersebut. Ia menjelaskan bahwa tidak ada yang lebih cepat dari cahaya, dan ukuran kecepatan cahaya selalu sama meski arah dan kecepatanmu berbeda. Intinya, kecepatan cahaya bersifat

konstan. Kita tidak bisa bergerak lebih cepat dari cahaya dan kita tidak bisa memperlambatnya.

Sedangkan waktu tidaklah konstan. Setidaknya konsep kita tentang waktu tidak konstan. Menurut teori Einstein, semakin cepat kita bergerak, waktu akan terasa melambat. Jam berdetak dengan kecepatan yang sama—tapi semua tergantung persepsi si pengamat.

Kurasa hampir segala sesuatu dalam hidup tergantung persepsi si pengamat.

Mr. Scott berkata, "Einstein pernah mengucapkan ungkapan yang menarik tentang relativitas. Apa ada yang tahu kata-katanya?"

Seisi kelas terdiam.

Mr. Scott mengambil spidol dan mulai menulis di papan. Setelah ia selesai, ia membaca tulisan itu keras-keras. "Letakan tanganmu di kompor panas selama semenit, rasanya seperti satu jam. Duduklah dengan perempuan cantik selama satu jam, rasanya seperti semenit. Itulah relativitas."

Aku menekan pensil ke halaman buku catatan, membuat bintik-bintik hitam di seluruh halaman itu. Aku berpikir bahwa teori Einstein mungkin benar. Sejak aku bertemu Roman dan menyusun rencana untuk terjun dari Crestville Pointe, waktu berlalu cepat. Aku ingin meyakinkan diriku bahwa perubahan itu tidak ada hubungannya dengan Roman. Mungkin waktu hanya terasa makin cepat menjelang akhir hidup kita. Kurasa itu masuk akal. Aku sadar segala sesuatu akan lenyap selamanya, jadi aku tidak terlalu ingin mempercepat waktu.

Belakangan ini aku melakukan segala sesuatu dengan lebih lambat. Aku mengunyah *granola bar* pelan-pelan agar bisa lebih merasakan kepingan-kepingan *chocolate chip* di dalamnya. Aku juga membiarkan jus jeruk mengendap di belakang kerongkonganku sedikit lebih lama sebelum menelan agar benar-benar merasakan sensasi asam-manis jeruk. Mungkin karena aku bergerak lebih lambat, waktu terasa makin cepat. Mungkin begitulah cara kerja semesta, dan itu semua tidak ada hubungannya dengan Roman serta perubahan cara pandangku sejak mengenalnya.

Tapi sejujurnya aku tidak tahu. Aku benar-benar tidak tahu.

Bel berdering dan Mr. Scott bilang tidak ada PR untuk akhir pekan. Seisi kelas bertepuk tangan dan aku berusaha tidak terlihat kecewa. Aku senang mengerjakan soal-soal latihan. Aku jadi punya kesibukan saat tak bisa tidur jam dua pagi, saat seisi rumah hening dan gelap dan Georgia tidur nyenyak sambil mengorok pelan. Soal-soal latihan membuatku tidak kesepian. Aneh juga, saat menghitung gaya tarik beberapa benda acak, aku merasa lebih stabil.

Aku bangkit dan menyelipkan buku catatan Fisika ke ransel. Saat aku nyaris beranjak meninggalkan kelas, Mr. Scott menghampiriku. "Aysel," katanya. "Tunggu."

Aku duduk lagi dan menatapnya.

Ia meletakkan brosur mengilat di depanku. "Universitas Kentucky mensponsori program musim panas selama dua minggu untuk murid-murid yang tertarik dengan sains." Ia menarik kursi dari meja di depanku, lalu duduk di hadap-

anku. Ia membuka brosur itu dan menunjuk tulisan di halaman ketiga. "Ada program khusus untuk Fisika. Kurasa kau akan sangat menikmatinya."

Aku menarik napas panjang. Aku tidak mungkin memberitahu Mr. Scott bahwa aku tak bisa mengikuti program musim panas karena aku sudah mati. "Musim panas nanti aku harus kerja."

Mr. Scott menyunggingkan senyum penuh simpati. Baru kali itu aku memperhatikan sorot matanya yang lembut; aku jadi teringat mata kuda. Mungkin selama ini aku salah menilainya. Mungkin Mr. Scott memang ingin jadi guru. Mungkin ia tipe orang yang memang perhatian. "Tidak perlu khawatir soal biaya kalau kau diterima. Mereka menyediakan beasiswa untuk kursus, makan, dan penginapan selama dua minggu." Ia mendorong brosur itu ke arahku. "Kurasa itu bakal menjadi pengalaman menarik untukmu, Aysel."

Aku meraih brosur itu dan menjelakkannya ke dasar ransel. Aku berkata akan mempertimbangkan untuk mendaftar dan berterima kasih karena ia sudah mengingatku. Belakangan, di kelas Matematika, aku mengeluarkan brosur itu dan mengusap foto-foto mengilat di dalamnya. Aku berpikir tentang semua pengalaman hebat yang akan kulewatkan; dan tentang relativitas kehebatan.

## SABTU, 30 MARET

*8 hari lagi*

AKU tiba di rumah Roman kurang lebih jam setengah delapan pagi. Aku baru akan mengirim SMS memintanya keluar ketika pintu depan terbuka. Mrs. Franklin muncul di teras depan dengan jubah tidur krem dan sandal bulu pink. Ia melambai kepadaku dan aku terpaksa melambai juga.

Ia menghampiriku dan aku turun dari mobil. "Selamat pagi."

"Selamat pagi, Aysel!" Perempuan itu merentangkan tangan untuk memelukku dan aku terkejut—aku tidak terbiasa melihat orang lain ingin menyentuhku; biasanya orang-orang ingin berada sejauh mungkin dariku, seakan kalau mereka menyentuhku, mereka bisa tertular penyakit gila ayahku.

Tapi Mrs. Franklin tidak mengenal ayahku, jadi ia mena-

rikku sedekat mungkin. Aku menghirup aroma pasta gigi mint dan mendengar detak cepat jantungnya. Ia melepaskan pelukan erat itu, tapi tetap memegang bahuku. "Jadi, apa kau semangat ingin berkemah?"

*Berkemah?* Kurasa pasti itu alasan yang diutarakan Roman karena kami akan pergi cukup lama. Aku lupa ibunya memperhatikan setiap aktivitas Roman. Aku memberitahu ibuku aku kerja lembur akhir pekan ini, jadi ia tidak perlu menungguku. Dan Georgia sudah sering menghabiskan malam Minggu di rumah teman. Selain itu, aku yakin benar kalaupun aku pergi seminggu ke Antartika, orang-orang di rumah tidak akan khawatir karena aku tak ada.

"Oh, ya. Aku sudah lama tidak berkemah," kataku pada Mrs. Franklin. Ia melepaskan bahuku dan berjalan menge-lilingi mobilku, mengintip ke bangku belakang. *Sudah lama* berarti *tidak pernah sama sekali*.

Perempuan itu sepertinya sadar aku tak tahu apa-apa soal berkemah, sebab ia bertanya, "Apa kau bawa kantong tidur?"

"Ya, di bagasi." Aku berbohong. Aku dan Roman berencana menginap dekat Lembaga Pemasyarakatan McGreavy supaya aku tidak perlu berkendara bolak-balik dalam satu hari. Selain itu, aku belum tahu harus menunggu berapa lama untuk bertemu ayahku. Kami tadinya berencana menginap di motel kecil; Roman bisa memakai tempat tidur dan aku tidur di lantai. Tapi sepertinya Roman ingin berkemah. Setidaknya, ia membiarkan ibunya menyiapkan segala sesuatu untuk kegiatan itu.

"Bagus, bagus. Kau butuh kantong tidur untuk cuaca seperti sekarang," katanya. "Oh ya, Roman sedikit telat. Dia tidak biasa bangun pagi. Aku tadi harus menyeretnya turun dari tempat tidur. Dia sekarang sedang mandi, tapi sebentar lagi pasti keluar. Mau masuk dan sarapan dulu?"

"Aku sudah makan." Aku berbohong lagi sambil memaki Roman dalam hati karena cowok itu belum siap. Inilah yang ingin kuhindari. Aku tidak mau mengenal ibunya lebih dekat lagi.

"Setidaknya masuklah untuk minum kopi." Aku mengeriyit dan ia langsung tahu aku tidak suka kopi. "Atau cokelat panas, mungkin? Jangan menunggu di luar." Perempuan itu masuk, lalu melambai kepadaku, menyuruhku mengikutinya.

Aku mengerang pelan, lalu membuntutinya dengan kepala tertunduk ke jalan setapak berbatu yang tertata rapi. Di dalam, ibu Roman menyuruhku duduk di meja dapur. Ia mengisi ketel, lalu meletakkannya di kompor. "Sebentar lagi airnya mendidih."

Aku mengangguk, seakan tidak ada yang lebih kuinginkan di dunia ini selain cokelat panas. Aku memperhatikan dapur keluarga Franklin. Dinding-dindingnya kuning kenari dan ada rak-rak dari kayu ceri. Di konter kuning gading, ada foto Roman dan Madison dalam pigura. Madison merangkul leher Roman dan kedua mata cowok itu berkerut, seperti sedang menahan tawa. Aku menunduk ke ubin, tidak tahan melihat foto itu.

Entah bagaimana Mr. dan Mrs. Franklin bisa tahan melihat foto itu setiap hari.

Mrs. Franklin meletakkan mug di depanku dan ikut duduk. "Jadi kalian mau ke mana? Aku senang sekali berkemah. Keluarga kami dulu sering sekali berkemah. Aku terus-terusan membujuk Jim dan Roman agar mau berkemah musim panas nanti. Kau tahu, Roman pencinta alam. Dia menyukai segala bentuk petualangan."

Aku menyesap cokelat panas. Ternyata masih panas dan lidahku terbakar. Aku meringis.

"Oh! Hati-hati. Masih panas."

"Aku tidak tahu kami bakal ke mana," kataku. "Ini ide Roman."

Mrs. Franklin terlihat sedikit gundah. "Ah, ya. Seperti yang kukatakan tadi, Roman pencinta alam. Kegiatan ini bagus untuknya." Perempuan itu menatapku lekat-lekat. "Aku senang sekali dia bertemu denganmu, Aysel." Ibu Roman menoleh ke tangga, lalu bergeser mendekatiku. Dengan nada lirih, ia menambahkan, "Baru kali ini aku mengizinkannya keluar tanpa pengawasan. Tapi aku tak bisa menolak permintaannya. Dia kelihatan sangat senang setiap kali membicarakan dirimu. Kegiatan ini bagus untuknya, kan?"

Kedua mata ibu Roman berkaca-kaca, seakan ia teringat kenangan-kenangan lama. "Kau akan memastikan dia baik-baik saja, kan? Mengawasinya agar tetap selamat?"

Aku tidak bisa mengabaikan rasa perih menusuk dalam diriku. Di benakku, rasa bersalah bagi tali yang makin lama makin kencang menjerat leherku. Telapak tanganku berkeringat dan aku menempelkannya ke mug. Uap cokelat panas menyeruak naik, menggelitiki wajahku.

"Hei," sapa Roman saat berjalan memasuki dapur. Rambut cokelatnya basah dan ia menyandang ransel. "Sori. Aku tidak dengar waktu alarmku bunyi."

Aku mengangkat bahu, padahal aku ingin langsung mencakarnya begitu kami berdua saja di mobil. Memang tidak ada etiket khusus untuk sesama Kawan Bunuh Diri, tapi seharusnya ada. Seandainya aku tak bakal mati delapan hari lagi, aku akan membuat beberapa aturan. Aturan pertama: Jangan pernah bangun terlambat saat kau ada janji dengan rekanmu. Aturan kedua: Jangan pernah membuat rekanmu terpaksa sarapan dengan ibumu karena mereka berdua hanya akan menghadapi sepiring besar penyesalan dan rasa bersalah.

"Aku akan mengambil tenda dari garasi," kata Roman. "Kunci mobilmu mana? Biar tendanya langsung kumasukkan ke garasi."

"Oh ya, Roman," kata Mrs. Franklin.

"Ya, Mom?"

"Aku menaruh beberapa minuman ringan di *cooler* dan menaruhnya di garasi. Kau bisa membawanya. Aku juga menaruh beberapa sosis di situ. Tidak usah memanggangnya. Aku juga menyiapkan sekeranjang makanan ringan di camping *cooler*. Tapi kau mungkin perlu mampir ke supermarket untuk membeli roti sebelum berangkat, untuk membuat *hot dog*. Aku tidak punya roti." Ibu Roman mengangkat tangan sambil tersenyum penuh penyesalan. "Tidak ada roti di lemari makan. Baru semalam Roman memberitahuku kalian

berdua akan berkemah. Kalau tidak, aku pasti lebih siap.” Perempuan itu mengusap jubah licinnya.

”Oke, Mom. Bukan masalah. Kami nanti mampir ke supermarket untuk membeli persediaan lain yang kami butuhkan.”

”Kalian harus membeli bahan-bahan untuk membuat s’mores.” Perempuan itu menaruh tangan di dada dan mendesah. ”S’mores paling asyik dinikmati saat berkemah.”

”Oke, Mom. Beres. Tidak usah khawatir.”

”Ya.” Aku ikut-ikutan. ”Trims untuk semuanya.” Aku melemparkan kunciku ke Roman dan ia langsung ke garasi terpisah.

Mrs. Franklin bangkit dan membuka lemari makan. ”Aku akan membuatkan Roman sandwich selai kacang dan jeli untuk di jalan supaya kalian bisa segera berangkat.”

”Oh,” kataku. ”Dia bisa sarapan di sini kok, kalau dia mau.”

Perempuan itu berbalik menghadapku sambil tersenyum lebar. Ini pertama kalinya aku melihat Mrs. Franklin tanpa rias wajah. Meski perempuan itu tersenyum, lingkaran lingkaran gelap di bawah matanya mengatakan yang sebenarnya. Mungkin kata-kata FrozenRobot benar. Mungkin perempuan itu menangis setiap malam. Pasti itu sulit baginya—menangis diam-diam setiap malam dan menjadi ibu rumah tangga ceria sepanjang hari. Aku tak mungkin bisa seperti itu. Membagi hidupku menjadi dua. Tapi mungkin itu yang harus kaulakukan untuk orang-orang yang kausayangi.

Aku mengernyit saat memikirkan betapa perempuan itu sangat menyayangi Roman. Ia memperhatikan wajah seriusku dan berkata, "Oh, Sayang. Aku tidak bakal menunda perjalanan kalian lebih lama lagi."

"Tidak, tidak...." Aku terbata. "Aku tidak khawatir soal itu."

Perempuan itu mengayun-ayunkan lap di udara, lalu memukulkannya ke konter. "Jangan terlihat sedih begitu. Perjalanan kalian pasti menyenangkan."

Seandainya ibu Roman tahu perjalanan kami tidak ada hubungannya dengan bersenang-senang atau berkemah. Ini bukan tentang *s'mores*, *hot dog*, dan kantong tidur. Ini soal menghadapi masa laluku supaya aku bisa menegaskan apa yang hampir kuketahui tentang masa depan yang (tidak akan) kujalani. Ini sama sekali tidak menyenangkan.

"Baiklah, lekaslah berangkat. Roman bisa makan di jalan." Perempuan itu kembali menyiapkan *sandwich* untuk Roman, sementara aku tertegun menatap cokelat panas. Meski tidak bisa melihat refleksi wajahku di minuman itu, aku berpura-pura itulah yang kulihat. Aku tidak menyukai sosok itu. Sosok remaja perempuan yang tega-teganya berbuat begitu kepada Mrs. Franklin dan tidak memperingatkan perempuan itu.

Apa ada lebih dari satu cara untuk membunuh seseorang? Mungkin ayahku bukan hanya membunuh Timothy Jackson—ayahku juga membunuh ibu Timothy karena dia mematahkan hati perempuan itu. Menghancurkan seluruh keluarga Timothy. Kurasa itu sebabnya Brian Jackson begitu termotivasi

untuk ikut Olimpiade—Brian ingin memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan ayahku.

Terlepas dari itu, aku tak ingin menghancurkan Mrs. Franklin seperti itu. Aku memutar-mutar mug di tanganku. Telapak tanganku berkeringat. Akhirnya aku menyesap cokelat panas itu, kemudian menenggaknya. Aku menelan bayangan cokelat wajahku. Aku membuat remaja perempuan itu lenyap.

Begitu Roman kembali, perempuan itu menyodorkan *sandwich* kepadanya, lalu memeluknya erat. "Ketemu semua, kan?"

"Ya, Mom. Semuanya kubawa. *Trims* sekali lagi."

Ibu Roman berbinar dan memeluk cowok itu lebih erat.  
"Oh ya, Mom?"

"Ya?"

"Bisa tolong beri makan Kapten Nemo?"

Mrs. Franklin menyentuh bahu Roman, lalu membungkuk ke dekat wajah cowok itu, menatap mata Roman lekat-lekat. "Tentu saja, Sayang. Aku akan menjaganya sepanjang waktu. Nanti kuberi kabar."

Roman menjauh dari ibunya. Wajahnya memerah dan bintik-bintik di hidungnya sejelas rasa malunya. "Pokoknya tolong beri dia makan, ya?"

Mrs. Franklin sepertinya tidak tersinggung dengan sikap cowok itu. Perempuan itu memeluk Roman sekali lagi. "Pasti, Sayang." Dari balik punggung Roman, ia melakukan kontak mata denganku. "Kalian harus cepat berangkat. Hati-hati ya. Telepon aku begitu sudah sampai di bumi perkemahan."

Kulitku terasa gatal dan aku tak sanggup lagi melihat mereka berdua berpelukan. Aku tak sanggup mendengar perempuan itu menyuruh Roman berhati-hati. Aku melambai lemah, lalu berjalan ke luar. "Senang bertemu denganmu, Mrs. Franklin."

"Selamat senang-senang!" serunya. "Roman, jangan lupa telepon!"

Aku duduk di depan dan memukul setir, menunggu Roman. Dari kaca depan kuperhatikan salju yang turun sudah merusak petak tanaman bunga Mrs. Franklin. Tanah yang terkena lelehan salju terlihat becek berair. Salah satu semak tampak cokelat dan kerontang. Aku tidak tahu apakah butuh waktu lama sampai bunga-bunga itu mekar kembali. Kuharap bunga-bunga itu segera mekar. Perempuan itu membutuhkan mereka.

Akhirnya Roman muncul, berjalan santai di jalan setapak. Rambutnya masih basah dan terlihat lebih gelap, sehingga dia kelihatan lebih pucat. Lebih beku. Tapi punggungnya lebih tegak. Dan langkah-langkahnya ringan, tidak berat seperti biasa. Mungkin Mrs. Franklin benar—cowok itu benar-benar senang berkemah.

Roman menghampiri sisi pengemudi dan mengetuk jendelaku. Aku menurunkan jendela. "Apa?"

"Ponselku ketinggalan di garasi. Sebentar, aku ambil dulu."

"Cepatlah," Aku mengerang dan melihatnya berlari ke garasi di belakang rumahnya. Tempat itu terlihat lebih mirip

gudang ketimbang garasi, dengan atap berkarat dan cat biru gelap yang sudah mengelupas. Ia kembali dalam waktu singkat sambil melambaikan ponsel di udara, menunjukkan benda itu kepadaku.

"Apa-apaan sih?" kataku begitu ia masuk ke mobil. Seisi mobil dipenuhi aroma *body spray* pinus. Aku menangkupkan tangan ke mulut dan nyaris terbatuk.

"Apa?"

"Kau membuat dua kesalahan besar." Aku mengarahkan mobil meninggalkan rumahnya.

"Hah?" Ia mengucek-ucek mata. Rupanya FrozenRobot tidak biasa bangun pagi. Aku tak tahu jam berapa kami berangkat ke Crestville Pointe tanggal tujuh nanti, tapi sebaiknya jangan pagi-pagi.

"Kesalahan pertama, *body spray*-mu kebanyakan."

FrozenRobot menyandarkan kepala ke jok. Ia menaruh ransel di lantai mobil, lalu menggunakan benda itu sebagai sandaran kaki. "Aku tidak pakai *body spray*."

"Terserah, yang jelas baumu kayak pohon Natal."

Ia mengendus-endus bahu sambil menarik *T-shirt* hitamnya. "Dan kesalahan kedua?"

Aku mencengkeram kemudi. "Kesalahan kedua. Pelanggaran terberat."

"Oh, jadi itu sebabnya kita ke penjara? Hukumanku berapa tahun? Sori, tapi rasanya aku tidak bakal menyelesaikan masa hukumanku karena aku sebentar lagi mati."

Aku tidak mengacuhkan kalimat sinisnya. "Kau mem-

buatku terpaksa mengobrol akrab dengan ibumu. Untuk kedua kalinya. Kau jelas harus masuk penjara."

"Akrab?" Roman memiringkan badan menatapku. Aku tidak terbiasa duduk bareng orang lain di mobilku. Mobilku sempit, dan terasa makin sempit saat ada seseorang yang membungkukkan badan ke jok pengemudi. Kalau aku memiringkan kepala, pipi kami pasti bersentuhan. Aku bergeser menjauh dan menjulurkan leher ke sisi berlawanan.

"Ya, akrab." Aku kembali duduk seperti biasa. Aku tak mungkin menyentir ke McGreavy sambil memiringkan kepala ke kiri. "Jangan pura-pura tidak mengerti. Aku sedih melihat ibumu. Ibumu sangat baik."

Roman mendengus dan menggeleng. "Kau tidak kenal ibuku."

"Oh, ya?"

"Ya." Roman mengeluarkan sandwich dari kantong plastik, menyobek pinggirannya, lalu mulai menggigit. "Bisa tidak berhenti membahas ibuku? Keadaannya bukan urusanmu."

"Oke. Kalau begitu jangan buat itu jadi urusanku." Kami menjauh dari lingkungan tempat tinggalnya dan mulai memasuki jalan berbukit menuju jalan raya. Bukit-bukit mulai berganti dengan dataran berlumpur di pinggir sungai. Aku tak mau melihat Ohio River. Aku merasa tak nyaman melihat sungai itu sekarang; sungai itu seakan sudah tahu rahasia-rahasiaku. Kadang-kadang aku merasa sungai itu sedang menghakimiku dengan penuh kekecewaan. Aku tahu semua itu hanya ada di pikiranku, tapi beberapa perasaan lebih sulit hilang dibanding yang lain.

Aku kembali memperhatikan Roman. Aku berhenti membahas soal ibunya selama kurang-lebih lima detik. "Aku tidak percaya ibumu membiarkan kita melakukan perjalanan ini tanpa pengawasan. Ini aneh."

Roman tersenyum jail. Senyumannya datar dan terukur, bukan senyum simpul yang familier. "Sebelum peristiwa Maddie terjadi, ibuku tidak mungkin mengizinkan. Tapi karena setahun belakangan ini aku selalu mengunci diri di kamar, ibuku senang melihatku tertarik melakukan sesuatu di luar ruangan."

Sebelum aku berkomentar, Roman membuka ransel dan mengeluarkan peta lecek. "Ini, menurutku ini jalur paling cepat ke McGreavy." Ia menunjukkan arah jalan saat mobilku memasuki jalan raya. Aku menyalakan radio musik klasik dan ia langsung protes.

"Apa?"

"Kenapa kau menyukai musik membosankan ini?"

"Kau sudah pernah menanyakan hal itu."

"Aku tahu. Tapi jawabanmu kurang memuaskan."

Aku mengangkat bahu. "Seperti yang sudah kubilang, musik ini membantuku berpikir." *Dan seseorang pernah berkata aku bisa menemukan jawaban-jawaban yang kucari lewat musik ini kalau aku mendengarkan dengan cermat.*

"Musik ini tidak punya kepribadian."

"Tidak benar. Musik ini punya kepribadian, tapi tak mencolok. Musik ini *dalam* dan menuntut lebih dari si pendengar. Itulah alasanku menyukai musik ini. Musik ini tidak mudah."

"Terserah." Roman menyandarkan kepala ke jendela. "Jadi, apa kau sudah siap?"

Aku mengetuk-ngetukkan jari ke kemudi, bersenandung mengikuti alunan musik di radio. Aku tak tahu apa aku siap. Aku tak tahu apa aku siap menghadapi segalanya. Semalam aku tak bisa tidur. Aku bergadang, membayangkan berbagai skenario berbeda di kepalamku, tapi setiap kali aku membayangkan diri berada di balik pembatas kaca sambil memegang gagang telepon oranye, aku tidak bisa melihat jelas sosok yang berada di balik pembatas. Sosok itu buram, dan meski aku sudah berusaha keras menatapnya, aku tidak bisa melihat ayahku.

Saat aku akhirnya tertidur, aku mimpi buruk. Di mimpi itu aku berada di Crestville Point, menunggu Roman, tapi cowok itu tidak datang. Aku menunggu, menunggu, dan terus menunggu, sampai kedua lututku berdarah karena aku jatuh ke tanah berbatu. Saat Roman akhirnya muncul, ia bersama Brian Jackson. Mereka menertawakanku. Tawa mereka yang dingin mengejek bergema di sekelilingku, mengurungku bagai sekawan serigala. Roman dan Brian berteriak-teriak menyuruhku melompat. Aku makin dekat ke bibir jurang, tapi aku tidak bisa bergerak.

"Aysel?" kata Roman.

Aku tidak bisa memberitahunya soal mimpi itu. Aku tidak bisa memberitahunya bahwa aku sama sekali tak siap melakukan perjalanan ini—and bahwa aku takut perjalanan ini akan merusak semua yang sudah terjalin di antara kami. Perjalanan ini hanya akan membuatnya sadar bahwa selama

ini aku belum pernah menyampaikan kebenaran secara utuh.

Ia mematikan radio. "Aysel, lihat aku."

"Kau kan tidak suka kalau aku tak melihat jalan."

"Ya, ya, tapi lihat aku."

Aku meliriknya. "Apa?"

"Apa kau sudah siap?"

"Ya, aku siap." Aku berbohong. "Rasanya siap."

"Kau harus lebih yakin dari sekadar *rasanya*."

Masalahnya, aku tidak yakin. Tentang ini semua.

Roman merogoh ransel dan mengeluarkan buku sketsa.

"Apa kau keberatan kalau aku menggambar?"

Aku meliriknya dan ia menatapku serius. "Menggambarku?"

Ia mengangkat bahu. "Ya. Kecuali kalau kau tidak mau...."

"Tidak masalah," kataku pelan, lalu kembali menyalakan radio. Aku memaksa diri menatap lurus ke jalanan yang terbentang luas di hadapanku, melupakan fakta bahwa ia hanya beberapa sentimeter dariku dan sedang memperhatikanku.

"Rileks. Kalau kau tegang, aku jadi sulit menggambarmu."

"Oke," kataku, lebih kepada diri sendiri. Setelah beberapa menit, aku melirik cowok itu. Roman bersandar ke pintu mobil dengan kepala tertunduk. Ia memegang pensil dan sedang serius menatap kertas di hadapannya. Ia kelihatan

lebih rileks dan lebih nyaman dibanding selama ini.

Ia memergokiku sedang menatapnya. "Hentikan," katanya.

"Apa?"

"Kalau kau sadar aku sedang menggambarmu, gambaranya jadi tidak natural. Aku ingin menggambar sosok yang kulihat, bukan sosok yang ingin kautunjukkan kepadaku."

Aku mengerutkan hidung. "Itu tidak masuk akal."

"Percaya sajalah."

"Terserah." Aku tidak bertanya kenapa ia sebegitu pedulinya. Ada kupu-kupu yang mengepakkan sayap dengan lembut dalam perutku. Ada perasaan ringan yang belum pernah kukenal dan aku takut memikirkan artinya. Aku takut jawaban Roman hanya akan merusak semuanya, jadi aku mengatupkan rahang rapat-rapat.

Aku mengeraskan volume radio, lalu kembali fokus ke jalan. Aku berpura-pura tidak mendengar goresan pensil Roman atau napas beratnya. Aku menghitung kilometer yang harus kutempuh sampai ke Lembaga Pemasyarakatan McGreavy, sampai aku melihat ayahku lagi.

## SABTU, 30 MARET

*8 hari lagi*

KAMI sampai di Lembaga Pemasyarakatan McGreavy pada tengah hari. Matahari terasa panas membakar wajahku saat kami berjalan ke gerbang masuk. Tidak seperti yang kubayangkan, tempat itu tidak terlalu mencekam. LP itu besar dan luas dan hanya satu lantai. Tempat itu memang dikelilingi lapangan luas serta pagar-pagar kawat tinggi, tapi kalau bukan karena kawat-kawat berduri di puncak pagar, aku tidak akan tahu itu halaman penjara.

Roman meraih tanganku. "Apa kau yakin kau mau melakukannya ini?"

Aku meremas tangannya, lalu melepasnya; sebagai tanda aku baik-baik saja. Tapi mulutku terasa kering dan sejurnya aku tidak tahu apa aku mau dan sanggup melakukan hal ini.

Selama ini pikiranku terpatri kepada keyakinan bahwa aku harus menemui ayahku untuk terakhir kali sebelum bunuh diri—tapi sekarang aku tidak yakin lagi. Aku tidak tahu apa yang kupikir akan kutemukan di McGreavy, tapi semakin lama aku menatap bangunan di depanku, aku semakin ragu akan menemukan jawaban di sini. Itu pun kalau aku memang mencari jawaban. Mungkin Roman benar. Mungkin aku memang hanya mencari alasan untuk hidup.

Di Lembaga Pemasyarakatan McGreavy aku tidak akan menemukan alasan untuk hidup.

Lututku gemetar dan aku cemas kalau-kalau lelaki yang akan kutemui berbeda dari sosok ayah dalam ingatanku. Ayah yang mengajariku menyukai Mozart dan yang sering berbagi permen denganku pada sore hari. Tapi kurasa sosok ayah seperti itu tidak pernah benar-benar ada, karena lelaki seperti itu tidak akan mungkin membunuh seseorang dengan darah dingin.

Jadi mungkin itu inti semua ini. Aku harus menghadapi fakta tersebut, menghadapi ayahku, menghadapi sosok ayahku yang sebenarnya. Mungkin.

Roman membukakan pintu untukku dan kami berjalan masuk. Kami disambut detektor logam serta empat petugas keamanan. Kami berhasil melewati pemeriksaan keamanan pertama tanpa ada masalah. Aku menghampiri meja informasi.

"Kelihatannya kau bukan pengunjung biasa," kata petugas di balik meja. Ia mengenakan seragam polisi, tapi mencoba

sedikit lebih gaya dengan memakai topi bisbol Kentucky Wildcats. Di seragamnya tertulis nama JACOB WILSON.

Jacob Wilson banyak lagak. "Aku mencari ayahku," kataku, merogoh tas dan mengeluarkan dompet. Aku mengeluarkan SIM dari dompet, lalu menggesernya di konter. "Namanya Omer Seran. Beberapa hari lalu aku menelepon dan mendapatkan informasi bahwa jam berkunjung di sini setiap hari Sabtu, sampai jam empat sore. Seharusnya namaku ada di daftar pengunjung. Aku putrinya."

Aku tidak tahu apa-apa soal daftar itu, tapi kalimat itu terdengar meyakinkan. Aku melirik telepon untuk melihat jam: 14:17. Jam berkunjung belum usai.

Jacob Wilson mengetik sesuatu di komputer. Komputer itu besar dan gendut, sama dengan yang kami gunakan di TMC. Jacob mengklik beberapa kali, lalu mengernyit. Ia mengklik tetikus sekali lagi, lalu bersiul.

Aku mempersiapkan diri menerima kenyataan bahwa namaku tidak ada dalam daftar ajaib pengunjung yang diizinkan datang. Bagus. Aku tidak akan punya kesempatan melakukan konfrontasi dengan ayahku dan menanyakan alasan emosinya meledak. Sebelum aku mengatakan apa-apa, Roman menyela, "Ada masalah apa?"

"Ayahmu tidak ada di sini lagi," kata Jacob kepadaku.

"Hah?" Aku tidak bisa mencerna kata-katanya.

"Dia sudah ditransfer."

Aku mengerjap beberapa kali, tapi tetap menahan tanganku di sisi tubuh. *Tunjukkan pengendalian diri.* Aku bukan

ke tempat itu untuk ikut dipenjara. "Bagaimana mungkin?"

Jacob mengangkat kedua tangannya ke atas sambil mengangkat bahu. "Aku tidak tahu detailnya, Manis. Aku hanya membaca info di komputer. Menurut komputer, ayahmu sudah ditransfer."

Roman mendekat ke meja. Ia memukul meja itu dan mencondongkan badan ke arah Jacob. "Bukankah kau harus mengabari keluarganya dulu sebelum mentransfer seseorang?"

"Hei," kata Jacob sambil tergelak. "Sabar sedikit."

"Maaf." Roman mundur.

"Tapi kau benar, Nak. Kami sudah mengabari keluarganya." Lelaki itu menyipitkan mata menatap layar, bergeser maju di kursinya. Lalu ia kembali menoleh kepadaku. "Di sini tertulis kami sudah menghubungi Mrs. Melda Underwood. Kami juga sudah mengirim surat." Jacob mengernyit dan kembali menatap layar komputer. "Underwood?"

"Itu ibuku."

Polisi itu mengangkat alis ke arahku, jadi aku menambahkan, "Ibuku menikah lagi."

Bibir atas Jacob terangkat menutupi giginya. Ia setengah meringis. "Ya, itu memang sering terjadi kalau ada yang dipenjara. Sulit juga."

Aku tidak akan menggambarkan kehidupan ayahku sebagai "sulit juga". Menurutku, justru orang-orang dekat ayahku yang harus menjalani kehidupan yang sulit. "Jadi, di mana ayahku sekarang?"

"Menurut komputer, ayahmu ada di Rumah Sakit Jiwa Saint Anne."

*Rumah Sakit Jiwa.* "Di mana itu?"

"Aku tidak tahu pasti," kata Jacob. "Menurut dugaanku sih letaknya pasti masih di negara bagian ini karena ayahmu jelas tidak ditransfer keluar Kentucky. Tapi entahlah."

"Apa kau tahu bagaimana dia bisa menghubungi ayahnya?" Roman kembali menyela.

Aku tidak tahu alasan Roman menyerobot percakapan itu, tapi anehnya aku merasa lega. Biasanya aku bakal kesal, tapi sekarang ini pikiranku kacau. Yang kupikirkan hanya: *Ayahku masuk Rumah Sakit Jiwa.*

Jacob tersenyum sedih kepada kami. "Sudah kubilang, dia ada di Rumah Sakit Jiwa Saint Anne. Kalau kau mau, aku bisa menelepon ke sana dan mencari tahu apa ada seseorang yang bisa memberimu informasi tentang cara menemui ayahmu."

"Oke," kataku lemah. "Bisa tolong lakukan itu?"

Ia menoleh ke belakang, seakan takut diawasi atasannya. "Aku tidak bisa melakukannya sekarang juga, tapi nanti pasti kulakukan. Kau mungkin bisa langsung menelepon ke sana, tapi mungkin akan butuh waktu lebih lama untuk mendapatkan informasi yang kaubutuhkan. Ada banyak birokrasi." Lelaki itu mengedipkan mata ke arahku. "Aku sebenarnya tidak diizinkan melakukan hal-hal seperti ini, Nak. Tapi aku ingin membantumu."

Ia merobek selembar memo dan mengangsurkan bolpoin kepadaku. "Tulis nomormu di sini. Aku akan mencari sese-

orang yang tahu cara menghubungi ayahmu. Aku akan meneleponmu begitu sudah ada info.”

Aku buru-buru menuliskan nomor teleponku. Memo itu berwarna kuning keemasan. Rasanya itu warna yang salah untuk suasana tempat itu. Siapa pun yang memesan peralatan kantor untuk LP ini harus berpikir ulang.

Aku menyerahkan nomorku kepadanya. ”Terima kasih banyak.”

”Maaf aku tidak bisa membantu banyak. Aku tahu seperti apa rasanya saat orangtuamu menyembunyikan rahasia.” Lelaki itu membetulkan letak topinya. ”Kau harus bicara dengan ibumu soal itu.”

Aku mengangguk. *Seandainya aku bisa, aku pasti mau.* ”Ya, mungkin memang begitu seharusnya. Terima kasih sudah membantu.”

”Tidak masalah. Kuharap kau menemukan apa yang kaucari.” Ia mengatakannya seakan ia paham betul situasiku. Aku menatapnya lama, lalu menarik kaus Roman, mengajaknya menjauh dari LP McGreavy.

Begitu kami berada di luar, Roman menaungi mata dengan tangan dan menatap kejauhan. Ia seperti sedang menatap Grand Canyon dan bukan halaman penjara yang kosong. ”Kupikir kau sudah menelepon dulu.”

”Memang sudah. Aku bertanya tentang jam berkunjung.”

”Kau tidak bertanya apa ayahmu masih ada di sini?”

Aku menggigit bagian dalam pipiku. ”Aku tidak mengira dia akan dipindah.” Aku menatapnya. Roman tidak menoleh

kepadaku dan tetap menatap kejauhan. "Tunggu, kau sedang menyalahkanku, ya?"

Ia menyeret langkahnya di lapangan semen itu. Sinar matahari berkilat-kilat menimpa rambutnya, warnanya jadi terlihat pirang dan bukan cokelat. Udara terasa lebih lembap, bagai uap setelah mandi air panas. Sama sekali tidak seperti udara Maret. Mungkin musim semi sudah tiba. Mungkin bunga-bunga Mrs. Franklin akan segera mekar. "Entahlah, Aysel." Ia menggaruk-garuk punggung lehernya. "Sepertinya kau sedang mencari-cari alasan untuk menunda."

"Menunda apa?"

"Tidak penting."

Aku menyilangkan tangan di depan dada. "Tidak. Katakan saja."

Ia menoleh dan menatap lurus ke arahku. Matanya lebar, tapi kosong. "Kalau kau tidak bicara dengan ayahmu sebelum tanggal 7 April, kau tetap akan melompat denganku, kan?"

Aku menjawab ya, tapi aku tidak menatap matanya. Aku tidak sanggup.

## SABTU, 30 MARET

*8 hari lagi*

AKU memarkir mobil di lahan perkemahan. Kalau itu memang bisa disebut lahan perkemahan. Di mataku, tempat itu lebih terlihat seperti lapangan berlumpur. Aku tidak ahli soal lahan perkemahan, tapi lahan ini benar-benar ala kadarnya. Fasilitas-fasilitas di tempat itu hanya lubang untuk api unggul—lengkap dengan kayu-kayu setengah terbakar serta abu—pohon ek besar, dan tempat sampah berkarat.

Roman turun dari mobil dan berjalan ke bagasi untuk mengambil tenda. Di jauhan, aku bisa melihat pinggiran sungai yang berbatu-batu. Air sungai menjilati kerikil-kerikil di tepian sungai. Mungkin ini tidak terlalu buruk. Mungkin ini akan memberi kami waktu untuk bicara. Mungkin aku

akhirnya akan menemukan kata-kata untuk menjelaskan apa yang terjadi kepadaku.

Aku mengambil ransel dari bangku belakang dan mengikuti Roman ke tempat berkemah. Saat ia membuka kantong kemahnya, kulihat ia menyembunyikan dua botol anggur di situ.

"Sungguh berkelas," kataku.

"Anggur bisa diminum hangat. Bir hangat menjijikkan. Itu keputusan finalku."

"Kau kan bisa memasukkan bir ke *cooler*." Aku mengabaikan fakta bahwa ia berbicara kepadaku seakan aku ini pecundang yang belum pernah minum alkohol sama sekali. Meskipun, kalau boleh jujur, aku memang pecundang yang belum pernah minum alkohol sama sekali. Kecuali saat Steve mengizinkanku mencicipi bir saat umurku sebelas tahun dan ia dan Mom sedang mengundang teman-teman mereka untuk pesta barbeku.

"Ya, tapi ibuku yang mengepak *cooler*. Dia pasti tahu."

"Kau bisa memasukkan bir ke situ belakangan."

"Ya ampun. Kau benar-benar ingin minum bir, ya? Aku bisa berlari ke pusat kota."

Aku menyelipkan kedua tangan ke saku jins hitamku dan berjalan ke sungai. "Tidak. Tidak kok. Aku hanya main-main."

Ia mengeluarkan tenda dan sibuk memasangnya. Aku sempat ingin menawarkan bantuan, tapi aku tidak tahu apa-apa soal tenda. Aku mendengarnya menyumpah-nyumpah pelan dan kuputuskan untuk berjalan di pinggir sungai.

"Aku akan segera kembali," seruku, dan Roman tidak menjawab.

Aku menuruni sisi bukit. Sepatuku terbenam di rumput lembap. Saat aku berjalan semakin dekat ke sungai, aku melihat dermaga kosong. Tidak ada siapa-siapa di situ. Tali-tali kail yang sudah tidak terpakai mengambang di air dan aku berusaha membayangkan tempat itu saat penuh orang, keluarga yang tertawa-tawa, serta nelayan yang penuh semangat. Rasanya tempat itu tidak akan pernah ramai. Sepertinya tempat itu akan selalu sepi. Aku mendengar cicit burung-burung serta dengung mesin kapal motor di kejauhan, tapi pikiranku terpaku pada dengingan keras yang memenuhi kepalaiku. Aku menangkupkan kedua tanganku ke telinga dan bersenandung sendiri. *Mass in B Minor* karya Bach memenuhi benakku.

Aku bersandar ke pagar kayu yang sudah mengelupas. Angin mendesau lembut menyentuh wajahku. Kadang-kadang angin seperti memiliki tangan dan jari-jari. Kadang-kadang aku ingin sekali menarik dan mencengkeramnya kuat-kuat. Aku berharap angin bisa balas mencengkeramku, menggandeng tanganku, dan membawaku pergi. Aku bertanya-tanya apa Roman pernah memikirkan hal-hal seperti itu dan apa orang lain juga pernah memikirkan hal-hal itu.

Aku menoleh ke belakang dan tidak bisa melihat siluet kemah kami. Aku kembali menatap sungai. Dasar sungai yang berbatu ditutupi ganggang dan mata-mata pancing yang berkarat. Aku tahu kalau aku melompat, aku hanya akan jadi basah dan kotor. Aku tidak akan mati.

Tempat itu bukan Crestville Pointe. Hanya di sanalah lompatan itu bisa membunuhku dan Roman.

Aku kembali ke tempat kami berkemah. Langkah-langkahku berat dan gontai. Aku tidak ingin buru-buru kembali pada Roman, *cooler* yang tidak menyimpan bir, serta pertanyaan-pertanyaannya tentang apakah aku akan plin-plan atau tidak. Aku melihatnya sebelum ia melihatku. Kurasa ia berhasil mendirikan tenda-tenda biru yang agak goyah sedikit terayun tertiu angin. Ia memunggungiku. Ia sedang berlutut di depan lubang api unggan sambil menyalakan korek api.

Saat aku melangkah menghampirinya, dua batang kayu tua menyala. Api unggan itu berderak dan aku duduk di sebelahnya.

"Apa kau menemukan yang kaucari?"

"Hah?"

"Kupikir kau pergi mencari sesuatu."

"Tidak." Aku bersila seperti orang India di rumput. "Semua masih sama."

"Senang mendengarnya." Ia mengusap-usap telapak tangannya sebelum berdiri. "Apa kau lapar?"

Aku mengangkat bahu. Ia menganggap itu sebagai jawaban ya. Ia berjalan ke *cooler* dan mengeluarkan *hot dog* yang ibunya siapkan untuk kami. Sosis-sosis itu dijejalkan ke kantong plastik, kelihatan sedih dan berlendir. Roman menyerahkan kantong itu kepadaku, lalu mengeluarkan tusuk sate besi dari ransel.

Aku menyelipkan satu sosis ke tusuk sate itu. Ujung logam-

nya menembus lapisan luar sosis itu. Aku memanggang sosiku dan Roman melakukan hal yang sama. Aku membolak-balik sosis itu, tapi sejurnya aku benar-benar tidak tahu apa yang sedang kulakukan. Keluargaku tidak pernah berkemah.

"Kurasa sosisnya sudah matang," kata Roman, mengangguk ke arah *hot dog*-ku.

"Oh." Aku menarik tusuk sate itu dari api.

"Aku lupa membeli roti. Ibuku pasti kesal." Roman tersenyum malu sambil kembali terperenyak di tanah. Ia melipat lutut ke dada, lalu menarik sosis itu keluar dari tusuk sate sambil meniupnya berulang-ulang.

Aku berusaha keras menirunya, meski aku yakin aku terlihat seperti anak umur lima tahun yang tidak berhasil meniup lilin ulang tahun. Aku mencuil sosis itu dan jari-jariku terasa melepuh. Aku menjelaskan cuilan sosis itu ke mulut dan mengunyah. Bagian luarnya terasa gosong, tapi bagian dalamnya dingin. Aku berhasil menelannya.

Roman meletakkan *hot dog* di selembar koran, lalu bangkit dan mengambil dua gelas plastik. Ia membuka salah satu botol anggur. Botol itu terayun-ayun di tangannya saat ia berkata, "Kau benar. Kita sungguh berkelas. *Hot dog* dan anggur."

Aku tahu ia hanya bercanda, tapi itu kali pertama aku minum anggur dan aku merasa sedikit bersemangat. Sebulan lalu, aku pasti berkata tidak ada hal apa pun di dunia ini yang bisa membuatku bersemangat. Siapa yang menduga sesuatu yang konyol seperti anggur bisa membangkitkan

semangatku? Aku menjaga ekspresi wajahku agar tetap netral. Roman menuangkan segelas anggur untuk kami masing-masing, lalu menyerahkan gelasku kepadaku.

"Trims." Aku meletakkan gelas itu di sebelahku dan nyaris menjatuhkan *hot dog* setengah matang di tanganku. Kurasa satu-satunya hal yang lebih parah dari *hot dog* setengah matang adalah *hot dog* setengah matang campur tanah.

"Seharusnya kita membawa serbet," kata Roman di sela-sela mengunyah.

"Mungkin."

Ia menghabiskan *hot dog* dengan cepat. Mungkin sosisnya juga setengah matang. Aku memaksa diri menelan sisa sosisku, lalu menenggak anggur. Anggur itu terasa asam dan aku meringis.

Roman tertawa. "Kau bukan peminum, ya?"

"Kurasa bukan."

Ia mengangkat gelas ke arahku. "Untuk Aysel, kawan Bunuh Diri-ku."

Gelas kami beradu. "Untuk tidak plin-plan."

Itu membuatnya tersenyum. Ia menenggak sisa anggurnya, lalu mengisi gelasnya lagi.

Matahari mulai terbenam dan aku sama sekali tidak bisa menebak sudah jam berapa. Aku ingin mengeluarkan ponsel dari saku dan melihat jam, tapi kurasa itu tidak penting. Hari ini terasa lebih pendek dari hari-hari lain. Hari-hari bersama Roman selalu terasa sangat singkat.

Aku berbaring telungkup dan merenggangkan badan. Roman berbaring telentang di sampingku, matanya terpaku

menatap langit. "Aku ikut sedih kita tidak berhasil menemukan ayahmu."

Aku menyapukan lidahku ke gigi, mengecap rasa asam anggur yang tersisa. "Mungkin Jacob akan menelepon."

"Mungkin." Roman menyentuh punggung bawahku. "Tapi mungkin dia tidak akan menelepon. Kau tidak apa-apa, kan?"

Aku tidak tahu jawaban pertanyaannya. Kurasa aku akan mencoba menelepon rumah sakit itu sendiri kalau Jacob tidak menelepon dan memberikan informasi. Tapi seperti yang kukatakan, aku tidak tahu. Beberapa burung berkaok-kaok pada satu sama lain dan terbang dari salah satu pohon. Kepak-kepak sayap mereka membuatku terkejut dan aku langsung duduk. Kupikir saat maut semakin dekat, aku tidak akan gampang panik seperti biasanya. Ternyata malah sebaliknya.

"Aku minta maaf," ucap Roman, ia menarik tangannya dan menyelipkannya ke saku.

"Bukan," kataku. "Bukan kau penyebabnya."

Ia mengangkat alis. "Apa burung-burung tadi membuatmu takut?"

Aku ingin memberitahunya bahwa segala sesuatu membuatku takut sekarang. Tapi aku tetap diam dan membiarkannya mengoceh tentang betapa burung-burung tidak berbahaya. Roman minum lebih banyak anggur, dan aku berusaha agar tetap terjaga, tapi kepalaku pening dan kelopak mataku mulai terasa berat.

Aku berguling ke samping dan menatapnya. Api unggun

masih menyala terang. Kepulan asapnya membayangi pipi-pipi kurus Roman. Ia menenggak anggur tanpa suara dan aku tahu seharusnya aku mengatakan sesuatu untuk membuatnya memahami perasaanku, tapi itu topik yang tidak aman dan aku tidak ingin menambah parah ketegangan di antara kami.

"Kau tahu, aku juga takut," kata Roman akhirnya. Aroma anggur menyeruak dari napasnya saat ia mendongak dan mendekatkan wajahnya ke wajahku. "Tapi juga bersemangat."

Aku memejamkan mata rapat-rapat. Otakku terasa meleleh. "Apa kau pernah mendengar teori Einstein tentang relativitas?"

Ia kembali menyesap anggur. "Kau mulai membicarakan ilmu pengetahuan lagi. Kau benar-benar kutu buku, ya?"

"Kurasa untuk jadi kutu buku seseorang harus cerdas."

Ia mengernyit. "Kehilatannya kau cukup cerdas."

Aku mengedipkan mata kepadanya. "Aku pintar berpura-pura." Aku duduk dan menuang sedikit anggur ke gelasku.

"Coba ceritakan soal itu."

"Soal teori itu?" Anggur itu tidak terasa seasam tadi. Aku tidak tahu apa itu berarti aku mulai terbiasa minum anggur atau indra pengecapku sudah kebas karena mabuk. Aku bahkan tidak tahu indra pengecap bisa mabuk.

"Ya, teori Einstein. Teori kutu buku." Kata-katanya tidak jelas. Lucu sekaligus sedikit menakutkan.

"Kau tahu Einstein punya dua teori, kan? Teori relativitas khusus dan teori relativitas umum."

Roman menggeleng. "Aku tidak tahu apa-apa soal Einstein. Dan sejujurnya, kalau bukan karena kau, aku tidak akan peduli soal lelaki itu."

"Aku membuatmu peduli soal Einstein?" Aku menggigit ujung gelas plastikku.

Roman tersenyum simpul. Ia terlihat sangat manis. "Mau-tidak mau aku jadi peduli pada hal-hal yang kauanggap menarik. Kurasa ada banyak hal yang membuat kita terhubung sekarang."

Aku tersenyum. Otot-otot pipiku terasa aneh—bagai ruangan yang sudah bertahun-tahun tidak mendapatkan cahaya, lalu tiba-tiba semua kerai dibuka dan sinar matahari memancar masuk secara maksimal. Tanpa bisa kucegah, senyumku bertambah lebar. Itu hal termanis yang Roman katakan kepadaku. Belum pernah ada orang yang mengatakan hal semanis itu kepadaku dalam tiga tahun terakhir.

"Aku membuatmu bahagia," ujarnya. Kata-katanya pelan dan berat.

"Ya, kau membuatku bahagia."

Ia menggeleng dan memejamkan mata. Tubuhnya terayun-ayun ke depan dan ke belakang, seperti boneka penari hula yang kadang-kadang kaulihat di dasbor mobil orang.

"Apa?" kataku, menepuk bahunya.

"Aku tidak bisa membuatmu bahagia. Kita tidak boleh membahagiakan satu sama lain."

Aku tercenung mencerna ucapnya yang tidak jelas. Aku membungkuk ke arahnya. "Apa itu buruk?"

Ia membuka mata. Matanya berbinar sekaligus sedikit berair. "Itu akan merusak semuanya."

Butuh beberapa saat untukku bisa kembali tenang. Aku mengambil sepotong ranting dan menyapukannya ke rumput. "Tapi waktu di pasar malam kau bilang kau senang kalau aku bicara tentang sains. Itu membuatmu bahagia dan mungkin...."

Ia mengangkat tangan ke udara, menyuruhku berhenti bicara. "Itu tidak penting." Ia menunjukku, lalu menunjuk dirinya sendiri. "Ini tidak boleh menjadi penting. Ini hanya sementara." Ia terbelalak dan aku bisa melihat lingkaran merah di bawah matanya. FrozenRobot terlalu banyak minum anggur.

"Dengar, Aysel." Ia mengulurkan tangan dan menggenggam kedua tanganku. "Aku tahu ini membingungkan. Kita berada dalam situasi yang aneh dan rumit. Kita tidak boleh membiarkan situasi ini membuat kita bingung."

Aku berusaha menarik tanganku, tapi ia tidak melepaskan genggamannya. Jari-jarinya mencengkeram buku-buku jariku. "Situasi ini?"

"Fakta bahwa kita adalah Kawan Bunuh Diri. Kita memang akrab, dan ya, memang ada *chemistry* di antara kita."

"*Chemistry?*" Aku langsung tertawa.

"Oke. Soal sains, kau yang lebih tahu."

Ia membungkuk ke arahku, hidungnya menyentuh hidungku dan aku bisa merasakan bulu-bulu matanya bergetar membela kulitku. Aku mendongak dan bibir kami bertemu. Ciuman itu canggung, tapi sempurna. Aku tidak bisa ber-

henti berpikir: *Kami berciuman, aku mencium FrozenRobot, kami berciuman.* Kata-kata itu berdenging di telingaku seperti mantra norak.

Aku membala ciumannya dan berusaha tidak berpikir apakah yang kulakukan benar atau salah. Jantungku berdebar kencang. Kurasa itu berarti aku menyukai ciuman itu dan kuharap jantungnya juga berdebar kencang. Aku tahu manusia sudah berciuman sejak awal waktu, tapi sekarang ini, pada momen ini, aku merasa ciuman adalah rahasia besar dan hanya kami berdua yang tahu soal itu.

Setelah ciuman yang mungkin hanya berlangsung sedetik tapi terasa bagai seratus tahun itu, Roman menarik dirinya menjauh dan mengusap sehelai rambut dari wajahku. "Kita memang punya *chemistry*," katanya.

Aku kembali tersenyum. Sudah dua kali. Aku tidak boleh terbiasa tersenyum. Aku bahkan tidak akan mengenali diriku sendiri kalau aku berubah menjadi seseorang yang terlalu sering tersenyum. "Ya, kurasa itu benar." Aku menarik napas dan sepertinya udara sudah berubah. Aroma asap api unggul berubah menjadi vanili manis dan ada suara lembut di kepalaiku, seperti suara segenggam koin yang dilemparkan ke air mancur. Denting-denting harapan. Harapan yang sekarat.

Ia menyorongkan kepala ke leherku dan aku berusaha rileks dan berpura-pura itu normal. Lalu ia merangkul pinggangku dan menarikku agar berbaring bersamanya. Kami berbaring dalam gelap, tanpa suara, beberapa meter dari tenda. Punggungku menempel ke perutnya dan tangannya

memeluk pinggangku. Baru kali itu aku sepenuhnya sadar bahwa aku memiliki tulang dan kulit. Aku bisa merasakan tulang-tulangku beringsut mendekat ke kulitku, tidak sabar untuk mendekati Roman.

Tiba-tiba, ia berbisik, "Tapi ini tidak boleh mengubah apa pun."

Aku beringsut merapat kepadanya. Aku bisa merasakan denyut jantungnya yang sangat hidup. Ada sensasi hangat di dasar perutku. Rasanya sama sekali berbeda dengan saat ada siput hitam yang melahap kebahagiaanku sampai habis. Ada gelembung-gelembung ringan yang menggantikan beban berat yang biasanya menekanku. Mungkinkah energi potensialku sedang berubah? Aku membayangkan diagram proses perubahan tersebut seperti seorang ilmuwan mendata eksperimen lab. Seluruh hidupku mulai terasa seperti eksperimen.

"Aysel," kata Roman sambil memelukku erat, bibirnya mengusap rambutku. "Kau tahu, ini tidak boleh mengubah apa-apa. Kebahagiaan seperti ini palsu dan fana. Kita harus mengingat alasan kita ingin mati. Aku harus mengingat Maddie. Dan kau harus mengingat alasan-alasanmu."

*Alasan-alasanku.* Alasan-alasan itu terasa samar sekarang ini. Tapi kurasa aku belum pernah menyampaikan kepadanya alasan-alasanku yang sebenarnya karena aku takut membayangkan reaksinya begitu tahu siapa ayahku. Mungkin itu sebabnya aku belum memberitahunya. Bukan karena aku takut ia tidak mau mati denganku, tapi karena aku takut ia tetap ingin aku mati. Aku takut ia setuju bahwa aku harus mati.

Kurasa Roman benar: aku memang plin-plan. Tapi mungkin bertemu Roman membantuku memahami diriku dengan lebih baik. Ya, aku hancur. Dan ya, ia hancur. Tapi semakin sering kami bicara soal itu, semakin sering kami berbagi kesedihan, aku semakin percaya bahwa pasti ada kesempatan untuk memperbaiki kehidupan kami; pasti ada kesempatan untuk menyelamatkan satu sama lain.

Tadinya segala sesuatu terasa buntu dan pekat. Tapi sekarang aku mulai percaya bahwa kehidupan menyimpan kejutan-kejutan yang sama sekali di luar bayanganku. Mungkin segala sesuatu memang relatif. Bukan hanya cahaya dan waktu seperti teori Einstein, tapi segala sesuatu di dunia ini. Kehidupan kadang tampak mengerikan dan tidak bisa diperbaiki sampai semesta bergeser sedikit dan sudut pandang kita berubah, lalu tiba-tiba, segala sesuatu terasa lebih ringan.

"Kau tahu?" desak Roman. "Apa pun yang kita lakukan sekarang ini dan perubahan dalam hubungan kita tidak boleh mengubah apa-apa. Tidak boleh." Tapi sikapnya tidak sesuai dengan kata-katanya, karena saat ia bicara, ia menarikku mendekat.

"Aku tahu," bisikku.

Jauh dalam hati, aku hanya tahu satu hal: semuanya sudah berubah.

## MINGGU, 31 MARET

*7 hari lagi*

**A**KU terbangun karena binar terang matahari pagi. Roman masih merangkulku dan aku berguling menjauh dari pelukannya. Kami tertidur beberapa meter dari tenda sehingga kaus serta jinsku kotor penuh bercak rumput berlumpur.

Aku mengeluarkan ponsel dari saku dan rupanya ada panggilan tak terjawab serta satu pesan suara dari nomor tidak dikenal. Aku berjalan menjauh dari tempat Roman berbaring, lalu berhenti saat mendengarnya mengerang pelan ke arahku. Nadanya masih mengantuk.

"Mau ke mana?" Ia bangkit dan mengucek-ucek mata. "Jam berapa sekarang?"

"Hampir jam delapan pagi."

"Uh." Ia kembali berbaring dan memejamkan mata. "Ini masih terlalu pagi dan terlalu terang."

"Kau terlalu banyak minum anggur," kataku dengan nada senormal mungkin. Aku tahu ia bilang semalam tidak mengubah apa-apa, tapi aku tidak tahu cara bersikap seakan tidak ada yang berubah. Ia Roman, cowok yang menciumku di tepi sungai dan memelukku semalam. Bagiku, ada perubahan. Perubahan besar.

Sekarang aku tidak ingin mati bersamanya; aku ingin hidup bersamanya.

"Aku akan segera kembali," kataku. Aku berjalan ke sungai, menyusuri jalan setapak yang sama dengan yang kulalui kemarin. Aku kembali melirik layar ponsel. Tadi malam, ada telepon jam tujuh. Mungkin aku terlalu banyak minum anggur sehingga tidak merasakan getaran ponselku.

Aku menempelkan ponsel ke telinga dan mendengarkan pesan itu. Ternyata dari Jacob, si penjaga penjara, memberikan informasi tentang ayahku. Napasku tersekat saat memutar ulang pesan tersebut. Jacob berhasil menemukan staf Rumah Sakit Jiwa Saint Anne yang tahu sesuatu soal ayahku. Namanya Tara Woodfin dan Jacob memberiku nomor perempuan itu. Aku kembali memutar ulang pesan tersebut dan menatap ponsel. Sekarang masih terlalu pagi untuk menelepon Tara. Apalagi sekarang Minggu. Aku harus menunggu sebentar lagi.

Saat aku kembali ke perkemahan, Roman masih dalam posisi seperti tadi. Ia berbaring telentang dengan mata terpejam erat. Wajahnya kaku dan tampak kesakitan. Aku

berlutut di sebelahnya dan mengguncang-guncang bahunya. "Ayo, kita harus pergi. Bongkar tendanya."

"Kenapa kita harus berangkat sepagi ini?" Kata-katanya masih tidak jelas dan ia berguling ke samping.

Aku berjalan ke tenda dan berusaha membongkar benda itu tanpa merusaknya. Aku sibuk mengutak-atik tiang-tiang tenda sampai aku tahu tiang-tiang itu bisa ditarik dari terpal tenda dan bisa dilipat setelah kau mengeluarkan semuanya. Aku yakin ada cara yang lebih mudah dan anggun untuk membongkar tenda itu, tapi Roman terlalu mengantuk untuk memberikan penilaian. Lagipula ia tidak akan menggunakan tenda itu lagi kalau berhasil bunuh diri.

Pikiran itu sungguh menyakitkan. Jadi aku mengusir kecemasanku jauh-jauh dan menelan gumpalan yang membuat kerongkonganku tercekat. *Sibukkan dirimu. Jangan pikirkan soal itu.* Setelah membongkar tenda, aku memasukkan bagian-bagiannya ke tas yang Roman gunakan untuk membawanya. Aku memasukkan semuanya secara acak, tapi aku yakin Mrs. Franklin akan menatanya lagi setelah kami pulang.

Saat aku berjalan ke *cooler* untuk mengambil sebotol air untuk Roman, aku melihat ranselnya tergeletak di samping benda itu. Aku melirik Roman, memastikan cowok itu masih tidur, lalu membuka ransel itu dan mengeluarkan buku sketsanya. Aku tahu itu salah, tapi aku tidak bisa menahan diri.

Aku duduk bersila di tanah dan membolak-balik buku sketsanya. Aku terkesiap begitu melihat gambar terakhir. Sketsa diriku. Gadis di gambar itu bukan aku, tapi gadis itu

aku. Kedua mata besarnya menatap ke arah lain, tapi sorot matanya mengandung sesuatu yang awalnya tidak kukenali: harapan. Postur gadis itu lebih tegak dariku. Gadis itu lebih tangguh, lebih tabah.

"Terima kasih, FrozenRobot," bisikku ke diri sendiri. Aku merobek gambar itu dari buku sketsanya. Aku tidak peduli kalau ia marah nantinya. Aku butuh gambar itu. Aku harus mengingatkan diriku bahwa aku bisa menjadi gadis itu. Gadis itu ada dalam diriku. Gadis yang tangguh dan penuh harapan. Aku melipat dan menyelipkan gambar itu ke saku, lalu dengan hati-hati mengembalikan buku sketsanya ke ransel.

Saat aku mengeluarkan botol air dari *cooler*, aku memikirkan apa yang perlu kulakukan. Aku harus membalsas apa yang sudah Roman lakukan untukku: aku harus menunjukkan kepadanya sosok yang masih ada dalam dirinya, sosok yang ia pikir sudah lenyap dan kalah. Sosok cowok berbakat yang punya jiwa petualang; cowok dengan senyum simpul dan tawa yang menular. Cowok dengan mata berwarna rumput musim panas dan cahaya matahari yang memperhatikan hal-hal yang biasanya tidak diperhatikan orang lain. Cowok yang menggoreskan sketsa-sketsa luar biasa. Aku memejamkan mata dan mengingat saat aku menggenggam tangannya di pasar malam. Genggamannya kuat dan erat.

Aku harus membantunya menyelamatkan diri sendiri. Harus.

Aku menarik napas dalam-dalam, mengumpulkan kebera-

nian untuk mendekati Roman. Aku berjongkok di sebelahnya dan menempelkan botol dingin itu di dahinya. "Bangun."

"Hei!" Ia tersentak kaget.

"Aku yakin rasanya pasti nyaman."

"Memang. Trims. Aku hanya sedikit terkejut." Ia mengambil botol air itu dari tanganku, lalu berguling ke samping supaya ia bisa minum sebelum kembali menempelkan botol itu di dahinya.

"Aku akan menaruh barang-barang di mobil. Lalu kita berangkat. Oke?"

Saat aku baru mau bangkit, Roman menarikku agar tetap duduk di sampingnya. "Aku tidak sebegitu mabuknya sampai lupa soal semalam, Aysel."

Aku menatapnya tanpa ekspresi. Aku tidak bisa mengatakan hal yang ingin kukatakan, jadi kurasa diam lebih baik daripada mengutarakan hal-hal yang tidak ingin ia dengar. Lagi pula, aku tidak mau bicara sampai aku menemukan kata-kata yang tepat. Kata-kata ajaib. Kata-kata yang akan meyakinkannya untuk tetap hidup.

Roman menggeleng dan kembali minum. "Jangan pura-pura tidak tahu apa yang kubicarakan."

Aku tetap diam dan menyapukan lidah ke gigi, mencari kata-kata yang tepat.

"Aysel," ujarnya, meraih tanganku lagi.

Aku meremas tangannya. Tangan yang membuat gambar itu. "Jacob menelepon," kataku.

Ia membelai jari-jariku. "Lalu?"

"Dia menyebutkan nama seseorang yang bisa kuhubungi untuk mendapatkan informasi soal ayahku."

Roman menunduk, tapi tetap menggenggam tanganku. "Kita mungkin tidak punya waktu untuk mengunjunginya sebelum..."

"Aku tahu, tapi...." Kata-kataku terhenti dan aku menarik napas, membiarkan udara dingin musim semi memenuhi paru-paruku. "Tentang semalam. Aku tahu kau bilang kita tidak boleh membiarkan hal itu mengubah apa pun, dan mungkin semalam memang tidak mengubah apa-apa, tapi aku mulai berpikir kita perlu benar-benar merenung dan mempertimbangkan... semuanya." Aku menatap tangan kami berdua.

Ia melepaskan tanganku dan beringsut menjauh. Aku menarik napas. "Dengar, aku tahu ini ide buruk. Tapi kau, kau, kau...." Ia terbata-bata, seperti mesin mobil mogok.

"Aku apa?"

"Kau itu... Kau pasti paham. Kau paham semuanya. Dan kau sedih seperti aku. Dan meskipun situasi ini sangat berantakan, aku menganggap ini indah." Ia membela wajah dan rambutku dengan lembut. "Kau seperti langit mendung. Cantik. Meski kau tidak ingin terlihat cantik."

Tapi Roman salah. Aku bukannya tidak ingin cantik. Tapi aku tidak ingin terlihat cantik karena aku sedih. FrozenRobot seharusnya tahu tidak ada yang indah ataupun cantik atau pun glamor tentang kesedihan. Kesedihan itu mengerikan, dan siapa pun yang beranggapan sebaliknya pasti tidak pa-

ham. Kurasa ia sebenarnya ingin berkata bahwa kami sama-sama mengerikan dan itu terasa familier serta nyaman. Nyaman tidak berarti indah.

Aku teringat sketsa yang ia buat. Gadis yang ia gambar. Gadis itu cantik. Gadis itu bukan langit mendung. Gadis itu punya harapan. Harapan itu indah.

Aku tidak ingin kami sama-sama mengerikan. Aku tidak ingin jadi langit mendung. Aku ingin kami menemukan harapan. Bersama. Aku berpaling darinya, menyembunyikan mataku yang berkaca-kaca. Setelah terdiam beberapa saat, aku berdiri dan mengibas-ngibas celana. "Kita harus berangkat."

"Aysel," katanya, nadanya mendesak. "Kita harus bicara soal ini."

"Aku tahu, tapi aku tidak tahu harus bilang apa."

Ia meremas tanganku dan aku hanya bisa balas meremas tangannya karena aku terlalu takut melepaskannya. Aku takut kehilangan Roman.

## MINGGU, 31 Maret

*7 hari lagi*

KAMI sudah berkendara satu jam saat aku memutuskan berhenti di resto kecil yang namanya terpampang di papan iklan besar dekat gerbang tol keluar. Roman tidur sepanjang perjalanan dan ia pelan-pelan bangun saat aku memarkir mobil.

Ia mengucek-ucek mata. "Kita di mana?"

"Kurasaku lebih baik kau makan dulu sebelum aku mengantarmu pulang."

Ia tersenyum simpul dan hatiku serasa bagi tercekik. Aku tidak sanggup menatap senyum itu lagi. Aku menatap lurus ke depan. Hujan turun dan di jauhan terdengar suara gemuruh.

"Aku suka cara pikirmu. Kau benar, ibuku pasti marah

besar kalau kau membawaku pulang dalam kondisi seperti ini," kata Roman saat turun dari mobil. "Kau akan kehilangan status Santa Aysel."

*Aku yakin benar akan kehilangan status itu kalau aku membiarkanmu melompat menjemput maut dari Crestville Pointe.* Aku menggigit bibir bawah. Roman tidak bereaksi saat kehujanan. Derai-derai hujan turun membasahi rambut, wajah, serta pakaian kami.

Kami berjalan pelan-pelan ke resto dan duduk di bilik belakang. Ia membaca menu dan aku terpaku menatapnya. Ia memergokiku dan aku langsung mengalihkan tatapanku, membaca pilihan omelet berulang-ulang. Aku berpura-pura tertarik dengan perbedaan omelet *southwestern* dan *Florentine*.

Saat aku yakin Roman tidak menatapku, aku kembali mencuri pandang. *T-shirt*-nya lembap terkena air hujan, rambutnya basah kuyup, dan ada tetes-tetes air di dahinya. Tetes-tetes hujan itu membuatnya terlihat lebih muda dan lebih hidup. Pipi-pipinya terlihat lebih merah dan kulitnya lebih terang. Aku berusaha membayangkannya dalam skala yang lebih besar, membayangkan sosok Roman setelah terjun dari Crestville Pointe, membayangkan dirinya setelah tenggelam. Bibirnya berubah dari merah muda pucat menjadi biru dingin, kulitnya berubah dari cerah menjadi pucat pasi. Aku bertanya-tanya apa kita bisa merasakan perubahan-perubahan itu, apa kita bisa merasakan energi kinetik yang menguap habis. Aku bertanya-tanya apa kita bisa mendengarnya. Apa energi itu akan terdengar seperti simfoni atau

justru suara teriakan. Aku tidak tahu jawaban pertanyaan-pertanyaanku. Aku tidak ingin tahu lagi; aku juga tidak ingin Roman mengetahuinya.

Aku kembali menatap menu tanpa suara. Aku tidak boleh berpikir soal itu sekarang ini. Pelayan menghampiri meja kami dan mencatat pesanan kami—dua telur, *bacon*, *hash brown*, serta potongan-potongan paprika *jalapeño* untuk Roman dan omelet Florentine untukku. Pelayan itu mungkin seusia ibuku, tapi kedua tangannya lebih keriput dan wajahnya lebih berisi. Rambutnya dicat pirang dan akar-akarnya hitam berminyak.

"Pilihan yang tepat," katanya sambil tersenyum dan mencatat pesanan kami. Ia memperhatikan kami dari balik memonya dan senyumannya melebar. "Kalian pasangan yang manis. Aku yakin kalian pasti sering mendengar pujiannya, ya? Baiklah, aku akan segera kembali mengantar pesanan kalian."

Sebelum kami bisa mengoreksi pernyataannya, perempuan itu berjalan pergi. Aku mencubit-cubit bantalan kursi di bilik kami. Bagian tengahnya robek dan kain-kain di dalamnya menjuntai ke luar.

"Kau boleh tersenyum, Aysel," ucap Roman. "Perempuan itu menganggap kita pasangan yang manis."

"Ya. Pasangan yang manis." Aku menatapnya lekat-lekat dan Roman mengalihkan tatapan ke meja.

Pelayan itu kembali lebih cepat dari yang kuduga dan aku jadi mencemaskan makanan kami. Tapi kami toh sedang

sarapan di resto reyot di wilayah antah-berantah Kentucky, jadi kurasa kualitas makanan di sini sudah bisa ditebak.

Aku kehilangan nafsu makan, jadi aku bermain-main dengan omelet di piringku, menggaris-garis bagian putihnya dengan garpu. Roman justru sebaliknya. Ia menyantap *bacon* dengan lahap, mengunyahnya keras-keras. Lucu juga, saat kau menyukai seseorang, hal-hal biasa yang mereka lakukan pun jadi terlihat menarik.

Aku benci hal itu. Aku juga tidak tahu bagaimana ia bisa nafsu makan pada saat seperti ini. Apa ia sudah lupa pertengkaran kami di kemah? Apa ia lupa tanggal 7 April tinggal seminggu lagi?

"Apa aku boleh menanyakan sesuatu?" kata Roman di sela-sela mengunyah. Sekarang ia sedang menyantap telur. Ia menaburi telurnya dengan paprika *jalapeño*. Ia menggigit paprika itu sampai meletus dalam mulut, menyedot biji-bijinya.

"Tentu." Aku menenggak air putih yang diantarkan pelayan.

"Kapan kau berencana memberitahuku apa persisnya yang membuat ayahmu ditahan? Kau hanya bilang ayahmu di penjara...." Kalimatnya menggantung di udara.

Aku terdiam dan mengamati wajah Roman lekat-lekat. Mata cokelatnya terlihat berbinar saat makan dan ia benar-benar tampak sangat ingin tahu. Aku menunduk ke meja logam agar tidak perlu melihat wajahnya. Aku terbelah antara keinginanku memanfaatkan rasa ingin tahu nya dan memberitahukan kejadian sebenarnya. Meski ketakutan, aku mem-

bayangan Roman pasti mengerti. Cowok yang membuat sketsa diriku pasti mengerti.

"Jadi apa ini berarti kau tidak akan memberitahuku?"

Aku tidak menatapnya. Aku tidak bisa. Aku memejamkan mata sejenak dan menyenandungkan lagu yang kukenal. Saat mendengar musik itu berkumandang di kepalamku, saat nadanada lagu mulai mendapatkan momentum dan menanjak, aku mendapat ide. Aku mendongak dan menatap matanya. "Aku akan memberitahukan kejahatan ayahku kalau aku juga boleh menanyakan sesuatu. Adil, kan?"

"Tergantung pertanyaanmu."

"Oke. Ini pertanyaanku: kalau kau tidak akan mati tujuh hari lagi, apa yang akan kaulakukan dengan hidupmu?"

Ia meletakkan garpu dan memelototiku. Binar-binarnya langsung berubah sangar dalam tiga detik. "Pertanyaan macam apa itu?"

"Sekadar ingin tahu. Tapi kurasa semua pertanyaan seperti itu."

Bibirnya mengerucut, seakan ia sedang menahan senyum. "Kenapa kau bicara seperti Mad Hatter?"

"Kau kan kenal aku. Lelucon-leluconku selalu garing."

Ia mengangkat garpu lagi dan melahap telur. "Itu bukan lelucon."

"Jadi, apa kita sepakat?"

Ia berpura-pura membungkuk memberi hormat. "Aku setuju."

Aku menyandarkan siku ke meja dan mencondongkan badan ke arahnya. "Jadi, apa jawabanmu?"

Ia menunjuk dadanya dengan garpu. "Aku harus menjawab duluan? Itu kan tidak adil."

"Kau mau bicara soal adil?"

Ia menggeleng; senyum khasnya kembali tersungging. Aku memalingkan muka.

"Baiklah, baiklah. Aku akan menjawab duluan. Tapi ini bodoh," katanya.

"Pertanyaanku?"

"Bukan. Jawabanku."

"Mari kita dengar." Aku menahan napas. Aku ingin mendengar begitu banyak hal, tapi aku tidak tahu persis apa yang ingin kudengar. Mungkin ia akan memberiku jawaban konyol bahwa ia selalu memimpikan punya toko alat olahraga supaya ia bisa punya persediaan bola basket untuk seumur hidup, atau mungkin ia akan memberiku jawaban yang menyentuh bahwa ia sejak dulu ingin jadi dokter anak supaya bisa menyembuhkan anak-anak kecil yang sakit.

Tapi akhirnya apa yang Roman ingin lakukan tidak masalah. Aku mulai belajar bahwa inilah fakta yang mengasyikkan dan membingungkan dan membuat frustrasi tentang cinta. Segala sesuatu yang berarti bagi orang lain mulai terasa menarik, meskipun hal-hal itu sebenarnya cukup membosankan kalau dipikir matang-matang.

Aku pernah membaca di buku fisikaku bahwa semesta sangat ingin diperhatikan. Energi berkelana dan berubah bentuk saat orang-orang memperhatikan. Mungkin itulah inti cinta—memiliki seseorang yang menyayangimu dan memberikan perhatian cukup besar sehingga kau terdorong

untuk berkelana dan berubah, membuat energi potensialmu menyala dan berubah menjadi energi kinetik. Mungkin setiap orang hanya butuh dilihat dan diperhatikan orang lain.

Dan aku melihat Roman. Sejurnya, aku berharap ia punya jawaban untuk pertanyaanku. Aku hanya perlu tahu sesuatu tentang dirinya yang akan membuatku percaya ada sedikit harapan. Aku ingin percaya partikel-partikel dalam dirinya memiliki kerinduan untuk bergerak ke arah tertentu dan hanya butuh sedikit dorongan.

"Aku ingin kuliah," kata Roman.

Tanpa bisa kutahan, hatiku melonjak dengan harapan yang membuncah. *Itu awal yang baik.* Aku memberinya isyarat agar melanjutkan.

"Dan aku ingin main basket di situ."

Aku mengangguk. "Meski sekarang kau tidak main basket lagi?"

Ia tersenyum jail. "Ini semua terjadi di dunia 'seandainya', kan? Aku bisa menjadi siapa pun yang aku inginkan."

Lonjakan harapan yang kurasakan sedetik lalu lenyap. Aku merasa mual dan terperenyak makin dalam di bantalan kursi robek itu. *Bukan di dunia seandainya.* Aku berusaha tidak menunjukkan kekecewaanku dan berkata, "Baiklah. Lanjutkan."

"Apanya yang perlu dilanjutkan?"

"Entahlah. Kau mau ambil jurusan apa?"

Wajahnya merona dan ia bergerak gelisah di bilik itu. "Ah, itu bagian yang konyol."

Aku mengetuk-ngetukkan jari ke meja. "Kalau begitu, itu bagian yang bagus."

"Bisa dibilang begitu." Aku menatapnya tajam dan ia mengangkat kedua tangan tinggi-tinggi. "Baiklah, baiklah. Aku ingin mengambil jurusan biologi kelautan. Aku tahu itu bodoh, tapi aku ingin sekali mengeksplorasi samudra luas."

Aku tersenyum dan aku yakin aku pasti terlihat tolol, tapi aku tidak peduli. "Seperti *Twenty Thousand Leagues Under the Sea*. Seperti Kapten Nemo."

Ia kembali tersenyum. "Persis. Petualangan bawah laut selalu membuatku terpesona. Tapi itu bodoh karena aku bahkan belum pernah ke laut." Ia berhenti bicara dan matanya berkaca-kaca menatap kejauhan. "Dan kurasa aku tidak akan pernah melakukaninya."

Aku menggigit lidah. Mungkin tidak, FrozenRobot. Mungkin tidak. Sekilas aku membayangkan kami melakukan road trip ke daerah pantai. Mungkin kami bisa pergi ke suatu tempat di North Carolina—itu tidak terlalu jauh dari sini. Aku membayangkan Roman berjalan di tepi pantai dengan jaket UK bertudung, lidah-lidah ombak menjilati mata kakinya. Ia bermain air sementara aku duduk-duduk di pasir, membaca buku tentang filosofi fisika atau semacamnya. Kami bisa berbahagia. Dan itu tidak perlu terjadi di dunia alternatif atau dunia "seandainya".

Aku harus mencari cara menunjukkan hal itu padanya. Mungkin aku harus membelikannya buku tentang biologi kelautan. Tapi itu terlalu kentara. Ia pasti marah. Mungkin

aku bisa mengajaknya melakukan *road trip* ke pantai pada saat-saat terakhir.

Aku bertanya-tanya apakah ada seseorang di Smooth Passages yang bisa memberiku nasihat, tapi pikiran itu membuatku menggigit bagian dalam pipiku keras-keras. Aku tahu semua orang di situs itu akan langsung mengamuk begitu tahu aku berubah pikiran. Dan yang lebih parah lagi, aku sedang berusaha meyakinkan rekanku untuk mengubah pikirannya. Itu tidak boleh terjadi.

Itulah sebabnya Roman tidak mau orang yang plin-plan. Dan ia justru mendapatkan orang seperti itu. Orang yang super-plin-plan. Tapi itu salahnya. Ia yang mengubahku jadi begini.

Aku hanya perlu mengubahnya menjadi plin-plan juga. Mungkin sifat plin-plan menular.

Saat aku melamun, ia kembali menyantap makanannya. Begitu aku tersadar dan menatapnya, ia sedang balas menatapku. "Oh, hei, kau sudah kembali. Apa tadi ada soal fisika rumit yang harus kaupikirkan?"

Aku mengangkat bahu. Sepertinya sekarang bukan saat yang tepat untuk melontarkan ide *road trip* ke tepi laut. "Ya, semacam itu."

"Kalau begitu, sekarang giliranmu."

"Hah?"

"Untuk cerita tentang ayahmu," kata Roman.

Aku menggigit kulit kering di sekitar ibu jariku. "Ceritanya panjang dan aku tidak tahu detail-detailnya...."

Wajah Roman berubah kaku. "Jangan main-main dengan-

ku. Aku menjawab pertanyaanmu. Sekarang kau harus menjawab pertanyaanku. Langsung." Ia merendahkan nada suaranya dan berbisik. "Kawan Bunuh Diri selalu menepati janji pada satu sama lain."

Aku tahu ia benar, tapi aku berharap menepati janji tidak berarti menenggelamkan hatiku. Secara harafiah.

## MINGGU, 31 MARET

*7 hari lagi*

**A**KU meyakinkan Roman untuk membiarkanku menceritakan alasan ayahku dipenjara setelah kami sampai di taman bermain. Aku tidak ingin memaparkan sejarah kelam keluargaku di bawah lampu-lampu neon resto busuk itu. Atau mungkin aku hanya mengulur waktu. Sepertinya semua yang kulakukan sekarang hanya mengulur waktu.

Roman menelepon ibunya saat aku berhenti di lapangan parkir taman bermain. Perempuan itu meneleponnya sekitar 57 kali sejak awal perjalanan kami.

"Semua baik-baik saja." Ia terdiam dan mengangguk-angguk, seakan sedang menyetujui apa pun perkataan ibunya. "Ya, perjalanannya menyenangkan." Perempuan itu pasti mengatakan sesuatu yang lucu karena Roman menyeringai.

"Aysel juga baik. Ngomong-ngomong, aku menelepon karena aku bakal pulang agak terlambat." Ia mulai mengangguk-angguk lagi. "Aku dan Aysel mampir ke taman bermain. Kami ingin main basket dulu." Ia tertawa. "Ya, aku bakal main gampang. Aku janji. Sampai ketemu."

Ia menutup telepon dan berpaling kepadaku. "Kau berhasil melakukan tugasmu."

Aku mengerjap. "Apa maksudmu?"

"Ibuku beranggapan aku sudah kembali normal. Sebelum ini, dia tidak bakalan membiarkanku pulang telat." Ia tersenyum, tapi bukan senyum simpul biasa. Senyumannya kali ini serius; membuatku mual dan cemas. "Apa aku sudah bilang selama seminggu terakhir ini ibuku tidak lagi mengecek kamarku malam-malam? Berkat kau, ibuku tak terlalu khawatir lagi soal aku."

Aku membuka pintu mobil dan turun. Dadaku terasa sesak dan aku menyeret sepatu Converse abu-abuku di lapangan berlumpur taman bermain itu. Hujan sudah berhenti, tapi udara masih lembap dan dingin. Aku memeluk diriku sendiri dan berjalan ke meja piknik tempat aku duduk terakhir kali aku ke situ. Aku duduk di meja, menekankan tanganku ke permukaan kayu yang basah, lalu mendongak menatap langit. Roman melompat ke meja itu dan duduk di sebelahku. Aku menatapnya dan ia menaungi matanya dengan tangan.

"Kau selalu melakukan itu," kataku.

"Apa?"

"Menaungi matamu dengan tangan. Kuperhatikan kau selalu begitu. Bahkan saat langit mendung."

Senyum simpulnya kembali tersungging. "Kau pengamat yang baik. Di semesta lain, kau akan jadi ilmuwan yang hebat."

"Mungkin di semesta yang ini juga," bisikku.

Tubuhnya langsung kaku. Sebelum aku bisa berkata apa-apa, ia melompat turun dari meja piknik dan berdiri sambil menyilangkan tangan di depan dada, melotot kepadaku. "Antar aku pulang." Nadanya datar. Akan jauh lebih baik kalau ia marah. Setidaknya dengan begitu aku tahu ia masih merasakan sesuatu.

"Ayolah, Roman," kataku, berusaha terdengar santai. Di benakku, aku menampar diri sendiri karena mengatakan sesuatu sebodoh itu. Seharusnya aku tidak mengagetkannya seperti itu. Aku perlu pendekatan yang jauh lebih lembut. Ia harus sampai ke kesimpulan itu sendiri—aku tidak boleh mendesaknya.

Aku berusaha berkelit. "Aku hanya asal ngomong. Aku bukan orang tolol."

Ia mengangkat alis. Bibirnya membentuk garis lurus.

"Maksudku, aku sebetulnya ingin bilang kalau situasinya berbeda, aku mungkin akan menjadi ilmuwan hebat." Aku berhenti untuk memberi penekanan. "Di dunia yang ini."

"Ya. Kalau situasinya berbeda. Tapi situasi macam apa yang kaumaksud?" Tangan Roman tetap tersilang di depan dada. Matahari kini mengintip dari balik awan dan sinarnya membuat matanya tampak keemasan. Tampak bernyala-nyala.

"Ayahku," ucapku tanpa berpikir. Setelah tiga tahun berusaha lari dari bayang-bayang ayahku, sekarang aku mengayun-ayunkan sejarah kelam lelaki itu bagai umpan aneh. Ini menyedihkan. Aku menghabiskan begitu banyak waktu dengan berusaha menyembunyikan kejadian sebenarnya dari Roman karena takut melihat reaksinya, tapi sekarang, aku tidak lagi mencemaskan hal itu; aku hanya ingin ia tetap di sini. Tetap bersamaku. Dan aku bersedia melakukan serta mengatakan apa saja yang bisa membuatnya tetap di sini sedikit lebih lama.

"Ayahmu." Roman menggeleng, menunduk ke tanah. "Aku tidak memahamimu, Aysel. Ayahmulah alasan kau ingin mati. Tapi kau sangat ingin melihatnya sekali lagi padahal seharusnya kau membencinya. Dan kau bahkan tidak mau memberitahuku yang sebenarnya. Apa kau sama sekali tidak percaya padaku?"

Aku mengatupkan rahang rapat-rapat, menahan keinginan untuk memberitahunnya bahwa sekarang aku tidak ingin mati. Semua sudah berubah. Tapi kurasa sekarang bukan saat yang tepat untuk membuat pengumuman besar, apalagi saat Roman marah padaku. Aku menepuk meja di sebelahku, memintanya duduk lagi. "Aku janji akan serius. Aku akan menceritakan soal ayahku. Setidaknya hal-hal yang kuketahui."

Roman mengerucutkan bibir dan aku tahu ia berpikir keras untuk menentukan sikap. Akhirnya, rasa ingin tahu menang. Ia melompat naik dan duduk di sebelahku. Anehnya, aku merasakan secercah harapan. Lagi pula, rasa ingin

tahu berarti kau ingin melihat apa yang terjadi berikutnya. Itu sebentuk emosi. Aku bisa mulai dari situ.

Aku meliriknya dari sudut mata. Kepalanya tertunduk dan ia sedang memperhatikan kedua tangannya. "Roman?"

"Apa?"

"Apa kau berjanji tidak akan menghakimiku kalau aku mengatakan yang sebenarnya tentang ayahku?"

Ia menyentuh pergelangan tanganku dengan lembut. "Untuk apa aku menghakimimu?"

Aku berpaling. Kerongkonganku serasa mau lepas, bagai ban ayunan yang tergantung dari tali aus. Sebentar lagi kerongkonganku akan jatuh dan hancur menghantam perutku, membuatku tidak bisa bersuara.

Ia menyentuh bahuku. "Apa maksudmu?"

"Timothy Jackson." Hanya nama itu yang keluar dari mulutku.

Roman melepas sentuhannya, menyelipkan tangan ke balik punggung. Ia memutar tubuhnya dan menatapku. Aku memaksa diri menatap kedua matanya yang lebar. Dalam tatapannya, aku kembali menemukan pengertian dan cahaya—yang menelusup masuk ke lubang hitamku. Napasku sesak dan megap-megap. Aku takut sekali melihat mata itu berubah dari musim panas ke musim dingin, dari hangat menjadi beku.

Roman mengusap punggungku. "Aysel, tidak apa-apa. Aku tahu."

Napasku kembali sesak. "Kau tidak tahu. Kau sama sekali tidak tahu."

Jari-jarinya membelai punggungku. "Ya, aku tahu. Aku tahu soal ayahmu."

Aku tersentak menjauh darinya, bergeser ke ujung terjauh meja piknik itu. Aku melipat lutut ke dada dan mengayun-ayunkan tubuku ke depan dan ke belakang. Aku berusaha menyenandungkan *requiem* Mozart, tapi yang bisa kudengar hanya degup kencang jantungku sendiri. Detak jantungku tidak mau tenang.

Ia bergeser mendekat dan merangkul bahuku. "Ssstt, tidak apa-apa."

Mataku berkaca-kaca dan seperti ada bola basah yang menyumbat kerongkonganku. Sudah bertahun-tahun aku tidak menangis. Aku tidak akan menangis sekarang. Bahuku terguncang-guncang dan aku menggigit bibir bawahku keras-keras. Rasa asin darah memenuhi mulutku. "Kenapa?"

"Apanya?"

"Kenapa kau tidak memberitahuku kau sudah tahu?"

Ia mengangkat daguku lembut, memaksaku menatapnya. Kedua mata keemasannya masih menatapku dengan hangat. "Karena aku tidak tahu cara menyinggung topik itu. Dan aku juga tidak terlalu yakin." Ia melepas daguku, memegang lutut dengan kedua tangannya, dan menarik napas dalam-dalam. "Aku hanya menebak berdasarkan namamu serta ceritamu tentang keluargamu. Tidak mungkin ada yang tidak tahu cerita itu... beritanya ada di mana-mana. Kupikir mungkin itu ayahmu, tapi aku tidak tahu pasti. Sampai aku mendengarnya darimu."

"Kau tidak perlu memberitahuku bahwa beritanya ada di

mana-mana." Aku menempelkan ujung telapak tanganku ke mata. Aku menahan isakanku, memaksa air mataku agar tidak mengalir turun. Seluruh tubuhku tersengat rasa malu. Ini bukan hanya soal ayahku—itu pun sudah cukup parah—tapi sekarang aku merasa sangat tolol karena bisa-bisanya mengira aku bisa menyembunyikan hal itu dari Roman.

Aku menarik napas kuat-kuat dan ada rasa asin yang tergelincir menuruni kerongkonganku. "Kalau kau sudah tahu, kenapa kau memintaku bercerita? Kenapa kau terus-menerus bertanya tentang ayahku?"

Roman kembali meraih tanganku dan meremasnya. "Karena aku ingin meyakinkan diri bahwa kau percaya padaku dan merasa cukup nyaman denganku untuk menyadari aku tidak akan menghakimimu soal itu. Selain itu, aku ingin mendengar seluruh kisah itu darimu." Ia menarik tanganku, memintaku menatapnya. Aku memiringkan kepala agar bisa menatap sisi wajahnya, tapi aku tidak mau menatap matanya. "Kupikir kau bisa lebih lega kalau bisa cerita. Sekarang pun aku masih berpikir begitu."

"Kenapa?"

Roman mengangkat bahu. "Kadang-kadang bercerita sangat membantu. Aku lega bisa bercerita kepadamu tentang Maddie."

Aku kembali merasakan secercah harapan. "Oh ya?"

"Kau memberiku sesuatu yang tidak pernah diberikan orang lain?"

"Apa?"

"Kau memandangku dengan tatapan yang sama sebelum

dan setelah aku bercerita. Aku ingin melakukan hal yang sama untukmu."

"Baiklah."

"Baiklah apa?"

"Aku akan menceritakan yang kuketahui."

Ia melepaskan tanganku dan merangkulku. Aku menanydarkan kepala di bahunya. "Jangan marah padaku," bisiknya.

"Aku tidak marah."

"Janji?"

"Janji."

Bahunya bidang, tapi kurus, dan aku bisa merasakan otot-ototnya menegang saat menahan berat kepalaku. "Apa kau betul tidak membenciku? Bahkan setelah kau tahu ayahku orang gila yang masuk berita di mana-mana? Kupikir kau bakal marah karena...." Aku memfokuskan tatapan ke kaleng soda rombeng di bawah meja piknik. "Karena kau dulu sangat dekat dengan Brian Jackson."

Roman membelai kepalaku. Jari-jarinya mengusap rambut ikalku yang kusut. "Aku tidak membencimu, Aysel. Aku sungguh-sungguh. Aku tidak akan bisa membencimu. Dan aku jelas tidak akan membencimu karena hal ini. *Kau* tidak melakukan apa-apa terhadap kakak Brian. Bukan *kau* yang membunuhnya."

Kalimatnya bergema di kepalaku: *Kau tidak melakukan apa-apa terhadap kakak Brian. Bukan kau yang membunuhnya.* Saat aku mencerna kata-katanya, mataku makin berkaca-kaca. Setetes air mata bergulir menuruni pipiku, lalu air bah itu

pun tumpah. Tubuhku gemetar saat aku terisak-isak. Aku tidak mengerti kenapa aku sesengguhan sekarang. Kenapa sekarang? Kenapa sekarang, saat aku akhirnya tidak ingin mati?

Ia memelukku dan aku menempelkan wajahku ke *Tshirt* katunnya. Aroma *Tshirt* itu seperti pelembut pakaian dan asap api unggul. Roman terus membela rambutku dan aku memfokuskan perhatian ke energi kinetiknya. Aku tidak ingin ia berhenti. Aku ingin ia terus bergerak.

Ia menempelkan bibirnya ke telingaku dan berbisik, "Ceritakan, Aysel."

Aku menarik napas dan membiarkan udara lembap menuhi paru-paruku. Hatiku serasa mau meledak. Aku bergeser menjauh, mengusap air mata dan berdeham. "Aku minta maaf."

Roman tersenyum tipis. "Kau tidak perlu minta maaf. Berhentilah meminta maaf. Dasar gila."

Aku memberengut. "Tuh, kan? Kau menganggapku gila. Karena ayahku."

Roman menggeleng, senyumannya makin lebar. "Tidak. Menurutku kau gila dengan cara berbeda. Cara yang indah."

Hatiku mencelus. Aku ingin bertanya bagaimana bisa ia mengatakan hal-hal seperti itu—tujuh hari sebelum kami berencana mati. Ini tidak adil. Ia tidak boleh membuatku mencintainya saat ia akan meninggalkanku. Saat ia ingin meninggalkanku. Saat ia tahu ini akan berakhir.

Air mata terus mengalir menuruni pipiku dan Roman menyenggol bahuku. "Ayo, cerita."

Aku membersit hidung dan menatap Tshirt-nya yang kini penuh noda air mataku. "Aku membuat kausmu kotor."

"Aku tidak peduli soal itu. Aku peduli padamu."

Ada bunyi *klik* dalam diriku. Aku bagai menghabiskan seumur hidup mengutak-atik kombinasi gembok yang rumit, hanya untuk mendapatkan bahwa aku bermain-main dengan gembok yang salah. Sekarang, brankas berisi semua rahasia pribadiku terbuka dan dadaku terasa sesak. "Oke, aku akan menceritakan hal-hal yang kuketahui."

Aku tidak menatapnya, tapi aku tahu Roman mengangguk. Aku juga bisa merasakan sorot matanya saat ia menatap wajahku. Sorot mata yang lembut, selembut salju pertama. Kami terdiam beberapa saat. Duduk berdampingan dengan bahu berdempetan. Aku menekan sepatu abu-abuku ke sepatu kets putih dekilnya sambil berharap kami bisa tetap seperti itu selamanya. Tapi jauh di lubuk hatiku, aku tahu itu tidak akan terjadi. Akhirnya aku pun menceritakan kisahku. Kisah yang utuh dan lengkap.

"Ayah dan ibuku pindah dari Turki ke A.S. sebelum aku lahir. Awalnya mereka tinggal di Michigan, tapi kerabat ayahku atau mungkin ibuku...." Aku berhenti sejenak untuk menarik napas. Roman benar—aku belum pernah menceritakan kisah itu sejak ayahku dipenjara. Cerita itu sering menjadi desas-desus di belakang punggungku atau dibicarakan oleh Mom dan Steve sambil berbisik-bisik pada tengah malam, saat mereka mengira aku, Georgia, dan Mike sudah

lelap. Cerita itu sudah dipelintir, diganti, dan diubah-ubah. Aku belum pernah menceritakan versiku.

"Jadi," aku melanjutkan, "kerabat mereka punya toko kelontong di Langston. Saat lelaki itu meninggal, kedua orangtuaku pindah kemari untuk mengambil alih toko itu."

Roman mendengus.

"Aku tahu, Langston. Begitulah. Mereka pindah kemari dan dua bulan kemudian Mom mengandung. Setelah aku lahir, hubungan mereka mulai renggang. Saat umurku kurang dari setahun, mereka berpisah. Rupanya ayahku orang yang temperamental. Kadang-kadang dia akan bangun subuh-subuh dan menyiapkan telur orak-arik serta roti panggang untuk ibuku. Tapi pada hari-hari lain dia bisa meninju dinding sampai berlubang karena marah besar, lalu mengunci dirinya di ruang bawah tanah dan tidak mau keluar. Ayahku juga seperti itu waktu aku tinggal bersamanya. Tapi aku terlalu takut dan tidak pernah cerita kepada Mom soal itu."

Dengan takut-takut, aku melirik Roman. Ia menggenggam tanganku. Jari-jari kami bertautan. "Lanjutkan," katanya.

"Dad tinggal di Langston dan mengambil alih toko itu karena dia ingin aku tetap ada di hidupnya. Aku segalanya bagi ayahku...." Suaraku sedikit bergetar saat mengatakan hal itu. "Lalu Mom bertemu Steve, menikah, dan punya Georgia serta Mike. Aku mengunjungi mereka tiap akhir pekan, tapi tetap tinggal bersama ayahku. Dan ayahku tidak suka kalau aku meninggalkannya tiap akhir pekan."

Aku menatap ayunan di kejauhan. Ayunan itu bergoyang-goyang tertiuup angin, bagai sedang dinaiki hantu. Aku bertanya-tanya apa Roman dan Maddie dulu sering datang ke taman ini dan main ayunan. Aku menelan air mataku yang terasa asin. Aku tahu Roman menungguku melanjutkan cerita, tapi aku sudah sampai ke bagian yang membuatku takut, bagian yang tidak pernah bisa kupahami.

Setelah terdiam cukup lama, aku berkata, "Suatu hari, aku ke rumah Mom sepulang sekolah. Biasanya sepulang sekolah aku menemui Dad di toko, tapi hari itu istimewa karena itu pertandingan pertama Little League Mike. Aku sudah janji akan datang. Aku ingat ekspresi Dad saat aku memberitahunya aku bakal pulang terlambat. Keadaan di toko kacau dan Dad mengandalkanku untuk menemaninya dan bantu-bantu. Bulan itu, Dad yakin ada orang yang sering mencuri di tokonya. Dia terobsesi memikirkan hal itu." Aku berhenti dan menggigit bagian dalam pipi kiriku. Aku tidak melepaskan tangan Roman. Aku meremas tangannya berulang-ulang. Setiap remasan berisi sebentuk doa.

"Jadi aku tidak ada saat peristiwa itu terjadi. Saat Timothy dan teman-temannya masuk toko, aku sedang menonton Mike berlari dari *base* pertama ke *base* kedua." Aku menggeleng dan menunduk ke tanah. "Timothy dan teman-temannya masuk toko dan mulai bersenda gurau. Mereka berlarian di lorong. Salah satu dari mereka membuat salah satu rak terjatuh dan ayahku, ayahku, dia...." Kata-kataku tersekat. "Ayahku marah. Marah besar. Dia mulai berteriak-

teriak kepada mereka. Timothy dan teman-temannya menganggap itu lucu, jadi mereka menjatuhkan rak lain. Satu di antara teman-temannya mengambil beberapa cokelat batang dan melempar-lemparkannya ke udara, menantang ayahku untuk melakukan sesuatu.

"Jadi ayahku mengambil pemukul bisbol dari balik konter dan mengejar mereka. Kurasa Timothy maju dan berusaha berbicara dengan ayahku, tapi ayahku mengamuk dan tidak ada yang bisa menghentikannya. Begitu polisi datang, Timothy tidak sadarkan diri dan ayahku sedang duduk di sebelahnya, masih memegang pemukul bisbol seperti orang gila. Timothy tidak pernah bangun lagi dan dia meninggal di rumah sakit tiga hari kemudian." Aku menarik napas beberapa kali dengan gemetar. "Kurasa ayahku bahkan tidak tahu siapa Timothy Jackson."

Aku tidak sanggup menatap wajah Roman, jadi aku menempelkan kepalaku ke dadanya. "Ibuku tidak pernah mengizinkanku menemui ayahku lagi. Aku bahkan tidak datang ke persidangan. Aku tidak sempat mengucapkan selamat tinggal."

Roman membelai kepalaku, menyisir rambut ikalku dengan jari-jarinya. "Mungkin ibumu beranggapan itu yang terbaik untukmu. Ayahmu...." Kalimat Roman menggantung di udara. "Ya, kau tahu sendiri."

Aku sedikit menjauh agar bisa menatapnya lekat-lekat. Aku meraih tangannya. "Kau salah waktu kau bilang ayahku-lah yang membuatku ingin mati. Itu tidak benar. Aku ingin mati karena aku takut benih-benih gila dalam dirinya juga

hidup dalam diriku. Aku takut kalau-kalau aku punya bakat melakukan sesuatu yang mengerikan.”

Hening cukup lama. Roman tidak mengatakan apa-apa. Ia melepaskan tanganku dan aku langsung cemas. *Ia membenciku. Ia takut padaku.* Aku memalingkan muka dan berniat melompat turun dari meja piknik itu saat ia menarik lenganku. ”Aysel, tatap aku.”

Aku tetap menatap ayunan. Rantainya sudah berkarat dan harus diganti. Seharusnya taman bermain ini dibersihkan.

”Aysel,” desak Roman. ”Kumohon.”

Saat aku menoleh, wajahnya hanya beberapa sentimeter dari wajahku. Rahangnya mengeras dan sorot matanya muram. Aku menahan napas, menunggunya mengatakan sesuatu. Mengatakan apa pun.

Ia mengusap helai rambut yang menutupi wajahku, lalu menunduk dan mengecup keningku. Seluruh tubuhku bergetar. ”Aku ingin kau tahu bahwa kau sama sekali tidak seperti ayahmu. Apa kau paham? Aku mengenalmu, Aysel. Kau tidak akan mungkin melakukan hal seperti itu.” Ia menangkup wajahku.

”Tapi kenapa aku sangat merindukan ayahku?” Hidungku nyaris menempel dengan hidung Roman. Aku ingin berpaling, tapi tidak bisa.

Ia menarikku mendekat dan memelukku. ”Karena kau manusia. Tidak ada seorang pun yang sepenuhnya baik atau sepenuhnya jahat. Aku yakin kau punya masa-masa indah bersama ayahmu. Wajar kalau kau merindukannya.”

”Itulah sebabnya aku ingin melihatnya untuk terakhir kali.

Bukan hanya untuk mencari tahu apa aku mirip dengannya, tapi juga untuk memberitahunya bahwa aku merindukannya. Aku ingin minta maaf karena membiarkannya sendirian. Meski terdengar aneh, aku ingin dimaafkan.”

Roman membela punggungku. ”Aku yakin ayahmu tidak menyalahkanmu, Aysel. Dan aku yakin dia masih menyayangimu. Selamanya tidak akan berubah.”

Kata-katanya membuatku terisak. Ia memelukku erat dan aku sesengguhan di *T-shirt*-nya. Kami tetap duduk berdampingan. Aku terus menangis dan Roman terus membela punggungku. Entah berapa lama. Setelah aku tenang, aku menjauh darinya dan mengusap air mataku. ”Maaf.”

Ia meraih dan menggenggam tanganku. ”Jangan pernah minta maaf.”

Aku menelan ludah beberapa kali dan menatap langit. Warnanya sudah berubah biru gelap dan matahari mulai terbenam. Aku tidak ingin hari ini berlalu. Aku tidak ingin lebih banyak waktu habis. Aku memejamkan mata dan terdiam sesaat. Saat aku membuka mata, Roman sedang menunduk ke tanah.

”Terima kasih,” kataku.

”Kenapa?”

”Karena kau sudah memahamiku.”

Ia mengangkat bahu, seakan itu bukan hal penting, padahal itu jelas penting.

”Aku menemukan sketsamu,” ujarku pelan.

Matanya berkilat-kilat terkejut. ”Sketsa itu belum selesai.”

Aku mengeluarkan lembaran kertas itu dari saku dan membuka lipatannya. "Kelihatannya sudah."

Ia bergerak gelisah. "Kau boleh menyimpannya."

Aku tahu seharusnya aku senang, tapi tidak begitu kenyataannya. Kalimat Roman terdengar seperti perpisahan. "Seandainya aku bisa menggambar."

Roman menatap kejauhan dan menggaruk-garuk punggung leher. "Aku yakin kau bisa."

"Tidak seperti ini," bisikku. "Aku berharap bisa menggambarmu seperti caraku melihatmu." Aku ingin menggambar cowok dengan senyum yang menarik bagai magnet, tangangan yang lembut, serta mata muram yang kadang-kadang berbinar. Aku ingin menggambar cowok yang harus melihat laut.

Tapi ia seakan punya indra keenam dan bisa merasakan bahwa aku mulai berubah pikiran. Ia memiringkan leher ke arah mobil. "Sebaiknya kita pulang."

Angin meniup wajahku yang masih lembap karena air mata. Aku menatap Roman lekat-lekat. Ia berdiri dengan tangan di belakang leher, *T-shirt*-nya tertiu angin, dan ekspresinya sedih serta kaku. Aku tahu ia memikirkan Maddie. Aku tahu ia berpikir tentang terjun bebas ke Ohio River. Aku tahu ia berpikir tentang kematian.

Aku jadi ingin menangis lagi.

Dalam perjalanan pulang, kami janjian untuk ketemu minggu depan. Situasi kami memang kacau, tapi menurut Roman kami berdua harus menyusun rencana tentang surat-surat yang akan kami tinggalkan sebelum bunuh diri. Aku

nyaris tidak bisa bicara soal itu dan aku yakin ia tahu sekarang aku berbohong, tapi kami sama-sama diam.

Setelah membuat janji setengah hati untuk ketemu, kami membisu sepanjang perjalanan. Aku tidak menyalakan radio. *Requiem* Mozart pun rasanya tidak bisa menenangkanku sekarang ini. Saat aku berhenti di depan rumahnya, Roman berkata, "Semalam kau tidur memakai kaus kaki."

"Apa?" Aku mematikan mesin dan memarkir mobil supaya aku bisa menatapnya. Roman menatap ke luar jendela penumpang, meringkuk rapat ke pintu, seakan ingin menciptakan jarak selebar mungkin di antara kami.

"Kau bilang kau tidak bisa tidur dengan memakai kaus kaki. Kau pernah bilang begitu. Ingat, kan? Kau bilang itu jadi masalah buatmu. Tapi semalam kau tidur dengan memakai kaus kaki."

Aku tidak tahu ia serius atau tidak. "Hm. Apa yang sebetulnya ingin kaukatakan?"

Pelan-pelan ia berpaling ke arahku. Matanya berkaca-kaca. "Yang ingin kukatakan, kau bisa berubah. Kau tangguh. Ingat itu, Aysel. Kau tangguh."

"Itu kan cuma kaus kaki," kataku pelan.

Ia mengangkat bahu. "Itu tetap saja perubahan."

Aku ingin memberitahunya bahwa ia juga bisa tangguh. Aku tahu ia bisa. Tapi aku menggigit lidah keras-keras. Aku turun dari mobil untuk membantunya menurunkan barang-barang dari bagasi. Aku tidak pernah berdoa, tapi saat itu aku berdoa dengan sungguh-sungguh agar Mrs. Franklin tetap berada dalam rumah. Mudah-mudahan ada drama seri

romantis di TV yang jauh lebih menarik daripada yang sedang berlangsung di depan rumahnya. "Apa maksudmu, Roman?"

Senyum simpul tersungging di wajahnya. "Tidak ada maksud apa-apa. Itu hanya hasil observasiku." Sorot matanya tidak terlihat sedih lagi. Tatapannya sekarang kosong, dan itu membuat hatiku jauh lebih sakit. Ia merentangkan tangan lebar-lebar dan memelukku. "Sampai ketemu."

"Tunggu, kita tadi janjian hari Kamis atau Jumat? Hari apa yang lebih pas untukmu?"

Ia tidak menjawab. Ia melepaskan pelukan, melambai, lalu berbalik dan berjalan ke rumahnya, membawa ransel, tenda, *cooler*, dan keranjang piknik. Aku sebetulnya ingin membantu karena ia terlihat kepayahan membawa semua itu, tapi kelihatannya ia tidak ingin dibantu. Aku berharap ia menginginkan bantuanku.

"Aku akan memberitahumu kalau ada kabar soal ayahku," seruku. Saat itu aku bahkan tidak peduli kalau ibunya mendengar. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku tidak mengkhawatirkan ayahku. Aku melihat Roman meletakkan peralatan berkemah itu di depan pintu. Ia melambai pelan, tapi tidak berpaling.

Aku harus memikirkan cara untuk membuatnya berpaling. Untuk membuatnya berubah haluan.

SENIN, 1 APRIL

*6 hari lagi*

EGITU sekolah usai, aku menghubungi nomor yang disebutkan Jacob di pesan suara. Hari Minggu, setelah mengantar Roman, aku sudah menelepon nomor itu sekali, tapi tidak ada yang mengangkat dan aku tidak berani meninggalkan pesan.

Aku meringkuk di jok depan mobil dan menempelkan telepon itu ke telinga. Terdengar nada dering dua kali, lalu suara datar menjawab telepon. "Rumah Sakit Jiwa Saint Anne, dengan Tara. Ada yang bisa kubantu?"

Aku menelan ludah. "Hm, hai, Tara. Ini Aysel Seran. Putri Omar Seran. Aku diberitahu dia ditransfer dari Lembaga Pemasyarakatan McGreavy ke Saint Anne dan..." Kata-kata itu bergulir begitu cepat dari mulutku sebelum aku sempat

berpikir, tapi aku takut kalau aku tidak mengatakan semuanya, perempuan itu akan menutup telepon dan aku kehilangan kesempatan untuk menemukan ayahku.

"Jadi begitu." Nadanya ketus. "Apa kau anak di bawah umur?"

"Apa?"

"Apa umurmu di bawah delapan belas tahun?"

Aku menimbang-nimbang apakah aku harus berbohong. "Kenapa memangnya?"

"Aku tidak boleh memberikan informasi apa pun mengenai pasien kepada anak di bawah umur. Aku juga tidak diperbolehkan menyampaikan informasi pribadi apa pun lewat telepon."

"Tapi...." Aku menggigit bibir bawah. "Apa yang harus kulakukan? Aku sangat ingin bertemu ayahku."

Aku mendengarnya mendesah. "Kalau ayahmu pasien di sini, dan menurut peraturan aku tidak boleh mengonfirmasi hal itu, kau harus meminta walimu menelepon kami untuk mengatur jadwal kunjungan. Itu semua tergantung kondisi pasien."

"Apa hanya itu informasi yang bisa kausampaikan? Apa kau tidak bisa memberi sedikit petunjuk bahwa ayahku ada di situ?"

"Kurasanya lebih baik kau berbicara dengan ibumu untuk mengatur jadwal kunjungan kemari." Tara mendesah lagi. "Dia bisa menghubungi nomor ini."

Aku tersenyum tipis. "Terima kasih."

"Terima kasih kembali. Semoga harimu menyenangkan."

Ia menutup telepon.

Aku menyelipkan ponsel ke saku, lalu mendorong jok mobil ke bawah supaya aku bisa berbaring telentang. Matahari mengintip dari balik awan. Bias-bias sinarnya terpantul di wajahku. *Aku harus bicara pada Mom soal Dad.*

Aku membayangkan diriku mengunjungi Dad. Apa Dad akan berpakaian putih? Apa Dad dirantai? Aku mengernyit dan berusaha membayangkan wajahnya, tapi yang kulihat hanya sosok lelaki yang kuingat. Lelaki yang tidak akan mungkin memukuli remaja lelaki sampai mati dengan pemukul bisbol. Mungkin kita semua memiliki kegelapan dalam diri kita dan beberapa orang jauh lebih mampu mengendalikan kegelapan itu dibanding yang lain.

Perbuatan ayahku salah, mengerikan, dan tidak bisa dimaafkan; tapi mungkin masih ada harapan untuknya. Mungkin kalau ayahku mendapatkan pertolongan yang tepat, mereka akan menyelamatkan lelaki yang mengajariku *toccata Bach*, dan tidur di kursi dalam kamarku saat aku takut gelap.

Dan kalau masih ada harapan untuk ayahku, berarti masih ada harapan untukku. Mungkin aku dan ayahku sama-sama punya siput hitam dalam diri kami, tapi aku harus bisa menaklukkan hal itu. Aku berutang kepada ayahku dan diriku sendiri untuk melakukan itu.

Aku menyetel jok mobil ke posisi semula dan memutar kuncinya. *Aku harus bicara pada Mom.* Saat aku memundurkan

mobil dari lapangan parkir sekolah, aku berjanji kepada diri sendiri: *aku harus lebih kuat dari kesedihanku.*

Aku akan berusaha keras menjadi sosok di sketsa Roman. Gadis dengan mata berbinar. Gadis yang memiliki harapan.

## SENIN, 1 APRIL

*6 hari lagi*

WAKTU aku sampai rumah, Mom sedang mengupas kentang di bak cuci. Aku mengobrak-abrik lemari makan, mencari *granola bar* rasa *chocolate-chip*.

"Aysel," kata ibuku, melambai ringan.

Aku berbalik menatapnya, mengangkat kotak kosong *granola bar*. "Mike selalu mengambil yang terakhir dan tidak pernah membuang kotaknya. Itu menyebalkan."

Mom tersenyum lemah. Rambut cokelat terangnya diketepeng. Saat rambutnya ditata seperti itu, dahi lebar serta tulang-tulang pipi tingginya terlihat jelas ia terlihat lebih mirip Georgia. Mom meletakkan pengupas kentang dan mengeringkan tangan. "Apa kita bisa bicara?"

Sepertinya Mom tidak akan membahas soal *granola bar*. Aku menaruh kotak itu di meja dapur. "Tentu."

"TMC menelepon hari ini. Mr. Palmer bingung kau di mana. Kau tidak datang Sabtu lalu dan hari ini seharusnya kau juga bekerja, kan?" Mom terdengar tidak terlalu yakin, seakan ia takut memarahiku.

Mom benar. Aku memang bolos kerja. Kupikir karena aku akan mati, mempertahankan pekerjaan bukan hal penting. Uang tidak ada gunanya bagi orang mati. Masalahnya, kalaupun aku tidak melompat dari Crestville Pointe, aku yakin aku tidak ingin bekerja di TMC lagi.

"Aku mau berhenti kerja," kataku.

"Apa?" tanya Mom dengan nada tenang dan terkontrol.

"Mom boleh berteriak padaku," kataku. "Aku kan bukan Dad. Mungkin aku mirip dia, tapi aku tidak akan berakhir seperti dia." Mataku berkaca-kaca. Aku berusaha keras agar air mataku tidak bergulir turun.

Ibuku tersentak, seakan aku baru saja menamparnya. Ia memegang pipi. "Oh, Aysel. Oh, Sayang." Tangannya menggapai dan merangkulku.

Aku membiarkan ibuku memelukku, tapi aku tidak membalas pelukannya. Aku bersandar kepadanya dan tubuhnya kaku menahan berat tubuhku.

Ibuku meraih tanganku dan menuntunku ke kamar tidurnya. Sejak pindah ke rumahnya, aku belum pernah masuk ke situ. Kamarnya yang paling besar di rumah itu, meski sebetulnya tidak begitu besar. Ukurannya hampir sama dengan kamar tidurku dan Georgia. Beberapa kaos kotor Steve tergeletak begitu saja di sudut kamar, tapi selain itu, sepertinya Mom bekerja keras untuk membersihkan kamar

itu. Kamar itu satu-satunya tempat tenang baginya di tengah kekacauan dalam rumah ini.

Kami duduk di tempat tidurnya. Kedua telapak tanganku menekan selimut bunga-bunga Mom. Aku memperhatikan selimut itu. Benang-benangnya mulai kasar sehingga mawar-mawar di selimut itu tampak kusam dan berdarah. Aku menarik-narik salah satu benang yang lepas.

Mom bergeser sedikit supaya bisa menatapku lekat-lekat. "Aysel," katanya, "kau sama sekali tidak seperti ayahmu."

Jantungku berdegup kencang. Debarannya begitu keras dan berat. Aku bertanya-tanya apa itu berarti siput hitam itu sudah pergi. Aku merasa kosong, seakan yang tersisa dalam diriku hanya jantungku yang kesepian. "Tapi aku mirip dia."

Ibuku menyentuh tanganku dengan lembut. "Apa maksudmu?"

Napasku gemetar dan aku menarik napas beberapa kali untuk menenangkan diri. "Aku sedih, Mom. Aku sedih sepanjang waktu. Sepertinya Dad juga dulu begitu."

"Oh, Sayang," kata Mom serak. Saat aku mendongak menatapnya, kedua matanya merah dan berkaca-kaca. "Seharusnya kau memberitahuku. Kenapa kau tidak bicara dari dulu?"

Aku tertunduk, menekan daguku ke dada. "Aku takut...." Suaraku pecah dan air mata asin menggumpal di kerongkonganku. "Aku takut kau akan mengusirku pergi. Selain itu, aku takut menambah bebanmu. Seharusnya Mom tidak mendapatkan lebih banyak masalah."

Mom kembali menarikku ke pelukannya. Kami berayun-ayun dalam diam. Mom melepaskan pelukan dan mengusap wajahnya. "Aku tidak tahu cara menjelaskan hal ini kepadamu, Aysel, tapi kurasa aku tidak pernah berusaha berbicara denganmu tentang semua ini karena aku takut mengatakan hal-hal yang salah." Mom berhenti sejenak. Bibirnya bergetar seperti hendak mengatakan sesuatu, tapi tidak jadi.

"Mom?"

Ibuku mendesah. "Kurasa aku masih tidak tahu hal-hal yang ingin dan harus kukatakan. Kau tahu, waktu kau masih kecil, aku sering melihatmu berdiri sendirian di bawah pohon di halaman depan SD, mengenakan jaket biru yang dibelikan ayahmu. Jaket bergambar bebek-bebek kecil. Apa kau ingat?"

Aku ingat. Ibuku melanjutkan, "Aku datang untuk menjemput Georgia, dan aku tahu ayahmu akan menjemputmu, tapi aku selalu dihantui perasaan bahwa seharusnya aku melakukan sesuatu untukmu. Saat itu pun kau sudah terlihat kesepian. Aku ingin turun dari mobil untuk memeluk dan berbicara dengannya, tapi aku tidak pernah melakukan itu. Lalu saat peristiwa dengan ayahmu itu terjadi, rasa takutku semakin menguasaiku. Aku minta maaf. Aku sungguh minta maaf. Seharusnya aku lebih kuat untukmu."

Ibuku meraih tanganku, tapi aku menyentakkan tanganku menjauh. Air mata bergulir menuruni pipiku dan aku mengusapnya dengan lengan kaus. Aku berdeham. "Aku ingin mengunjungi Dad."

Ibuku tidak berkata apa-apa. Ia tertegun menatap lantai. "Mom, aku sungguh ingin bertemu Dad. Kurasa itu akan membantuku."

"Ayahmu tidak ada di penjara lagi," kata ibuku pelan, meraih tanganku. Kali ini aku membiarkannya. Ibuku meremas tanganku. "Mereka memindahkannya ke Rumah Sakit Jiwa."

"Aku tahu."

Ibuku tersentak. "Apa?"

"Aku berusaha mengunjunginya di McGreavy dan mereka bilang dia sudah dipindahkan. Dan agar aku diizinkan mengunjunginya di Saint Anne, Mom harus ikut denganku."

Mom mengepalkan tangan dan menggigit buku-buku jarinya.

"Apa Mom mau mengantarku?" desakku.

Mom menarik napas panjang dan pelan-pelan membelai rambutku seperti yang sering ia lakukan kepada Georgia. Kupikir ia tidak akan pernah membelai rambutku lagi. "Aku tidak yakin itu ide bagus, tapi biar kupikirkan dulu. Nanti kita putuskan."

"Janji?"

Ibuku menggenggam tanganku. "Janji. Tapi kau juga perlu melakukan sesuatu untukku."

"Apa?"

Ia meremas tanganku. "Ceritakan kesedihanmu kepadaku, Aysel. Apa kau perlu menemui psikolog?"

Aku memalingkan muka. "Aku tidak tahu."

Sejauh yang bisa kuingat, aku takut menceritakan kese dihanku kepada orang lain karena aku yakin mereka akan menganggap itu bukti bahwa aku mewarisi kegilaan ayahku. Tapi sekarang aku sadar bahwa aku tidak akan pernah bisa mengubah perbuatan ayahku atau mengubah fakta bahwa siang itu aku tidak ada di toko untuk mencegahnya melakukan perbuatan itu. Aku harus menghadapi kenyataan bahwa ayahkulah yang bertanggung jawab atas kematian Timothy Jackson.

Mungkin siput hitam itu akan selalu hidup dalam diriku. Mungkin akan selalu ada hari-hari buruk saat semua beban ini terasa sangat berat. Tapi meski terdengar norak, pasti akan ada hari-hari menyenangkan yang membuat hari-hari buruk tidak terasa.

Aku sudah terlalu lama menjadikan masa laluku sebagai masa depan, takut membayangkan hal lain. Itu terwujud dalam sikapku yang statis. Aku takut pada energi kinetikku sendiri. Mungkin sudah waktunya aku mulai berimajinasi dan mulai bergerak. Mungkin sudah waktunya aku melawan kesedihan dalam diriku.

Apa aku bisa membuat Roman memahami hal itu? Membuatnya paham bahwa aku bukan sedang jadi orang plin-plan. Aku sedang berjuang. Aku harus berani berkata jujur padanya.

"Apa aku boleh memikirkannya dulu?" tanyaku akhirnya.

"Tentu," kata ibuku. "Tapi kalaupun kau tidak langsung

berkonsultasi dengan psikolog, kau harus berjanji untuk selalu berbicara kepadaku. Kau tidak boleh menyimpan semua itu dalam hatimu, Aysel. Jangan lakukan itu.”

”Aku tahu,” ucapku. Aku kembali bersandar pada ibuku. Aku menghirup aroma bunga parfumnya dan aku jadi teringat saat aku masih kecil, saat perasaan berat dan hampa dalam diriku belum menguasai seluruh hidupku dan terasa tidak tertahankan. Mungkin seperti itulah cara kegelapan menguasai kita, dengan meyakinkan kita untuk menyimpannya di dalam dan bukan mengeluarkannya.

Aku tidak ingin kegelapan itu menang.

## RABU, 3 APRIL

*4 hari lagi*

D I kelas bahasa Inggris, kami sudah selesai membahas penyair-penyair depresi Amerika dan sekarang lanjut ke sub-bab tentang *Paradise Lost*. Kurasa kami sekadar melompat-lompat, berganti fokus dari rombongan penyair depresi Amerika ke rombongan penyair depresi Inggris.

Mrs. Marks sangat menyukai John Milton. Perempuan itu terus-menerus mendekap buku tersebut ke dada, seakan buku itu bayi dan salah seorang di antara kami akan merampasnya. Rupanya ia sudah berjuang bertahun-tahun agar diperbolehkan membahas buku itu dan ia masih bersikap seakan pengawas sekolah bisa masuk kapan saja dan menghentikan kelasnya.

Perempuan itu mondar-mandir di kelas. Memang begitu

kebiasaannya. Kami semua duduk membentuk separuh lingkaran, lalu sepanjang pelajaran Mrs. Marks akan berjalan bolak-balik mengitari kami. "Kalian pasti sudah tahu aku pecandu berat kutipan yang bagus. Susunan kata yang cerdas."

Beberapa murid tertawa mengejek saat mendengarnya menggunakan kata "pecandu". Aku mengucek-ucek mata, berusaha keras agar tetap terjaga. Kelas kami terasa panas dan pengap, padahal saat suhu normal pun aku nyaris tidak bisa konsentrasi mendengarkan Mrs. Marks. Aku melirik jam dinding. Tiga belas menit lagi bel akan berdering dan aku bisa pergi ke kelas Fisika.

"Dan, meski aku sangat menyukai John Berryman, Sylvia Path, dan Allen Ginsberg, aku juga menyukai puisi Inggris." Kata-katanya langsung disambut erangan keras. Tidak mengherankan. Sub-bab tentang puisi Amerika memang tidak terlalu disukai. "John Milton mendapat tempat terhormat karena sudah menuliskan kutipan favoritku sepanjang masa."

Mrs. Marks berhenti mondar-mandir dan berjalan ke papan tulis. Ia mengambil spidol biru dan menulis: "*The mind is its own place, and in itself can make a heaven of hell, a hell of heaven.*" Pikiran adalah ruang tersendiri, di dalamnya dapat tercipta surga berisi neraka, neraka berisi surga." Ia membaca kutipan itu keras-keras, lalu berkata, "Apa ada yang bisa menjelaskan maksud Milton?"

Seisi kelas terdiam. Tidak ada yang mengerang. Aku membaca ulang kutipan tersebut dan kata-kata Milton bergema

di benakku. Untuk pertama kalinya sepanjang tahun pelajaran, aku membuka buku catatan bahasa Inggris saat kelas sedang berlangsung. Buku itu nyaris kosong dan hanya berisi catatan-catatan PR. Di halaman baru, aku menyalin kutipan itu.

"Aysel?" kata Mrs. Marks.

Aku tidak percaya perempuan itu memanggil namaku. Ia tidak pernah memanggil namaku. Kupikir kami punya semacam perjanjian tidak tertulis.

Aku mengangkat bahu dan berkata pelan, "Aku tidak tahu."

"Oh, ayolah." Ia mengetuk-ngetukkan ujung spidol ke papan tulis. "Aku tadi melihatmu menulis sesuatu. Kau pasti punya pendapat. Coba utarakan."

Aku menarik napas dalam-dalam dan membaca kutipan itu untuk ketiga kalinya. Otakku bagai mendapat aliran energi. "Kata-katanya mengingatkanku kepada Einstein."

Setelah aku berkata begitu, seisi kelas langsung mendengus dan tertawa mengejek.

"Tenang." Mrs. Marks menyuruh yang lain diam. "Lanjutkan, Aysel."

Aku tahu lebih baik aku berhenti bicara. Seminggu yang lalu, aku pasti langsung diam. Tapi sekarang aku merasa tidak bisa terus-terusan menahan diri. "Maksudku, kutipan itu mengingatkanku kepada teori Einstein tentang relativitas. Tapi Milton memang tidak bicara tentang kecepatan cahaya, dia bicara tentang cara pikir manusia dalam memandang hidup."

Mrs. Marks mengangguk, jadi aku melanjutkan. "Tapi sebenarnya Milton dan Einstein mengatakan hal yang sama. Dalam pikiran manusia, segala sesuatu subjektif. Emosi-emosi serta pendapat-pendapat kita, semuanya relatif. Semua tergantung perspektif."

"Bagus, Aysel," kata Mrs. Marks. "Kau harus lebih berpartisipasi."

Yang membuatku terkejut, tidak ada yang berbisik-bisik. Tidak ada yang mengejek di balik punggungku. Seisi kelas tenang dan Mrs. Marks kembali mengoceh tanpa henti tentang *Paradise Lost*. Ia menyuruh kami membaca beberapa halaman sebagai PR, lalu bel berdering. Saat aku hendak meninggalkan kelas, Mrs. Marks mengacungkan jempol kepadaku. Aku mengangguk ke arahnya, tersenyum dengan sorot mata. Aku bergegas menyusuri lorong supaya bisa sampai ke kelas Fisika sebelum yang lain datang. Aku nyaris kehabisan napas begitu sampai di kelas Mr. Scott.

"Hai, Aysel," kata lelaki itu, mengangkat kedua tangan tinggi-tinggi. "Tidak perlu lari begitu."

"Maaf," ucapku terengah. Aku mengatur napas. "Aku hanya ingin tahu apa aku masih bisa mendaftar untuk program musim panas itu."

Mr. Scott tersenyum lebar. "Ya. Pendaftaran masih buka sampai tanggal 1 Mei. Kau masih punya waktu untuk mengirimkan formulir." Mr. Scott berjalan ke mejanya dan membuka salah satu laci. Ia mengeluarkan brosur yang sama dan memberikannya kepadaku. "Kalau-kalau brosur yang kuberikan hilang." Ia mengedipkan mata.

Aku ingin memberitahunya bahwa aku masih menyimpan brosur satunya. Foto-foto di brosur mengilat itu kini lecek karena aku sudah membolak-balik brosur itu puluhan kali sambil membayangkan diri berada di antara para remaja yang tersenyum, mengenakan kacamata lab yang terlalu besar untuk wajahku, mengintip lewat mikroskop, atau membuat jembatan dari tusuk gigi.

Aku masih belum bisa melihat diriku dengan cara seperti itu, tapi aku bisa membayangkan bahwa kemungkinan itu ada. Coret. Aku bisa merasakan potensi hal itu dalam diriku.

Tapi aku tidak mengatakan semua itu kepada Mr. Scott. Aku menerima brosur kedua itu dan tersenyum. "Trims."

Saat aku berjalan ke mejaku, ia bertanya, "Oh ya, Aysel?"

"Ya?" aku berbalik.

"Bagaimana proyekmu? Aku tidak sabar ingin melihat hasil yang kaukerjakan bersama Tyler."

Aku teringat perjalanan ke kebun binatang waktu itu. Rasanya itu sudah lama sekali. "Tugas kami akan siap tanggal sepuluh."

Mr. Scott tersenyum. "Bagus. Aku ingin segera melihatnya."

## KAMIS, 4 APRIL

*3 hari lagi*

Aku naik mobil ke rumah Roman. Aku sudah mengirim SMS untuk memberitahu aku akan datang. Ia tidak menjawab, tapi kadang ia memang lambat menjawab pesan.

Aku membayangkan Roman di kamarnya. Mungkin sedang berbaring telentang menatap Kapten Nemo, membuat sketsa, pensilnya menorehkan guratan-guratan halus di kertas. Aku bertanya-tanya apa Roman dan Kapten Nemo duduk diam sepanjang hari atau apa ia kadang-kadang bicara dengan kura-kura itu. Aku ingin tahu apa Roman berbicara tentang aku. Andai saja aku bisa meminta Kapten Nemo mengungkapkan seluruh rahasia Roman.

Aku mencengkeram kemudi dan mengingatkan diri sendiri

bahwa aku tidak perlu meminta siapa pun untuk menceritakan rahasia-rahasia Roman. Aku akan meminta Roman berbicara kepadaku. Karena aku akan berkata jujur tentang segalanya. Aku berpaling dari jalanan sedetik dan melirik jok penumpang, tempat aku menaruh buku yang baru kubeli. Judulnya *Pemandangan Pantai-Pantai North Carolina*. Kupikir aku bisa mulai dengan membujuknya melakukan perjalanan ke laut. Mudah-mudahan setelah itu semua berjalan lancar.

Roman masih belum membalas pesanku begitu aku tiba di depan rumahnya. Aku duduk di mobil selama beberapa saat, menatap kotak surat rumahnya yang berwarna cokelat terang. Aku kembali mengirim SMS. Dan saat ia tetap tidak menjawab, aku berseru memanggilnya. Tidak ada jawaban.

Aku terlonjak kaget begitu mendengar pintu rumahnya terbuka, tapi langsung rileks begitu melihat ibunya keluar. Aku turun dari mobil dan melambai ke perempuan itu.

"Aysel," kata ibu Roman sambil berjalan ke arahku. Ia mengenakan *sweater* pink dan kelom bermotif aster. "Apa yang kaulakukan di sini?" Rambut cokelatnya digelung dan ia terlihat lebih muda dari biasa.

Aku tersenyum minta maaf. "Oh, aku sedang di daerah sini dan aku ingin tahu apa Roman ada di rumah. Minggu lalu kami janjian ketemuan hari ini."

Mrs. Franklin mengernyit. "Roman tidak ada di rumah."

"Apa?" Aku berusaha tidak terdengar kaget. Kupikir ia hanya meninggalkan rumah untuk pergi denganku.

"Ya. Dia bilang dia ke rumahmu."

Aku melongo. "Apa?"

Perempuan itu memeluk dirinya sendiri, seakan ia tiba-tiba kedinginan. "Ya, dia minta izin meminjam mobilku untuk ke rumahmu. Aku tidak tahu apa kau sudah tahu, tapi Roman sebenarnya sudah lama tidak diizinkan menyetir. Tapi karena sekarang kondisinya sudah jauh lebih baik dan sering pergi denganmu, jadi kupikir...." Perempuan itu tidak menyelesaikan kalimatnya.

Bagai diterjang tsunami, benakku dibanjiri berbagai pikiran yang tidak-tidak. Aku merasa seolah tenggelam, tapi masih bisa berkata, "Apa aku boleh ke kamarnya?"

Ibu Roman terdiam dan menatapku bingung. Lalu kedua matanya terbelalak dan ia berlari ke rumah. Aku mengikutinya.

Perempuan itu memelesat cepat melewati dapur, menyingkirkan kursi yang menghalangi jalannya. Kursi itu menghantam konter dapur dan membuat konter bergetar. Cangkir teh di konter itu jatuh dan pecah berantakan. Aku melompati pecahan cangkir itu dan menyusul langkah-langkah cepat Mrs. Franklin menaiki tangga.

Kami berderap ke atas dan hatiku sedikit lega begitu melihat pintu kamar Roman terbuka. Mungkin ia ada di dalam. Mungkin ia sedang mendengarkan musik sambil memakai *headphone*, membebaskan diri dan melupakan dunia ini.

Mrs. Franklin berhenti di ambang pintu. Ia memegang dada dan napasnya terengah. Langkah-langkahku terasa berat, bagai ada jangkar yang menahan kedua kakiku. Tapi aku memaksa diri masuk ke kamarnya.

Bulu kudukku merinding dan aku langsung dicekam rasa

cemas saat mengamati kamar kosong itu. Aku menoleh ke Mrs. Franklin dan ekspresi perempuan itu netral, nyaris kelihatan lega. Aku memperhatikan kamar itu baik-baik, mencari tanda-tanda yang Roman tinggalkan.

Tempat tidurnya belum dirapikan. Selimut kremnya tampak kusut di pojokan. Ada bekas kepala di bantalnya. Aku membelai bantal itu.

"Aysel," kata Mrs. Franklin dengan suara gemtar. "Apa ada sesuatu yang perlu kuketahui?" Ia kembali memeluk dirinya sendiri. "Apa aku perlu khawatir?"

Aku tidak menjawabnya. Aku mengecek meja samping tempat tidur dan tidak menemukan surat apa pun. Roman tidak meninggalkan pesan bunuh diri. Aku mengembuskan napas lega. "Aku tidak yakin."

Aku berjongkok dan mengintip ke kolong tempat tidur. Aku tidak menemukan apa-apa. Aku berdiri dan mendekati akuarium Kapten Nemo. Aku terkesiap. Ada sepiring makanan yang ditambahkan ke situ. Biasanya hanya ada satu, sekarang ada dua.

Aku menggigit bagian dalam pipiku keras-keras. Mungkin aku salah. Mungkin Kapten Nemo lapar berat pagi ini. Otaku berpikir keras mencari alasan-alasan lain, tapi kecemasan dalam diriku makin terasa saat aku memperhatikan kura-kura itu terayun-ayun dalam air.

"Kita harus mencari Roman," seruku, tapi yang terdengar hanya bisikan tercekik. Aku memelesat ke luar kamar dan menuruni tangga dengan cepat. Mrs. Franklin mengikutiku dan menarik tanganku ke arahnya.

"Ada apa?" tanyanya. Ia terengah-engah dengan wajah merah.

"Aku khawatir soal Roman...." Aku tidak sanggup menatapnya. Aku memain-mainkan kunci mobilku.

"Aku akan ikut denganmu."

Itu bukan permintaan; itu perintah. Aku tidak ingin ibu Roman ikut, tapi aku tidak tahu cara berkata tidak. Bagaimana mungkin aku bisa menjelaskan bahwa ini semua salahku? Seharusnya aku sudah lama memberitahunya tentang rencana kami, janji bunuh diri kami.

Ban mobilku berdecit saat aku mundur ke jalan secepat mungkin. Mrs. Franklin mencengkeram dasbor untuk menjaga keseimbangan, tapi ia tidak memarahiku karena menge mudikan mobil terlalu cepat. Aku mengebut ke Crestville Pointe.

Mrs. Franklin mulai sesengguhan. Ia menangis terseduh sedu. Bahunya bergetar. Ia meninju jendela penumpang. "Ini semua salahku."

*Bukan salahmu, tapi salahku,* jerit batinku. Aku mengatupkan rahang rapat-rapat sambil tetap fokus ke jalanan. Roman selalu ingin agar aku memperhatikan jalan. Berkonsentrasi.

"Dia menyalahkan dirinya selalu karena kematian adik perempuannya," kata ibu Roman.

*Aku tahu. Aku tahu semuanya.* Aku tetap diam.

"Padahal itu salahku. Aku sudah memberitahu Roman ribuan kali. Aku yang membiarkan Roman menjaga adiknya sendirian. Itu tanggung jawab yang terlalu besar untuk anak enam belas tahun. Seharusnya aku tidak pernah meninggalkan

Maddie... berdua saja dengan Roman....” Perempuan itu menangis dan membenamkan wajah ke telapak tangan. ”Waktu Roman menemui konselor, aku ikut mendampinginya. Kami menjelaskan berulang-ulang bahwa aku dan ayahnya-lah yang bertanggung jawab, bukan dia. Tapi Roman tidak mau mendengarkan.”

Aku bahkan tidak mengangguk. Aku tidak sanggup berkata apa-apa. Aku memarkir mobil di pinggir hutan. Aku mengamati area itu, mencari Jeep merah keluarga Franklin. Aku tidak melihat mobil itu di mana pun. Mungkin Roman mengendarai mobil itu masuk hutan. Ia tidak akan peduli tindakan itu berbahaya dan melanggar hukum. ”Aku akan segera kembali,” kataku.

”Aku ingin ikut denganmu.”

Aku melirik kelomnya. ”Tapi....”

Ia turun dari mobil dan melempar sepatunya begitu saja. ”Dia putraku, Aysel. Aku ikut.”

Perempuan itu meraih tanganku. Kami berlari melewati hutan dan perempuan itu meremas tanganku berulang-ulang. Cengkeramannya begitu kuat sehingga aku merasa sebentar lagi jari-jariku pasti putus karena tidak ada aliran darah. Kaki telanjangnya menginjak ranting-ranting kayu, tapi perempuan itu tidak meringis. Ia menyamai langkah-langkah cepatku dan kami pun sampai di tempat terbuka.

Tebing curam menjulang di depan kami. Aku ingin sekaligus tidak ingin menemukan Roman di situ. Aku ingin merangkul dan mendekapnya erat, menghirup aroma pinus tubuhnya dan mengecup bintik-bintik di belakang lehernya.

Aku juga ingin menonjok perutnya dan menampar wajahnya karena mengkhianatiku seperti ini. Karena berbohong. Karena mencoba mati tanpa aku. Tapi aku mungkin tidak akan bisa melakukan semua itu kalau kami tidak segera menemukannya. Lututku gemetar.

"Kau tidak berpikir dia akan...." kata Mrs. Franklin, suaranya serak karena habis menangis. Aku melihatnya menatap ke bawah tebing. Gemercik Ohio River terdengar di bawah kami dan aku ragu kami akan bisa melihatnya kalaupun Roman berada di bawah sana. Dalam air. Mungkin kepalanya menghantam batu karang dan tulang belakangnya patah. Aku mengusir pikiran-pikiran itu dari benakku.

*Roman tidak mati. Tidak mungkin. Mungkinkah aku bisa merasakannya kalau ia sudah mati? Apa aku bisa mengetahuinya lewat sel-sel di tubuhku? Apa tubuhku bisa merasakan energinya yang terlucut lepas dan memudar? Untuk pertama kalinya sepanjang hari itu, aku balas meremas tangan Mrs. Franklin, mencengkeramnya erat-erat. "Kita harus menemukan Roman. Kita pasti menemukannya."*

Aku tidak tahu kenapa aku berkata begitu. Kalimat itu lebih terdengar seperti harapan dan bukan janji. Perempuan itu menarikku ke pelukannya. Aroma tubuhnya seperti adonan *cupcake* dan vanili. "Kau malaikat."

Aku tidak tahan mendengarnya berkata begitu. Aku bukan malaikat. Justru sebaliknya. Seharusnya aku mencegah hal ini. Seharusnya aku bisa mencegahnya. Saat aku hendak memberitahunya, tiba-tiba aku tersadar. "Tadi kau bilang kau memberikan kunci mobil kepada Roman?"

Perempuan itu mengangguk.

Aku berlari kembali ke mobil dan Mrs. Franklin membuntutiku. Tanpa mengenakan sabuk pengaman, aku langsung menekan pedal gas. Kami melaju meninggalkan Crestville Pointe. Perjalanan delapan menit itu terasa seperti berabad-abad. Begitu sampai di rumah Roman, aku menarik rem tangan dan melompat turun dari mobil.

Aku memelesat ke garasi di samping rumah itu. Aku bisa mencium asap knalpot yang merembes dari celah di bawah garasi dan mendengar dengung pelan mesin mobil. Aku menarik pintu garasi, tapi pintu itu tidak mau membuka. Aku menendangnya.

Di belakangku, kudengar Mrs. Franklin berteriak dan berlari masuk rumah. Aku terus menggedor-gedor garasi, tapi tidak ada gunanya. Mrs. Franklin kembali membawa *remote* pembuka pintu garasi. Ia menekan tombol buka berulang-ulang. Pintu garasi terangkat dan kami pun melihatnya.

Jeep merah itu menyala. Garasi penuh asap knalpot. Dari balik kepulan asap, aku bisa melihat Roman di jok penumpang. Cowok itu terkulai lemas di atas kemudi. Kedua mata besarnya terpejam. Ia tidak bergerak.

Kaki-kakiku lemas dan ada yang pecah dalam diriku. Hatiku.

## JUMAT, 5 APRIL

*2 hari lagi*

AKU sudah berjam-jam duduk di ruang tunggu rumah sakit. Aku menatap lampu neon putih yang berpendar, berusaha menyingkirkan bayangan tubuh Roman yang lemas tak bertenaga dari pikiranku. Ruang tunggu dipenuhi aroma kopi gosong, cairan pembersih, dan air mata asin. Setelah menghabiskan waktu lama di rumah sakit, kau akan tahu bahwa rasa takut atau kesedihan memiliki bau.

Apa rasa bersalah juga memiliki bau—bau busuk menyengat yang mungkin langsung tercium oleh orangtua Roman? Aku duduk di antara mereka dan keduanya belum mengatakan apa pun selain sekali-sekali menanyakan apa aku baik-baik saja. Bagaimana mungkin mereka masih bisa mencemaskan aku? Masa mereka tidak tahu akulah bagian dari masalah

dan rencana ini? Aku yakin mereka pasti membenciku kalau mereka tahu yang sebenarnya.

Mereka berdua sudah menjenguk Roman. Untungnya, keadaannya stabil. Roman kadang-kadang sadar, kadang-kadang tidak. Kurasa ia belum sempat memberitahu orangtuanya bahwa aku seorang pengkhianat, baginya dan bagi kedua orangtuanya.

Aku meringis di kursi. Pahaku menempel di kursi plastik lembap itu karena keringatku. Seharusnya aku memakai jins dan bukan celana pendek. Saat aku mengelupas kulit-kulit kering di sekitar jari-jariku, aku jadi makin marah pada Roman. Mungkin aku pengkhianat, tapi Roman juga sama. Ia mencoba bunuh diri tanpa aku.

Ibu Roman menyentuh bahunya, menyadarkan lamunanku. "Sayang, perawat bilang sebentar lagi Roman bangun. Aku sudah menjelaskan siapa kau dan dia bilang kau boleh mengunjungi Roman beberapa menit lagi, kalau kau mau." Suaranya lembut, bagai ninabobo. "Aku sudah cerita kaulah yang menyelamatkan nyawa Roman. Kalau bukan karena kau...." Perempuan itu memelukku agar suara tangisnya teredam. "Kami sungguh berterima kasih karena ada kau."

Ia melepaskan pelukannya, lalu tersenyum sedih kepadaku. "Bagaimana kami bisa membalas kebaikanmu?"

Napasku tersekat. Aku tidak bisa menemukan kata-kata—mulutku bagai penuh pasir isap dan setiap kata yang ingin kuucapkan bagai tersedot kembali ke dasar perutku.

"Tidak apa-apa, Sayang." Ia menepuk-nepuk kepalaiku dengan tangannya yang berkuku sempurna. "Kau tidak perlu

mengatakan apa-apa. Aku tahu situasi ini sulit." Perempuan itu memiringkan kepala agar bisa menatapku. "Kau mau bertemu Roman, kan?"

Aku mengangguk. Aku ingin bertemu Roman. Sangat ingin. Hanya itu yang kuinginkan.

Tapi pada saat yang sama, aku tidak tahu cara menghadapinya.

Aku duduk menemanı Mrs. Franklin selama beberapa menit lagi. Mr. Franklin kembali dari kafeteria rumah sakit membawa kopi untuk istrinya dan biskuit untukku. Aku meletakkan biskuit itu di meja di sampingku. Aku tidak menyentuhnya lagi.

Akhirnya, seorang perawat dengan warna rambut kayu manis menghampiri kami. Mrs. Franklin menunjukku dan perawat itu mengangguk. Saat aku berdiri, kaki-kakiku menempel ke bantalan kulit kursi ruang tunggu. Kursi itu tidak ingin aku pergi dan memberi peringatan agar aku jangan pergi.

Perawat itu mengantarku menyusuri lorong beruben ke kamar Roman. Aku memperhatikan kartu-kartu serta kata-kata pemberi semangat yang ditempelkan di pintu-pintu kamar lain. Salah satu pintu dihiasi sekumpulan balon kuning. Sepertinya itu ide konyol. Siapa yang butuh balon dalam situasi seperti ini?

Akhirnya, kami sampai ke kamar Roman. Perawat memutar tombol pintu dan berjalan masuk. Aku berdiri di lorong selama beberapa saat, menangkupkan kedua tanganku,

menarik napas dalam-dalam, dan menyenandungkan *Piano Concerto No. 15* karya Mozart.

"Ke sini, Sayang," kata perawat itu. Aku bertanya-tanya apa ia selalu berurusan dengan hal-hal seperti ini. Dengan para pembesuk yang tidak sanggup menghadapi kenyataan.

Melihat Roman terbaring di tempat tidur membuat jantungku serasa berhenti. Tubuh tingginya terlalu besar untuk ranjang rumah sakit—jari-jarinya menjuntai dari pinggir. Cahaya lampu membuat kulitnya tampak nyaris transparan dan ada lingkaran-lingkaran hitam di bawah mata cokelatnya. Kedua matanya sama sekali tidak tampak keemasan sekarang ini. Warnanya cokelat kehijauan dan pucat.

"Aysel," katanya. Suaranya serak dan lemah.

Si perawat tersenyum penuh semangat, lalu menyentuh bahuku. "Aku ada di luar kalau kalian membutuhkan sesuatu."

Aku memperhatikan sekeliling ruangan karena tidak sanggup menatap Roman. Ternyata ibunya membawakan Roman koleksi novel Jules Verne serta buku sketsa. Satu vas *marigold* diletakkan di sisi tempat tidurnya. Tidak ada Kapten Nemo. Kurasa itu masuk akal. Rumah sakit tidak akan mengizinkanmu membawa kura-kura peliharaanmu.

Tapi selain bunga, novel, serta buku sketsa, ruangan itu steril. Tidak seperti Crestville Pointe. Bukan tempat ini yang akan Roman pilih untuk mati. Ia tidak boleh mati di tempat ini. Ia tidak boleh mati.

"Aysel," ulangnya. Kali ini suaranya lebih keras, tapi tetap terdengar kepayahan.

Aku mengerjap-ngerjap. Air mata merebak di pelupuk mataku. "Kenapa kau tega?"

"Kau tidak mau mati," kata Roman. "Aku tahu kau tidak mau. Dan aku juga tidak mau kau mati. Aku sangat memedulikanmu sehingga tidak mungkin melihatmu mati. Aku ingin kau hidup, Aysel. Jadi aku melakukannya sendirian karena aku ingin menyelamatkanmu."

Aku mendongak dan menatap matanya. Wajahnya sangat pucat. Aku bisa melihat urat-urat pipinya. Roman terlihat sangat rapuh, seakan tubuhnya akan menyerah kapan saja. "Menyelamatkanku? Kalau kau mengkhawatirkanku, kau tidak mungkin melakukan hal seperti ini."

Aku beringsut mendekat ke sisi tempat tidur, tapi tetap berdiri. Aku melihatnya berusaha menggeleng. Ia nyaris tidak bisa menggerakkan lehernya. Saat aku mendekat, kulihat ada lebam di lehernya. Leher Roman ungu dan bengkak. "Aku harus melakukannya, Aysel. Aku tidak sepertimu. Aku tidak pantas hidup." Roman mengembuskan napas berat. "Aku tidak tahan dengan diriku sendiri. Apalagi aku tahu akulah penyebab Maddie tewas."

"Tapi bagaimana dengan tanggal 7 April? Dan mati di air?"

Kali ini giliran Roman yang menolak menatapkku. "Aku tidak mau melompat dari Crestville Pointe tanpamu. Rasanya ada yang salah dengan itu. Dan semakin aku memikirkan hal itu, aku semakin sadar tidak pantas untukku mati pada

hari kematian Maddie. Atau dengan cara yang sama. Rasanya seperti merebut sesuatu dari Maddie.” Roman kembali berusaha menggeleng. ”Entah kenapa aku memilih mobil itu. Aku hanya merasa yakin kalau aku tidak bunuh diri saat itu juga, aku tidak akan sanggup melakukannya.”

Aku menunduk supaya Roman tidak bisa menatap mataku, menempelkan dagu ke dada. Aku menahan tangisku agar tidak terdengar, tapi air mata tetap bergulir turun di pipiku tanpa suara.

”Jangan menangis,” kata Roman. ”Sini.”

Aku tidak bergerak.

”Aysel, kemarilah.”

Aku menarik napas panjang, lalu duduk di kursi samping tempat tidur.

Roman mengulurkan tangan dan aku meraihnya. Genggamannya lemah, tidak seperti saat ia meremas tanganku di pasar malam. Kali ini aku merasakan tanganku. Aku merasakan semuanya. Dan aku ingin terus merasakan semuanya. Bahkan hal-hal yang parah, mengerikan, dan menyakitkan. Karena hanya dengan *merasa* kita bisa benar-benar sadar kita hidup.

Dan aku ingin hidup.

”Aku tidak mau kehilanganmu,” kataku akhirnya.

”Jangan berkata begitu,” bisik Roman.

”Itu benar. Aku tidak sanggup kehilanganmu. Roman, kau harus memutuskan untuk hidup. Aku tahu tidak ada yang bisa menghapus peristiwa yang menimpa Maddie, tapi kau tidak boleh menyerah.”

Ia mengernyit. Ekspresinya seperti sedang menahan sakit. Aku bisa melihat otot-ototnya yang nyeri di balik kulitnya. Kulit di sekitar matanya tampak gelap dan lebam, seakan wajahnya habis ditonjok berulang kali.

"Aku tidak memintamu hidup untukku. Meskipun itu pasti menyenangkan karena aku jatuh cinta padamu. Dan ya, ya, kau boleh berkata aku salah kaprah dalam menggunakan kata-kata itu, tapi aku tidak peduli. Begitulah perasaanku. Tapi ini bukan soal aku atau soal perasaanku padamu. Aku ingin kau hidup untuk *dirimu* karena aku tahu masih ada begitu banyak hal yang menantimu. Ada begitu banyak pengalaman yang bisa kautemukan dan alami. Kau layak mendapatkannya. Mungkin kau berpikir kau tidak layak, tapi kau sungguh layak. Aku ada di sini untuk meyakinkanmu bahwa kau layak. Aku tahu kata-kataku norak. Percayalah, enam minggu lalu, aku pasti menampar diri sendiri karena mengatakan hal-hal konyol seperti ini, tapi setelah mengetalmu...." Kalimatku terhenti sejenak. "Setelah mengenalmu, aku memandang segala sesuatu dengan cara berbeda. Aku memandang diriku dengan cara berbeda. Aku ingin kau memandang dirimu seperti aku memandangmu."

Setelah mengatakan semua itu, aku merasa kering. Aku tahu banyak orang menggunakan kata "kering" secara negatif, tapi hari ini aku merasa kering dalam arti yang baik. Setelah sekian lama menyimpan begitu banyak rahasia dalam diriku, sekarang aku melepaskan semuanya. Aku merasa lebih ringan. Aku merasa bebas. Aku sudah memberitahu Roman aku mencintainya; aku melepaskan arus positif ke tengah

semesta. Sekarang aku tinggal menunggu percikan-percikan energi—menantikan energi itu membuat kami bergerak.

Roman tergagap, seperti hendak mengatakan sesuatu. Lalu ia memejamkan mata dan napasnya kembali teratur. Ia tertidur. Aku tetap duduk di situ selama beberapa saat, tangan kiriku masih menggenggam tangan kanannya. Aku merasa aneh karena memperhatikannya tidur, tapi aku tidak sanggup menahan diri. Aku takut ia lenyap kalau aku memalingkan muka.

Dadanya bergerak naik-turun. Ia terlihat sangat lemah, tapi ia masih hidup. Itulah yang penting. Saat menatapnya lekat-lekat, aku berharap bisa melihat menembus kulitnya, melihat yang ada di dalam. Apakah hanya ada kekosongan dan kegelapan di dalam sana? Atau ada hal lain?

## MINGGU, 7 APRIL

*0 hari lagi*

NI hari penting: peringatan kematian Madison. Aku nyaris tidak berani datang ke rumah sakit, tapi aku tahu kalau tidak datang, aku tidak akan bisa memaafkan diri sendiri.

Untuk pertama kalinya dalam tiga tahun, aku mengenakan pakaian berbeda; bukan kaus garis-garis abu-abu dan jins. Aku meminjam gaun hitam sederhana dari Georgia. Aku juga sudah keramas dan rambutku dikepang Prancis. Aku tahu Roman tidak peduli dengan penampilanku, tapi aku peduli. Dan aku berusaha menunjukkan hal itu kepada-nya.

Sepatu perak yang kupinjam dari Georgia berdetak ribut di ubin saat aku menyusuri lorong. Begitu sampai ke kamar Roman, aku melongok ke dalam dan melihat orangtuanya berdiri di kaki tempat tidurnya.

"Oh, Aysel," kata ibunya, tersenyum ceria. Aku mulai yakin kehangatan ibu Roman bukan pura-pura. Perempuan itu memang punya begitu banyak cinta dalam dirinya.

Mr. Franklin merangkul istrinya, dan ketika lelaki itu melihatku, ia menarik Mrs. Franklin merapat kepadanya.

"Masuklah," kata ayah Roman. Nadanya tidak seramah istrinya, tapi bukan dingin.

Roman menatapku. Ia tidak berkata apa-apa. Mungkin ini hanya imajinasiku, tapi aku bersumpah matanya tampak berbinar-binar. Kulit di sekitar matanya masih tampak lebam, tapi tidak sekentara Jumat lalu.

"Aku lapar. Apa kau lapar?" tanya ibu Roman ke suaminya. Ayahnya terlihat bingung sejenak, lalu menangkap pesan itu.

"Ya. Pastinya," kata lelaki itu. "Sangat lapar."

Mrs. Franklin menoleh kepadaku. "Sayang, apa kau keberatan menemani Roman sebentar saat kami makan?"

"Tidak masalah." Aku tersenyum, menunjukkan rasa terima kasihku atas kebaikannya. Aku berterima kasih karena ia masih mengizinkanku menemui Roman, memasukkanku ke daftar pengunjung yang diperbolehkan datang, dan memperlakukanku seperti keluarga.

Mrs. Franklin mengecup dahi Roman, dan setelah kedua-nya pergi, aku duduk di kursi samping tempat tidur Roman.

"Seharusnya aku datang ke kuburannya," kata Roman akhirnya. Suaranya masih serak, tapi terdengar lebih baik

dibanding Jumat lalu. "Hari ini, seharusnya aku ke kuburannya."

"Dia pasti tahu kau menyayanginya. Kau tidak perlu datang ke kuburannya untuk menunjukkan hal itu."

Roman menyipitkan mata. "Kau benar-benar memercayai hal itu?"

Aku mengangguk. "Aku percaya, Roman. Madison mungkin tidak berada di sini secara fisik, tapi dia masih di sini. Dan dia ingin melihatmu bahagia. Aku yakin."

Roman terdiam beberapa saat. Selimutnya ditarik sampai ke dagu dan ia tidak bergerak. Kami bertatapan tanpa suara sampai ia akhirnya bertanya, "Beginu aku keluar dari sini, maukah kau menemaniku?"

"Ke kuburannya?"

Bibirnya bergetar dan aku menganggap itu jawaban ya.

"Aku pasti mau pergi ke mana pun bersamamu." Wajahku merah padam. Aku tidak biasa mengucapkan hal-hal seperti itu, tapi begitu melihat senyumannya pelan-pelan tersungging, semua rasa maluku lenyap. "Lihat aku. Aku masih norak setengah mati."

Ia tertawa serak.

"Ngomong-ngomong," kataku, merogoh tas. Aku menge-luarkan buku tentang pantai-pantai North Carolina yang kubeli. Aku meletakkan buku itu di meja lipat tempat makanannya supaya ia bisa melihatnya. "Kalau kau sudah sembuh, kita bisa ke sana."

Ia menatap buku itu lekat-lekat dan kedua matanya ber-binar. Warna matanya langsung terlihat keemasan.

"Ke laut," tambahku.

Roman tidak berkata apa-apa. Ia mengangkat buku itu dan membolak-balik halaman-halamannya. Aku tahu ia berusaha terlihat tidak tertarik, tapi ia memandangi beberapa foto mengilat di halaman-halaman tertentu sedikit lebih lama.

Akhirnya ia bertanya, "Kenapa?"

"Kenapa apa?"

"Kenapa kau terus berusaha, padahal kau tahu betapa berantakannya hidupku?"

Aku mengangkat bahu. Aku bangkit dan berjalan ke meja tempat ibunya meletakkan novel-novel Jules Verne dan buku sketsa. Aku mengambil buku sketsa itu, lalu kembali duduk di kursi. Aku membolak-balik halaman buku sketsa itu.

"Kenapa?" ulangnya.

Aku menatap gambar-gambar arang itu lekat-lekat, lalu mendongak, memaksa diri menatap matanya. "Karena mencintaimu sudah menyelamatkanku. Aku jadi memandang diriku dengan cara berbeda, dan memandang dunia dengan cara berbeda. Aku berutang banyak kepadamu."

Sebelum Roman sempat menjawab, terdengar ketukan di pintu.

"Halo?" suara yang terkesan profesional menyapa.

Pintu terbuka dan seorang perempuan berjalan masuk. Ia memakai celana hitam dan kemeja putih, bukan seragam putih dokter. "Kau pasti Aysel," kata perempuan itu, lalu berpaling ke Roman. "Halo, Roman. Bagaimana keadaanmu hari ini?"

Roman menatap perempuan itu tanpa menjawab.

Perempuan itu menyentuh sikuku dengan lembut. "Apa kau keberatan menunggu di lorong sebentar?"

Aku menggeleng dan berjalan ke luar kamar, pelan-pelan menutup pintu di belakangku. Aku mondar-mandir di lorong sambil membayangkan percakapan yang berlangsung di dalam sana. Aku membayangkan ekspresi dingin Roman saat perempuan itu berusaha memancingnya untuk menjawab beberapa pertanyaan.

Saat aku hendak bolak-balik di lorong untuk ke-23 kalinya, pintu membuka dan perempuan itu keluar. Ia mengusap sehelai rambut hitam dari dahi. "Aku dr. Stead." Ia mengulurkan tangan.

Aku menjabat tangannya dengan lemah. "Aysel, tapi kau sudah tahu itu. Apa kau sedang menangani Roman?"

Perempuan itu mengangguk. "Ya, itu benar."

*Bagus, pikirku, tapi aku tidak berkata apa-apa. "Aku harap kau mampu, hm, membujuknya bicara."*

Perempuan itu tidak tersenyum, tapi ekspresinya tetap terlihat ramah. Mungkin itu salah satu keterampilan yang mereka ajarkan di sekolah kedokteran. "Aku akan mengerahkan upaya terbaik. Kau tahu, aku lumayan ahli di bidangku." Ia merogoh saku, mengeluarkan kartu nama, dan menyerahkannya kepadaku.

Kartu itu lembut dan aku meraba huruf-huruf timbul yang tercetak di situ.

"Kalau kau perlu bicara, atau membutuhkan sesuatu, kau bisa menghubungiku di nomor itu," tambah perempuan itu. Ia menatapku. Matanya berwarna terang, dengan sorot lem-

but dan baik hati. Aku bertanya-tanya apa perempuan itu tahu tentang Crestville Pointe, tentang perjanjian kami. Apa mungkin Roman sudah menceritakan sesuatu kepadanya?

"Trims," ucapku lemah, lalu membalik kartu itu. Perempuan itu berjalan menjauh dan detak sepatu haknya bergema di lorong.

Waktu aku kembali masuk ke kamar Roman, ia menatapku dengan dingin.

"Apa?"

"Kau tidak akan menyuruhku konseling dengan perempuan tadi, kan?"

Aku menggenggam kartu nama tadi. "Apa kau bercerita tentang kita?"

"Tentang apa?"

"Kau tahu....."

Roman duduk agak tegak, menyandarkan punggung ke kepala ranjang rumah sakit. Ia tampak kesusahan, tapi ia berhasil. "Tidak. Aku tidak mengatakan apa-apa kepadanya. Dan aku juga tidak berencana akan berbicara kepadanya."

Aku duduk lagi di kursi dekat tempat tidur. "Mungkin itu bukan ide buruk."

Roman mendesah berat dan aku bersumpah bisa merasakan otot-otot kerongkongannya yang terasa nyeri. Aku membayangkan luka-luka dalam tubuhnya yang terkena racun. Aku berusaha menyingkirkan bayangan itu dari benakku.

"Aku tidak yakin aku masih mengenalmu," kata Roman.

Aku menggigit bibir bawah. "Itu tidak adil. Maksudku,

kau tidak perlu berbicara kepadanya, tapi setidaknya kau bisa berbicara denganku, kan?"

Roman diam saja. Aku berdiri dan berjalan ke rak buku. Kali ini aku mengambil novel *Twenty Thousand Leagues Under the Sea*.

Aku duduk lagi dan membuka novel itu. Halaman-halamannya halus dan gampang sekali dibalik. Aku membacakan novel itu keras-keras untuk Roman. Awalnya suaraku sedikit bergetar, tapi lama-lama aku menemukan ritme yang pas. Sekali-sekali, aku melirik Roman dan melihatnya menatapku, ekspresinya rileks. Ia mendengarkan kisah itu dengan sungguh-sungguh.

Ia membiarkanku menyelesaikan bab kedua, lalu menuju ruhku berhenti. "Aysel?"

"Ya?"

Ia bergeser sedikit, mendekat ke pinggir tempat tidur. Ia melakukan itu dengan susah payah. "Sini." Ia menarikku, menangkup wajahku dengan kedua tangan. Aku mencondongkan badan ke arahnya dan bibir kami bertemu. Bibirnya bengkak dan pecah-pecah, tapi ciuman itu lembut, ringan, dan sempurna.

"Aku akan bicara denganmu," bisiknya. "Aku janji."

Saat aku menatap mata keemasannya, aku tidak tahu apa aku benar-benar percaya padanya. Aku tahu hati Roman masih hancur. Aku tahu ia menanggung kesedihan luar biasa. Namun saat ia menggenggam tanganku, aku merasakan potensi kebahagiaan dalam denyut nadinya.

"Apa kau ingat kau pernah bilang aku membuatmu me-

lihat dirimu dengan cara berbeda?" tanya Roman, wajahnya hanya beberapa sentimeter dari wajahku.

"Ya."

"Itulah sebabnya aku menggambarmu seperti waktu itu. Untuk mencoba menunjukkan sosok yang kulihat saat aku melihatmu, bukan sosok yang ada di kepalamu."

Kedua mataku berkedip-kedip bagai terkena pantulan blitz kamera. Segala sesuatu terasa terang benderang dan aku merasa bagai telanjang. Aku tahu Roman melihatku. Roman melihat setiap ceruk dan celah tersembunyi dalam diriku, tapi itu tidak membuatku takut. Jantungku mengerjap-ngerjap saat aku menyadari betapa aku menikmati cahaya itu. Aku sudah muak berada dalam gelap.

Roman mengamati wajahku. "Kurasaku aku ingin melihat dunia dengan cara berbeda...." Kalimatnya terhenti dan ia kembali terlihat sedih. Ruangan itu begitu senyap sampai-sampai aku bisa mendengar dengung lampu langit-langit.

"Tapi dunia ini tetap saja menyebalkan." Roman akhirnya menambahkan.

"Ya, aku tahu." Seluruh tubuhku merindukannya, dan aku berharap ada sesuatu yang bisa kulakukan, tapi aku tahu yang bisa kuperbuat sekarang hanya tetap bersamanya.

"Apa aku harus melanjutkan membaca? Dunia ini"— Aku meraih novel tadi," sebenarnya tidak terlalu parah."

"Sekarang kau bilang begitu, tapi tunggu saja nanti."

Aku menunduk ke halaman bergambar monster laut yang sedang memelotot, lalu kembali menatap Roman. "Aku

bersedia menunggu dunia berubah, kalau kau juga mau menunggu.”

Roman meremas tanganku. ”Aku mau.”





## *Catatan Pengarang*

Aku mulai menulis buku ini saat Januari 2013, setelah salah satu sahabatku meninggal. Aku menjalani hari-hari yang gelap penuh duka, dan proyek penulisan buku ini merupakan caraku untuk memahami emosi-emosi yang kurasakan. Dari awal, bagiku, *Hati yang Hampa* merupakan kisah tentang orang-orang yang memahamimu, memahami seluruh bagian dirimu, termasuk bagian-bagian yang paling mengerikan dan paling aneh. Buku ini tentang orang-orang yang hadir dalam hidupmu secara tidak terduga dengan berbagai cara yang mengejutkan, lalu mengubah segalanya. Buku ini menekankan betapa pentingnya membuka diri bagi orang-orang seperti itu dan membiarkan mereka masuk. Buku ini tentang orang-

orang dalam hidupmu yang membantumu melihat dirimu dengan cara berbeda serta tentang kekuatan sejati hubungan antar-manusia.

Meski kisah ini diakhiri dengan sepercik harapan, perjalanan menuju pemulihan memang panjang dan berkelanjutan. Dalam banyak kasus, perjuangan melawan depresi harus dijalani seumur hidup. Bagi kalian semua yang merasakan hal-hal yang sama dengan Aysel dan Roman, aku ingin mengatakan bahwa meskipun kalian merasa sangat kalut dan tersesat, kalian tidak pernah sendirian. Bagi yang berpikir untuk bunuh diri, kalian harus menganggap itu keadaan darurat. Kumohon, mintalah bantuan dan bicaralah kepada seseorang. Ada banyak tempat konseling yang tersedia. Meskipun berbicara secara terbuka tentang isi pikiranmu ke orang lain sangat menakutkan, kuharap kau mampu menemukan keberanian untuk melakukannya. Kekuatan kita adalah suara kita.

Bagi kalian yang memiliki teman yang sedang berjuang mengatasi depresi, bantulah mereka. Aku tahu situasinya pasti sangat tidak nyaman, tapi membahas hal-hal seperti ini akan membantu kita untuk mulai menghapus stigma negatif yang dikaitkan dengan depresi dan pikiran untuk bunuh diri. Hal terbaik yang bisa kaulakukan untuk temanmu adalah dengan bicara kepadanya atau sosok yang dapat membantu. Dengan mendorong mereka bicara terbuka, kau dapat membantu mereka memilih jalan menuju pemulihan.

Akhirnya, kuharap kisah ini mengingatkanmu kepada

orang-orang penting dalam hidupmu. Sayangi dan perlakukan mereka dengan baik. Ingatlah, kehidupan sangatlah rapuh. Kuharap hidup kalian akan sangat kinetik dan indah.



## *Ucapan Terima Kasih*

Terima kasih tak terhingga kepada Brenda Bowen, agenku yang luar biasa, yang mengubah alur hidupku saat ia setuju mengurus naskah ini dan membuat semua impian terliarku menjadi nyata. Aku akan selamanya berutang budi untuk bimbingan, pengetahuan, antusiasme, serta keyakinanmu terhadap naskahku. Aku tidak bisa berhenti berterima kasih kepadamu. Selain itu, banyak terima kasih kepada seluruh tim di Greenburger Associates, terutama Stefanie Diaz dan Wendi Gu.

Rasa terima kasih mendalam kutujukan untuk editorku yang baik, Alessandra Balzer, yang berhasil menyampaikan saran-saran yang sangat tajam serta cemerlang dengan cara yang lembut dan sangat memberi inspirasi. Bekerja sama

denganmu luar biasa menyenangkan. Terima kasih banyak kepada semua staf di Balzer + Bray dan HarperCollins—aku sangat beruntung karena dukungan kalian.

Dalam hidupku, aku beruntung karena memiliki begitu banyak guru yang baik. Pertama-tama, aku ingin berterima kasih kepada Chris Lynch dan Pat Lowery Collins atas bimbingan yang sangat murah hati saat aku menyusun tesis. Aku juga ingin berterima kasih kepada guru bahasa Inggris kelas sebelasku, Connie Smith, yang mendorongku untuk mengejar impian menjadi penulis. Aku juga berterima kasih kepada semua bekas muridku: aku senang memiliki kesempatan untuk mengenal kalian semua satu per satu.

Terima kasih untuk dr. Anthony Cavalieri di Rumah Sakit Anak Cincinnati karena telah membagi ilmu dan keahliannya serta membaca naskah ini.

Beribu terima kasih kepada Brenda St. John Brown, pembaca pertama naskah ini yang memberikan masukan yang sangat berharga. Banyak cinta untuk semua perempuan di #twitterbloc yang sejak awal sudah ikut ambil bagian dalam perjalanan menakjubkan bersamaku, terutama Kayla Olson. Cheers untuk debut teman-teman pengarangku tahun 2015—perjalanan ini sungguh menyenangkan! Aku ingin berterima kasih kepada para anggota #beckminavidera: Becky Albertalli (Jim), David Arnold (Big D), dan Adam Silvera (Kareem)—aku luar biasa beruntung karena memiliki teman-teman yang secerdas dan selucu kalian. (Becky, aku tidak akan pernah berhenti mengirimimu gif Sailor Moon.) Aku juga ingin berterima kasih kepada Freshman Fifteens untuk dukungan

mereka—aku benar-benar beruntung bisa menjadi bagian dari kelompok perempuan hebat dan sangat berbakat. Terima kasih khusus untuk Kim Liggett, yang menjawab semua Email dan membantuku mengusir semua keraguan—ayo kita bangun terowongan itu. Selain itu, banyak terima kasih untuk Alexandra Perrott (teman baikku yang sudah bertukar lagu denganku sejak umur kami lima belas tahun), Renee Sabo, Erica Kaufman, Sara Farizan, dan Kristan Hoffman untuk semua dukungan mereka—baik secara virtual maupun secara langsung.

Terima kasih tak terhingga untuk keluargaku yang luar biasa, baik yang di sisi Samudera Atlantik sebelah sini, maupun yang di sisi satunya. Terutama untuk kakekku (yang mengajariku cara menanam tomat), nenekku (yang membuatku penuh percaya diri karena dia tidak heran ini semua akan terwujud), serta saudara lelakiku, Brandon Khader—rasa sayangku padamu menginspirasi adegan ulang tahun di novel ini. Beribu terima kasih untuk ayahku, yang mengorbankan begitu banyak hal agar aku bisa mengejar impian-impianku.

Mom, kau layak mendapatkan paragraf tersendiri karena kau yang membuatku menyukai cerita-cerita. Tanpa lelah, kau membaca setiap kata yang kutulis dan memberikan komentar yang jujur sekaligus mendorong semangatku. Terima kasih untuk segalanya.

Akhirnya, terima kasih terdalam untuk Gregory Warga. Terima kasih karena kau percaya momen ini akan datang, bahkan saat aku tidak. Terima kasih karena kau sudah

menjadi cahaya di tengah kegelapan. Segala sesuatu yang kutulis, dengan cara yang unik, selalu menjadi surat cintaku untukmu.

## *Tentang Pengarang*

Jasmine Warga tumbuh besar di dekat Cincinnati, Ohio. Sebelum menjadi penulis profesional, ia sempat bekerja sebagai guru sains. Ini novel pertamanya. Bila ingin tahu lebih lanjut tentang Jasmine, kunjungi [www.jasmnewarga.com](http://www.jasmnewarga.com).





# my heart and other black holes

## HATI YANG HAMPA

Aysel, cewek jago fisika berusia 16 tahun, terobsesi untuk bunuh diri. Ibunya malu atas sang anak, teman-teman menggosipkannya, dan sang ayah menggemparkan kota kecil tempat mereka tinggal karena melakukan kejahanatan sadis.

Masalahnya cuma satu: Aysel tak yakin berani melakukannya sendirian. Ketika menemukan situs yang memuat bagian berjudul Suicide Partners, Aysel yakin telah mendapatkan solusi—Roman, cowok yang dihantui tragedi keluarga, sedang mencari partner bunuh diri juga.

Meskipun Aysel dan Roman tidak memiliki kesamaan, pelan-pelan mereka mulai saling mengisi. Tetapi, ketika kesepakatan bunuh diri mereka makin konkret, Aysel mulai mempertanyakan apakah ia benar-benar ingin melakukannya.

Ia harus memilih antara ingin mati atau berusaha meyakinkan Roman untuk tetap bertahan hidup. Hanya saja, Roman tidak akan mudah diyakinkan.

*“Terkadang tajam, pahit, dan lucu, kisah ini memiliki suara unik yang mempertanyakan arti mati—and bertahan hidup.”*

—Booklist, starred review

### Penerbit

**PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

NOVEL REMAJA

